

KONSEP ESTETIKA TAUHID PADA ARSITEKTUR ISLAM
(STUDI PEMIKIRAN SEYYED HOSSEIN NASR DALAM TAFSIR *THE
STUDY QURAN: A NEW TRANSLATION AND COMMENTARY*)

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Program Studi Strata Dua
Untuk Memperoleh Gelar Magister Agama (M.Ag)



Oleh :
SRI REDJEKI
NIM: 182510044

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
KONSENTRASI ILMU TAFSIR
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2022 M. /1443 H.

ABSTRAK

Arsitektur, seni dan peradaban adalah suatu pembahasan yang tidak bisa dipisahkan. Berbicara tentang arsitek secara tidak langsung akan ada sebuah gambaran tentang estetika seni dan nilai sebuah peradaban. Seyyed Hossein Nasr, sosok cendekiawan muslim kontemporer tradisional, melihat estetika seni sebuah karya arsitektur melalui sisi spiritual batin manusia. Penelitian ini berupaya melihat bagaimana konsep estetika tauhid dalam melihat sebuah karya arsitektur Islam. Selain itu juga mencoba mencari pemahaman hubungan antara Pencipta, manusia dan alam semesta melalui ayat-ayat yang diterjemahkan dalam kitab *The Study Quran: A New Translation and Commentary* yang ditulis oleh Seyyed Hossein Nasr.

Jenis penelitian ini adalah *Library Research*, data penelitian bersumber dari ragam kepustakaan berupa kajian teks ataupun buku-buku yang mempunyai relevansi dengan fokus kajian masalah. Pendekatan yang digunakan dalam hal ini adalah *deskriptif-kualitatif* dengan metode analisis intepretatif. Sehingga diharapkan mampu memberikan pemahaman terhadap sebuah pemikiran. Hasil dari kajian ini menunjukkan bahwa estetika tauhid pada seni arsitektur dalam perspektif Seyyed Hossein Nasr merupakan penggambaran hubungan konsep Tuhan, manusia dan alam semesta melalui prinsip-prinsip sebuah perancangan arsitektur yang menerapkan *habluminallâh*, *hablumminannâs* dan *habluminal'âlamîn* di mana ketiga prinsip itu merupakan perwujudan dari perpaduan antara kebudayaan manusia, kemajuan teknologi dan proses penghambaan diri manusia kepada Tuhannya yang selaras dalam hubungan antara manusia, alam dan Penciptanya.

Bangunan arsitek Islam seyogianya merefleksikan realitas makhluk Tuhan melalui ilmu pengetahuan yang menjadi dasar bagi struktur arsitektur dan juga sebagai seorang muslim yang bergantung pada barakah Al-Qur'an melalui Nabi Muhammad SAW sehingga akan tercipta keselarasan antara arsitektur Islam dengan Kehendak Alam. Dalam tafsir *The Study Quran: A New Translation and Commentary* karya Seyyed Hossein Nasr, ketiga prinsip itu juga tertuang dalam tiga sifat Allah SWT *al-Khâliq*, *al Bâri'*, dan *al Mushawwir* yang memiliki kesamaan makna yang berkaitan dengan penciptaan dan perwujudan bentuk sesuatu yang menjadikan spiritual dasar seorang arsitektur membuat sebuah rancangan.

ABSTRACT

Architecture, art and civilization is a discussion that can not be separated. Discussion about architects will give a picture of the aesthetics of art and the value of a civilization implicitly. Seyyed Hossein Nasr, a contemporary traditionalist Muslim intellectual, sees the aesthetics of art in an architectural work through the spiritual side of the human mind. This study seeks to see how the aesthetic concept of monotheism in viewing a work of Islamic architecture. And try to find an understanding of the relationship between the God, Humans and the Universe through the verses translated in the book *The Study Quran: A New Translation and Commentary* written by Seyyed Hossein Nasr.

This type of study is *Library Research*, where the research data comes from a variety of literature in the form of text studies or books which has relevance that focuses on this study. The approach used in this study is *descriptive-qualitative* with interpretative analysis method. So it is hoped that it can provide an understanding of a thought. The results of this study indicate that the aesthetics of monotheism in the art of architecture in the perspective of Seyyed Hossein Nasr is a representation of the relationship between the concepts of God, Human and the Universe through the principles of an architectural design which applies *habluminallâh*, *hablumminannâs* and *habluminal'âlamîn*. This three principles are the embodiment of a combination of between human culture, technological progress and the process of human self-serving to God whose relationship is in harmony between humans, nature and their Creator.

Islamic architectural buildings reflect the reality of God's creatures through science which is the basis for architectural structures and creatures that depend on the blessings of the Qur'an through the Prophet Muhammad SAW so as to create harmony between Islamic architecture and the Will of Nature. In the interpretation of *The Study Quran: A New Translation and Commentary* by Seyyed Hossein Nasr, the three principles are also contained in the three attributes of Allah SWT, *al-Khaliq*, *al-Bâri'*, and *al-Mushawwir*, which have the same meaning related to the creation and realization of something that makes the basic principles of an architecture to make a design.

الملخص

العمارة والفن والحضارة نقاش لا يمكن فصله. إن الحديث عن العمارة سيحصل إلى الحديث عن صورة جماليات الفن وقيمة الحضارة. يرى سيد حسين نصر وهو الباحث الإسلامي التقليدي المعاصر جماليات الفن في عمل معماري من خلال الجانب الروحي للعقل البشري. يسعى هذا البحث إلى كشف المفهوم الجمالي للتوحيد في عرض عمل من أعمال العمارة الإسلامية. بالإضافة إلى ذلك، يحاول أيضًا هذا البحث إلى إيجاد فهم للعلاقة بين الخالق والإنسان والكون من خلال الآيات المترجمة في كتاب دراسة القرآن: ترجمة جديدة وتعليقها ألفه سيد حسين نصر.

نوع هذا البحث هو بحث مكتبي، من حيث تأتي بيانات البحث من مجموعة متنوعة من المؤلفات و الكتب التي لها صلة مناسبة بموضوع البحث. المنهج المستخدم في هذا البحث هو الأسلوب الوصفي النوعي مع طريقة التحليل التفسيري. الرجاء منه أنه يمكن أن يوفر فهمًا للفكرة. تشير نتائج هذا البحث إلى أن جماليات التوحيد في فن العمارة عند السيد حسين نصر هي تصوير العلاقة بين مفهوم الله والإنسان والكون من خلال مبادئ التصميم المعماري الذي يطبق حبل من الله والناس والعالمين من حيث هذه المبادئ الثلاثة هي تجسيد وتمزيج بين الثقافة البشرية والتقدم التكنولوجي وعملية خدمة الإنسان والعبادة لله رب العالمين التي تناسبها العلاقة بين الإنسان والطبيعة وخالقهم.

تعكس الأبنية المعمارية الإسلامية حقيقة مخلوقات الله من خلال العلم الذي هو أساس هيكل العمارة والمخلوقات التي تعتمد على نعمة القرآن بوسيلة النبي محمد صلى الله عليه وسلم حيث بذلك تجد المناسبة بين العمارة الإسلامية والطبيعة. في تفسير دراسة القرآن: ترجمة جديدة وتعليقها لسيد حسين نصر، وردت هذه المبادئ الثلاثة في ثلاث صفات الله سبحانه وتعالى، ألا وهي الخالق، والباري، والمشاور التي يستوي معناها في إنشاء الشيء وإيجاده لمهندس معماري في تصميم عمارة الأبنية.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sri Redjeki
Nomor Induk Mahasiswa : 182510044
Program Studi : Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Tafsir
Judul Tesis : Konsep Estetika Tauhid Pada Arsitektur Islam (Studi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr dalam Tafsir *The Study Quran: A New Translation and Commentary*).

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan institute PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 23 Juni 2022
Yang membuat pernyataan,



Sri Redjeki

TANDA PERSETUJUAN TESIS

KONSEP ESTETIKA TAUHID PADA ARSITEKTUR ISLAM (Studi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr dalam Tafsir *The Study Quran: A New Translation and Commentary*).

Diajukan kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Agama Islam (M.Ag)

Disusun oleh:
SRI REDJEKI
NIM. 182510044

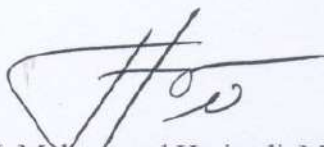
telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya
dapat diujikan.

Jakarta, 20 Juni 2022

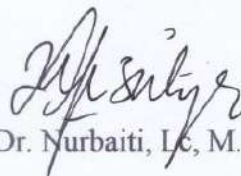
Menyetujui,

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. H. Muhammad Hariyadi, M.A.



Dr. Nurbaiti, Lc, M.A.

Mengetahui,
Ketua Program Studi/Konsentrasi



Dr. Abd. Muid N, M.A.



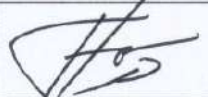
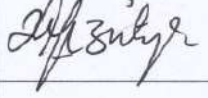

TANDA PENGESAHAN TESIS

KONSEP ESTETIKA TAUHID PADA ARSITEKTUR ISLAM (Studi Pemikiran Seyyed Hossein Nasr dalam Tafsir *The Study Quran: A New Translation and Commentary*).

Disusun oleh:

Nama : Sri Redjeki
Nomor Induk Mahasiswa : 182510044
Program Studi : Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Tafsir

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal
Selasa, 28 Juni 2022

No	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua/Penguji I	
2	Dr. Abd. Muid N., M.A.	Penguji II	
3	Dr. H. Muhammad Hariyadi, M.A.	Pembimbing I	
4	Dr. Nurbaiti, Lc, M.A.	Pembimbing II	
5	Dr. Abd. Muid N., M.A.	Panitera/Sekretaris	

Jakarta,

Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta


Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASLI ARAB-LATIN

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ـ	`	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	ts	ش	sy	ل	l
ث	t	ص	sh	م	m
ج	j	ض	dh	ن	n
ح	h	ط	th	و	w
خ	d	ظ	zh	هـ	h
د	d	ع	‘	ء	a
ذ	dz	غ	g	ي	y
ر	r	ف	f	-	-

Catatan :

- a. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya رَبَّ ditulis *rabba*.
- b. Vokal Panjang (*mad*): *fathah* (baris di atas) ditulis *â* atau *Â*, *kasrah* (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan *û* atau *Û*, misalnya القارعة ditulis *al-qâri'ah*, المساكين ditulis *al-masâkîn*, المفلحون ditulis *al-muflihûn*.
- c. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya : الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya الرجال ditulis *ar-rijâl*, atau diperbolehkan dengan menggunakan tranlisterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijâl*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.
- d. *Ta' marbûthah* (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة ditulis *al-Baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya زكاة المال *zakât al-mâl*, atau ditulis سورة النساء *sûrat an-Nisâ*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya هو خير الرازيقين و ditulis *wa huwa khair ar-Râziqîn*.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan ke hadirat Allah swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad saw, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in dan tabi'ut tabi'in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajaran-Nya. Amin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak sedikit hambatanm rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A. sebagai Rektor Insitut PTIQ Jakarta.
2. Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si sebagai Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.
3. Dr. Abd. Muid N, M.A. sebagai Ketua Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah banyak memberi kemudahan.

4. Dosen Pembimbing Tesis Dr. Muhammad Hariyadi, M.A. dan Dr Nurbaiti, Lc, M.A. yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.
5. Kepala perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta.
6. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta, serta para dosen yang telah banyak memberikan ilmu, pengalaman, fasilitas, dan kemudahan dalam penyelesaian penulisan Tesis ini.
7. Kepada Mamakku tercinta, *Satirah* dan Abahku *Soekarso (alm)*, yang senantiasa mendo'akan. Semoga karya ini menjadi amal jariyah buat keduanya.
8. Belahan jiwa dunia akhirat, suamiku tercinta *Adil Firmansjah* dan anak-anakku tersayang, *Afsan Nurrizki*, *Shodiq Nurizki* dan *Ali Manan Nurrizki*, yang selalu memberikan semangat, motivasi, do'a serta masukan ketika penulis berjibaku dalam penyusunan tesis ini.
9. Teman-teman seperjuangan program pascasarjana PTIQ Jakarta, terkhusus teman sekelas jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang penulis tidak bisa sebutkan namanya di sini, kita berjuang bersama di titik-titik akhir, "*I Love U All*". Kepada mereka yang tak sempat tertulis namanya, hanya permohonan maaf yang dapat penulis sampaikan. Dan semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan tesis. Penulis berharap kebahagiaan penulis hari ini merupakan kebahagiaan mereka juga. Penulis sadar bahwa tanpa peran mereka, sungguh tesis ini menjadi sesuatu yang tidak dapat terbayangkan. Semoga Allah SWT senantiasa membalas semua kebaikan mereka dengan balasan yang lebih baik. Penulis memohon maaf yang tak terhingga atas segala kesalahan dan kekurangan dalam karya tulis ini. Selain itu, saran dan kritik dari semua pihak tetap penulis harapkan untuk kesempurnaan tesis ini. Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharap keridhaan, semoga tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis kelak. Aamiin.

Jakarta, 30 Juni 2022
Penulis,

Sri Redjeki

DAFTAR ISI

Judul	i
Abstrak	iii
Pernyataan Keaslian Tesis.....	ix
Halaman Persetujuan Tesis	xi
Halaman Pengesahan Penguji	xiii
Pedoman Transliterasi	xv
Kata Pengantar	xvii
Daftar Isi.....	xix
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Permasalahan Penelitian.....	14
1. Identifikasi Masalah	14
2. Pembatasan Masalah	14
3. Perumusan Masalah.....	15
C. Tujuan Penelitian.....	15
D. Manfaat Penelitian.....	15
E. Kerangka Teori.....	16
F. Kajian Pustaka.....	19
G. Metode Penelitian.....	22
1. Jenis Penelitian.....	22
2. Metode Pengumpulan Data	22

3. Metode Analisa Data.....	24
H. Sistematika Penulisan.....	25
BAB II. ESTETIKA TAUHID DAN ARSITEKTUR ISLAM.....	27
A. Pengertian Estetika.....	27
B. Perkembangan Estetika.....	29
C. Pemikiran Estetika di Dunia Islam.....	33
D. Al-Qur'an dan Seni.....	38
E. Ekspresi Seni dan Estetika Islam Pada Zaman Nabi Muhammad SAW.....	47
F. Estetika Tauhid.....	50
G. Ornamentasi atau Prinsip Tampilan dalam Estetika Islam.....	54
H. Arsitektur.....	63
I. Arsitektur Islam.....	65
J. Sejarah dan Perkembangan Peradaban Arsitektur Islam.....	67
K. Konsep Pemikiran Islami Dalam Pandangan Arsitektural.....	78
L. Macam dan Bentuk Arsitektur Islam.....	81
M. Dasar-dasar Perancangan Arsitektur Islam.....	85
N. Prinsip Ruang Arsitektur Islam.....	98
BAB III. BIOGRAFI DAN TAFSIR SEYYED HOSSEIN NASR.....	107
A. Riwayat Hidup Seyyed Hossein Nasr.....	107
1. Latar Belakang Keluarga.....	107
2. Latar Belakang Pendidikan.....	110
3. Latar Belakang Karier dan Pengabdian.....	106
4. Karya-karya Intelektual Seyyed Hossein Nasr.....	114
B. Tafsir <i>The Study Quran: A New Translation and Commentary</i>	119
1. Latar Belakang Penulisan.....	119
2. Metode Penafsiran.....	122
3. Bentuk dan Corak Tafsir.....	124
4. Sistematika Penulisan.....	125
5. Tugas Pokok dalam <i>The Study Quran</i>	128
BAB IV. ANALISA PEMIKIRAN SEYYED HOSSEIN NASR.....	131
A. Pendekatan Nilai Konsep Arsitektur Islam Berdasarkan Pemikiran Seyyed Hossein Nasr.....	131
1. Ketuhanan Dalam Pemikiran Seyyed Hossein Nasr.....	132
2. Manusia Dalam Pemikiran Seyyed Hossein Nasr.....	134
3. Alam Semesta Dalam Pemikiran Seyyed Hossein Nasr.....	137
B. Estetika Tauhid Analisa Pemikiran Seyyed Hossein Nasr.....	138

C. Arsitektur Islam Analisa Pemikiran Seyyed Hossein Nasr	144
D. Analisa Ayat-ayat Estetika, Seni, dan Arsitektur Menurut <i>The Study Quran: A New Translation and Commentary</i>	146
BAB V. PENUTUP	177
A. Kesimpulan.....	177
B. Saran-Saran	178
DAFTAR PUSTAKA	181
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Arsitektur, seni dan peradaban merupakan suatu pembahasan yang tidak dapat terpisahkan termasuk dalam bagian dari seni ruang yang secara esensi seni Islam merupakan seni visual yang mendukung kemajuan peradaban Islam. Berbicara mengenai arsitektur maka secara tidak langsung akan terdapat sebuah citra seni dan taraf peradaban, baik peradaban masyarakat, kemajuan budaya dan ekspresi seni. Dalam Islam, tujuan utama kehidupan insan selain beribadah kepada Allah SWT, juga berusaha membangun dan memperhatikan peradaban Islami hingga tercapai lingkungan peradaban yang *rahmatan lil 'alamîn*.

Peradaban atau *hadlarah*, secara etimologis berasal dari kata *hadlara* yang berarti tempat, wilayah, dan perkotaan. Adapun secara terminologi, peradaban atau *hadlarah* mengacu kepada kehidupan manusia dan mencakup berbagai sistem, seperti sistem politik, ekonomi, sosial, dan seni budaya. Menurut Ibnu Khaldun (1332-1406 M.)¹ peradaban adalah suatu kondisi yang merupakan hasil dari suatu adat dan melebihi dari kondisi yang dibutuhkan atas suatu peradaban. Seberapa

¹Ibnu Khaldun, nama lengkap Abu Zayd'Abd al-Rahman ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Khaldun al-Hadrami, lahir pada 1 Ramadhan 732 H di Tunisia merupakan seorang sejarawan muslim dari Tunisia dan sering disebut sebagai bapak ekonomi. Selain itu, Ibnu Khaldun juga pendiri ilmu historiografi, filsafat sejarah, sosiologi, antropologi budaya, dan ekonomi-politik. Hery Sucipto, *Ensiklopedi Tokoh Islam: Dari Abu Bakar sampai Nasr dan Qhardawi*, Bandung: Mizan, 2003, hal. 169-173.

jauh batasannya tergantung kemakmuran dan tergantung banyak atau sedikitnya bangsa-bangsa.²

Kata Islam sendiri secara etimologi adalah berasal dari kata *aslama-yuslimu-Islâm*, yang berarti *as-salâm*, ketundukan. dan kepatuhan. Dari kata tersebut muncul kata lain keluarga, seperti *musalamah*, damai, dan penyerahan diri. Menurut Bâqir Syarîf al-Qarashî (1344-1433 M.)³, Islam adalah agama yang mencakup semua kebutuhan manusia, baik material maupun spiritual, individual atau kelompok masyarakat. Islam adalah agama yang mengatur segala aspek kehidupan.⁴

Menurut catatan sejarah, sekitar tahun 1250 M pada masa kekhalifahan Abbasyah (750-1258 M) yaitu pada masa kekhalifahan Harun Al Rasyid (786-809 M) dan Al Makmum (813-833M),⁵ Islam telah mencapai puncak kejayaan di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya. Islam berada pada tingkat peradaban tertinggi, salah satu bidang terpenting peradaban Islam saat itu adalah budaya arsitektur, sehingga istilah arsitektur Islam muncul dalam khasanah arsitektur-arsitektur dunia. Arsitektur Islam merupakan bentuk kesatuan antara budaya manusia dan proses pengabdian diri kepada Tuhan, di mana adanya hubungan yang harmonis antara manusia, lingkungan dan Sang Pencipta.

Sebagaimana dijelaskan di atas, Islam telah membantu membentuk peradaban manusia yang juga memiliki seni dan budaya arsitektur. Budaya arsitektural dalam Islam diawali dengan pembangunan Ka'bah sebagai *qiblah* kaum muslim dengan titik poros langit menembus bumi yang menjadi sakralisasi arsitektur Islam.⁶ Tugu asli dibangun oleh Nabi Adam AS. merupakan pusat sakralisasi peribadatan umat Islam kepada Allah SWT. Ka'bah juga merupakan bangunan pertama yang dibentuk, diatur dan disesuaikan dengan bentuk arsitektural yang didirikan di bumi. Tradisi ini dilanjutkan oleh Nabi Ibrahim AS. dengan Nabi Ismail AS. Mereka berdua memugar kembali bangunan Ka'bah. Setelah itu Nabi Muḥammad SAW melanjutkan misi Ka'bah ini sebagai bangunan yang bertujuan sebagai tempat beribadah kepada Allah SWT. Ka'bah merupakan refleksi

²Zakaria Husin Lubis, *et.al.*, *Sejarah Peradaban Islam*, Depok: Gemala, 2019, hal. 51-52.

³Baqir Sharif al-Qarashi adalah seorang peneliti, sejarawan, dan penulis Syiah dari Irak. Al-Qarashi banyak menulis tentang sejarah hidup para Imam Syiah, tulisan Al-Qarashi memiliki cita rasa politik dan sosial. Baqir Syarif al-Qarashi, *Agama Islam yang Kekal dan Berkembang*, Jakarta: Zahra Publishing Haouse, 2003, hal. 57.

⁴Baqir Syarif al-Qarashi, *Agama Islam yang Kekal dan Berkembang*, Jakarta: Zahra Publishing Haouse, 2003, hal. 160.

⁵Suwarno, "Kejayaan Peradaban Islam dalam Perspektif Ilmu Pengetahuan," dalam *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 20 No. 2, Tahun 2019, hal. 168.

⁶Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, diterjemahkan oleh Sutejo, Bandung: Mizan, 1994, hal. 54.

duniawi dari momen surgawi yang juga terpantul dalam hati manusia. Keselarasan dimensi-dimensi Ka'bah memberi keseimbangan dan simetris ruang arsitektur yang merupakan pusat dari kosmos arsitektur Islam sehingga dapat ditemukan dalam desain-desain arsitektur Islam di seluruh dunia.⁷



Gambar I.1. Arsitektur Ka'bah berkembang sesuai dengan kemajuan peradaban.⁸

Di sinilah “budaya arsitektural” mulai dan terus berkembang serta memiliki momentum yang cukup kuat untuk memperoleh makna fungsional dan simbolis. Ka'bah dapat dilihat dari simbol peradaban Islam dalam arsitektur berdimensi kubus stabil dan kokoh yang melambangkan karakter Islam yang permanen dan abadi. Ka'bah memainkan peranan penting dalam membedakan antara Islam dan seni Islam dari agama lain.⁹

Arsitektur adalah seni konstruksi yang bersifat *universal*. Karya arsitektur merupakan bagian dari budaya dan masyarakat yang tidak dapat berdiri secara *independent* dan bebas, tetapi juga dipengaruhi oleh ideologi, politik, ekonomi, dan budaya masyarakat setempat, yang mempengaruhi jenis bangunan, bentuk kualitas dan produk karya arsitektur. Arsitektur adalah ruang buatan yang menganalisis dan perencanaan desain berdasarkan ide kreativitas, konsep, kaedah dan prinsip kreatif yang memiliki berbagai nilai, baik dari segi nilai sejarah maupun budaya, nilai guna, nilai simbolik, nilai makna dan nilai estetika.¹⁰

⁷Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam...*, hal. 56.

⁸Rizqi Y., “Kumpulan Foto Ka'bah Zaman Dahulu Hingga Kini”, dalam <https://phinemo.com/kumpulan-foto-kabah-zaman-dahulu>. Diakses pada 12 Januari 2022.

⁹Oliver Leaman, *Estetika Islam: Menafsirkan Seni dan Keindahan*, Bandung: Mizan Pustaka, 2005, hal. 29.

¹⁰E. Budiharjo, *Jati Diri Arsitektur Indonesia*, Bandung:2009, hal. 17-19.

Karena setiap detail gaya arsitektur Islam mengandung unsur simbolik yang memiliki makna yang sangat dalam yaitu bentuk ekspresi kekaguman terhadap seni dan estetika, kasih sayang ini tidak dapat dipisahkan dari kepasrahan dan keagungan diri kita terhadap keagungan Allah SWT sebagai Dzat yang memiliki segala bentuk keindahan.

Apapun bentuk dan ekspresi seni arsitektur dalam jangkauan Islam mereka dapat digolongkan sebagai sarana atau medium komunikasi untuk menyampaikan sesuatu dengan cara yang indah, di dalam Al-Qur'an diungkapkan sebagai bagian dari bahasa simbolik manusia, seperti dalam surah Luqmân/31: 10 yang artinya: “*Dia menciptakan langit tanpa tiang sebagaimana kamu melihatnya,....*” Ayat tersebut di atas menjadi sebuah inspirasi dari seorang arsitek asal Tiongkok bernama Ibrahim Ma yang membangun Masjid *Light of Allah* tahun 2015.

Masjid ini memiliki desain unik model bangunan struktur melingkar tanpa tiang yang dirancang khusus untuk wanita dengan filosofi Islam. Pada dinding beton yang menghadap ke arah kiblat setinggi tujuh meter, dihiasi dengan tulisan Arab dari Al-Qur'an dengan tinta emas.



Gambar I.2. Masjid *Light Of Allah* di Tiongkok.¹¹

Allah SWT menciptakan manusia dengan kesempurnaan akal, rasa, hati, ruh dan keinginan dengan berusaha menciptakan, menghayati, dan merasakan nilai sebuah keindahan. Pikiran manusia memiliki kemampuan berpikir dan merasa untuk membentuk pengetahuan dengan konsep-konsep dalam hal ini di mana manusia berperan sebagai arsitek, yang berusaha untuk membuat konsep keindahan atau estetika dengan menerjemahkan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an ke dalam bangunan-bangunan di dunia. Oleh karena itu, arsitektur dapat digunakan sebagai

¹¹ArchDaily, “Masjid Cahaya Allah/Ibrahim Ma”, dalam <https://www.archdaily.com/777147/light-of-allah-mosque-ibrahim-ma>. Diakses pada 20 Februari 2022.

media dalam menyampaikan pesan-pesan spiritual, terbukti dengan berkembangnya seni arsitektur pada bangunan-bangunan spiritual misalnya masjid atau istana, makam dan keraton penjaga.

Sebagai contoh Masjid Agung di Banten, masjid ini tidak hanya menjadi simbol kejayaan Islam di Banten tetapi juga merupakan bukti sejarah kemajuan peradaban dan kebudayaan di Banten. Keberadaan Masjid Agung Banten memiliki ciri khas bahwa Masjid Agung dibangun oleh tiga arsitektur yang berbeda, sehingga memiliki ciri khas masing-masing arsitektur dalam tahap pembangunan masjid.

Arsitek pertama adalah Raden Sepat, arsitek Majapahit yang juga membangun beberapa masjid di Nusantara. Yang kedua adalah arsitektur Tionghoa bernama Cek Ban Cut yang ikut serta dan mempengaruhi desain bentuk atap masjid yang memiliki lima lapis, mirip dengan kelenteng-kelenteng Tionghoa pada umumnya.



Gambar I.3. Masjid Agung Banten karya tiga orang arsitektur.¹²

Arsitek ketiga adalah seorang arsitektur dari Belanda bernama Hendrik Lucaz Cardeel yang melarikan diri dari Batavia. Hendrik Lucaz membuat menara atau mercusuar dalam lingkungan kompleks Kesultanan Banten. Kehadiran menara menggambarkan bahwa ada peninggalan dari penjajahan Belanda karena bentuknya yang unik dan berciri khas dari Negeri Kincir Angin.¹³

¹²Bintang Widya Laksmi, "Masjid Agung Banten: Perpaduan Tiga Budaya dalam Satu Arsitektur", dalam <https://doi.org/10.32315.1.a365>. Diakses pada 12 Januari 2022.

¹³Banten Wisata, "Masjid Agung Banten," dalam <http://www.Bantenwisata.com/2015/09/Masjid-Agung-Banten.html>. Diakses pada 16 Januari 2022.

Keberadaan dan bentuk arsitek Masjid Agung ini menjadi simbol kejayaan Islam dan juga sebagai situs spiritual yang memiliki pesan sejarah terutama bagi umat Islam di Banten.

Di sisi lain, Al-Qur'an sebagai kitab suci agama Islam menyajikan landasan ontologis keindahan yang terdalam karena Allah SWT Sang Pencipta, menyatakan diri-Nya Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Yang Memiliki Nama-Nama indah (*al-asma al-husna*). Allah SWT menegaskan diri-Nya sebagai Keindahan Sejati serta Sumber bagi segala imajinasi keindahan, jadi Allah SWT memerintahkan manusia untuk menggunakan nama-nama indah ini untuk memanggil-Nya, seperti yang kita temukan dalam Firman Allah SWT:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِيَّ أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ
مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Dan Allah memiliki Asma'ul-husna (nama-nama yang terbaik), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebutnya Asma'ul-husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya. Mereka kelak akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan. (QS. al-A'raf/7: 180)

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa Allah sebagai Keindahan Tertinggi sekaligus sumber tunggal segala bentuk turunan-Nya. Keindahan lain berasal dari-Nya. Segala keindahan bermula dari-Nya dan diakhiri pula oleh-Nya. Keindahan-Nya bersifat abadi, sementara yang lain bersifat *fana'*.

Hal tersebut di atas menjadikan media penyampaian dalam karya arsitektur mempunyai fungsi untuk mengantarkan ekspresivitas seni keindahan terlahir, yang efeknya akan menciptakan pengalaman berbeda dari setiap orang yang mengamati. Hakekatnya, estetika adalah kreator dalam dunia kreativitas yang sebenarnya. Oliver Leaman mengakui bahwa di dalam memahami estetika ada sesuatu sebagaimana memahami agama, yaitu cara memandang sesuatu sebagai sesuatu yang lain, yakni bahwa sesuatu itu tidak sekedar sesuatu, tetapi juga menyimpulkan atau berkaitan dengan yang lain, yang lebih besar atau yang lebih kecil, yang lebih luas atau yang lebih dalam.¹⁴

Dalam media penyampaian seorang arsitektur yang hadir di tengah masyarakat atau pengamat berusaha menyajikan bentuk dan wujud suatu perancangan terkait bentuk bangunan tertentu atau simbol tertentu. Kritik

¹⁴Oliver Leaman, *Estetika Islam...*, hal. 17.

pada suatu nilai seni arsitektur dapat dilakukan oleh siapa saja yang mengamati, memandang atau menginterpretasikan sebuah karya seni arsitektur dengan cara dan pemahaman masing-masing.

Misalnya bagaimana opini masyarakat tentang bentuk Masjid Salman ITB oleh arsitek seribu masjid Achmad Noe'man, ada juga yang dipercaya masyarakat atau pengamat, bentuk atap seperti mangkuk terbuka ibarat tangan yang menengadahkan atau sedang berdo'a, atau seperti huruf "ba" yang artinya singkatan dari "bait" atau rumah, sedangkan menara sebagai "alif" dari singkatan Allah, secara keseluruhan berarti Rumah Allah.¹⁵



Gambar I.4. Masjid Salman ITB karya arsitektur Achmad Noe'man.¹⁶

Ada lagi karya arsitektur Indonesia, Masjid Al Safar yang terletak di *rest area* jalan Tol Purbaleunyi, Purwakarta. Sebuah karya dari Ridwan Kamil semasa menjabat sebagai Gubernur Jawa Barat, populer dengan mendesain arsitektur berbentuk ornamen segitiga di mana opini masyarakat menginterpretasikan bentuk-bentuk segitiga sebagai simbol-simbol dari *Illuminati* yang menggambarkan wujud simbol dari musuh umat Islam akhir zaman yaitu Dajjal di mana kerap bermain simbol segitiganya dengan satu mata ditengah.

Karena desain segitiga yang dibuat pada bagian mihrab bukan hanya segitiga saja tapi juga ada bulatan yang bila diamati desain arsitek adalah untuk hiasan dengan kaligrafi di bagian lingkaran yang berada di tengah segitiga. Keberadaan mihrab ini dianggap oleh pengamat sangat mengganggu bila seorang muslim atau pengguna yang sholat di dalam

¹⁵Mega Liani Putri, "Masjid Salman ITB: Rumah Ibadah dengan Segudang Sejarah dan Keunikan", dalam <https://www.itb.ac.id/berita/detail>. Diakses pada 6 Februari 2022.

¹⁶Wikipedia, "Masjid Salman ITB: Masjid di Indonesia", dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Masjid_Salmam_ITB. Diakses pada 12 Januari 2020.

seperti menghadap simbol Dajjal yang berarti Tuhan lain selain Allah SWT sebagaimana yang dikehendaki oleh Dajjal sendiri.

Sedangkan menurut Ridwan Kamil sebagai arsitektur Masjid Al Safar, bentuk atau wujud utama adalah topi adat iket Sunda, konsep yang dipakai untuk ornamen adalah hasil eksperimen dari teori arsitektur yang berupa lipit *folding architecture*, opini masyarakat dianggap tidak betul dalam menafsirkan bentuk segitiga tersebut sebagai simbol *Illuminati*.¹⁷



Gambar I.5. Masjid Al Safar karya arsitektur Ridwan Kamil.¹⁸

Contoh karya arsitektur lain adalah bentuk dan wujud arsitektur gereja *Notre Dame du Haut* di Ronchamp Le Corbusier, Paris diinterpretasikan oleh pengamat seperti bentuk topi, tangan berdoa, binatang *swan*, atau seseorang yang memeluk anaknya.



Gambar I.6. Gereja *Notre Dame du Haut* di Ronchamp le Cobusier Paris.¹⁹

¹⁷Iswara N. Radita, "Sejarah Masjid Al Safar Karya Ridwan Kamil & Tudingan Illuminati," dalam [https://tirto.id/Sejarah Masjid Al Safar Karya Ridwan Kamil](https://tirto.id/Sejarah_Masjid_Al_Safar_Karya_Ridwan_Kamil). Diakses pada 23 Februari 2022.

¹⁸Iswara N. Radita, "Sejarah Masjid Al Safar Karya Ridwan Kamil & Tudingan Illuminati," dalam [https://tirto.id/Sejarah Masjid Al Safar Karya Ridwan Kamil](https://tirto.id/Sejarah_Masjid_Al_Safar_Karya_Ridwan_Kamil). Diakses pada 23 Februari 2022.

Dalam era modern, karya seni arsitektur Islam sering diasosiasikan dengan seni arsitektur gaya Timur Tengah lengkap dengan bentuk model tampilan atap yang berbentuk lengkung-lengkung seperti kubah pada sebuah masjid, bangunan model simetris, hiasan kaligrafi di seluruh dinding, itu merupakan sebuah pandangan yang keliru, sejatinya model bangunan tersebut disadur dari karya-karya arsitektur Romawi.²⁰ Seperti contohnya bangunan Taj Mahal yang ada di India yang menerapkan desain seperti bangunan Romawi berbentuk kubah dan simetris. Bila dilihat tampak bangunan hampir menyerupai masjid padahal sesungguhnya itu hanya sebuah makam seorang istri yang bernama Mumtaz Mahal.



Gambar I.7. Taj Mahal di India yang merupakan makam seorang istri Kaisar Shah Jahan bernama Mumtaz Mahal.²¹

Dari beberapa contoh desain arsitektur di atas dapat dilihat bahwa manusia dianugerahkan akal oleh Allah SWT agar bisa menuangkan ide-ide kreatif dalam membuat sebuah rancangan arsitektur Islam dengan mengikuti syariat agama Islam, seperti tidak mubazir, ramah lingkungan, artistik dan selaras dengan nilai tauhid sehingga mengantarkan Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* yang menempatkan nilai-nilai Islam dalam setiap sendi kehidupan.²²

Pada zaman globalisasi saat ini banyak ditemukan konsep-konsep dalam dunia arsitektur. Berbagai macam konsep dilahirkan dari waktu ke waktu untuk mewujudkan desain yang lebih inovatif, tapi tidak jarang

¹⁹Edupaint, “Notre Dame Du Haut Karya Terbesar Arsitek Corbusier”, dalam <http://edupaint.com/jelajah/3187-notre-dame-du-haut-karya-terbesar-arsitek-corbusier>. Diakses pada 12 Januari 2022.

²⁰Widyastuti Nurjayanti, *Konsep Arsitektur Islam*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2019, hal. 9.

²¹Lisa Cheng, “Eight Secrets of The Taj Mahal”, dalam <https://www.smithsonianmag.com/travel/eight-secrets-taj-mahal-180962168>. Diakses pada 12 Januari 2022.

²²Widyastuti Nurjayanti, *Konsep Arsitektur Islam...*, hal. 13.

kesan yang ditimbulkan menjadi sedikit berlebihan dan terkadang bersifat *taqlid*.²³

Majelis Ulama Indonesia (MUI) melalui Komisi Pembinaan Seni Budaya Islam (KPSBI) menggelar webinar International pada bulan Juni 2020 dan membahas topik “Bagaimana Seniman Muslim Membangun Strategi Kreatif di Tengah Pandemi”.

Dalam webinar tersebut ada sedikit kutipan dari seorang ulama besar dari Mesir Syeikh Muhammad Al Gazali “Ambilah inisiatif untuk menyampaikan ide, sebelum engkau ambil alih sebuah ide” artinya dalam hidup manusia hanya memiliki dua pilihan, apakah akan menjadi orang yang kreatif dan menyampaikan ide-ide kebaikan, atau terpaksa mengikuti ide-ide orang lain.²⁴ Dalam kesempatan ini Habiburrahman El Shiray selaku ketua komisi KPSBI MUI, mengajak seluruh seniman untuk terus menyebarkan ide-ide kreatifnya karena bila kreatif berarti telah diberi tauhid oleh Allah SWT, oleh karena itu ide tersebut harus bernafaskan Islam, bernafaskan kebajikan, dan nafas *al-Jamâl* atau keindahan yang dibatasi dengan etika atau sesuai dengan syariat Islam. Seorang muslim menurutnya tidak pernah tidak kreatif karena dalam dirinya selalu ada semangat untuk menghasilkan produk atau bangunan seni yang berkeadaban yang bisa memberikan makna akan *al-Haq* atau kebenaran.

Di dalam seni dan budaya Islam misalnya, arsitektur Islam yang dianggap sebagai bagian dari kesenian tata ruang khas Islam harus sesuai dengan aturan main keagamaan, sebagaimana dalam kaidah *Ushul Fiqih*, ibadah *Ghairu Mahdhoh*²⁵ yaitu semua kegiatan boleh dilakukan kecuali yang dilarang saja. Jelas terlihat bila agama dilibatkan ke dalam wilayah kehidupan termasuk di dalam karya seni maka akan tampak gambaran nilai-nilai agama menurut cara pandang orang beragama dalam

²³Taqlid artinya menerima sesuatu secara dogmatis, apa adanya, tanpa dimengerti terlebih dahulu, misalnya karena sudah menjadi kebiasaan atau memang sudah menjadi tradisi secara turun menurun. Utami, *et.al.*, “Penerapan Konsep Islam pada Perancangan Masjid Salman ITB Bandung”, dalam *Jurnal Institut Teknologi Nasional*, Vol. 01 No. 2 Tahun 2013, hal. 3.

²⁴Putra M. Akbar, “Kang Abik Beberkan Kaitan Seni dan Prinsip Tauhid Agama”, dalam <https://www.republika.co.id/berita>. Diakses pada 21 Januari 2021.

²⁵*Ghairu Mahdhoh* adalah segala amalan yang diijinkan oleh Allah yang tata cara dan perincian-perinciannya tidak ditetapkan dengan jelas. Dengan prinsip keberadaannya didasarkan atas tidak adanya dalil yang melarang, selama Allah dan Rasul-Nya tidak melarang maka ibadah bentuk ini dibolehkan, sehingga perkara baru dalam ibadah *ghairu mahdho* dibolehkan. Azaznya manfaat, selama bermanfaat boleh dilakukan. Ibadah ini berlaku kaidah *ushul fiqih* “Pada dasarnya segala sesuatu itu hukumnya diperbolehkan sepanjang tidak ada dalil yang menunjukkan keharamannya.” Dalam ibadah *Ghairu Mahdhoh* terbuka lebar terhadap inovasi karena bersifat rasional. Sudirman Suparmin, *Al-Qawaid al-Fiqhiyah al-Khassah fil al-Ibadah wa Taatbiqatihah*, Sumatera Utara: UIN Al Irsyad, 2013, vol. 3, hal. 79-95.

menghayati karya seni sehingga karya seni menjadi suatu produk (amalan) agama sedangkan esensi di dalam agama itu mengajarkan adanya hubungan antara ciptaan (makhluk) dan penciptanya (*Khaliq*) dalam hubungan kesatuan ketuhanan (tauhid).

Di dalam Islam, tauhid merupakan landasan suatu agama yang didasarkan pada persepsi “Keesaan Tuhan” dengan “Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Tuhan”. Ajaran yang meyakini bahwa tidak ada Tuhan selain Allah Yang Maha Esa, dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Dia tidak menyerupai sesuatu dan tidak sesuatu pun menyerupai-Nya. Maha Berdiri Sendiri dan tidak membutuhkan kepada yang lain. Dia Maha segala-galanya, kekal dan tidak pernah berubah. Dia juga tidak terikat atau terpengaruh oleh ruang dan waktu.²⁶

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa “tauhid” adalah meyakini bahwa Allah itu Esa. Dialah satu-satunya Tuhan yang wajib disembah dan dipuja, kesaksian ini kemudian dirumuskan dalam kalimat syahadah: “*Lâ ilâha illa l-Lâh*” (Tidak ada Tuhan selain Allah).²⁷

Implikasi dari nilai ketauhidan merupakan kekhususan pertama dari kehidupan spiritual dan sekaligus menjadi sendinya yang pertama, yaitu keyakinan atau keimanan terhadap kehadiran Allah SWT, malaikat, kitab-kitab, para rasul, hari kiamat, dan takdir. Keyakinan keimanan ini dianggap sempurna untuk setiap individu menjadi seorang muslim yang bersandar dan berpegang teguh kepada Al-Qur’an dan Hadis.²⁸

Ismail Raji Al-Faruqi seorang tokoh intelektual Islam dari Palestina menggunakan artifak arsitektur Islam pada masa lalu untuk menjelaskan bagaimana muslim berkreasi untuk menerjemahkan ketauhidannya dalam arsitektur. Menurut Ismail Raji Al-Faruqi, arsitek termasuk di dalam seni ruang dalam esensi seni menurut Islam, hal ini dikarenakan arsitektur merupakan seni visual yang menyuarakan tauhid dalam mendukung kemajuan peradaban Islam.²⁹

Seyyed Hossein Nasr seorang tokoh Islam kontemporer melihat konsep ideologis tentang seni dari sudut pandang Islam. Perhatiannya pada seni tidak sekedar memainkan perannya dalam bidang estetika, karena seni adalah kebutuhan penting bagi manusia, namun dibalik makna keindahan karya seni tersembunyi nilai-nilai spiritual yang sangat berpengaruh bagi kecerdasan manusia.

²⁶M. Islam, *Tauhid Ataukah Trinitas*, diterjemahkan oleh A.S. Rabith & Asep A. Sukandar, Jakarta: Pustaka Da’i, 1993, hal. 24.

²⁷Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 1, Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2001, hal. 90.

²⁸Ismail Raji Al-Faruqi, *Seni Tauhid*, diterjemahkan oleh Hartono Hadikusumo, Yogyakarta: Bentang Budaya, 1999, hal. 126-127.

²⁹Ismail Raji Al-Faruqi. *Seni Tauhid...*, hal. 205.

Dari pemaparan perbedaan pandangan di atas, dapat dipahami bahwa perbedaan dalam pemahaman tidak lepas dari latar belakang pendidikan keilmuan, pengalaman pemahaman para tokoh Islam sehingga menimbulkan perbedaan pandangan ataupun penafsiran dalam memahami Al-Qur'an.

Pembahasan estetika tauhid berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an pada arsitektur sedemikian penting untuk dikaji ketika krisis identitas dalam desain arsitektural mulai mengalami pergeseran transformasi ide seni di mana dunia Islam sudah mulai menciptakan lingkungan peradaban asing didalam komunitas Islam. Pesat dan cepatnya daya tarik budaya asing sekarang sangat berefek pada arsitek muslim dalam membuat desain arsitektural.

Selain adanya krisis identitas, permasalahan arsitektur juga makin berkembang dengan adanya kemajuan teknologi yang begitu pesat di zaman modern saat ini di mana masyarakat muslim makin tersebar luas di penjuru dunia, bahkan di negara yang non muslim jumlah masyarakat muslimnya makin meningkat, oleh karena itu mereka memerlukan tempat untuk melakukan peribadatan dalam menjalankan syari'at Islam sehingga keberadaan tempat beribadah sangat diperlukan. Efek dari kemajuan teknologi pun mempengaruhi daya kreativitas desain arsitektur Islam, mereka cenderung menampilkan gaya berarsitek yang lebih modern, lebih megah dan terkadang kurang memperhatikan batasan-batasan yang telah diberikan penjelasannya dalam Al-Qur'an dan Hadis sebagai dasar dari nilai-nilai Islam.

Perlu dicatat bahwa Al-Qur'an sebagai pedoman dan petunjuk bagi kehidupan manusia tidak cukup jika hanya menjadi bahan bacaan sederhana tanpa harus disertai *tadabbur* makna ayat yang dibaca. Namun Al-Qur'an dapat berperan dan dapat berfungsi dengan baik jika aktivitas *tadabbur* dan pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an merupakan upaya nyata untuk mengungkapkan isi dan makna yang terkandung didalamnya. Al-Qur'an selalu merespon kondisi dan situasi perkembangan peradaban budaya, ilmu pengetahuan manusia dari mulai diturunkan hingga kondisi zaman modern kontemporer saat ini.

Mengenai pemahaman dan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, makin menjamurnya para sarjana intelektual Islam dari zaman klasik hingga kontemporer yang telah mencoba membuat metodologi baru dalam merumuskan dan membuat penafsiran Al-Qur'an dengan baik, benar dan akurat. Dalam penelitian ini penulis ingin menggali lebih jauh pemikiran dari tokoh kontemporer Seyyed Hossein Nasr dalam pemikiran spiritual seni arsitektur Islam sebagai seni ilmu pengetahuan dan estetika tauhid di dunia Barat dari aspek spiritual.

Adapun beberapa pertimbangan alasan pemilihan tokoh tersebut di atas dalam penelitian ini adalah; *pertama*, Seyyed Hossein Nasr telah banyak melahirkan ide-ide keislaman yang telah mewarnai khazanah intelektual Islam. *Kedua*, pemikiran intelektualnya berskala internasional. Seyyed Hossein Nasr adalah penulis, pemikir Islam kontemporer yang dianggap sebagai cendekiawan Islam paling terkemuka di Amerika. *Ketiga*, Seyyed Hossein Nasr dikenal sebagai penulis yang produktif dan memiliki minat serta menguasai keahlian yang beragam dalam ilmu pengetahuan. *Keempat*, dalam buku *Spiritualitas dan Seni Islam* dan buku *Antara Tuhan, Manusia dan Alam*, Seyyed Hossein Nasr membahas aspek-aspek khusus seni Islam dari sudut pandang spiritualitas yang berkaitan dengan nilai-nilai Al-Qur'an.

Pengaruh pemikiran Seyyed Hossein Nasr dapat dirasakan di berbagai negara Muslim seperti Malaysia, sebuah Akademi Sains Islam yang didirikan atas inspirasi karya-karya Seyyed Hossein Nasr tentang Islam. Saat di Indonesia pemikiran tersebut mulai diminati oleh beberapa kelompok penelitian, beberapa buku Seyyed Hossein Nasr berkali-kali dimuat di dalam jurnal *Ulumul Qur'an*. Lebih dari itu, Seyyed Hossein Nasr sendiri didatangkan ke Indonesia untuk mengisi acara seminar atas prakasa Yayasan Paramadina dan penerbit Mizan.

Dengan latar belakang seperti dikemukakan di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti lebih jauh dalam penelitian ini adalah *pertama*, bagaimana konsep Seyyed Hossein Nasr tentang estetika tauhid, dan *kedua*, bagaimana relevansi konsep estetika tauhid Seyyed Hossein Nasr terhadap pengembangan konsep seni arsitektur Islam.

Dalam kesempatan ini pula, penulis ingin mencoba mendudukan seni tauhid dalam perpektif Al-Qur'an menurut pemikiran Seyyed Hossein Nasr melalui pembacaan penafsirannya dalam tafsir *The Study Quran: A New Translation and Commentary*. Dipilihnya kitab tafsir tersebut sebagai objek studi penafsiran dalam kesempatan ini dikarenakan beberapa alasan.

Pertama, *The Study Quran: A New Translation and Commentary* sendiri berisi terjemahan atas Al-Qur'an berbahasa Inggris yang komprehensif dan penafsiran yang luas tentang seluruh Al-Qur'an. Dalam tafsir ini, juga dilengkapi beberapa esai tentang topik yang beragam, termasuk etika dan hukum Al-Qur'an, cabang-cabang teologi dan seni dalam Al-Qur'an.

Kedua, dalam tafsir *The Study Quran*, Seyyed Hossein Nasr tidak hanya menggunakan pendekatan sejarah, sosial maupun kajian secara bahasa saja tapi juga menggabungkan antara pendapat dari ulama tafsir dari masa ke masa dan juga semangat tradisi karena Seyyed Hossein Nasr

berpendapat bahwa pembaca karya tersebut tidak hanya dari kalangan muslim saja.³⁰

Ketiga, metode yang digunakan dalam tafsir ini adalah metode tahlili karena setiap satu ayat Al-Qur'an akan ditafsirkan dengan penjelasan yang begitu panjang dan disusun berdasarkan urutan *tartib mushafi*, yaitu penafsiran dari surah pertama *al-Fâtiyah* hingga surat terakhir *an-Nâs* secara urut.

B. Permasalahan Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka terdapat beberapa alasan yang dapat diidentifikasi mengapa penelitian tentang konsep estetika tauhid dalam arsitektur Islam perlu dilakukan, yakni sebagai berikut:

- a. Istilah Estetika tauhid dan arsitektur Islam menjadi dasar pemikiran, apakah prinsip-prinsip dalam estetika dapat diterapkan dalam mendesain sebuah rancangan arsitektur.
- b. Perlunya pendekatan cara berpikir melalui konsep pemikiran Seyyed Hossein Nasr dalam mencari benang merah antara estetika tauhid dan konsep perancangan arsitektur Islam.
- c. Estetika dalam Al-Qur'an tidak disebutkan secara jelas, untuk mengetahuinya diperlukan penelusuran yang mendalam tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan estetika dan arsitektur. Sehingga dapat dijadikan landasan normatif bagi konsep estetika tauhid untuk diterapkan dalam konsep dasar perancangan arsitektur Islam.
- d. Pemikiran Seyyed Hossein Nasr sebagai mufassir kontemporer memandang estetika dalam sebuah kreativitas karya arsitektur Islam.
- e. Dinamika pro dan kontra terhadap konsep arsitektur Islam terus mengalami perubahan makna dan perkemabangan dari waktu ke waktu sebagai bukti kemajuan peradaban, dalam hal ini apakah pemikiran Seyyed Hossein Nasr dapat diaplikasikan ke dalam konsep arsitektur Islam zaman sekarang?

2. Pembatasan Masalah

Supaya penelitian ini tidak keluar dari jalur penelitian yang hendak dituju, maka pembatasan masalah yang diangkat adalah sebagai berikut:

- a. Estetika tauhid yang difokuskan pada konsep arsitektur Islam.
- b. Biografi Seyyed Hossein Nasr dan Tafsir *The Study Quran: A New Translation and Commentary*.

³⁰Seyyed Hossein Nasr, *The Study Quran: A New Translation and Comentary*, New York: Harper Collins Publishers, 2015, hal. 28.

- c. Pemaknaan konsep estetika tauhid digali melalui penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an melalui analisa teori tafsir *The Study Quran: A New Translation and Commentary*. Penelitian dilakukan pada ayat-ayat yang berhubungan dengan estetika tauhid dan arsitektur yaitu pada QS. Al-Hasyr/59 ayat 24 tentang nama-nama indah Allah SWT, QS. Al-Qashash/28 ayat 38 tentang bangunan tinggi Fir'aun, dan QS. An-Naml/27 ayat 44 tentang arsitektur dan tauhid.
3. Perumusan Masalah

Merujuk pada pembatasan masalah yang dipaparkan di atas, maka pembuatan perumusan masalah mengacu pada penelitian bagaimana konsep estetika tauhid pada arsitektur Islam menurut Seyyed Hossein Nasr dalam Tafsir *The Study Quran: A New Translation and Commentary*?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai sebagaimana tergambar dari pendahuluan yaitu:

1. Menjelaskan tentang estetika tauhid dan arsitektur Islam.
2. Menjelaskan tentang biografi Seyyed Hossein Nasr dan Tafsir *The Study Quran: A New Translation and Commentary*?
3. Menganalisa pemikiran Seyyed Hossein Nasr dalam Tafsir *The Study Quran: A New Translation and Commentary* untuk mendapatkan pemahaman lebih dalam konsep estetika tauhid dalam membuat sebuah perancangan arsitektur dan memberikan kemaslahatan dalam perkembangan ilmu pengetahuan bagi masyarakat luas.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian pada karya tulis ini difokuskan agar dapat diharapkan memberi manfaat secara teoritis, maupun praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat memberikan sumbangan positif tentang penjelasan konsep estetika tauhid pada arsitektur Islam.
 - b. Dapat memberikan penjelasan tentang biografi Seyyed Hossein Nasr dan Tafsir *The Study Quran: A New Translation and Commentary* secara global.
 - c. Dapat mengetahui dan menjelaskan pola pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang nilai estetika pada konsep arsitektur Islam.
2. Manfaat Praktis
 - a. Memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan tentang seni estetika arsitektur bagi masyarakat Islam dalam kajian penelitian secara akademis.

- b. Sebagai modal dasar dalam melakukan penelitian lebih lanjut terutama dalam bidang estetika.
- c. Sebagai salah satu persyaratan yang harus dipenuhi dalam menyelesaikan studi Magister Pasca Sarjana di bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di PTIQ Jakarta.

E. Kerangka Teori

1. Teori Estetika

Estetika sebagai sebuah ilmu cabang filsafat yang mengkaji tentang segala hal yang berkaitan dengan keindahan dan semua aspek dari apa yang disebut dengan seni dan keindahan.³¹ Estetika yang berasal dari bahasa Yunani "*aisthetika*" berarti hal-hal yang dapat diserap oleh panca indra. Oleh karena itu estetika sering diartikan persepsi indra (*sense of preception*). Secara historis istilah estetika muncul pada tahun 1750 oleh seorang filsuf minor bernama Alexander Baumgarten (1714-1762).³² Pemakaian kata "estetika" berbeda dengan pengertian "filsafat seni", karena pembahasan ilmiah tentang estetika sekarang ini berkaitan dengan bahasan ilmiah tentang karya seni, sehingga menjadikan estetika sebagai bagian dari lingkup ilmiah. Konsep pembicaraan tentang keindahan dan pengalaman estetis dalam seni melahirkan sebuah gaya aliran seni, perkembangan ide kreativitas seni dan sebagainya. Objek dari estetika berupa inspirasi tentang nilai keindahan karena hakikat dari sebuah keindahan berupa bentuk dan rasa keindahan yang muncul seperti keindahan jasmani dan keindahan rohani, keindahan alam dan keindahan seni, termasuk didalamnya emosi manusia sebagai reaksi terhadap sesuatu yang indah, agung, empati, simpati, bagus, mengharukan dan lain sebagainya.

Bila estetika bercerita tentang rasa (*sense, perceive, tast*), rasa mencakup penyerapan pengertian terhadap pengalaman persepsi, sejauh mana seseorang dapat menimbulkan daya pendengaran, daya pandangnya, daya sentuhnya terhadap sesuatu maka konsep estetika penggambaran bentuk abstrak yang tidak dapat diverbalisasikan sebelum diberi bentuk. Umumnya estetika mengambil simbol-simbol dari alam, mulai dari bunyi suara alam, bentuk tak terhingga pada warna. Elemen dari estetika sebuah seni yang melibatkan cipta, rasa dan karsa seseorang terhadap alam.

Kreativitas manusia juga menggambarkan inialisasi dari simbol alam yang mengandung kualitas dinamika kehidupan manusia. Nilai

³¹Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1988, hal. 32.

³²Agung Kurniawan dan Ryan Hidayatullah, *Estetika Seni*, Yogyakarta: Arttex, 2016, hal. 17.

keindahan dalam kreativitas manusia juga merupakan aspek yang harus dihadirkan dalam kehidupan manusia. Kreativitas adalah kemampuan untuk berkreasi menciptakan sesuatu yang berbeda dan bernilai artistik.

Dalam perkembangan bidang seni dan budaya, estetika menggambarkan keindahan yang dapat dituangkan dengan memperkaya imajinasi spiritual sebuah batin manusia. Mencari cara untuk mengetahui unsur estetika yang terkandung dalam sebuah karya melalui imajinasi batin manusia yang dapat dituangkan ke berbagai bentuk yang berupa seni rupa dan seni suara. Seni rupa menggambarkan bentuk yang dapat diketahui unsur estetikanya melalui mata di antara bentuk seni rupa adalah lukisan, foto, patung dan karya arsitektur.

Dalam Islam segala bentuk seni harus memperhatikan batas-batas yang diperbolehkan oleh ketentuan-ketentuan syari'at dan ajaran Islam dalam berkreativitas. Begitu pula dengan konsep dasar sebuah karya arsitektur adalah cara membangun sebagaimana ditentukan hukum syari'at tanpa batasan terhadap tempat dan fungsi bangunan, namun lebih kepada karakter Islam dalam hubungannya dengan desain bentuk dan dekorasi. Konsep pembangunan dan keindahan berdasarkan Al-Qur'an inilah yang terdapat dalam arsitektur Islam. Keindahan arsitektur Islam sarat makna salah satunya adalah kekaguman manusia terhadap keindahan dan estetika yang tak lepas dari penyerahan diri pada keagungan Maha Pencipta.

2. Teori Estetika Tauhid

Tauhid selain dipahami sebagai dasar kepercayaan-keimanan, tauhid juga dipahami sebagai pengalaman keagamaan dan pandangan dunia. Acuan pokok tauhid adalah al-Qur'an yang dijadikan norma estetis, sebagai model kesenian, dan ikonografi.³³ Tauhid sebagai pandangan dunia berkaitan dengan pandangan umum tentang realitas, kebenaran, dunia, ruang dan waktu, dan sejarah manusia. Sebagai prinsip utama di dalam estetika, seni tauhid berusaha menemukan

³³Ikonografi berasal dari bahasa Yunani *aekon* yang berarti sebuah gambar dan kata *graghe* yang berarti tulisan. Kata *ikon* dalam wawasan umum biasanya digunakan untuk menerangkan gambar *religious* yang dibuat diatas kayu dalam tradisi Bizantium Kristen Ortodoks. Dalam sejarah seni, ikonografi berarti gambaran tertentu dari subjek dalam isi gambar, seperti jumlah angka yang digunakan, penempatan dan gerak tubuh mereka. Secara umum ikonografi dipahami sebagai kajian tentang tanda yang memiliki referensi, yang merupakan sebuah ladang luas yang objek kajiannya mencakup berbagai disiplin pemikiran. Ikonografi merupakan cabang dari sejarah seni yang memiliki pokok kajian yang berkaitan dengan sisi manusia (*subject matter*) atau makna dari suatu karya seni sebagai sesuatu yang bertolak belakang dengan bentuk karya tersebut. Tri Widiarto, "Ikonografi Sebagai Ilmu Bantu, Dalam Memahami Teologi Sastra," dalam *Jurnal Filsafat*, Vol. 2 No. 12, Tahun 2018, hal. 297.

esensi metafisis di dalam sebuah karya bendawi maupun abstraksi ke dalam bentuk nyata.

Salah satu teori ataupun filsafat keindahan yang mewakili sikap teolog muslim abad pertengahan dapat dijumpai pada pemikiran al-Ghazali dalam bukunya *Kîmiyâ' al-Sa'âdah* yang diperkirakan ditulis pada tahun 500 H. atau 1106 M. *Kîmiyâ' al-Sa'âdah* sendiri merupakan bagian dari karya utamanya yaitu *Ihyâ' 'Ulumal-dîn*. Dalam mendekati keindahan, al-Ghazali menggunakan pendekatan mata luar dan mata batin serta keindahan *religious* dan keindahan sekuler. Sebagai seorang ahli mistik, al-Ghazali adalah seorang yang tidak menaruh minat besar terhadap hal-hal yang bersifat materi. Menurutnya, materi hanya sebatas yang dibutuhkan oleh tubuh bagi kendaraan kita untuk menjalani dunia berikutnya. Kaitan antara tubuh dengan jiwa dan nilai-nilai material dengan spiritual diilustrasikan seperti unta peziarah, tubuh seperti halnya unta yang menjadi kendaraan bagi hati. Apabila sang penziarah disibukkan dengan mengurus kebutuhan untanya maka, sang penziarah tidak akan pernah sampai pada tujuannya. Oleh karenanya, perhatian itu diberikan sebatas yang dibutuhkan unta saja. Sebaliknya perhatian justru lebih pada aspek spiritual.³⁴ Bagi al-Ghazali, mencintai Allah SWT adalah topik tertinggi dari semua topik dan merupakan tujuan akhir.

Adapun pemikiran estetika menurut Ismail Raji al-Faruqi adalah penanaman tauhid secara komprehensif. Baginya estetika Islam merupakan pandangan yang muncul dari pandangan dunia tauhid (*world view of tauhid*) sebagai inti ajaran Islam, yang bisa membawa kesadaran kepada ide transendental.³⁵ Al-Faruqi menempatkan Tuhan pada pusat dan inti nilai-nilai estetis, sifat transenden-Nya meliputi setiap intuisi visual maupun indrawi, akan tetapi ia tidak dapat ditampilkan dan tidak diraih oleh indra, sehingga dalam seni arsitektur ia dihadirkan dalam bentuk ketidakterbatasan-Nya. Seni tidak terbatas tersebut selalu memiliki titik pusat yang mengajak ke sejumlah pengulangan pengaman estetis. Melalui bentuk demikian, kesadaran bergerak ke arah keinsyafan akan yang tak terbatas, yang absolut, yang transenden.³⁶

3. Teori Spiritualitas Seni Islam

Di mana teori ini menggunakan pemahaman secara *inner*, yaitu tasawuf, dalam bahasa Arab ilmu ini dikenal dengan usaha untuk

³⁴Imam Al-Ghazali, *Kîmiyâ' al-Sa'âdah: Kimia Ruhani untuk Kebahagiaan Abadi*, Jakarta: Zaman, 2001, hal. 106.

³⁵Ismail Raji al-Faruqi, *Seni Tauhid...*, hal.135.

³⁶Ismail Razi al-Faruqi, *Tauhid*, diterjemahkan oleh Rahmani Astuti dari judul *Tauhid: 1st Implication for Thought and Life*. Bandung: Penerbit Pustaka, 1995, hal. 24-27.

mempelajari bagaimana seseorang dapat menjernihkan jiwa, menyucikan akhlak, membangkitkan sisi *dhahir* dan spiritual untuk mendapatkan spiritualitas dalam seni yang dijiwai oleh semangat rohani ajaran Islam.³⁷ Menurut Seyyed Hossein Nasr seni Islam diibaratkan sebagai bentuk pendakian bagi perjalanan jiwa dari yang kasat mata dan riuh menuju ketidaktampakan dan keheningan. Dunia merupakan kehidupan yang nomaden yang sifat-sifatnya diuniversalkan merupakan wadah bagi wahyu Al-Qur'an. Meski demikian, tetap saja dimensi batin dan spiritual Islam menjadi titik berangkat seni Islam.³⁸

Seni Islam merupakan semua hasil bentuk historis yang mempunyai nilai estetis produk olahan seniman muslim dalam lingkaran sejarah peradaban umat Islam, berdasarkan pada pandangan estetika tauhid yang selaras dengan etika sistem peradaban Islam. Aspek seni yang menggambarkan kebudayaan Islam dituangkan sebagai bentuk wadah ekspresi estetis perwujudan Al-Qur'an.

F. Kajian Pustaka

Orientasi kajian estetika dalam Al-Qur'an terhadap suatu topik atau masalah tertentu yang terjadi di masyarakat telah ditemukan, baik dengan pendekatan rasional Islam maupun kajian keislaman. Namun penulis membatasi kajian penelitian ini pada topik estetika tauhid dan relevansi dengan arsitektur Islam berdasarkan pemikiran Seyyed Hossein Nasr agar memiliki gagasan konstruksi yang lebih komprehensif.

Dalam penelitian penulis, di antara beberapa penelitian atau karya yang berhubungan dengan estetika baik dalam bentuk buku, disertasi, tesis, jurnal penelitian dan tentu saja lainnya:

1. Aan Rukmana, "Islam dan Ilmu Pengetahuan dalam Pemikiran Nurcholish Madjid dan Seyyed Hossein Nasr." Dalam disertasi dijelaskan tentang pemikiran Nurcholis Madjid dan Seyyed Hossein Nasr dari sisi kesamaan maupun perbedaan yang mencakup nilai ontologis, epistemologis, aksiologis Islam dan ilmu pengetahuan. Kesimpulan dari karya ilmiah menunjukkan adanya kesamaan yang dimiliki berdasarkan ontologi berupa keyakinan kepada keesaan Allah sebagai dasar bagi perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam. Alternatif penyelesaian yang ditawarkan terhadap krisis relasi Islam dan ilmu pengetahuan, menurut Nurcholis Madjid cukup dengan melibatkan unsur etika didalamnya, tapi menurut Seyyed Hossein Nasr

³⁷Seyyed Hossein Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, Yogyakarta: IRCISoD, 2020, hal. 91.

³⁸Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam...*, hal. 18.

diperlukan pembenahan paradigma pemikiran dari tingkat ontologis sampai pada tingkat aksiologis.³⁹

2. Widiarto, “Bayangan Keindahan Terdekat Tuhan: Estetika dalam Pendekatan Realisme Metafisik”. Disertasi ini menjabarkan tentang upaya membangun konsep estetika eklektika yang mampu menjembatani dikotomi antara kalangan yang menghindari bentuk-bentuk figural dengan pihak yang menghendaknya dan menautkan antara eksoterisme dan esoterisme dalam estetika visual. Konsep estetika ekliptika ini juga merupakan alternatif cara dalam upaya penyelamatan lingkungan.⁴⁰
3. Uma Dewaji, “Kajian Ragam, Bentuk Estetik dan Makna Simbolik Ornamen pada Masjid Gedhe Kauman Keraton Yogyakarta.” Penelitian ini membahas tentang ragam ornamen yang merupakan hasil akulturasi budaya Jawa-Islam, juga menjabarkan bentuk estetik pada ornament yang terdapat di Masjid Gedhe Kauman Keraton Yogyakarta. Dalam tulisannya juga menceritakan makna pada motif ornament yang berisi tentang kebudayaan Islam berupa syariat dan ajaran agama Islam yang dituangkan dalam seni ornamen, terutama di wilayah Yogyakarta.⁴¹
4. Afif Akhwanuddin, “Tradisionalisme Seyyed Hossein Nasr: Kritik terhadap Sains Modern”. Tesis ini membahas tentang kritik Nasr terhadap sains modern, bagaimana struktur tradisionalisme Nasr sebagai bentuk kritik terhadap sains modern, bagaimana kesadaran akan adanya kesatuan semangat transenden dalam tradisi yang beraneka ragam.⁴²
5. Agus Setiawan, “Konsep Seni Islami Seyyed Hossein Nasr”, Tesis ini menjelaskan untuk menghadirkan kembali seni Islami di era modern saat ini. Seni Islam adalah seni yang didasarkan atas ajaran Al-Qur’an dan Sunah. Sebuah karya seni harus memancarkan dimensi ketuhanan sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur’an yang telah dijelaskan dengan Hadis Nabi. Pancaran itu oleh Seyyed Hosein Nasr disebut sebagai *al-barakah al-Muhammadiyah*. Seni Islam dibagi dua jenis, yaitu, *pertama* seni suci, ialah seni yang berhubungan langsung dengan praktik-praktik agama dan kehidupan spiritual seperti seni kaligrafi, arsitektur masjid dan tilawah Al-Qur’an; *kedua* seni tradisional ialah

³⁹Aan Rukmana, “Islam dan Ilmu Pengetahuan dalam Pemikiran Nurcholis Majid dan Seyyed Hossein Nasr”. *Disertasi*. Jakarta: Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2020.

⁴⁰Widiarto, “Bayangan Keindahan Terdekat Tuhan: Estetika dalam Pendekatan Realisme Metafisik”. *Disertasi*. Jakarta: Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2021.

⁴¹Uma Dewaji, “Kajian Ragam, Bentuk Estetik, dan Makna Simbolik Ornamen pada Masjid Gedhe Kauman Keraton Yogyakarta”. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni UNNES, 2019.

⁴²Afif Akhwanuddin, “Tradisionalisme Seyyed Hossein Nasr: Kritik terhadap Sains Modern”. *Tesis*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Kalijaga, 2013.

seni yang melukiskan prinsip-prinsip wahyu Islam dan spiritualitas Islam namun tidak dimanifestasikan secara langsung. Dalam beberapa hal seni suci merupakan inti dari seni tradisional yang secara langsung menggambarkan norma dan prinsip yang tidak direfleksikan secara langsung oleh seni tradisional. Hal ini dimaksudkan agar karya seni yang dihasilkan mempunyai pijakan yang jelas yang bersumber dari realitas tertinggi.⁴³

6. Waluyo, "Transidentalisme Seni dan Budaya: Kajian Apresiasi Kritis Estetika Islam." Tulisan ini membahas tentang seni dari sudut pandang spiritualitas Islam terkait aspek terpenting dari sebuah seni yang terinspirasi oleh nilai-nilai Islam, termasuk sastra, musik, dan bentuk seni lainnya. Sehingga semakin dalam seseorang menembus makna seni Islam maka semakin luas pemahaman tentang hubungan antara seni dengan spiritualitas Islam. Kesimpulan dari tulisan ini adalah seni dan budaya bukanlah sekedar seni untuk seni melainkan seni suci yang berikhtiar *amar makruf nahi mungkar* yaitu suatu seni yang dilandasi spiritual Islam melarutkan realitas batin wahyu Islam yang menuntun manusia masuk ke dalam ruang batin wahyu Illahi.⁴⁴
7. Manik Bakhrun Idris, "*Konsep Arsitektur Islami sebagai Solusi Dalam Perancangan Arsitektur.*" Dalam penelitian ini menjelaskan penerapan aturan dan hukum-hukum Islam dalam berarsitektur berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis, dengan memfokuskan penerapan terhadap pengaturan sebuah konsep arsitektur Islam dalam membuat sebuah desain tidak bias lepas dari lima dasar perancangan yang meliputi fungsi, bentuk, teknik, keamanan, yang secara keseluruhan harus dipertimbangkan kontekstualitas dan efisiensi sehingga menjadi bingkai dalam merancang karya arsitektur mempunyai nilai fungsional, estetika, terstruktur dan ramah lingkungan.⁴⁵
8. Audah Manan, "Transformasi Nilai-Nilai Tauhid dalam Perkembangan Sains dan Teknologi." Dalam penulisan ini membahas tentang hubungan tauhid dengan sains dan teknologi dimana tauhid sebagai landasan pijak pengembangan sains dapat dilacak pada terbentuknya geneologinya konsepsi tentang Tuhan dalam pengertian yang spesifik. Bahwa Tuhan adalah pengetahuan tentang alam semesta sebagai salah satu efek tindak kreatif Ilahi. Pengetahuan tentang hubungan antara Tuhan dan dunia, antara pencipta dan ciptaan, atau antara prinsip Ilahi

⁴³Agus Setiawan, "Konsep Seni Islam Sayyed Hossein Nasr." *Tesis*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2008.

⁴⁴Waluyo, "Transidentalisme Seni dan Budaya: Kajian Apresiasi Kritis Estetika Islam," dalam *Jurnal Penelitian*, Vol. 2 No. 1, Tahun 2018, hal. 65.

⁴⁵Manik Bakhrun Idris, "Konsep Arsitektur Islami sebagai Solusi Dalam Perancangan Arsitektur," dalam *Jurnal Arsitektur Islam*, Vo. 1 Ed. 1, Tahun 2010, hal. 16.

dengan manifestasi kosmik, merupakan basis paling fundamental dari kesatuan antara sains dan pengetahuan spiritual.⁴⁶

G. Metode Penelitian

Penelitian harus dapat dipertanggungjawabkan untuk menghindari akibat yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, diperlukan metode yang tepat dan akurat selama penelitian berlangsung agar data yang diperoleh dapat menjadi acuan penelitian sehingga tercapai tujuan sesuai yang diharapkan.

1. Jenis Penelitian

Berawal dari problem yang diamati di lapangan dengan dengan data yang akan dihimpun, maka jenis penelitian yang akan ditulis dalam tesis ini adalah bersifat penelitian kepustakaan (*library research*) dengan subjek dan objek yang diambil dari data-data yang diperoleh berasal dari bahan-bahan kepustakaan (literatur). Bentuk data yang diambil bisa berupa kitab-kitab tafsir, kitab-kitab hadis, kajian teks dan buku-buku yang relevan dengan pokok ataupun rumusan masalah di atas.⁴⁷ Penelitian dilakukan dengan melakukan kegiatan riset pengumpulan dan pengolahan analisis data yang dilakukan secara sistematis dari suatu masalah secara teliti dan mendalam agar dapat di cari solusi terbaik dan tepat untuk memecahkan masalah.

2. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis mengambil beberapa metode pengumpulan data guna menyelesaikan masalah yang ada agar dapat memperoleh gambaran yang akurat dan terlengkap tentang pembahasan ini. Metode pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penyusunan tesis ini menggunakan beberapa langkah sebagai berikut, yaitu berupa teknik dokumentasi dan literatur.

Dokumen adalah catatan penting tentang suatu peristiwa atau kejadian yang sudah berlalu. Dokumentasi sangat diperlukan sebagai dasar dalam mencari data-data yang diperlukan terkait dengan permasalahan karya tulis yang akan diteliti, baik berupa dokumentasi pribadi ataupun umum.⁴⁸ Dokumentasi yang dimaksud yaitu mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, dan sebagainya.

⁴⁶Audah Mannan, "Transformasi Nilai-Nilai Tauhid dalam Perkembangan Sains dan Teknologi," dalam *Jurnal Ilmu Aqidah-Ta*, Vol. 4 No. 2, Tahun 2018, hal. 252.

⁴⁷Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. I, 2016, hal. 103.

⁴⁸Muhammad Rusli dan Hisyam El Qaderie, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Sumenep: LP3M Paramadani, 2013, hal. 252-253.

Data yang digunakan berisi tentang informasi yang di dapat berkaitan dengan pengukuran tertentu, pencatatan kejadian ataupun peristiwa yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya yang mempunyai korelasi terhadap tujuan penelitian yang akan dilakukan. Data yang akurat dapat dijadikan bahan rujukan sebagai landasan dalam menyusun argumentasi logis menjadi fakta.

Sumber data yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini adalah sumber tertulis yang terdiri atas buku, majalah ilmiah, arsip, dokumen pribadi dan konsep-konsep resmi dari literatur yang berkaitan dengan pembahasan penelitian, oleh karena itu jenis data yang dipakai mengarah pada data-data tertulis berupa:

a. Data Primer

Data primer adalah sumber data utama yang diperoleh langsung pada pengumpulan data dari objek risetnya.⁴⁹ Data primer merupakan data-data dari pikiran utama yang relevan dengan penelitian pokok yang dijadikan rujukan pembahasan tesis ini yaitu Tafsir *The Study Quran: A New Translation And Commentary* serta buku-buku karya Seyyed Hossein Nasr yang berhubungan dengan objek penelitian yang sedang dikaji.

b. Data Sekunder

Bentuk sumber data sekunder seperti a) Kitab-kitab dari beberapa mufassir klasik dan kontemporer sebagai bahan perbandingan b) Buku-buku yang membahas tentang permasalahan yang diteliti dan hal-hal yang berkaitan, diantaranya: Spiritualitas dan Seni Islam; Pergulatan Sains dan Spiritualitas Menuju Paradigma Kosmologi Alternatif; Konsep Arsitektur Islam; Seni Tauhid; Antara Tuhan, Manusia dan Alam c) Buku-buku tentang metode penafsiran dan para penafsir seperti: *Ulumul Quran*, Tafsir Ibnu Katsir, serta karya lain dan artikel-artikel yang relevan dengan objek penelitian ini.

Fokus penelitian berdasarkan studi pemikiran salah seorang tokoh intelektual muslim kontemporer, maka dalam hal pengumpulan data sekunder penulis menggunakan *library research method* (metode penelitian pustaka) terhadap sumber data sekunder yang digunakan sebagai bahan referensi. Dalam penelitian ini juga peneliti akan mengumpulkan dan merujuk pada ayat-ayat tentang objek penelitian yang tersebar dalam beberapa surah di Al-Qur'an dan Hadis.

⁴⁹HM. Sonny Sumarsono, *Metode Riset Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: Graha Ilmu, Cet. I, 2004, hal. 69.

3. Metode Analisis Data

Menganalisa data merupakan proses terpenting dalam sub bab penyelesaian sebuah kegiatan penelitian ilmiah, sehingga analisis data dapat berfungsi untuk menjelaskan arti, makna dan nilai yang terkandung dalam data sebagai bahan perbandingan dan relevitas. Adapun metode dalam menganalisa data dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode:

a. Metode Penafsiran

Metode penafsiran digunakan untuk menjelaskan ataupun mengungkap arti makna yang disajikan pada sebuah terjemahan ayat atau kalimat. Keutamaan metode ini adalah dalam melakukan proses penelaahan, penganalisaan, dan penafsiran terhadap data-data yang diteliti. Pada penafsiran ini penulis berusaha mencari, menemukan dan memahami makna-makna dan pesan-pesan, baik yang tersurat maupun tersirat dalam data atau fakta sejarah sampai ditemukan suatu kesimpulan.⁵⁰

Dalam hal penafsiran, peneliti menggunakan metode *maudû'i*. Metode tafsir *maudû'i* adalah metode yang menetapkan masalah yang akan dibahas dan menghimpun ayat yang terkait dengan masalah tersebut dan kemudian mempelajari ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang mempunyai pengertian sama, atau mengkompromikan antara ayat yang umum dan khusus, *mutlaq* dan *muqayyad* atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dengan satu muara, tanpa perbedaan atau paksaan.⁵¹

b. Metode Deskriptif Kualitatif

Metode deskriptif kualitatif adalah sebuah metode yang menggunakan pemahaman opini, konsep atau pengalaman sampai terbentuk sebuah wawasan dapat menjadi kesimpulan yang mendalam mengenai sebuah permasalahan yang akan digunakan untuk menghasilkan sebuah solusi, ide dan alternatif baru. Metode ini berusaha membuat deskripsi tentang representasi terstruktur yang berhubungan dengan kajian yang diteliti. Sehingga memperoleh penjelasan yang akurat tentang sebuah populasi atau prosedur sebuah hubungan.⁵²

Dalam penelitian ini penulis bermaksud memaparkan ayat-ayat yang berhubungan dengan topik pembahasan serta meninjau kembali

⁵⁰Heri Jauhari, *Panduan Penulisan Skripsi Teori dan Aplikasi*, Bandung: Pustaka Setia, 2010, hal. 47.

⁵¹Rosihan Anwar, *Ilmu Tafsir*, Bandung: Pustaka Setia, 2000, hal. 161.

⁵²Kaelan, *Metodologi Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma, 2005, hal. 91.

terhadap permasalahan dalam penelitian sehingga pada kesimpulan yang didapat akan berdasarkan pada data yang kuat yang membantu penelitian ini.

H. Sistematika Penulisan

Agar struktur artikel penulisan ini tersusun secara sistematis dan tidak berasal dari penelitian tertentu, maka penting menerapkan sistematika penulisan dalam penelitian tersebut sehingga penelitian menjadi logis dan dapat dipahami dengan mudah oleh orang lain. Oleh karena itu penulis menyusun sistematika penulisan dalam penelitian ini, yang terdiri dari lima bab dan sistematika sebagai berikut:

1. Bab I: Pendahuluan

Bab ini merupakan kerangka dasar penelitian. Isi bab ini meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, metode penelitian data yang mencakup pemilihan jenis penelitian, data dan sumber data, dan metodologi analisis data. Akhir dari bab ini adalah susunan sistematika kepenulisan.

2. Bab II: Estetika Tauhid dan Arsitektur Islam

Dalam bab ini akan membahas tentang estetika secara umum, estetika tauhid, sejarah dan perkembangan peradaban arsitektur Islam, pengertian dan unsur-unsur yang ada dalam arsitektur Islam, landasan perancangan dan prinsip ruang arsitektur Islam dan terakhir mengenai konsep seni arsitektur dalam Al-Qur'an.

3. Bab III: Biografi Seyyed Hossein Nasr dan Tafsir *The Study Quran: A New Translation and Comentary*.

Pada bab ini membahas sekilas tentang biografi latar belakang secara iternal (keluarga dan kehidupan) serta karya-karya Seyyed Hossein Nasr dan sedikit mengupas metodologi dan corak tafsir dari tafsir *The Study Qur'an: A New Translation and Comentary*.

4. Bab IV: Analisa Pemikiran Seyyed Hossein Nasr.

Bab ini membahas analisis terhadap hubungan konsep estetika tauhid dalam konstruksi arsitektur Islam. Pada bab ini juga akan dijelaskan hasil analisis berupa penafsiran ayat-ayat yang mempunyai relevansi estetika tauhid dalam arsitektur Islam menurut penafsiran Seyyed Hossein Nasr dalam tafsir *The Study Qur'an: A New Translation and Commentary*.

5. Bab V: Penutup

Bab yang berisikan kesimpulan dan saran penelitian. Di mana kesimpulan yang dibuat merupakan hasil dari pengolahan data-data yang lengkap. Sedangkan saran ditulis untuk memberikan hasil penelitian yang ada untuk dikembangkan dan ditindaklanjuti agar

mewujudkan penelitian selanjutnya sebagai bahan acuan atau relevansi ini.

BAB II

ESTETIKA TAUHID DAN ARSITEKTUR ISLAM

A. Pengertian Estetika

Estetika secara umum menggambarkan hubungan nilai pandang yang mencirikan sesuatu, dalam contoh objek estetika adalah seorang wanita tentu bila dilihat dari sudut pandangnya estetika seorang wanita terletak dari kecantikan yang nampak di wajah dan kelayakan pada penampilan dan berlaku pandangan estetika pada laki-laki walaupun nilai estetika yang digambarkan belum tentu mempunyai nilai yang sama pada setiap pandangan orang terhadap objek estetika. Melihat kedudukan estetika dibenak masyarakat umum maka sangat penting mengkaji estetika dari berbagai sudut pandang, baik sudut pandang secara bentuk atau rupa maupun secara spiritual.

Contoh lain seputar estetika dan seni, melakukan modifikasi pada bagian tubuh tertentu seperti membuat tato atau gambar pada sekujur tubuh membuat lubang pada lidah untuk memasang hiasan, tindik di berbagai sisi wajah dan telinga dengan mengatasnamakan keindahan menjadi kecenderungan lain di berbagai belahan bumi saat ini.¹ Keindahan direduksi ke dalam makna yang sempit dan diabadikan bagi kepentingan yang bersifat subjektif. Oleh karenanya diperlukan sebuah pendekatan

¹Reinhard, “Modifikasi Tubuh Paling Ekstrim”, dalam <https://www.idntimes.com/hype/fun-fact/reinhard/27-modifikasi-tubuh-paling-ekstrim>. Diakses 21 April 2022.

tentang estetika yang mampu mengatasi pendekatan parsial tersebut melalui pendekatan filosofi.

Estetika merupakan bagian dari ilmu filsafat yang memberi penjelasan yang benar tentang sifat dan kriteria keindahan dan ciri-ciri pengalaman tentang keindahan. Estetika berasal dari bahasa Yunani kuno, *aisthetika* yang secara harfiah berarti memahami hal-hal yang dapat diserap oleh panca indra, dalam bahasa Inggris ditulis *aesthetics* atau kadang *esthetics*, memiliki akar kata *aesthesis* yang berarti perasaan maupun persepsi. Adapun secara maknawi defenisi estetika adalah kajian tentang proses yang terjadi antara subjek, objek, dan nilai terkait dengan pengalaman, properti dan parameter kemenarikan maupun ketidakmenarikan.²

Estetika (*aesthetics*) adalah kata benda, istilah ini memiliki beberapa derivasi atau turunan kata, yaitu estetis (*aesthetics*) estesis (*aesthesis*), dan estetikus (*aesthetician*). “Estetis” merupakan kata sifat berarti “terkait dengan estetika”, baik dalam tataran emosi yang dirasakan subjek, properti yang dimiliki suatu objek, maupun parameter yang digunakan sebagai nilai penentu. Sebagai kata sifat, kata ini selalu terpadu dengan kata lain yang disifati, misalnya jika dipadukan dengan kata “subjek” menjadi “subjek estetis”, atau dengan kata “nilai” mengorientasinya sendiri. jadi “nilai estetis”.³

Estetika diartikan sebagai pandangan yang memperhatikan atau berhubungan dengan gejala yang indah pada alam dan seni, ada beberapa definisi estetika menurut para ahli,⁴

1. Estetika adalah segala sesuatu dan kajian terhadap hal-hal yang terkait dengan kegiatan seni (Kattsoff, *Elementof philosophy*, 1953).
2. Estetika merupakan suatu telaah yang berkaitan dengan penciptaan, apresiasi, dan kritik terhadap karya seni dalam konteks keterkaitan seni dengan kegiatan manusia dan peranan seni dalam perubahan dunia (Van Mater Ames, *Colliers Encyclopedia*, Vol.1).
3. Estetika adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek yang disebut keindahan (AA. Djelantik, *Estetika Suatu Pengantar*, 1999).
4. Estetika adalah filsafat yang membahas esensi dari totalitas kehidupan estetik dan artistik yang sejalan dengan zaman. (Agus Sachari, *Estetika Terapan*, 1989).

²Deni Junaedi, *Estetika Jalinan Subjek, Objek, dan Nilai*, Yogyakarta: ArtCiv, Cet. I, 2016, hal. 14.

³Deni Junaedi, *Estetika Jalinan Subjek, Objek dan Nilai ...*, hal.18.

⁴Agung Kurniawan dan Rryan Hidayatullah, *Estetika Musik*, Yogyakarta: Arttex, 2016, hal. 2.

Jadi, secara sederhana estetika adalah ilmu yang membahas keindahan, bagaimana ia bisa terbentuk, dan bagaimana seseorang bisa merasakan. Estetika masuk dalam studi filsafat seni, estetika digolongkan dalam persoalan nilai keindahan yang memiliki orientasi sendiri.

Kata keindahan itu sendiri berasal dari bahasa Latin *bellum*, *beau* (Prancis), *bello* (Itali, Spanyol) berarti kebaikan dan kebenaran. *Beauty* merupakan istilah bahasa Inggris modern yang digunakan untuk menyatakan keindahan (estetika). Dalam bahasa Yunani, “*beauty*” disetarakan dengan *kallos*. Namun *kallos* memiliki makna yang lebih luas karena tidak hanya digunakan untuk menyatakan keindahan bentuk, warna, serta suara, namun juga diterapkan pada pikiran serta kebiasaan yang indah. Meski para Sofis di Athena pada abad ke-5 kemudian menyederhanakan kata dan mendefinisikannya untuk menyatakan sesuatu yang indah untuk dilihat dan didengar, tetapi konsep lama tetap bertahan. Selain kata *kallos*, orang Yunani juga memakai istilah *symetria* yang secara khusus digunakan untuk menyatakan keindahan seni patung dan arsitektur serta *harmonia* untuk menyatakan keindahan sesuatu yang bisa di dengar.⁵

Penggunaan kata “keindahan” (*beauty*) telah mengalami perkembangan di dalam kajian estetika. Ada tiga makna terkait keindahan, *pertama*, yang berkenaan dengan objek-objek estetika; *kedua*, berkaitan dengan kualitas dari sebuah objek estetika; dan *ketiga*, yang berakar pada esensi dari keindahan estetika itu sendiri.

Keindahan tidak hanya dikhususkan pada pengamatan visual semata, tetapi juga dipahami berdimensi spiritual ketika manusia menemukan keharmonisan jiwanya dalam “pertemuan” dengan sesuatu yang transenden. Seperti kata Yoganatha bahwa keindahan adalah suatu yang memberikan rasa kenikmatan yang unik yang berbeda dengan rasa kegembiraan (*joy*). Keindahan tidak dihubungkan dengan kegunaan, dan bukan sekedar emosi perseorangan, tapi ia bersifat universal, karena secara hakiki keindahan bersifat transenden.⁶

B. Perkembangan Estetika

Dalam sejarah estetika, estetika tumbuh dalam tahap perkembangan periode, disebut juga periodisasi estetika yang menjadi ciri khas filsuf dengan pemikirannya. Estetika memandang seni tidak hanya sebagai sebuah keindahan saja tapi juga dapat dilihat dari sisi yang lebih luas. Periodisasi estetika secara garis besar terbagi dalam tiga periode yaitu periode platonis atau dogmatis, periode kritika, dan periode positif.

⁵Widiarto, *Bayangan Keindahan Terdekat Tuhan: Estetika dalam Pendekatan Realisme Metafisik*, 2021, Jakarta: Cinta Buku Media, hal. 49.

⁶Agung Kurniawan dan Riyan Hidayatullah, *Estetika Musik...*, hal. 8.

1. Periode Platonis atau Dogmatis

Periode dogmatis berlangsung sejak zaman Socrates (470 – 399 SM.)⁷ hingga Baumgarten (1714 – 1762 M), di mana timbul istilah estetika sebagai filsafat keindahan. Dalam literatur Yunani, sebelum Plato dan Xenophanes, maupun Socrates, keindahan pada awalnya merujuk kepada keindahan dunia fisik, seperti gambaran keperkasaan satria dalam sebuah pasukan perang. Meski keindahan alam tidak diabaikan, namun rujukan ini diutamakan untuk kepentingan manusia. Socrates tidak meninggalkan tulisan. Dari murid-murid Socrates seperti Plato (427 – 347 SM)⁸ dan Xenophanes (w. 478 SM) telah mendapatkan pandangan filosofisnya. Metode dialog seperti menanyakan sesuatu yang indah berhubungan dengan kriteria keindahan dan seterusnya merupakan cara Socrates dalam menggali pengertian dan kebenaran serta yang lazim dilakukan Socrates dalam memahami hakekat keindahan. Keindahan sejati menurut Socrates berada di dalam ruh spiritual, sedangkan jasad hanya berfungsi sebagai melengkapi nilai estetika. Nilai estetika tidak berupa sesuatu yang melekat pada benda, menurut Socrates keindahan adalah kesenangan yang dinikmati melalui pendengaran dan penglihatan.

Jika sejarah filsafat keindahan digambarkan sebagai pohon filsafat maka filsafat Plato yang berpaham idealisme sebagai batang dari segala akar estetika. Filsafat seni Plato sebenarnya merupakan gagasan idealisme itu sendiri. Sejauh ini Plato hanya mengekspresikan perasaan Yunani tentang keindahan, pemikirannya di tafsirkan oleh para pembaca karyanya dalam dualisme yang saling berlawanan antara dunia ide (*kosmos neotos*) dan dunia indrawi (*kosmos aisthetos*). Sehingga bagi Plato keindahan memiliki keberadaannya sendiri di luar objek yang diamati. Pengalaman persepsi indrawi tidak lain merupakan refleksi samar dan bersifat relatif, Plato mendasarkan teori seninya pada metafisikanya tentang kenyataan (*reality*) dan kenampakan (*appearance*), misalkan seorang gadis cantik, jika dibandingkan dengan seorang Dewi maka gadis tersebut tidaklah cantik (jelek). Dengan

⁷Socrates, salah satu tokoh pemikiran Yunani yang lahir di Athena pada tahun 470 SM. Dalam pemikirannya Socrates melihat manusia memiliki akal budi dan rasionalitas, sehingga memiliki tanggung jawab untuk sebuah kebenaran yang universal dan nilai-nilai kebaikan yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Socrates wafat pada tahun 399 SM. Aloysius G. Dinora, *Aristoteles, Socrates & Plato: Biografi Filsuf Yunani Paling Berpengaruh*, Yogyakarta: Sociality, 2017, hal. 24.

⁸Plato bernama asli Aristocles lahir di Athena pada tahun 427 SM merupakan seorang filsuf dan matematikawan Yunani, saat usia 20 tahun telah menjadi murid Socrates kemudian mendirikan Akademi Platonik di Athena yang merupakan sekolah tinggi pertama di dunia barat. Aloysius G. Dinora, *Aristoteles, Socrates & Plato: Biografi Filsuf Yunani Paling Berpengaruh*, Yogyakarta: Sociality, 2017, hal. 50.

pengetahuan para filsuf yang mengetahui bahwa keindahan absolut itu berada dalam dunia realitas dan merupakan keindahan sejati. Pemikiran Plato menyatakan bahwa keindahan sejati berada pada tingkat paling tinggi yaitu berupa keindahan ilahiah dalam bentuk dunia ide atau Bentuk Yang Sempurna, yaitu Bentuk Mutlak dari sebuah nilai kebenaran yang tidak dapat diragukan lagi, bentuk ini bersifat absolut dan bebas terhadap ruang dan waktu.⁹

Plato berpendapat bahwa seorang seniman hanya meniru bentuk-bentuk yang ada di dunia nyata yang dianggapnya rendah, seorang seniman dianggap sebagai orang yang menyesatkan karena berkeaktivitas menjauhi dari kenyataan yang sebenarnya. Pendapat ini disempurnakan oleh kaum Neo-Plato¹⁰ dan banyak meniru pemikiran kaum sufi sebab pemikiran kaum sufi juga menganggap bahwa segala yang berwujud di atas dunia adalah sebuah cermin dari Dunia Ide yang menjadi jembatan untuk mengetahui keberadaan di Dunia Atas.

Aristoteles (384 – 322 SM.)¹¹ berbeda dengan Plato, menurut Aristoteles estetika merupakan kelanjutan penerapan dari ide Plato, yang diterjemahkan dalam bentuk terstruktur atau tersistematik. Keindahan terdiri dari totalitas keteraturan, proporsi dan kepastian. Aristoteles mencoba mengungkapkan signifikansi persepsi keindahan dalam dunia yang masuk akal ini. Keindahan diakui muncul dalam tubuh atau makhluk secara fisik, terkadang suatu saat terlihat cantik disaat yang sama tidak demikian. Bagi Aristoteles manifestasi yang masuk akal dari keindahan sebagai keadaan dinamis dari suatu bentuk yang dapat dipahami dalam wilayah yang masuk akal.

Plato dan Aristoteles sependapat bahwa karakter seni harus mewujudkan kenyataan sehingga karena keindahan yang berlebihan

⁹The Liang Gie, *Filsafat Seni: Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: PUBIB, 2005, hal. 21.

¹⁰Teori kenyataan kaum Neo-Platonik sering dikenal dengan Teori Emanasi atau “Pancaran Cahaya”. Teori ini mengasumsi bahwa segala bentuk yang sebenarnya adalah hasil pancaran dari Yang Tunggal di puncak Tertinggi. Pancaran dari Bentuk Tunggal Yang Mahasempurna membentuk bagian-bagian terbatas sebagai cerminan bentuk Sempurna. Filosof muslim yang menampilkan teori ini adalah Al-Farabi dan Ibn Sina yang menyatakan bahwa benda-benda langit dan pengetahuan mereka lahir dari benda langit sebagai akibat dari keingintahuan mereka. Agus Setyawan, *Konsep Seni Islam Seyyed Hosein Nasr, Tesis*, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2008, hal. 75.

¹¹Aristoteles adalah seorang filsuf yang menjadi guru dari Islandar Agung, lahir di Yunani pada tahun 384 SM. Aristoteles menyakini bahwa setiap aspek dalam kehidupan manusia dapat dijadikan objek pemikiran dan analisis. Dikatakan bahwa penciptaan dan pengendalian alam semesta tidak diatur secara kebetulan melainkan diatur oleh aturan-aturan yang bersifat rasional. Selama 20 tahun Aristoteles belajar dari Platodan meninggal pada tahun 322 SM. Aloysius G. Dinora, *Aristoteles, Socrates & Plato: Biografi Filsuf Yunani Paling Berpengaruh*, Yogyakarta: Sociality, 2017, hal. 95.

menjadi seolah-olah tidak nyata. Keduanya menginginkan keteladanan, ritme, harmonis, persenyawaan gradasi, kesatuan bentuk. Semuanya dapat dikembalikan pada keindahan, yaitu pengaturan/pengorganisasian. Plato berjalan tanpa menggunakan metode untuk menuju keindahan terbatas, sedangkan Aristoteles bertolak pada simbolisme keindahan.

2. Periode Kritika

Estetika pernah mengalami krisis dan terancam kehancuran pada periode ini karena muncul penggemar ilmu seni yang mengarah pada estetika sebagai bahasan teknis. Meski Alexander Gottlieb Baumgarten (1714-1762 M) memperkenalkan istilah estetika ke dalam kosakata kontemporer, tetapi teori estetika Barat Modern sendiri berakar pada filsafat keindahan Immanuel Kant (1724-1804). Meski isi dari buku *Aesthetika* Baumgarten terkenal luas dikalangan filsuf Jerman namun relatif tidak demikian halnya di luar Jerman. Justru lewat komentar Kantlah dalam “*Transcendental Aesthetics*” dan “*Critique of Pure Reason*” orang banyak mengenal pemikiran Baumgarten.¹² Kant menyatakan bahwa jika sesuatu dianggap indah maka ia harus bersifat *universal* dan terbebas dari ide-ide logis, keindahan merupakan bentuk finalitas dalam suatu objek sejauh yang dirasakan didalamnya, keindahan yang totalitas bentuknya bukan parsial. Menurut Kant keindahan ada karena ditentukan oleh hubungan yang sangat unik antara kita dengan benda itu sebagai hubungan yang harmoni, sehingga estetika dipahami sebagai perspektif ideal transendental yang menekankan paradigma keindahan alam, bukan keindahan artifisial, yaitu seni. Dengan demikian konsep keindahan Kant merupakan konsep keindahan teologis.

3. Periode Positif

Sebagaimana telah dikemukakan terdahulu bahwa filsuf Jerman Alexander Gothlieb Baumgarten yang memperkenalkan istilah estetika sebagai pengetahuan yang dirasakan dan dibayangkan yang membedakannya dengan pengetahuan melalui pemikiran rasional. Pemahaman estetika menjadi semakin inklusif seiring dengan meningkatnya kepentingan dan nilai berkaitan dengan kualitas estetika alam pada abad ke-20. Perluasan estetika modern abad ke-20 didefinisikan sebagai cabang filsafat yang meneliti seni dan karakter manusia dan lingkungan alam yang mempunyai empat komponen diantaranya adalah, sikap estetika yang diperlukan untuk menghargai

¹² Mary J. Gregor, “Baumgarten’s Aesthetica”, dalam *The Review of Metaphysics*, Vol. 37. No. 2 Tahun 1983, hal. 357. Lihat Widiarto, *Bayangan Keindahan Terdekat Tuhan: Estetika dalam Pendekatan Realisme Metafisik*, 2021, Jakarta: Cinta Buku Media, hal. 41.

seni atau alam secara estetis, pengalaman estetika yang menjadi pengalaman khusus membedakan dengan pengalaman lainnya, nilai estetika mempunyai nilai yang khas dan berbeda dengan penilaian terhadap moral, sosial dan lainnya, serta objek estetika yang harus memenuhi syarat untuk disebut sebagai estetika.

C. Pemikiran Estetika di Dunia Islam

Pemahaman seni Islam dapat dipelajari terlebih dahulu dengan memahami bagaimana Islam menilai sebuah seni sebagai bentuk ekspresi terhadap estetika sebuah karya seni. Awal dari pemikiran tentang estetika di dunia Islam berasal dari penerjemahan teks-teks klasik karya Plato, Aristoteles dan Euclide pada abad ke-8 hingga abad ke-13 yang berkaitan dengan arsitektur, puisi hingga musik. Karya filosof Yunani paling menarik perhatian intelektual muslim adalah *Poetics* karangan Aristoteles, pembahasan dan kritik terhadapnya kemudian menghasilkan teori estetika sendiri dalam Islam. Pada mulanya intelektual muslim menghubungkan estetika dengan retorika, logika, psikologi, dan metafisika.¹³ Kemudian beralih ke puisi prosa dan musik yang menjadi perhatian utama karena sejalan dengan perkembangan sastra Arab dan kegemaran mereka kepada seni musik.¹⁴

Berangkat dari wilayah Arab yang didominasi kehidupan yang nomaden memaksa pemanfaatan barang-barang material secara cermat dan mengingat sulitnya transportasi yang melintasi hamparan gurun, dengan demikian secara tidak langsung mempengaruhi perkembangan budaya setempat. Inilah yang menyebabkan perkembangan budaya bahasa mendominasi. Tradisi, sejarah, dan puisi dihafal karena dengan mudah dapat dibawa, selain itu, setiap *khabilah* atau suku Arab secara aktif memelihara identitas suku melalui bahasa, sejarah tutur, puisi dan tindakan pribadi yang terkait pemeliharaan kehormatan keluarga dan suku. Artefak material atau bentuk tertulis lainnya tidak begitu diperlukan karena mereka sangat terlatih mengandalkan kemampuan hapalan. Kehadiran sejarah paganisme¹⁵ yang hampir merata di kalangan suku-suku

¹³Pada literatur falsafah Islam, metafisika menggunakan ragam ungkapan, seperti *ma'ba'd al-thabi'ah* (sesuatu yang berada setelah alam), *al-falsafah al ula* (filsafat pertama), *illahiyat* (teologi, ketuhanan) atau bahkan *hikmah* (kebijaksanaan). Filsuf pertama yang memiliki andil besar, terutama yang menghidupkan rumusan falsafah dan memperkenalkan ilmu metafisika ialah Abu Yusuf Ya'qub ibn Ishaq ibn Sabbah ibn Imran al-Ash'ats ibn Qais al Kindi (801-873). Dedy Ibmara, "Metafisika Islam: Studi Komparasi Pemikiran Al-Razi dan Al-Farabi. *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Ushuludin UIN Syarif Hidayatullah, 2019.

¹⁴Abdul Hadi W. M., *Heurmenetika Estetika dan Religiusitas*, Jakarta: Sadra Internasional Institute, 2016, Cet I, hal. 45.

¹⁵Paganisme adalah sebuah istilah yang pertama kali muncul di antara komunitas Kristen di Eropa bagian selatan selama abad kuno akhir sebagai suatu *descriptor* atas agama-

Arab, secara tradisional Islam telah mengambil sikap, sehingga dengan demikian, kekosongan akan gambar manusia dan binatang akan ditemukan dalam rumah-rumah ibadah. Ini bentuk reaksi keras terhadap bahaya penyembahan berhala ataupun pemujaan ikon. Alternatif estetika yang kemudian diambil berupa gulungan *vegetal* yang rumit (*arabesque*), desain geometris, kaligrafi dan penggunaan bentuk berulang dalam dekorasi arsitektur seperti lengkung iwan dan *muqarnas* (detail arsitektur yang menyerupai stalaktit atau sarang lebah).¹⁶ Keterbukaan ruang interior di masjid-masjid bahkan di rumah-rumah muslim seolah mempromosikan ibadah umum dan interaksi sosial sekaligus menghilangkan segala penghalang antara makhluk dan Khalik.



Gambar II.1. Bentuk lengkung iwan di Masjid Isfahan Iran¹⁷

Estetika dalam Islam dapat dikatakan sebagai jalan kerohanian karena segala bentuk keindahan dapat dijadikan sarana menuju pengalaman *religious* dan spiritualitas, sesuai dengan cara seseorang mengungkapkan ekspresi keindahan sebagai hakikat perjalanan rohani

agama selain agama mereka sendiri, atau agama Abrahamik terkait yaitu Yudaisme dan Islam. Paganisme merupakan faham yang menganut berhala sebagai Tuhan atau benda-benda keramat lainnya yang terkait dengan aspek ajaran di dalamnya. Sejarah paganisme di Makkah bisa dilihat dari puluhan patung berhala di sekitar Ka'bah yang berdiri tegak ribuan tahun lalu. Mekah sebelum kedatangan Nabi dan Islam adalah kota pagan yang masyarakatnya menyembah berhala, sampai Nabi lahir, patung-patung sembah Quraisy masih tegak berdiri di sekitar Ka'bah. Muhammad Mufid, "Sejarah Paganisme di Makkah Sebelum Nabi Datang", dalam <https://harakah.id/menyembah-berhala-sekitar-ka'bah>. Diakses 22 April 2022.

¹⁶Ismail Raji al-Faruqi, *Seni Tauhid: Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*, Yogyakarta: Bentang Budaya, 1999, hal 122.

¹⁷Nidia Zuraya, "Masjid Agung Isfahan, Simbol Kecanggihan Teknologi Arsitektur Islam", dalam <https://www.republika.co.id/berita/m8yes5/masjid-agung-isfahan-simbol-kecanggihan-teknologi-arsitektur-islam>. Di akses 16 Juli 2022.

manusia menuju kebenaran tertinggi yaitu tauhid. Karya seni, khususnya dipandang oleh filsuf muslim terutama Ibnu Sina (980 – 1037 M)¹⁸ dan Al-Jurjani (w. 392 H)¹⁹, sebagai persembahan *mimesis* () yaitu ekspresi perasaan dengan menggunakan pikiran dan imajinasi.

Pada tahap perkembangan selanjutnya, dari abad ke-13 sampai dengan abad ke-17, masalah estetika lebih banyak mendapat tumpuan dari para sufi dan ahli-ahli filsafat *isyraqiyyah*, atau para cendekiawan dan ulama yang mempunyai hubungan dengan tasawuf. Hal ini disebabkan karena para sufi mulai memainkan peranan yang menonjol dalam kebudayaan. Pada masa ini estetika tidak hanya dikaitkan dengan sastra, tetapi juga dengan musik dan seni rupa termasuk arsitektur, seni lukis, dan desain.

Membuat sebuah karya seni digolongkan sebagai kegiatan intelektual yang berhubungan dengan hikmah dan makrifat sehingga sedikit sekali buku dan literatur yang membahas tentang definisi estetika seni Islam secara khusus. Islam sendiri tidak menjelaskan definisi estetika secara rinci tentang estetika seni dan ornamennya, melainkan secara umum menerangkan karakteristik nilai artistik dengan pola sistem pemikiran dan pengaruh alam budaya Islam.

Dalam memahami karakteristik seni Islam para intelektual menemukan pengertian tersendiri tentang estetika seni Islam, seperti:

1. Muhammad Quthub²⁰ dalam Kitabnya, *Manhaj al-Fann al-Islâmîy* menyatakan *seni Islam yang menggambarkan ekspresi semangat Islam yang komprehensif tidak menghendaki penghancuran citra eksistensi manusia dan eksistensi kehidupan. Bahkan ingin menggambarkan kehidupan manusia yang komprehensif dan berintegritas, mencakup*

¹⁸Ibnu Sina dikenal juga sebagai Avicenna di dunia Barat. Seorang filsuf, ilmuwan dan dokter kelahiran Afsyanah, Uzbekistan pada Agustus 980. Ibnu Sina adalah penemu pengobatan dengan penyuntikan obat ke bawah kulit dan juga penemu berbagai parasite penyebab penyakit dan dijuluki Pangeran Para Dokter, kontribusinya dalam dunia kedokteran tertuang dalam buku *Al-Qanun fi Al-Tibb*, di Barat buku ini dikenal sebagai *The Canon*. Ibnu Sina wafat pada 22 Juni 1037 di Iran. Hery Sucipto, *Ensiklopedi Tokoh Islam: Dari Abu Bakr sampai Nasr dan Qardhawi*, Jakarta: Mizan, 2003, hal. 113.

¹⁹Al-Jurjani terkenal dengan nama Al-Qadhi Al-Jurjani yang lahir di Gorgan, Persia Utara. Seorang ulama di bidang Bahasa dan sastra Arab, dijuluki sebagai Qadhi al-Qudhat (Hakim para Hakim), memiliki ilmu yang luas seperti ilmu fiqih dan ahli hukum kalam serta sebagai penulis syair dengan karya-karya yang produktif. Al-Jurjani wafat 392 H di Persia. Budi, "Biografi Imam al-Jurjani", dalam <https://www.laduni.id/post/read/45103/biografi-imam-al-jurjani>. Diakses pada 22 Juli 2022.

²⁰Muhammad Quthub atau populer dengan nama Sayyid Qutb, lahir 9 Oktober 1906 dan wafat 29 Agustus 1966, adalah seorang ilmuwan, pengajar, dan Syaikh Mesir dan anggota utama Ikhwanul Muslimin, pemikirannya yang terkenal adalah memperjuangkan dan mempertahankan prinsip Islam dalam kehidupan modern. Hery Sucipto, *Ensiklopedi Tokoh Islam: Dari Abu Bakr sampai Nasr dan Qardhawi*, Jakarta: Mizan, 2003, hal. 282.

semua sisi jiwa manusia yang ada di dunia ini dan bereaksi didalamnya, kehidupan manusia selalu berkaitan dengan sesuatu di balik batasan-batasan indrawi baik dekat atau terbatas, dengan menggunakan spiritual mengantarkan pada eksistensi yang besar, melainkan dapat dilampaui menuju aturan eksistensi keberadaan yang lebih besar, sehingga mengantarkannya mencapai Allah Sang Maha Pencipta dan Maha Menghidupkan, hal ini justru menjadi dasar keraguan akan menambahkan keindahan-keindahan yang tidak dikenal oleh sebagian besar seni modern yang membatasi bumi dan langit.²¹

2. Ismail Raji al-Faruqi,²² seni Islam merupakan sebuah seni yang mengekspresikan dimensi positif dari nilai tauhid (*express the positive dimension of tauhid*) yaitu seni yang mengungkapkan keberadaan ketuhanan, bebas nilai terhadap ruang dan waktu karena Allah SWT adalah Tuhan yang tidak dapat digambarkan atau disimbolkan dengan segala sesuatu yang ada di alam. Pemikiran al-Faruqi terhadap pengaruh terpenting dari tauhid dalam ekspresi estetik adalah sebuah nilai kualitas abstrak yang harus digambarkan dalam setiap jenis kesenian Islam, karena Islam memiliki gambaran ide tentang Allah SWT yang berada di luar batas pemikiran manusia. Keindahan adalah sesuatu nilai yang mengingatkan betapa pentingnya jagad raya ini sebagai sesuatu yang dapat memperkuat janji untuk mengabdikan kepada Allah SWT dan melaksanakan janji-Nya. Segala bentuk seni yang dihasilkan dapat memiliki nilai estetika tauhid dan selaras dengan semangat keseluruhan peradaban Islam dengan ciri khas yang diambil dari Al-Qur'an.²³ Ekspresi seni dalam Islam dapat dilihat dari bentuk ungkapan ekspresi sebuah karya seperti tertuang dalam seni sastra, seni kaligrafi, seni ornamentasi, seni ruang atau arsitektur, dan seni suara, yang semuanya bentuk manifestasi dari konsep tauhid sebagai inti sari ajaran Islam.
3. M. Quraish Shihab, dalam bukunya "Wawasan Al-Qur'an" mempunyai sedikit pemikiran yang lain mengenai seni Islam, bahwa seni dalam Islam terlepas dalam pemikiran tentang Islam, dan tidak juga berbentuk nasehat, atau himbauan berbuat kebajikan, bukan juga bentuk abstrak

²¹Muhammad Quthub, *Manhaj al-Fann al-Islâmîy*, Kairo: Dar As-Syuruuq, 1983, hal. 134. Muhammad Budi Santoso dan Mohammad Syam'un Salim, "Prinsip Transedental dalam Seni Visual Islam", dalam *Jurnal Pemikiran Islam* Vol. 2 No. 2 Tahun 2018, hal. 277-278.

²²Ismail Raji al-Faruqi, seorang cendekiawan muslim, lahir 1 Januari 1921 di daerah Jaffa, Palestina. Terkenal dengan konsep teori "Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Pan Islamisme yaitu Persatuan Negara-negara Islam. Beliau wafat 27 Mei 1986. Hery Sucipto, *Ensiklopedi Tokoh Islam: Dari Abu Bakr sampai Nasr dan Qardhawi*, Jakarta: Mizan, 2003, hal. 330.

²³Ismail Raji al-Faruqi, *Seni Tauhid: Esensi dan Ekspresi Estetika Islam...*, hal. viii.

mengenai akidah. Seni Islam adalah sebuah keindahan, ia merupakan ekspresi tentang keindahan wujud dari sisi pandang Islam tentang alam, hidup, dan manusia yang menghasilkan pertemuan yang mengandung sebuah nilai keindahan dan kebenaran. Seni Islam adalah ekspresi seni yang lahir dari sisi yang paling terdalam dari diri manusia, terdorong oleh kecenderungan kepada sesuatu yang indah apa pun jenis keindahannya. Bukti tersebut merupakan naluri manusia atau fitrah yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT kepada makhluk-Nya.²⁴

4. Al-Ghazali,²⁵ seni merupakan keindahan yang dapat dipahami dengan menggunakan pendekatan mata luar dan mata batin serta keindahan *religious* dan keindahan sekuler. Keindahan suatu benda terletak pada penampilan kesempurnaan yang dapat direalisasikan dan sesuai dengan sifatnya. Keindahan tertinggi dicapai apabila ke semua sifat benda yang menyebabkan keindahan itu muncul. Keindahan bentuk luar adalah semua yang terlihat oleh mata sedangkan keindahan “dalam” hanya dapat dirasakan oleh mata “hati” dan cahaya dari penglihatan dalam manusia itu sendiri. Menurut Al-Ghazali keindahan batin ini lebih kuat, lebih tajam, lebih sempurna dan lebih halus dari persepsi indrawi karena adanya keterlibatan keindahan yang bersumber dari Ilahi yang ditampilkan lebih besar serta lebih agung dari keindahan yang dihadirkan oleh mata.²⁶
5. Muhammad Iqbal,²⁷ seni merupakan upaya pencapaian kreatif yang menjadi landasan estetika atau keindahan yang tidak terlepas dari pemikiran tentang Tuhan. Bagi Iqbal seni adalah untuk hidup dan dari kehidupan, sehingga semua seni manusia harus menundukan dirinya pada tujuan akhir yaitu menempatkan seni sebagai penanda bagi keberadaan Yang Abadi melampaui batas ruang dan waktu. Seni tanpa tujuan setara dengan perbudakan dan penyembahan berhala. Modalitas

²⁴M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996, hal. 391.

²⁵Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazali ath-Thusi asy-Syafi'i atau lebih dikenal dengan panggilan Al-Ghazali adalah seorang faqih, mutakallim, filsuf dan teolog muslim Persia yang dikenal sebagai Algazel di dunia Barat di abad pertengahan. Penulis kitab *Ihya Ulumiddin* yang lahir di Tus, Iran pada tahun 1058 dan wafat pada 19 Desember 1111. Hery Sucipto, *Ensiklopedi Tokoh Islam: Dari Abu Bakr sampai Nasr dan Qardhawi*, Jakarta: Mizan, 2003, hal. 338.

²⁶Al-Ghazali, *Misykât al-Anwâr*, diterjemahkan oleh Muhammad Bagir, Bandung: Mizan, 2017, hal. 22-30.

²⁷Muhammad Iqbal, Sir Allama Muhammad Iqbal atau lebih dikenal dengan Allama Iqbal, seorang penyair, politisi, dan filsuf besar di abad ke-20. Ia dianggap salah satu tokoh penting dalam sastra Urdu, dengan karya sastra yang ditulis baik dalam Bahasa Urdu maupun Persia. Lahir pada 9 November 1877 di Punjab Pakistan. Hery Sucipto, *Ensiklopedi Tokoh Islam: Dari Abu Bakr sampai Nasr dan Qardhawi*, Jakarta: Mizan, 2003, hal. 256.

kebersihan jiwa memungkinkan seniman memperoleh persepsi dan ketelitian intuitif melihat Yang Nyata melalui tabir.²⁸

6. Frithjof Schoun,²⁹ seni dan keindahan memainkan peranan sentral dalam kerohanian. Seni tidak hanya sebagai karya manusia tapi juga sebagai karya Ilahi. Keindahan adalah perpanjangan cerminan Ketuhanan Ilahi hingga dapat meleburkan kekerasan hati, menghilangkan rintangan di depan pikiran yang mengarah kepada kebebasan spiritual sehingga membuat keindahan menjadi suatu perpaduan antara kebahagiaan dan kebenaran.³⁰

Dari pengertian di atas tentang definisi sebuah estetika menurut intelektual muslim dapat disimpulkan bahwa estetika seni Islam adalah karya insani yang mengekspresikan dan menggambarkan realitas seni yang mengunggulkan keindahan, di satu sisi sebagai wujud refleksi terhadap ekspresi ruh dan budaya, rasa, karsa, intuisi, dan imajinasi sang seniman dan di sisi lain juga merefleksikan pandangan dunia dan hidup penciptanya atau bisa dikatakan bahwa estetika seni Islam merupakan kreasi seniman yang mengekspresikan keindahan atau estetika yang mempunyai nilai artistic dan mengekspresikan ruh, budaya dalam merefleksikan pandangan dunia dan pandangan hidup Islami dari sisi spiritualitas.

Aktualisasi nilai-nilai spiritual terhadap seni Islam memiliki menggambarkan sentuhan kreativitas para seniman muslim di berbagai bentuk kesenian. Sehingga makna dari proses penciptaan sebuah karya seni Islam itu sendiri adalah bagian dari proses pengabdian atau ibadah kepada Allah Yang Mahapencipta. Pengertian dari setiap proses penciptaan seni Islam pada dasarnya mengandung unsur-unsur pengagungan (*takbîr*), pemujian (*tahmîd*), dan penyucian (*tasybîh*) kepada Allah SWT dan penghormatan (*shalawât*) untuk Nabi Muhammad SAW serta menyebarkan perdamaian (*salâm*) bagi seluruh makhluk-Nya³¹. Dengan kata lain, setiap proses pembuatan sebuah karya seni dalam estetika seni Islam harus mengandung nilai (*tazkiyah*) sebuah upaya pembersihan spiritual yang merupakan esensi dari ibadah itu sendiri.

²⁸Widiarto, *Bayangan Keindahan Terdekat Tuhan: Estetika dalam Pendekatan Realisme Metafisik*, ..., hal. 61-62.

²⁹Frithjof Schoun, dikenal sebagai seorang filsuf sekaligus metafisikawan, lahir di Basel, Swiss pada 18 Juni 1907 dan wafat 5 Mei 1998. Seorang penulis berbagai buku bertema agama dan spiritualitas. Bukunya yang terkenal adalah "The Transcendent Unity of Religions. Hery Sucipto, *Ensiklopedi Tokoh Islam: Dari Abu Bakr sampai Nasr dan Qardhawi*, Jakarta: Mizan, 2003, hal. 323.

³⁰Frithjof Schoun, *Islam dan Filsafat Perennial*, diterjemahkan oleh Rahmani Astuti, Bandung: Mizan, 1993, hal. 76.

³¹Muhammad Budi Santoso dan Mohammad Syam'un Salim, "Prinsip Transedental dalam Seni Visual Islam", dalam *Jurnal Pemikiran Islam* Vol. 2 No. 2 Tahun 2018, hal. 280.

D. Al-Qur'an dan Seni

Arti kata seni menurut bahasa adalah sesuatu yang halus dan menurut istilah, seni merupakan sesuatu yang dapat menggambarkan nilai estetika. Setiap kehidupan manusia tidak bisa terlepas dari nilai seni karena posisi seni sebagai berada sebagai penyelaras antara ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga seni mempunyai nilai strategis dan peranan penting agar kehidupan dapat berjalan normal.

Seni dalam dunia Islam telah lama menjadi tema yang menarik sekaligus problematis, ada berbagai larangan, bermacam-macam rambu yang harus diikuti dan sekaligus keinginan untuk mengakrabi. Islam dan dunia seni bagaikan mata uang yang memiliki dua sisi. Islam tanpa seni dan seni tanpa Islam tidak akan mencapai kesempurnaan. Pada suatu sisi seni dianggap sebagai suatu hal yang tidak esensial bahkan dicurigai sebagai sesuatu yang bisa membuat terlena para penikmat, membuat penikmatnya tidak mempunyai etos kerja yang kuat dan melalaikan diri dari beban-beban syar'i. Di sisi lain seni dianggap penting karena menurut Islam seni dapat mengajarkan sebuah berbentuk estetik yang akan memperkuat perenungan objek-objek dan kenikmatan estetis sehingga memperkuat ideologi dasar dan kesadaran akan ciptaan Allah SWT sehingga dapat membawa manusia dalam pengakuannya terhadap kebesaran Allah SWT dan membawa manusia menuju ke pertaubatan.

Seni adalah keindahan yang mengekspresikan jiwa spiritual dan kebudayaan manusia yang mengungkapkan berbagai jenis keindahan. Jika seni dikatakan sebagai sebuah estetika atau sesuatu keindahan maka dorongan seni terlahir dari sisi terdalam manusia yang merupakan naluri manusia atau fitrah manusia yang dianugerahkan Allah SWT kepada manusia untuk memiliki keindahan, karena Allah SWT juga menyukai keindahan "*Innallaîha jamîl yuhibbul jamâl*", Allah SWT indah dan suka pada keindahan.³²

Jika demikian, Islam pun mendukung kesenian karena Islam sebagai agama yang berketuhanan menemukan seni dalam jiwa manusia sebagaimana seni ditemukan oleh jiwa manusia dalam Islam dengan mengartikulasikan nilai-nilai estetika kedalam aspek kebatinan dari ajaran spiritual sehingga dengan seni jiwa manusia dapat merasakan keindahan, ketenangan, kehangatan, kerinduan, kesyahduan, dan keheningan. Suasana batin seperti ini sangat dibutuhkan dan merupakan dambaan para pencari Tuhan. Ada satu ungkapan yang dinilai beberapa ulama sebagai Hadis Qudsi, yaitu hadis yang diriwayatkan oleh Nabi Muhammad SAW dari Tuhannya,

³²M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran ...*, hal. 377.

كُنْتُ كَنْزًا مَخْفِيًّا فَأَرَدْتُ أَنْ أَعْرِفَ، فَخَلَقْتُ الْخَلْقَ لِيَعْرِفُونِي (رَوَاهُ أَبُو

هُرَيْرَةَ) ۳۳

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, dia mengatakan, Rasulullah SAW bersabda, Allah berkata: “*Aku tadinya sesuatu yang tidak dikenal. Aku ingin dikenal, maka Kuciptakan makhluk agar mereka mengenal-Ku*” (HR. Abu Hurairah). Untuk tujuan memperkenalkan-Nya, Al-Qur’an mengajak manusia memandang ke seluruh jagat raya antara lain dari sisi keserasian dan keindahan-Nya.

Imam Al-Gazali dalam kitab *Ihya’ ‘Ulum al-Din*, pernah mengatakan bahwa orang yang tidak memiliki rasa seni dikhawatirkan jiwanya kering. Seni di sini tentu seni yang dapat membangkitkan rasa dekat diri dengan Allah SWT. Allah SWT menciptakan segala ciptaan-Nya dengan cinta maka sudah barang tentu semua ciptaan Allah SWT itu indah. Jika Allah Mahaindah, sebagaimana diungkapkan dalam nama-Nya, *Al-asma Al-Husna* (nama-nama indah Tuhan), maka sudah tentu Tuhan mencintai hamba-Nya yang dianugerahi potensi untuk menikmati dan mengekspresikan keindahan.

Pembahasan mengenai seni di dalam penelusuri pandangan Al-Qur’an tidak banyak disinggung, tetapi pada kenyataannya kitab suci Al-Qur’an itu sendiri merupakan perwujudan yang sempurna dan unik dari sebuah karya seni sastra terbaik, baik pada saat diturunkan maupun pada masa sesudahnya.³⁴ Banyak kaum intelektual muslim yang meneliti bahwa kitab suci Al-Qur’an merupakan sebuah karya sastra terbesar yang mengungkapkan rahasia keindahan dan kesempurnaan, salah satu kesempurnaan Al-Qur’an adalah ijaz Al-Qur’an (kekuatan yang dapat membuat siapa pun tidak berdaya), lalu ketinggian nilai seni sastra dan bahasa (*balaghah*) dari ayat-ayat Al-Qur’an yang mempunyai kandungan keindahan bahasa dalam menyampaikan tanda-tanda keagungan Allah SWT melalui nilai-nilai seni di dalam ayat-ayat yang bisa ditangkap dan

³³Miraqat Al-Mafatih Syarhu Misykat Al- Mashabih, Beirut: Dar Al-Fikr, 2002, Juz 1, hal. 199.

³⁴Suatu Ketika Musailamah al-Kazzab, seorang ahli syair di masa turunnya Al-Qur’an mencoba menantang keindahan Al-Qur’an dengan membandingkan karya yang dibuat dengan surah terpendek dalam Al-Qur’an, yaitu surah al-Kautsar. Karyanya sebagai berikut:

إِنَّا عِظْنَاكَ الْمُهَاجِرَ فَصَلِّ لِرَبِّكَ هَاجِرًا إِنَّ رَبَّكَ لَرَجُلٌ الْفَاجِرُ

Karya di atas dibandingkan dengan surah Karya ini digantung di salah satu Kautsar di salah satu dinding yang lain. Para pecinta seni -satu dinding Ka’bah dan surat al Kautsar sementara syair Musailamah-bait surat al-biasa kepada bait memberikan pujian luar .dicerca bahkan ada yang meludahinya. Nasaruddin Umar, *Islam Fungsional: Revitalisasi dan Reaktualisasi Nilai-Nilai Keislaman*, Jakarta: Gramedia, 2014, hal. 285.

dipahami dari simbol-simbol keindahan, atau *bil-hikmah wal ma'uidatil hasanah*, seperti dalam seni kaligrafi, seni dekorasi dan lain sebagainya.³⁵ Seperti dalam sejarahnya Al-Qur'an telah menjadikan kaligrafi sebuah bentuk seni budaya Islam, dari semua kategori seni Islam, kaligrafi paling luas tersebar dan paling dihargai oleh kaum muslimin, tidak mengherankan bahwa sebuah karya agung sastra "Al-Quran" yang akan membakar semangat *religious* bangsa-bangsa Arab dan sekitarnya.

Al-Qur'an mengajak dan mengajarkan manusia mengenal Allah SWT melalui tafakur memandang keindahan dan keserasian seluruh jagad raya yang diciptakan-Nya. "*Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang...*". (QS. Al Mulk/67: 5). "*Tidakkah mereka melihat ke langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikan dan menghiasi, dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikitpun?*". (QS. Qaf/50: 6). Menurut Quraish Shihab, ayat-ayat ini menyampaikan nasehat atau pesan kepada manusia untuk mensyukuri, menikmati dan menggambarkan keindahan alam jagad raya sesuai dengan subjektivitas spiritualnya.³⁶

Pemikiran utama dalam setiap bentuk dari kesenian Islam adalah seni sebagai wadah dari hasil penghayatan dan pemahaman nilai-nilai estetis dalam Al-Qur'an, Al-Qur'an dijadikan sebagai model utama dan tertinggi bagi berkreaitivitas dan memproduksi seni oleh pelaku seni. Bentuk serta isi Al-Qur'an memberikan kontribusi besar terhadap seluruh bentuk ikonografis dalam seni Islam yang secara mendasar mengajarkan tauhid. Ekspresi dan ajaran dari Al-Qur'an memberikan konstruksi dan kontribusi sebuah pandangan yang mendasari terciptanya seni Islam sehingga membuat seni Islam menjadi berbeda dengan seni kebudayaan lain. Sehingga, jika ada yang disebut sebagai karya seni, Al-Qur'an adalah karya seni pertama dalam Islam.

Apresiasi Al-Qur'an terhadap seni sangat besar seperti kita lihat dalam surat-surat yang menceritakan secara menarik tentang seni lukis, seni pahat dan patung, misalnya dalam QS. Al-Anbiya'/21: 58 diuraikan tentang patung-patung yang disembah oleh ayah Nabi Ibrahim AS dan kaumnya. Sikap Al-Qur'an terhadap patung-patung bukan hanya menolak melainkan mengijinkan untuk menghancurkannya, "*Maka Ibrahim menjadikan berhala-berhala itu hancur, kecuali yang besar (induk) dari*

³⁵ Ayat-ayat mengenai seni antara lain: QS. Sad/38: 32, 50-51, QS. At-Tur/52: 4-5; QS. Az-Zukhruf/43: 33-35, 71-72; QS. Al-Fajr/89: 7-8; QS. Al-Ghasiyah/88: 13-16; QS. Al-Waqi'ah/56: 15-16, 34; QS. Al-Insan/76: 13, 15-16; QS. Yasin/36: 55-56; QS. At-Thur/52: 20; QS. Ar-Rahman/55: 54-55 dan 76-77; QS. As-Saffat/37: 44-45. Imam Ghazali Masykur, *et.al., Al Mumayyaz: Al-Qur'an Tajwid Warna Transliterasi Per Kata Terjemahan Per Kata*, Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2014, hal. 440-593.

³⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1997, hal. 13.

patung-patung yang lain, agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya". (QS. Al-Anbiya'/21: 58). Ayat tersebut menceritakan sikap Nabi Ibrahim AS bahwa beliau menghancurkan semua berhala kecuali satu yang terbesar. Membiarkan satu diantaranya difungsikan untuk satu tujuan yang dibenarkan, karena ketika itu berhala tersebut dapat diharapkan dapat berperan sesuai dengan ajaran tauhid. Melalui berhala itu Nabi Ibrahim AS membuktikan kepada mereka bahwa berhala betapapun besar dan indah tidak wajar untuk disembah. Jika demikian yang dipersoalkan bukan berhalanya tetapi sikap terhadap berhala, serta peranan yang diharapkan darinya.³⁷

Kisah mukjizat Nabi Isa AS antara lain menciptakan patung berbentuk burung dari tanah liat dan setelah ditiupnya, kreasinya itu menjadi burung yang sebenarnya atas izin Allah SWT. "*Aku membuat untuk kamu dari tanah (sesuatu) berbentuk seperti burung kemudian aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung seizin Allah.*" (QS. Ali'Imran/3: 49).

Dalam hal ini, kekhawatiran kepada penyembahan berhala atau karena faktor syirik tidak ditemukan, Allah SWT membenarkan pembuatan patung burung oleh Nabi Isa AS. Dengan demikian, penolakan Al-Qur'an bukan disebabkan oleh patungnya melainkan karena kemusyrikan dan penyembahan patung yang ditimbulkan.

Kisah kaum Tsamud yang sangat suka melukis dan memahat, mereka sangat ahli dalam bidang memahat hingga membuat relief-relief yang sangat indah bagaikan "sesuatu yang hidup", menghiasi gunung-gunung tempat tinggal mereka. Kaum ini enggan beriman, maka kepada mereka disodorkan mukjizat yang sesuai dengan "keahliannya" yaitu keluarnya seekor unta yang benar-benar hidup dari sebuah batu karang. Mereka melihat unta itu makan dan minum (QS. Al-A'raf/7: 73 dan QS. Al-Syu'ara'/26: 155-156), bahkan mereka meminum susunya. Ketika itu relief-relief yang mereka lukis tidak berarti sama sekali dibanding dengan unta yang menjadi mukjizat itu. Sayang mereka begitu keras kepala dan kesal sampai mereka tidak mendapat jalan lain kecuali menyembelih unta itu sehingga Tuhan menghukum mereka yang berakibat mereka disamaratakan dengan tanah (QS. Asy-Syams/91: 13-15).³⁸

Dalam kisah di atas dapat dipahami bahwa pahat memahat yang mereka tekuni itu merupakan nikmat Allah SWT yang harus disyukuri dan mengantarkan kepada pengakuan dan kesadaran akan kebesaran dan keesaan Allah SWT. Sebagian besar berhala-berhala berupa patung-patung sehingga Islam mengharamkan bukan karena dalam patung itu terdapat

³⁷M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an...*, hal. 384.

³⁸Shalâh 'Abdul Fattâh al-Khâlîdî, *Mudah Tafsir Ibnu Katsir: Shahih, Sistematis, Lengkap*, Tafsir Ibnu Katsir jilid 5, Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2016, hal. 28.

keburukan melainkan karena patung itu dijadikan sarana bagi kemusyrikan. Apabila seni membawa manfaat bagi manusia, memperindah hidup dan menampilkan hiasan yang dibenarkan oleh agama, mengabdikan nilai-nilai luhur dan menyucikannya serta mengembangkan serta memperhalus rasa keindahan dalam jiwa manusia, maka sunnah Nabi mendukungnya, tidak menentanginya. Ketika itu ia telah menjadi salah satu nikmat Allah yang dilimpahkan kepada manusia.

Ada hadis Nabi SAW yang memberi kesan diperbolehkan memperhatikan keindahan diri sampai pada batas “bersaing” untuk menjadi yang terindah.

سَأَلَ مَالِكُ بْنُ مَرَارَةَ الرَّهَآوِيَّ رَسُولُ اللَّهِ قَدْ قَسَمَ لِي مِنَ الْجَمَالِ مَا تَرَى، فَمَا أَحَبُّ أَنْ أَحَدًا مِنَ النَّاسِ فَضَلَّنِي بِشِرَاكَيْنِ فَمَا فَوْقَهُمَا، أَفَلَيْسَ ذَلِكَ هُوَ الْبَغْيُ فَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا لَيْسَ ذَلِكَ بِالْبَغْيِ وَلَكِنَّ الْبَغْيَ مَنْ بَطَرَ وَقَالَ سَفِيهُ الْحَقِّ وَغَمَطَ النَّاسَ (رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ)³⁹

Malik bin Mararah Ar-Rahawi, seorang sahabat Nabi SAW pernah bertanya kepada Nabi SAW, “Wahai Rasul, Allah telah menganugerahkan kepadaku keindahan seperti yang engkau lihat. Aku tidak senang ada orang yang melebihiku walau dengan sepasang alas kaki atau melebihihinya, apakah yang demikian merupakan keangkuhan?” Nabi SAW menjawab, “Tidak!, keangkuhan adalah meremehkan hak dan merendahkan orang lain.” (HR Ahmad dan Abu Daud).³⁹

Al-Qur’an selain berisi pesan tentang ideologi ketuhanan, juga berperan sebagai model utama artistik bagi kreativitas dan produk estetika. Al-Qur’an sebagai karya seni pertama dalam Islam, isi dan bentuk Al-Qur’an memberikan gambaran karakteristik dan simbol yang berbeda hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur’an mempunyai bentuk pola tak terbatas seni Islam, contoh penerapan pola seni artistic sangat mempengaruhi ide desain kreasi seni sastra, seni visual baik dekorasi maupun monumen arsitektural, bahkan seni suara dan gerak dalam kesenian Islam.

Ada dua kelompok yang memperdebatkan mengenai seni dalam Islam apakah diperbolehkan atau tidak diperbolehkan, keduanya

³⁹Ahmad bin Hanbal al-Syaibani, *Musnad Al-Iman Ahmad bin Hanbal*, Beirut: Muassasah Arrisalah, 2001, Juz 7, hal. 147, dan Abu Dawud Al-Sijistani, *Sunan Abu Dawud*, Beirut: Al-Maktabah Al-Ashriyyah, Juz 4, hal. 59. Yedi Purwanto, “Seni Dalam Pandangan Al-Qur’an”, dalam *Jurnal Sosioteknologi* Ed. 19 Tahun 2010, hal. 785.

mempunyai rujukan yang sangat kuat dengan segala penafsirannya perihal seni dalam Al-Qur'an dan As Sunah.

1. Kelompok Memperbolehkan Seni

Berdasarkan dalil yang ada di dalam Al-Qur'an surat Ar Rum ayat 30,

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui, (QS Ar-Rum/30: 30)

Dalam ayat tersebut dijelaskan tentang “fitrah” di mana dalam seni adalah sebuah gambaran fitrah dari diri manusia, yang berbentuk ekspresi, rasa, spiritual yang menjadikan kedudukan manusia dan makhluk lainnya menjadi berbeda. Begitu pula dalam Al-Qur'an surah Al A'raf ayat 180 menerangkan *Asmâ'ul-husnâ*.

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي آسْمَائِهِ
سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Dan Allah memiliki Asmâ'ul-husnâ (nama-nama yang terbaik), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebutnya Asma'ul-husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya. Mereka kelak akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan. (QS. Al-A'raf/7: 180).

Di ayat ini jelas disebutkan tentang *lafadz Asmâ'ul-husnâ* seperti *Jamâl* (Mahaindah), *Jalâl* (Mahaagung) dan seterusnya.

Di dalam Hadis Nabi SAW juga ada beberapa dalil tentang diperbolehkannya seni dalam Islam, diantaranya

أَرْبَعٌ مِنَ السَّعَادَةِ الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ وَالْمَسْكَنُ الْوَاسِعُ وَالْجَارُ الصَّالِحُ
وَالْمَرْكَبُ الْهَيِّئُ (رَوَاهُ ابْنُ هَبَّانَ) ٤٠

“Empat perkara termasuk dalam kategori kebahagiaan: Wanita yang shalihah, rumah yang luas/lapang, tetangga yang baik, dan kendaraan yang menyenangkan.” (HR. Ibnu Hibban dalam kitab Shahihnya).

زَيِّنُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ. وَلَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَتَغَنَّ بِالْقُرْآنِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ
وَأَبُو دَاوُدَ) ٤١

“Hiasilah Al-Qur’an itu dengan suaramu. Bukanlah ia golongan kami, siapa-siapa yang tidak melagukan (bacaan) Al-Qur’an.” (HR. al-Bukhari dan Abu Dawud).⁴¹

Dalam Hadis di atas sangat jelas bahwa kedudukan Nabi Muhammad SAW sebagai manusia pilihan juga menyukai segala bentuk keindahan, Nabi SAW tidak anti seni dan berkesenian karena berdasarkan akan kesenangan Nabi SAW terhadap keindahan, keindahan merupakan bagian dari hasil sebuah seni dan berkesenian yang hanya bisa dirasakan dan dimiliki oleh manusia sebagai pencipta seni itu sendiri.

2. Kelompok Tidak Memperbolehkan Seni

Pada zaman umat terdahulu terdapat tradisi membuat gambar-gambar atau patung orang-orang shaleh di kalangan mereka yang meninggal dunia. Hal ini secara perlahan berubah makna, sehingga gambar dan patung tersebut dikuduskan dan kemudian dipertuhankan selain Allah, ditakuti, diharapkan, serta disembah sebagai berhala. Oleh sebab itu, Nabi Muhammad SAW mengancam bahwa membuat gambar atau patung (dengan tujuan kesyirikan) akan mendapat dosa yang

⁴⁰Ibn Hibban Al-Busti, *Shahih Ibn Hibban bi Tartib Ibn Bulban*, Beirut: Muassasah Arrisalah, 1993, Juz 9, hal. 340. Akhmad Akromusyuhada, “Seni dalam Perspektif Al-Qur’an dan Hadist”, dalam *Jurnal Tahdzibi*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2018, hal. 3.

⁴¹Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari, t.tp.*: Dar Thauq Annajaat, 1422 H., Juz 9, hal. 154 dan Abu Dawud Al-Sijistani, *Sunan Abu Dawud*, Beirut: Al-Maktabah Al-Ashriyyah, t.th., Juz 2, hal. 74.

sangat besar.⁴² Adapun dalil yang digunakan dan dapat dipertanggungjawabkan juga antara lain adalah:

وَقَالُوا لَا تَدْرِنَ الْهَتَكُمْ وَلَا تَدْرِنَ وِدًّا وَلَا سُوعًا ۗ وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ
وَنَسْرًا

Dan mereka berkata, “Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) Wadd, dan jangan pula Suwa’, Yaghus dan Ya’uq dan Nasr.” (QS. Nuh/71: 23)

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الَّذِينَ
يَصْنَعُونَ هَذِهِ الصُّورَ يُعَذَّبُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يُقَالُ لَهُمْ أَحْيُوا مَا خَلَقْتُمْ
(رَوَاهُ مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)⁴³

Dari Abdullah bin Amru bin ‘Ash, Rasulullah SAW bersabda: “*Sesungguhnya orang-orang yang membuat lukisan ini akan disiksa di hari kiamat nanti, lalu diperintahkan kepada mereka, “Hidupkan apa yang kalian ciptakan itu.”* (HR. Bukhari Muslim).⁴³

Dalam ayat dan hadis di atas sangatlah jelas perihal pelarangan pembuatan patung-patung dan sejenisnya yang mana pada saat itu keberadaan patung-patung itu dijadikan penyembahan selain Allah sehingga menjadi syirik, oleh karena itu, penyembah patung merupakan hal yang paling bahaya dari perbuatan syirik selain menyembah Allah, di mana patung-patung tersebut dibuat oleh manusia.

Seni yang sesungguhnya adalah seni yang agung dan mengandung nilai-nilai universal dan lebih cenderung menjadi media untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Menurut Quraish Shihab, seni patung dahulu memang dilarang pada masa Nabi Muhammad SAW dan sahabat-sahabat Nabi akibat dijadikan sarana ibadah kepada selain Allah, di sisi lain hukum patung dalam Islam

⁴²Suara Muhammadiyah, “Hukum Seni Budaya dalam Islam, Tanya Jawab Hukum Islam”, dalam <http://www.suaramuhammadiyah.id/2016/04/17/hukum-seni-budaya-dalam-islam>. Diakses pada 17 Januari 2022.

⁴³Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, t.tp.: Dar Thauq Annajaat, 1422 H., Juz 7, hal. 167 dan Muslim bin Hajjaj Al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Beirut: Dar Ihya Al-Turats Al-Arabi, t.th., Juz 3, hal. 1669.

adalah boleh-boleh saja (*mubah*) jika hasil pahatannya menjadi ekspresi keindahan dan tidak mengarah pada penyembahan kepada selain Allah SWT seperti pada masa Nabi Sulaiman AS pernah memerintahkan jin untuk membuat patung-patung untuk dinikmati keindahannya bukan untuk disembah seperti tertuang dalam Al-Qur'an surat Saba' ayat 13 (QS. Saba'/34: 13).⁴⁴

E. Ekspresi Seni dan Estetika Islam pada Zaman Nabi Muhammad SAW

Pada masa Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya, kesenian Islami tidak tampak dengan jelas, bahkan terasa atau terdengar seperti adanya semacam pembatasan yang menghambat perkembangan seni, menurut Sayyid Quthub (w. 1966)⁴⁵ hal ini disebabkan seniman dianggap baru berhasil dalam karyanya jika ia dapat berinteraksi dengan gagasan, menghayati secara sempurna sampai menyatu dengan jiwanya, lalu mencetuskannya ke dalam bentuk karya seni.

Nabi Muhammad SAW dan para sahabat baru memulai proses penghayatan nilai-nilai Islam dengan tahap upaya pembersihan kota Mekah dari penyembahan berhala serta gagasan-gagasan jahiliah yang telah meresap selama ini dalam benak dan jiwa masyarakat. Ini memberikan pengaruh terhadap penggunaan seni secara tepat menurut persepsi Nabi Muhammad SAW meski beliau sendiri adalah pencinta keindahan. Dasar-dasar kepatutan melalui tindakan dan ucapan beliau memberikan dasar untuk menentukan kesesuaian dalam posisi visual yang dapat diterima sehingga kehati-hatian yang amat diperlukan baik dari Nabi SAW sendiri sebagai pembimbing maupun dari kaum muslimin.

Ekspresi seni dan estetika yang dilakukan pada zaman Nabi Muhammad SAW lebih cenderung pada seni sastra, syair, dan prosa karena pada zaman Nabi SAW orang-orang Arab sudah banyak yang menjadi penyair terkenal sangat ahli di bidang seni sastrawi. Puisi adalah kegiatan estetika utama bangsa Arab dan pasar-pasar musiman di Mekah dan kota-kota lain hingga terkadang dibuat pertandingan antara penyair-penyair di daerah tersebut. Puisi dan prosa sebagian besar berupa hafalan

⁴⁴M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, ..., hal. 383.

⁴⁵Sayyid Qutb Ibrahim Husain Syadzili, lahir di daerah Asyut, Mesir pada 9 Oktober 1906 dan wafat 29 Agustus 1966 adalah seorang ilmuwan, sastrawan, ahli tafsir sekaligus pemikir di Mesir. Sayyid Qutb juga anggota utama Ikhwanul Muslimin pada era 1950-an dan 1960-an. Pemikirannya yang terkenal bahwa hanya Islam yang dapat menyelamatkan manusia dari pemikiran materialisme Barat. Pada tahun 1966 Sayyid Qutb difitnah terlibat dalam rencana pembunuhan presiden Mesir Gamal Abdel Nasser dan dieksekusi dengan hukuman gantung. Hery Sucipto, *Ensiklopedi Tokoh Islam: Dari Abu Bakr sampai Nashr dan Qardhawi*, Jakarta: Hikmah, 2003, hal. 280.

dan dibaca dalam bentuk yang ada, diimprovisasi oleh penciptanya atau seniman-seniman lokal.⁴⁶

Nabi Muhammad SAW juga seorang seniman karena di dalam jiwa Nabi SAW memiliki rasa, bakat dan watak seni, hanya saja predikat seniman untuk Nabi tentu saja seni yang sejati dan agung yang sejalan dengan fitrah dan martabat luhur kemanusiaan, menjunjung tinggi nilai-nilai keindahan dan kehalusan budi pekerti atau dikatakan sebagai seni yang mendekatkan diri manusia kepada Tuhannya. Salah satu bukti bahwa seni syair ada di masa Nabi SAW adalah hadis dari Abu Hurairah Ra.;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَصْدَقُ
كَلِمَةٍ قَالَهَا الشَّاعِرُ كَلِمَةٌ لَبِيدٍ أَلَّا كُلُّ شَيْءٍ مَا خَلَا اللَّهَ بَاطِلٌ وَكَأَدَامِيَّةُ بِنِ أَبِي
الصَّلْتِ أَنْ يَسْلِمَ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)^{٤٧}

“Dari Abu Hurairah Ra., bahwasanya Rasulullah SAW pernah bersabda, “Syair paling benar yang pernah diucapkan oleh penyair adalah syair “Alâ, kullu syaiin mâ khalallâha bathil (Ketahuilah, segala sesuatu selain Allah itu pasti binasa).” Hingga hampir saja Umayyah bin Abu Salt masuk Islam.” (HR. Bukhari).

Tokoh sastra yang amat terkenal adalah sahabat Ali bin Abi Thalib, di mana karya syair dan prosanya, baik dalam bentuk surat atau nasehat masih terjaga hingga kini. Dalam beberapa riwayat, Nabi SAW menjelaskan bahwa nabi SAW menyukai keindahan dan seni, diantaranya:

Suatu ketika, Nabi SAW memakai hadiah pakaian yang indah bersulam benang dari emas, beliau naik ke mimbar tetapi tidak berkhotbah dan kemudian turun lagi. Para sahabat demikian kagum dengan pakaian yang dikenakan Rasulullah SAW, sampai mereka memegang dan merabanya lalu Nabi SAW bersabda:

⁴⁶Ismail Raji al Faruqi, *Seni Tauhid: Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*, Yogyakarta: Bentang Budaya, 1999, hal. 94.

⁴⁷Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari, t.tp.*: Dar Thauq Annajaat, 1422 H., Juz 2, hal. 23 dan Muslim bin Hajjaj Al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Beirut: Dar Ihya Al-Turats Al-Arabi, t.th., Juz 2, hal. 608. Riski Maulana, “Kesenian di Masa Nabi Muhammad”, dalam <https://bincangsyariah.com>. Diakses pada 5 Maret 2022.

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ قَالَ
 سَمِعْتُ الْبَرَاءَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ أَهْدَيْتُ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 حُلَّةَ حَرِيرٍ فَجَعَلَ أَصْحَابُهُ يَلْمُسُونَهَا وَيَعْجَبُونَ مِنْ لِينِهَا فَقَالَ أَتَعْجَبُونَ مِنْ
 لِينِ هَذِهِ لِمَنَادَيْلُ سَعْدِ بْنِ مُعَاذٍ فِي الْجَنَّةِ خَيْرٌ مِنْهَا وَاللَّيْنُ. ^{٤٨}

“Apakah kalian mengagumi baju ini?” Mereka berkata, “Kami sama sekali belum pernah melihat pakaian indah dari ini.” Nabi bersabda: “Sesungguhnya saputangan Sa’d bin Mu’adz di surga jauh lebih indah dari yang kalian lihat.” (HR. Ahmad).

Demikianlah walapun Nabi Muhammad SAW memakai baju yang indah, tetapi beliau tetap menyadari sepenuhnya tentang keindahan yang sesungguhnya di surgawi.

Seni lukis kaligrafi juga sangat digemari di kalangan bangsa Arab yaitu saat turunnya ayat-ayat Al-Qur’an kepada Nabi Muhammad SAW. Awal kebangkitan gairah tulis menulis di kalangan umat muslim baru ada setelah Nabi dan para sahabat hijrah ke Madinah. Salah satu perhatian Nabi SAW dalam dunia tulis menulis adalah Nabi SAW meminta para tawanan sepuluh anak muda Madinah perang Badar yang tidak mampu membayar tebusannya untuk mengajar membaca dan menulis.⁴⁹

Seni memahat pedang merupakan salah satu seni yang ada di masa Nabi SAW. Dalam peperangan pedang merupakan alat utama selain panahan. Pedang merupakan komoditi yang paling banyak dibuat pada masa itu terdapat tiga puluh pedang panjang dalam peperangan Khaibar. Pedang selain berfungsi untuk senjata dalam peperangan juga berguna untuk bertahan hidup.

Pertunjukan seni termasuk di dalamnya permainan alat musik, nasyid, menyanyi tidak dilarang oleh Nabi SAW seperti dalam Hadis Riwayat Bukhari dan Muslim dari Aisyah RA, menceritakan dua budak perempuan pada Hari Raya ‘Id (Idul Adha), menampilkan kebolehannya bermain musik dengan menabuh rebana, sementara Nabi dan Aisyah

⁴⁸Ahmad bin Syuaib Al-Nasaai, *Al-Sunan Al-Sughra li Al-Nasaai*, Aleppo: maktabah al-mathbuat al-Islamiyyah, 1986, Juz 8, hal. 199. Yedi Purwanto, “Seni Dalam Pandangan Al-Qur’an”, dalam *Jurnal Sosioteknologi*, Ed. 19 Tahun 2010, hal. 785.

⁴⁹Kisah Sirah Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri Al-Rahiq Al-Makhtum, Beirut: Dar Al-Hilal, t. th., hal. 208-209. Yedi Purwanto, “Seni Dalam Pandangan Al-Qur’an”, dalam *Jurnal Sosioteknologi*, Ed. 19 Tahun 2010, hal. 792.

menikmatinya. Tiba-tiba Abu Bakar Ra. datang dan membenteng kedua pemusik tadi, lalu Rasulullah SAW menegur Abu Bakar dan berkata “*Biarkanlah mereka berdua hai Abu Bakar, karena hari-hari ini adalah hari raya*”. (HR Bukhari dan Muslim).⁵⁰ Memang ada juga riwayat yang mencela alat bunyi-bunyian seperti seruling (*mazamir*), yaitu jika musik dan bunyi-bunyian itu punya tujuan untuk menimbulkan fitnah, merangsang pendengaran untuk melakukan maksiat dan melupakan Allah SWT.

F. Estetika Tauhid

Setelah menjelaskan tentang pengertian estetika maka sebelum masuk dalam pembahasan tentang tauhid sebagai prinsip dalam seni dan estetika, akan terlebih dahulu menjelaskan mengenai makna tauhid.

Tauhid merupakan aspek mendasar dalam ajaran keagamaan. Definisi tauhid dalam bahasa arab merupakan bentuk masdar dari *fi'il wahaada-yuwahhidu*, yang artinya menjadikan sesuatu satu saja. Dari definisi ini, Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin mengatakan makna tauhid adalah menjadikan Allah sebagai satu-satunya sembah yang benar dengan segala kekhususannya.⁵¹ Sementara Ibn Taimiyah mendeskripsikan tauhid sebagai doktrin yang terikat dalam pengertian *tawhid fi al-'ilm wa al-qawli wa tawhid fi al-'ibadat*.⁵² Demikian juga halnya dengan konsep klasifikasi yang dilakukan Muhammad Abduh yang cenderung mengacu pada konsep ontologi tauhid yang melekat pada diri Tuhan semata dengan formulasi *tauhid rububiyah wa tauhid al-asma*.⁵³

⁵⁰Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, t.tp.: Dar Thauq Annajaat, 1422 H., Juz 2, hal. 23 dan Muslim bin Hajjaj Al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Beirut: Dar Ihya Al-Turats Al-Arabi, t.th., Juz 2, hal. 608. Riski Maulana, “Kesenian di Masa Nabi Muhammad”, dalam <https://bincangsyariah.com>. Diakses pada 5 Maret 2022.

⁵¹Muhammad bin Shalih al Utsaimin, *Syark Tsalatsatil Ushul*, t.tp, t.p., 2004, hal. 39, dalam Firda Inayah, “Tauhid Sebagai Prinsip Ilmu Pengetahuan”, dalam *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2018, hal. 152.

⁵²Konsep ini menegaskan dalam penetapan sesuatu yang wajib sekaligus menafikan sifat-sifat yang berlawanan, lihat Ibn Taimiyah, *al Risalah*, Beirut: al-Maktab al-Islami, 1391, hal. 5-7, dalam Firda Inayah, “Tauhid Sebagai Prinsip Ilmu Pengetahuan”, dalam *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2018, hal. 152.

⁵³Tauhid adalah meyakini keesaan Allah dalam rububiyah, ikhlas beribadah kepada-Nya, serta menetapkan bagi-Nya nama-nama dan sifat-sifat, dengan demikian tauhid dibagi tiga macam:

- a. *Tauhid Rububiyah*, yaitu meyakini keesaan Allah dalam segala perbuatannya dengan mengimani bahwa Allah sendiri yang menciptakan seluruh makhluk, Allah adalah Tuhan langit dan bumi sekaligus pengatur dan penguasa alam semesta, seperti dalam firman-Nya “*Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatupun atautkah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)? Sebenarnya mereka tidak meyakini (apa yang mereka katakan)*”. (QS. Ath-Thur/52: 35-36).

Tauhid merupakan bagian terpenting dalam menetapkan sifat ‘*wahhdah*’ (satu) bagi Allah dalam zat-Nya dan perbuatan-Nya menciptakan alam semesta dan kepada-Nya pula tempat kembali segala alam ini dan penghabisan segala tujuan.⁵⁴ Sedangkan menurut Ismail Raji al-Faruqi, tauhid adalah pandangan umum tentang realitas, kebenaran dunia, ruang, dan waktu serta sejarah manusia yang mencakup prinsip dualitas, ideasionalitas, teologi, kemampuan manusia dalam pengolahan alam dan tanggung jawab penilaian.⁵⁵

Dari definisi di atas mengarahkan bahwa tauhid adalah pengakuan bahwa Allah SWT saja yang Tuhan, Allah SWT adalah sumber yang hakiki semua kebaikan, semua nilai-nilai dan kebernilaian-Nya dari segala sumber yang diciptakan untuk tujuan yang baik yang akan menjadi milik-Nya dan akan kembali kepada-Nya. Dalam ajaran Islam, bentuk tauhid berupa kalimat *Lâ illâha illallâh* artinya tiada Tuhan selain Allah. Tauhid sebagai inti dan dasar dari seluruh tata nilai dan norma Islam.

Dalam hal ini tauhid berarti menyingkirkan Tuhan dari segenap bidang alam, karena segala yang diciptakan adalah makhluk, nontransenden, tunduk kepada hukum ruang dan waktu. Tauhid menegaskan bahwa tidak ada yang menyerupai-Nya, jelas secara definisi Dia tidak tergambarkan karena Tuhan bukanlah pemahaman estetis apapun bentuk yang muncul. Pemahaman estetis sendiri merupakan pengalaman indrawi terhadap prinsip normatif objek yang dilihat, sejauh ini seni dianggap dapat ditemukan dalam alam ataupun yang bukan dari alam, yang dimaksud dengan alam di sini adalah transenden yang memiliki kualitas ilahiah dalam setiap kedudukan seni tersebut sehingga keindahan seni apapun yang diapresiasi manusia bersifat normatif,

-
- b. *Tauhid Ulûhiyah*, yaitu yang menjelaskan keEsaan Allah dalam dzat-Nya yang tidak tersusun dari beberapa unsur, satu-satunya dzat yang layak dipertuhankan. Dialah Allah Dzat yang wajib disembah dan dipuja dengan ikhlas, semua pengabdian hamba-Nya semata-mata untuk-Nya, seperti dalam firman-Nya “*Dan sesungguhnya Kami telah mengutus seorang Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), “Sembahlah Allah saja”, dan jauhilah taghut itu.*” (QS. An Nahl/16: 36).
- c. *Tauhid Asma wa Sifat* adalah beriman kepada nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya sebagaimana yang telah di terangkan dalam Al-Qur’an dan Sunah Rasul-Nya menurut apa yang pantas bagi Allah. Dan kita juga meyakini bahwa Allah-lah yang pantas untuk memiliki nama-nama terindah, Dia Maha Mendengar, Maha melihat dan Allah menafikan jika ada sesuatu yang menyerupai-Nya. Seperti dalam firman-Nya, “.... *Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dia Yang Maha Mendengar, Maha Melihat.*” (QS. Asy-Syura/42: 11).

Dalam Yusuf al-Qardawi, *Tauhidullah dan Fenomena Kemusyrikan*, diterjemahkan oleh Rahim Haris, Surabaya: Pustaka Progresif, 2002 hal. 35-39.

⁵⁴Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, diterjemahkan oleh Firfaus A.N., Jakarta: Bulan Bintang, 1988, hal. 8.

⁵⁵ Isma’il Raji Al-Faruqi, *Tauhid*, Bandung: Pustaka, 1988, hal. 16.

itulah sebabnya manusia menyukai keindahan yang ditentukan oleh “keindahan” itu sendiri.

Islam sebagai sistem agama (*way of live*) yang komprehensif bukan hanya dalam gerak hidup manusia tetapi juga mendorong, menghargai, memotivasi, dan memperbolehkan umatnya untuk lebih mengembangkan nilai transendensi dalam melakukan proses-proses kreatif sebuah karya di bidang seni, terutama seni yang diperuntukan bagi kemaslahatan dan kesejahteraan manusia, baik dalam tingkat spiritual maupun material. Oleh karena itu, apapun bentuk dan jenisnya, ekspresi seni dalam jangkauan Islam dapat digolongkan sebagai sarana atau media komunikasi untuk menyampaikan sesuatu cara dengan cara yang indah. Tauhid memberkati keindahan dan mengangkat nilai seni dan estetika tapi tauhid juga melihat bahwa keindahan mutlak hanya dalam Tuhan dan dalam kehendak dan firman-Nya, tauhid juga cenderung menciptakan dan mengembangkan ide seni baru yang selaras dengan pandangannya.

Bentuk-bentuk ekspresi seni dalam kebudayaan Islam, telah melahirkan apresiasi, pandangan, dan pemahaman khas yang merujuk pada ide maupun gagasan yang mengambil prinsip-prinsip nilai dalam Al-Qur'an.⁵⁶ Setiap karya seni yang tercipta dalam wilayah geografi dan pengaruh kekuasaan Islam, memiliki karakter abstrak yang membawa perhatian para penikmatnya untuk bergerak ke dalam dimensi ruang transendensi yang tidak terbatas. Baik seni yang menggunakan media warna atau benda-benda (seni rupa), bunyi dan suara (kasidah atau tilawah) maupun kata-kata (sastra). Oleh karena itu, subjektivitas (misi dan motivasi seiman) maupun objektivitas (misi dan orientasi karya) dalam wacana estetika seni Islam mempunyai rakitan makna secara simbolik maupun semiotik dapat disejajarkan dengan esensi, kemuliaan, dan keagungan ajaran Islam.⁵⁷

Sebagai ekspresi seni estetik, pemaknaan seni dalam Islam tidak dapat mengelak dari aturan dan nilai-nilai yang telah digariskan oleh kitab suci Al-Qur'an. Di mana salah satu prinsip nilai Al-Qur'an yang berdekatan dengan ekspresi seni dan seniman ialah iman dan amal (aspek ibadah atau transendensi dan imanensi), serta *amar ma'ruf nahi munkar* (aspek humanisme), sehingga setiap ekspresi seni dalam Islam memiliki fungsi dan tujuan untuk menjaga keselamatan umat manusia (*rahmatan lil'alamîn*) dari kerusakan moral dan sosial. Oleh karenanya, aneka ragam bentuk kesenian selalu hadir bersamaan dengan bentuk nilai-nilai ajaran

⁵⁶Ismail Raji Al-Faruqi, *Seni Tauhid: Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*, Yogyakarta: Bentang Budaya, 1999, hal. 122.

⁵⁷Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid*, diterjemahkan oleh Rahmani Astuti, Bandung: Pustaka, 1988, hal. 200.

Islam yaitu bentuk *religious* dan spiritualitas yang tumbuh dan berkembang dalam wilayah dimanapun seni itu berada.

Estetika tauhid merupakan pandangan tentang keindahan yang muncul dari pandangan dunia tauhid yang merupakan landasan normatif yaitu bahwa estetika Islam lebih menekankan adanya hubungan transendental kepada Tuhan yang menciptakan keindahan. Keindahan yang bisa membawa kesadaran pengamat pada ide transendensi oleh orang-orang muslim dalam kurun sejarah berdasarkan pandangan estetika Islam dan selaras dengan semangat keseluruhan peradaban Islam yang diambil dari Al-Qur'an. Oleh karena itu Tuhan menjadi sumber segala keindahan karena Tuhan itu indah dan mencintai keindahan. Sedangkan dalam sudut pandang tauhid, objek seni dipahami sebagai manifestasi karya ekspresif sebagai bentuk perwujudan eksoterek berupa manifestasi tauhid dalam bentuk peribadatan karya kreatif seni.⁵⁸

Ekspresi seni dalam Islam dibangun berdasarkan paradigma tauhid. Tauhid sendiri memberikan identitas peradaban Islam yang mengikat semua elemen menjadi suatu kesatuan yang integral dan terorganisir, tidak dikotomis, karena itu tauhid merupakan pondasi penting di segala sisi peradaban ilmu pengetahuan bahkan yang erat kaitannya dengan seni visual. Ekspresi seni visual dalam Islam terdapat pada seni kaligrafi, seni dekorasi (ornamentasi), seni ruang (arsitektur). Seni visual dapat merepresentasikan bagaimana Islam memahami estetika, sedangkan untuk memahami estetika, manusia memiliki pandangan hidup sebagai seorang muslim harus bertumpu pada prinsip tauhid. Islam memandang setiap hasil karya seni adalah bentuk lain dari ibadah, sebagai bentuk wujud pengabdian kepada Allah SWT, sekaligus di saat yang bersamaan menggambarkan dan mengungkapkan keindahan estetis. Berawal dari premis bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, para seniman muslim yakin bahwa tidak ada satupun di dunia yang mampu mengekspresikan Allah, karena melukis Tuhan dalam *figure* alam adalah satu hal, dan melukis ketidakterlukiskannya Tuhan merupakan hal lain, karena Tuhan Mahasuci dan tidak dapat dilukiskan secara visual, dan inilah tujuan estetis tertinggi yang mungkin bagi manusia.⁵⁹

Menyadari kehadiran estetika dalam setiap bentuk hasil sebuah karya seni menjadikan bentuk perenungan terhadap kreasi artistik yang akan membawa pemerhati melihat sebuah objek seni kepada suatu pengalaman intuitif yang transenden, bahwa Allah SWT juga seluruh ciptaan-Nya sebagai sesuatu yang tidak sederhana untuk digambarkan dan

⁵⁸Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid*..., hal. 205.

⁵⁹Firda Inayah, "Tauhid Sebagai Prinsip Ilmu Pengetahuan", dalam *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2018, hal. 158.

diungkapkan. Dari prinsip tersebut bahwa tauhid merupakan penegasan dari kesatuan sumber-sumber kebenaran. Tuhan adalah pencipta alam dari mana manusia memperoleh pengetahuannya, dan objek pengetahuan adalah pola-pola alam yang merupakan hasil karya Tuhan. Tuhan mengetahuinya secara pasti karena Tuhan adalah penciptanya, secara pasti pula karena Dia adalah sumber wahyu, sehingga pengetahuan-Nya merupakan suatu yang mutlak dan universal seperti dalam firman-Nya.

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لِعَيْنٍ لَوْ أَرَدْنَا أَنْ نَتَّخِذَ لَهَوًا لَآتَّخَذَهُ
مَنْ لَدُنَّا إِنْ كُنَّا فَعَلِينَ

Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan segala apa yang ada di antara keduanya dengan main-main. Seandainya Kami hendak membuat suatu permainan (istri dan anak), tentulah Kami membuatnya dari sisi Kami, jika Kami benar-benar menghendaki berbuat demikian. (QS. Al Anbiya' /21: 16-17)

Penafsiran ayat di atas menurut Quraish Shihab bahwa Allah SWT menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada dikeduanya dengan aturan yang begitu indah dan tepat, tidak dengan main-main, hal ini agar manusia berpikir dan merenung tentang penciptaan-Nya.

G. Ornamentasi atau Prinsip Tampilan dalam Estetika Islam

Ornamentasi dalam Islam merupakan bagian dari seni Islam yang menggambarkan segi estetika dalam bentuk tampilan permukaan yang berfungsi sebagai hiasan. Ornamentasi adalah motif-motif dan tema-tema yang dipakai pada benda-benda seni, bangunan-bangunan atau permukaan apa saja yang dapat menimbulkan nilai estetika tetapi tidak memiliki manfaat struktural dan guna pakai.⁶⁰

Dalam seni Islam sendiri ornamentasi atau *zukhruf* bukanlah hanya hiasan permukaan saja, bukan pula sarana untuk memuaskan selera kreatif para desainer dan bukan pula hanya dipandang sebagai sekedar pengisi ruang kosong melainkan dibalik desain yang rumit dan indah pada setiap benda seni, ornamentasi menggambarkan empat fungsi penting yaitu, *pertama*, mengingatkan kepada tauhid. Pola indah rumit dan infinit yang ditemukan dalam seni ornamentasi Islam merupakan upaya estetis nyata kaum muslim untuk menciptakan produk seni yang membuat pemandangannya dapat merasakan transendensi Tuhan. Ornamen dalam seni Islam merupakan inti dari penegasan spiritual dari kreasi artistik Islam dan

⁶⁰Ismail Raji Al-Faruqi, *Seni Tauhid...*, hal. 125.

mengangkat sebuah benda dari wilayah guna pakai menjadinya ekspresi ideologi Islam. Ornamen merupakan hasil dan substansi dari upaya untuk mengingatkan kepada ajaran tauhid dan sebagai tambahan penting untuk kondisi lingkungan, tempat kerja, rumah, dan masjid, maka pola-pola ornamentasi seni Islam bisa dijumpai dimana saja.

Kedua, tranfigurasi bahan yang menyiratkan bahwa penggunaan bahan sebagai materi yang dipilih bukan hanya satu-satunya hal yang ditentukan oleh hasrat seniman muslim dalam mengungkapkan tauhid dan nilai-nilai spiritual melainkan juga dipengaruhi oleh keinginan memperoleh cara ekspresi yang sesuai dengan ajaran Islam sehingga tranfigurasi tidak hanya menyiratkan perubahan semata melainkan perubahan yang meninggikan, mengagungkan, dan meningkatkan nilai-nilai spiritual. Ini merupakan kontribusi ornamentasi dalam seni Islam.

Karya seni yang dihasilkan akan memiliki status tinggi dalam pikiran orang Islam, terutama desain-desain dekoratif yang memakai unsur-unsur kaligrafi ayat-ayat Al-Qur'an atau unsur kaligrafi lainnya. Oleh karena itu para seniman harus bisa mengolah atau menggarap bahan-bahan artistik dengan cara yang khusus dan konsisten agar tujuan dari estetika Islam yaitu membawa ke arah perenungan tauhid dapat tercapai.

Ketiga, tranfigurasi struktur yang berfungsi menutupi kerangka bangunan atau mengurangi kesan bentuk-bentuk asli hingga menimbulkan persepsi estetika terhadap penikmat ornamen. Persepsi estetika merupakan aspek dari karya seni Islam yang bertujuan untuk menarik perhatian penikmat seni dari sesuatu yang berhubungan dengan duniawi ke arah tatanan ekspresi spiritualitas. Karena itu seniman muslim cenderung untuk menutupi rincian konstruksi dengan ornamen lapisan penutup. Sehingga bentuk-bentuk arsitektural harus dipandang dalam keseluruhan struktur di dalam pola hiasan bukan sebagai unit-unit terpisah dari struktur arsitektural, menonjolkan struktur desain ornamen suatu karya seni selalu disukai karena menimbulkan ekspresi estetika yang didasarkan atas tauhid.

Keempat, pengindahan menampilkan semua tradisi artistik seluruh budaya dengan menonjolkan segala corak dari bentuk, warna dan artistik. Fungsi ini bersifat universal dalam kreasi estetika, yaitu pemakaian ornamen untuk memperindah dan menghias. Ornamentasi Islam dapat dikatakan melaksanakan fungsi ini dengan sukses apabila pola yang diciptakannya pada objek dekorasi itu sendiri secara intrinsik sedap dipandang mata.⁶¹

Ornamentasi Islam ditemukan pada karya-karya seni Islam yang memberikan kesan sebagai dimensi tambahan kepada penikmat seni dapat

⁶¹Aulia Fikriarini, *Arsitektur Islam: "Seni Ruang dalam Peradaban Islam"*, dalam *Jurnal el-Harakah*, Vol. 12 No. 3 Tahun 2010, hal. 201.

ditangkap pada setiap bentuk gambar yang tertuang dalam ungkapan, alur gerakan baris dan cerita yang mengekspresikan tauhid bagi pemeluk Islam sebagai bentuk ekspresi seni yang tepat untuk mengungkapkan keindahan dan kebajikan.

Bentuk ornamen dalam seni Islam dikatakan sebagai seni dekoratif terutama berlaku untuk seni kreatif varitas atau model Arabian. Gaya ornamen yang dikembangkan oleh muslim Arab yang dikenal oleh Barat sebagai *Arabesk*⁶² banyak digunakan pada dan saling terkait bangunan, tekstil, keramik, barang pecah belah dan buku-buku adalah murni ornamen.



Gambar II. 2. Ornamen arabesk pada Masjid Cordoba di Andalusia⁶³

Arabesk mulai berkembang pada abad ke-8 pada masa pemerintahan Bani Umayyah. Arabesk sendiri mengambil unsur Helenis dan Persia (Sasanid) serta mencapai bentuk khasnya pada masa dinasti Abbasiyah. Arabesk sendiri tampil dalam berbagai bentuk vegetal, geometris dan kaligrafi⁶⁴ dan ornamen lainnya.

1. Bentuk vegetal merupakan pola geometris berupa desain tumbuh-tumbuhan dalam satu pola berulang dan saling terkait melambangkan prinsip penciptaan, kehidupan, dan perubahan yang dapat disatukan

⁶²*Arabesque* (seni ornamen Islam), merupakan bentuk dekorasi artistik yang tersusun dari “dekorasi permukaan” (berdasarkan pola linier bergulir dan berirama) atau garis lurus. Ornamen ini sering digabungkan dengan elemen lain yang menghasilkan keunikan dalam tampilannya. Biasanya terdiri dari pola geometri tunggal yang dapat disusun berpetak atau disusun berulang sebanyak yang dikehendaki dan merupakan perpaduan antara kaligrafi dan pola geometris. Lihat Ismail Raji al-Faruqi, *Estetika Tauhid: Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*, Yogyakarta: Bentang Buana, 1999, hal. 146.

⁶³Elhasa Tour, “Napak Tilas Jejak Peradaban Islam di Andalusia, Spanyol”, dalam <https://elhasanatur.com/2015/07/31/napak-tilas-jejak-peradabam-islam-di-andalusia-panyol-1/>. Diakses pada 18 Juli 2022

⁶⁴Widyastuti Nurjayanti, *Konsep Arsitektur Islam*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2019, hal. 52.

secara menyeluruh.⁶⁵ Bentuk vegetal ini dikalangan muslim lebih dikenal dengan seni abstrak karena melambangkan kesatuan universal, transenden, dan kesatuan dalam multiplisitasnya yang nonhistoris.



Gambar II. 3. Bentuk vegetal, lebih dikenal dengan seni abstrak⁶⁶

2. *Pola geometri*, merupakan bagian dari seni arsitektur Islam bermula dari sebuah lingkaran dengan diameter yang sama menghasilkan sebuah segitiga atau persegi empat di dalamnya. Pertimbangan matematis dasar inilah yang menjadi dasar dari permainan pola dalam seni Islam. Melalui segitiga seseorang dapat membentuk belah ketupat atau pola heksagonal. Pola-pola yang lebih rumit dapat dihasilkan dari dasar ini, dari bentuk segitiga, dapat membuat bentuk bintang dengan enam buah segitiga dibagian ujung pola.



Gambar II. 4. Bentuk geometri Islam dengan keragaman bentuk pola.⁶⁷

⁶⁵Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam...*, hal. 40.

⁶⁶Indira Novadiani, "Geometri Dalam Desain Seni Islam", dalam <https://geometryarchitecture.wordpress.com/2016/03/28/geometri-dalam-desain-seni-islam/>. Diakses pada 18 Juli 2022.

⁶⁷Farraz, "Ornamen Geometris Suatu Masjid", dalam <https://grcfarraz.com/ornamen-geometris-suatu-masjid/>. Diakses pada 22 Mei 2022.

Dengan segi empat dapat dibentuk bintang dengan delapan buah segitiga di ujung pola. Pola-pola demikian dapat ditemukan di Granada maupun Sevilla dan berkembang menjadi keanekaragaman bentuk estetika geometri Islam.⁶⁸

3. *Kaligrafi Arab*, kata kaligrafi (dari bahasa Inggris yang disederhanakan *calligraphy*) diambil dari bahasa Latin, yaitu *kallos* yang berarti indah dan *graph* yang berarti tulisan atau aksara. Jadi kaligrafi adalah kepandaian menulis elok atau tulisan elok. Bahasa Arab sendiri menyebutnya *khatth* yang berarti garis atau tulisan indah.⁶⁹

Seni kaligrafi merupakan ekspresi estetika seni Islam yang paling terkenal dan tersebar di penjuru dunia. Berawal pada abad ke-7 M. ditemukan tulisan-tulisan kasar dan tidak banyak perubahan dalam penulisan di kalangan penduduk Semenanjung Arab. Tulisan-tulisan kasar bisa ditemukan dalam temuan arkeologis pada batu, pilar dan sebagainya juga pada sisa-sisa paleografik tertentu yaitu tulisan pada bahan-bahan yang mudah rusak seperti lembaran kulit atau papyrus telah membuktikan bahwa bangsa Arab sudah mengerti seni menulis. Namun keterampilan itu belum dipraktikkan dengan meluas sampai lahirnya Nabi Muhammad SAW. Walaupun sebagian dari sahabat serta keluarga bisa membaca dan menulis tapi Nabi SAW sendiri tidak memiliki kepandaian tersebut.

Al-Qur'an sebagai wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dikumpulkan lalu dihafalkan oleh Nabi SAW dan para sahabat, selain itu ada juga ditulis pada keping tanah liat, batu, tulang, papyrus atau bahan-bahan lain yang bisa diperoleh di mana sebagian tulisan-tulisan Al-Qur'an disimpan di Masjid Nabawi, Sebagian di rumah Nabi SAW, dan sebagian lagi di rumah para sahabat.

Ketika dari wafatnya Nabi Muhammad SAW tahun 10 H. dan diikuti oleh gugurnya para sahabat yang hafal seluruh isi Al-Qur'an di dalam berbagai peperangan, maka umat merasa kebutuhan yang mendesak untuk mencatat penulisan wahyu Allah SWT dalam bentuk permanen. Atas desakan Umar ibn Khatab RA, maka Abu Bakar RA, khalifah pertama memerintahkan juru tulis Nabi SAW, Zayd ibn Tsabit SAW hingga yang dikenal sekarang dengan mushaf Utsmani. Setelah awal pengembangan sistem tulisan yang lengkap dan akurat berhasil di buat, maka kaum muslimin mulai memperindah tulisan mereka. Pada masa itu belum ditemukan teknik sebagai gaya tulisan yang paling menonjol dalam kaligrafi awal adalah Kufi serta Naskhi. Pada abad ke-

⁶⁸Widyastuti Nurjayanti, *Konsep Arsitektur Islam...*, hal. 126.

⁶⁹Sirojuddin A. R., *Seni Kaligrafi Islam*, Jakarta: AMZAH, 2016, hal. 1.

8 muncul berbagai gaya penulisan kaligrafi. Huruf Kufi adalah gaya tulisan yang dipakai untuk menulis naskah-naskah awal Al-Qur'an berupa garis-garis horizontal dan bersudut. serta dipakai sebagai hiasan pada tekstil, keramik, mata uang, alat-alat makan, batu nisan, dan bangunan arsitektur.

Pada awal abad ke-10 M. seorang kaligrafer terkenal bernama Ibn Muglah (w. 29 H/ 940 M) yang saat itu menjabat sebagai wazir mengadakan pembaharuan dan sistematis tulisan kaligrafi Arab gaya kursif (miring) dan memperkenalkannya ke istana Baghdad. Dan pada abad ke-11 gaya tulisan yang lebih miring (*kursif*) dan membulat yang disebut Naskhi semakin banyak dipakai⁷⁰. Naskah Al-Qur'an tulisan

Naskhi tertua adalah hasil karya Ibn al Bawwab (w. 423 H./ 1032 M) yang merupakan salah satu kaligrafer Islam di zamannya. Naskah Al-Qur'an itu sekarang berada di Perpustakaan Chester Beatty di Universitas Dublin, Irlandia. Karena mudah dibaca, tulisan Naskhi makin lama makin digemari untuk Al-Qur'an dan menyebar ke seluruh dunia muslim.⁷¹



Gambar II. 5. Kaligrafi huruf kufi awal dalam penulisan Al-Qur'an. Kaligrafi kufi berasal dari Kufah sebuah kota Islam yang baru, maka hurufnya disebut huruf Kufi.⁷²

⁷⁰Widyastuti Nurjayanti, *Konsep Arsitektur Islam...*, hal.119.

⁷¹Ismail Raji al Faruqi, *Seni Tauhid...*, hal. 99.

⁷²Ima Siti Latifah, "Penerapan Ornamen Motif Kaligrafi Khuffi Pada Masjid Jami Al-Irsyad", dalam *Jurnal Mahasiswa Fakultas Desain Universitas Komputer Indonesia*, Vol. 01 No. 01, Tahun 2021, hal. 64.



Gambar II. 6. Kaligrafi dengan huruf Naskhi⁷³

Selain itu ada juga gaya penulisan yang terkenal yaitu gaya penulisan Maghribi yang digunakan untuk menulis Al-Qur'an di daerah Spanyol dan Afrika Utara. Pada abad ke-13 dan ke-14, tercipta gaya menulis dari para kaligrafer Iran yaitu Ta'liq, Nasta'liq dan Syikastah.



Gambar II.7. Kaligrafi Maghribi⁷⁴

Kaligrafi sebagai seni Islam tertinggi banyak menghiasi dinding dan kubah masjid, menunjukkan tulisan sangat penting bagi suatu kesadaran estetik Islam karena tulisan menunjukkan hubungan dalam seni Islam. Keindahan komposisi kaligrafi dapat menarik perhatian untuk menikmati sesuatu yang sama sekali berada di luar teks itu sendiri, yaitu garis dan proporsi sehingga akan tersirat dalam kualitas grafis dari huruf-huruf yang digambarkan.⁷⁵

⁷³Ima Siti Latifah, "Penerapan Ornamen Motif Kaligrafi Khuffi Pada Masjid Jami Al-Irsyad", dalam *Jurnal Mahasiswa Fakultas Desain Universitas Komputer Indonesia*, Vol. 01 No. 01, Tahun 2021, hal. 63.

⁷⁴Subhan Hidayat, "Kaligrafi Magribi", dalam <https://kaligrafi-islam.blogspot.com/2015/09/kaligrafi-magribi.html>. Diakses pada 20 Juli 2022.

⁷⁵Oliver Leaman, *Estetika Islam: Menafsirkan Seni dan Keindahan*, Bandung: Mizan, 2005, hal. 72.

4. Mashrabiya



Gambar II. 8. Mashrabiya⁷⁶

Mashrabiya adalah kisi-kisi yang digunakan pada jendela bergaya Islam. Hal ini selain untuk menjaga privasi penghuninya juga untuk menghalangi sinar matahari yang panas masuk ke ruangan. Hal ini tentu saja karena sebagian besar negara muslim terletak di wilayah gurun. Mashrabiya ini umumnya menggunakan motif geometris sehingga akan memperindah arsitektur bangunan.

5. Kubah

Kubah adalah sesuatu bagian yang menjadi ciri khas dalam arsitektur Islam. Bentuk kubah yang biasa digunakan berbentuk umbi bawang khas Timur Tengah. Tidak hanya bagian luar saja yang diperhatikan nilai estetikanya, namun juga bagian dalam kubah dihiasi dengan motif-motif geometris maupun arabesk.



Gambar II. 10. Interior dan eksterior kubah⁷⁷

⁷⁶Informasi Konstruktif, “Light Matters: Mashrabiya-Menerjemahkan Tradisi ke dalam Fasad Dinamis”, dalam <https://ind.architecturadesignschool.com/light-matters-mashrabiya-translating-tradition-into-dynamic-facades-18867>. Diakses pada 20 Juli 2022.

6. Lengkung Tapal Kuda



Gambar II. 10. Lengkung tapal kuda⁷⁸

Tiap gaya arsitektur memiliki gaya lengkung (pertemuan antar dua pilar) yang berbeda. Namun arsitektur Islam mengenal bentuk lancip (*pointed arch*) dan lengkung bentuk tapal kuda.

7. Muqarnas



Gambar II. 11 Muqarnas, salah satu hiasan penutup struktur yang berbentuk tiga dimensi, bentuknya seperti staklatit, sehingga bahan dasarnya tidak terekspos. Salah satu contoh dekorasi relief sebagai penutup dalam kubah.⁷⁹

⁷⁷Farraz, “Interior Kaligrafi Kubah dalam Masjid”, dalam <https://grffarraz.com/interior-kaligrafi-kubah-dalam-masjid/>. Diakses pada 22 Juli 2022.

⁷⁸Rendy Prayogi, *et.al.*, “Analisa Bentuk Kubah dan Akulturasi Budaya pada Bangunan Masjid Al Osmani Medan”, dalam *Jurnal Seni dan Reka Rancang*, Vol. 03 No. 02, Tahun 2021, hal. 129.

⁷⁹Arsitur Studio, “Ornamen dalam Arsitektur Islam sebagai Elemen Tradisional”, dalam <https://www.arsitur.com/2019/11/ornamen-dalam-arsitektur-islam.html>. Diakses pada 22 Mei 2022.

Muqarnas adalah dekorasi tiga dimensi serupa sarang lebah yang diletakan di langit-langit. Muqarnas disebut juga staklatit oleh arsitek Barat. Muqarnas digunakan untuk menghias portal (pintu masuk), mihrab, interior kubah, hingga minaret (menara).

H. Arsitektur

Pengertian arsitektur pada umumnya berarti suatu cabang ilmu atau studi yang mempelajari bagaimana merancang sebuah bangunan. Arsitektur adalah sistem mendirikan bangunan termasuk proses perancangan, konstruksi, struktur, dan juga mencakup aspek dekorasi dan keindahannya. Arsitektur mempunyai akar kata berasal dari bahasa latin “*architectura*” atau dari bahasa Yunani “*architectoon*”. Kata *architectoon* terdiri dari dua kata yaitu *arkhe* dan *tetoon*. *Arkhe* berarti yang asli, awal, utama, otentik dan *tektoon* berarti stabil, kokoh, statis. Jadi *architectoon* berarti pembangunan utama atau tukang ahli bangunan yang utama (*chief builder*).

Di Eropa pada abad pertengahan tukang ahli bangunan ini disebut magister operis yang berarti guru atau ahli karya, di India disebut sebagai sathpati yaitu ahli, pemimpin, atau penasihat bangunan.⁸⁰

Ruang lingkup pengerjaan arsitektur tidak terbatas pada rancangan bangunan saja melainkan mencakup makna secara keseluruhan dari pembangunan, rancangan, dan berbagai hal tentang ornamen dalam membangun sehingga didefinisikan arsitektur adalah seni desain ruang yang dirancang dan difungsikan untuk kegiatan tertentu dengan mengintegrasikan keharmonisan dalam sebuah komposisi ke sebuah bentuk bangunan.

K. Ishar berpendapat bahwa ada tiga faktor penting yang harus diperhatikan sebagai syarat desain arsitektur yaitu fungsional, struktural dan estetika. Fungsional adalah bagaimana mendesain sebuah bangunan agar dapat melayani penghuninya melakukan kegiatan yang mengandung proses. Sedangkan struktural adalah elemen terpenting pada bangunan yang tersusun menjadi bangunan yang utuh dan kokoh. Adapun estetika adalah keterpaduan antara keindahan bentuk yang terdiri atas syarat keterpaduan, proporsi, keseimbangan, skala dan irama dengan keindahan ekspresi yang terdiri dari syarat urutan, karakter, gaya dan warna.⁸¹

Sedangkan menurut Eko Budihardjo, arsitektur merupakan bentuk bangunan yang sistematis, indah, anggun, dan menawan dalam arti secara lengkap dan menyeluruh. Disamping itu Eko Budihardjo juga menyatakan

⁸⁰Agus S. Ekomadyo, “Mempertanyakan”Arsitektur Islam”, dalam *Jurnal Salman*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2016, hal. 2.

⁸¹H.K. Ishar, *Pedoman Umum Merancang Bangunan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995, hal. 21.

bahwa karya arsitektur adalah sebuah karya yang dibuat oleh seorang arsitektur profesional dan ahli di bidangnya.⁸²

Menurut Sony Sutanto, arsitektur merupakan gaya yang dapat diekspresikan lewat pengertian wujud (*formalistic*) berupa bentuk ornamen, teknik membangun, fungsi yang diwadahi, dan estetika keseluruhan karya. Selain itu gaya arsitektur menggambarkan pranggapan, interpretasi, dan wacana yang melatari kehadiran wujud seorang arsitek. Berdasarkan definisi di atas Sony Sutanto membagi gaya arsitektur dalam tiga kategori yaitu gaya kultural, gaya personal, dan gaya universal.⁸³ Dari penggabungan ketiga gaya tersebut dapat dipahami bagaimana pandangan para ahli dalam memandang arsitektur sebagai sebuah bangunan yang terpancang secara fungsional tanpa meninggalkan sisi estetika dalam penampilannya.

Selain itu, arsitektur juga merupakan sebuah media untuk berkomunikasi, lewat arsitektur manusia dapat mengungkapkan segala ekspresi perasaan, emosi, gairah, kenangan, dan rasa ingin tahu kedalam sebuah rancangan gambar desain. Bagi A.T. Mann, seorang arsitek yang menekuni secara khusus arsitektur suci, arsitektur merupakan mutiara yang menyimpan wujud tradisi suci di dalamnya. Bahkan pujangga muslim Ibnu Khaldun mengatakan bahwa puncak peradaban suatu bangsa ditandai dengan karya arsitekturnya, maka tidak bisa dipungkiri bahwa arsitek adalah wujud dari kebudayaan sehingga arsitek bisa dijadikan acuan untuk menjelaskan situasi kebudayaan suatu kelompok masyarakat, bahkan sampai pada pandangan hidup dan cita-cita dari keyakinan masyarakat tersebut.⁸⁴

Di dalam Al-Qur'an, sosok arsitektur ditemukan pada sosok Haman yang diperintahkan oleh Fir'aun untuk membangun bangunan yang tinggi supaya dia bisa melihat Tuhannya Musa seperti dalam Al-Qur'an surat Gafir/40: 36-37.

Konsep arsitektur pertama kali dikodifikasikan oleh Vitruvius (80 SM. – 15 SM), seorang penulis, arsitektur, insinyur sipil, dan insinyur militer Romawi selama abad ke-1 SM., Vitruvius mendapat sebutan sebagai “Bapak Arsitektur” yang memperkenalkan istilah arsitektur melalui bukunya yang berjudul *De Architectura*. Berdasarkan pengamatan Vitruvius tentang kerja para arsitek dimasanya menyatakan bahwa arsitek berkembang bukan sekedar karena bakat, tetapi ada pengetahuan yang melahirkan berbagai prinsip. Prinsip arsitektur yang dirumuskan oleh

⁸²Eko Budihardo, *Percikan, Masalah, Arsitektur, Perumahan Kota*, Cet II, Yogyakarta: Gajah Mada Press, 1994, hal 1-2.

⁸³Sonny Sutanto, “Gaya-Gaya Arsitektur”, dalam *Kompas*, Minggu, 22 April 2001, hal. 5.

⁸⁴Achmad Fanani, *Arsitektur Masjid*, Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2009, hal. 29.

Vitruvius adalah prinsip kekokohan (*firmitas*), kegunaan (*utilitas*), keindahan (*venustas*), ketiga prinsip ini sampai sekarang masih berlaku dalam perancangan arsitektur sehingga menjadikan arsitektur makin berkembang menjadi sebuah disiplin keahlian.

Di masyarakat tradisional Indonesia, sosok arsitek sering berperan merangkap sebagai guru spiritual atau pendeta, seperti sosok Udagi bagi masyarakat Bali, atau Gunadharmas dan Wiswakarmas, pendeta yang dikenal sebagai arsitek Candi Borobudur dan Prambanan. Pada masa sekarang konsep arsitek suka digunakan di luar pengertiannya sebagai suatu profesi khusus perancang bangunan seperti arsitek total football, arsitek ekonomi Indonesia, dan sebagainya.⁸⁵

I. Arsitektur Islam

Arsitektur merupakan seni dan ilmu merancang serta membuat konstruksi bangunan, jembatan, masjid atau dalam bentuk lainnya dengan segala bentuk metode, gaya rancangan suatu konstruksi bangunan. Jika dikaitkan dengan dunia Islam maka arsitektur beralih fungsi serta makna yang berkaitan dengan dunia Islam dalam artian arsitektur yang memiliki pendekatan konsep Islam. Tidak tertutup kemungkinan arsitektur Islam ditemukan dan dikembangkan di tempat yang pemeluknya non muslim atau sebaliknya. Konsep arsitektur Islam sendiri berpedoman pada ayat-ayat Al-Qur'an yang mampu memenuhi hukum Tuhan dan hukum alam dimana sebuah bangunan memiliki perpaduan sifat yang tidak merusak alam namun sesuai dengan kebutuhan sehingga kehadiran bangunan di atas bumi tidak merusak lingkungan sekitarnya.⁸⁶

Secara esensial, arsitektur Islam merupakan wujud perpaduan antara kebudayaan peradaban dan proses penghambaan diri seorang manusia kepada Tuhannya yang berada dalam keselarasan atau harmonisasi hubungan antara Pencipta (*hablumminallâh*), manusia (*hablumminannâs*), dan lingkungannya (*hablumminal'alamîn*). Dalam konstruksinya, arsitektur Islam tidak terbatas hanya menggambarkan hubungan geometris yang beragam pola, simbol yang bermakna, keutuhan bentuk, dan artistik ornamen saja tetapi juga tampak sisi kemajuan peradaban Islam dalam melayani kepentingan masyarakat dalam menjalankan fungsi keagamaan seperti masjid, makam, atau madrasah dan fungsi sosial, seperti pasar, istana, dan penginapan. Sesuai dengan pemikiran Saputra bahwa mempelajari arsitektur Islam dengan menggunakan peradaban Islam bertujuan untuk memberikan pemahaman bahwa kinerja keilmuan

⁸⁵Mangunwijaya, Y.B., *Wastu Citra: Pengantar ke Ilmu Budaya Bentuk Arsitektur Sendi-Sendi Filsafatnya Beserta Contoh Praktis*, Jakarta: Gramedia, 1988, hal. 327-328.

⁸⁶Haris Hidayatulloh, "Perkembangan Arsitektur Islam: Menenal Bentuk Arsitektur Islam di Nusantara", dalam *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2020, hal.19.

arsitektur yang dilakukan dapat berkontribusi untuk membangkitkan kembali peradaban Islam atau sebaliknya.⁸⁷ Di dalam arsitektur Islam terdapat esensi dan nilai-nilai Islam yang dapat diterapkan tanpa menghalangi pemanfaatan kemajuan teknologi bangunan modern yang digunakan sebagai alat untuk mengekspresikan esensi dan nilai-nilai Islam tersebut. Nilai Islam dalam berarsitektur dapat diterapkan dalam desain arsitektur yang bisa menghasilkan bentuk nilai penghambaan diri, nilai kesederhanaan, nilai pengakuan terhadap hak orang lain dan nilai keindahan.

Pengertian arsitektur Islam sendiri adalah cara pandang yang Islami tidak bertentangan dengan hukum syariah, tanpa batasan pada tempat dan fungsi bangunan, namun lebih kepada karakter Islaminya dalam hubungannya dengan desain bentuk dan dekorasi. Definisi ini meliputi semua jenis bangunan, tidak terbatas pada pengertian arsitektur Islam sebagai lingkungan binaan yang lebih dipengaruhi oleh tipologi, sejarah, dan tempat.

Perkembangan arsitektur Islam berkaitan dengan dari proses perkembangan peradaban manusia dan budaya yang merupakan hasil akulturasi dan asimilasi kebudayaan Yunani, Persia, dan India terutama pengaruh tradisi arsitektur Bizantium serta warisan geometrik Yunani yang memberikan kontribusi pada pembentukan peradaban arsitektur Islam. Melalui proses tersebut arsitektur Islam berhasil membuat ciri khas gaya arsitektur pada bentuk struktur dan ornamentasinya di zaman dinasti Umayyah dan Abasiyyah, artinya ada proses adaptasi penyempurnaan dan secara langsung mengambil bentuk peninggalan arsitektur yang sudah ada. Seperti Masjid besar Kairo, Masjid besar Cordoba, dan Masjid Hispano-Moresque di Afrika.⁸⁸

Ka'bah sebagai bangunan pertama kali yang ada di bumi, pembangunannya dilanjutkan oleh Nabi Ibrahim AS bersama putranya Nabi Ismail AS. Mereka berdua memugar kembali bangunan Ka'bah untuk diperbaharui. Pada generasinya, Nabi Muhammad SAW melanjutkan misi pembangunan Ka'bah dengan tujuan menjadikannya sebagai tempat beribadah bagi umat Islam. Berawal dari pembangunan Ka'bah budaya arsitektur terus berkembang dan memiliki daya dorong yang belum pernah terjadi sebelumnya, serta memiliki arti secara fungsional dan simbol. Ka'bah merupakan rumah yang mula-mula dibangun sebagai tempat ibadah yang merupakan petunjuk bagi umat Islam untuk terus membangunnya. Bahkan pada zaman Nabi Sulaiman AS

⁸⁷Widyastuti Nurjayanti, *Konsep Arsitektur Islam*, ..., hal. 38.

⁸⁸Sayed Hossein Nasr, *Menjelajah Dunia Modern: Bimbingan Untuk Kaum Muda Muslim*, diterjemahkan oleh Hesti Terkat, Bandung: Mizan, 1994, hal. 119.

telah dibangun suatu karya arsitektur yang menampilkan keindahan dan kemegahan bangunan.

Arsitektur Islam sebagai salah satu bagian dari dunia arsitek yang menampilkan keindahan, kemegahan, dan kedalaman makna di setiap detailnya dalam bentuk simbol-simbol yang menggambarkan estetika dalam berarsitektur pernah mengalami masa kejayaan dan menjadi salah satu tonggak peradaban dunia. Arsitektur Islam memiliki potensi yang bukan hanya ditunjukkan untuk menghadapi dari kebudayaan barat yang mengglobal dan menginginkan persamaan identitas dari berbagai budaya, namun juga untuk perkembangan arsitektur Islam itu sendiri. Arsitektur Islam mengusung nilai-nilai universal yang termuat dalam ajaran Islam yang nantinya dapat diterjemahkan ke dalam bahasa arsitektur dan muncul dalam bentuk yang tergantung dengan wujud desain arsitektur itu sendiri dengan tidak melupakan esensi dan tujuan utama berarsitektur dalam islam yaitu sebagai bagian dari beribadah kepada Allah SWT.

J. Sejarah dan Perkembangan Peradaban Arsitektur Islam

Perbincangan mengenai peradaban dianggap menarik kiranya bukan karena fungsinya dalam membantu melakukan rekonstruksi terhadap kejayaan masa lalu umat manusia melainkan sangat diperlukan untuk melakukan proyeksi terhadap masa depan umat manusia. Islam adalah peradaban yang universal.

Islam identik dengan jazirah Arab, Arab dalam pengertian secara bahasa diartikan dengan padang pasir, tanah gundul, dan gersang yang tidak ada air dan tanamannya.⁸⁹ Di jazirah Arab perkembangan seni arsitektur pada masa sebelum kedatangan Nabi Muhammad SAW dan awal perkembangan Islam baik periode Mekah maupun periode Madinah belum mendapat perhatian secara luas. Satu-satunya seni yang berkembang adalah syair dan prosa. Perawian syair Islam dalam periode pra Islam merupakan sistem dan jalan yang diikuti untuk menyebarluaskan syair, bahkan perubahan prosa dan syair dijadikan sebagai mata pencaharian atau pekerjaan profesional.⁹⁰ Adapun seni patung digunakan sangat terbatas untuk kebutuhan penyembahan dan kemusyrikan yang hanya dilakukan oleh kalangan non-muslim. Ka'bah menjadi satu-satunya bangunan peninggalan zaman jahiliyah yang masih bisa dibanggakan dari keberadaannya yang menjadi tujuan ziarah dari berbagai suku di Jazirah Arab.

⁸⁹Zakaria Husin Lubis, et al., *Sejarah Peradaban Islam*, Depok: Gemala, 2019, hal. 23.

⁹⁰Taufiqurrochman, "Arsitektur dan Seni Islam: Persentuhan dari Ragam Entitas Budaya", dalam <http://repository.uin-malang.ac.id>. Diakses pada 22 April 2022

Perkembangan seni arsitektur Islam di jazirah Arab kurang mendapat perhatian terlebih ketika sebelum datangnya Islam ke jazirah Arab, bangsa Arab lebih memperhatikan sistem *imarah* (kekaisaran), begitu juga di Yaman, Hirah, dan Syam perkembangnya seni arsitektur baik berupa bangunan maupun ornament kurang begitu diperhatikan, sampai pada kekhalifan al-khulafaur Rasyidin (632 - 661 M) yang tidak memakai istana sebagai simbol kekuasaan. Ketertarikan akan seni arsitektur mulai tumbuh pada saat dinasti Umayyah (661 - 750 M) dan Abasiyyah (750 - 1258 M) sebagai dua dinasti kekuasaan Islam. Hal ini dapat dilihat perkembangan arsitektur dari masa ke masa, diantaranya:

1. Arsitektur Islam pada Era Nabi Muhammad SAW

Bentuk arsitektur Islam pertama yang dibuat di era Nabi Muhammad SAW beserta para sahabatnya adalah dengan membangun masjid pertama di Quba, Madinah pada tahun 1 H atau 622 M. pada saat Nabi Muhammad SAW berhijrah dari kota Mekah ke Madinah bersama para sahabat. Masjid Quba merupakan bangunan yang didirikan atas dasar takwa, sebab menurut catatan sejarah posisi berdirinya masjid Quba berdasarkan tempat berhentinya unta yang ditunggangi Nabi SAW dalam perjalanan hijrah dari Mekah ke Madinah. Masjid Quba merupakan salah satu masjid bersejarah lekat dengan Nabi Muhammad SAW sebab masjid ini dibangun sendiri oleh Nabi SAW. Allah SWT dalam Al-Qur'an surat At Taubah ayat 108 juga berfirman mengenai kehebatan Masjid Quba, sebagai berikut:

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لَمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ
فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ

Janganlah engkau melaksanakan salat dalam masjid itu selamanya. Sungguh, masjid yang didirikan atas dasar takwa, sejak hari pertama adalah lebih pantas engkau melaksanakan salat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Allah menyukai orang-orang yang bersih. (QS At-Taubah/9: 108).

Dalam catatan sejarah peradaban Islam Nabi Muhammad SAW Bersama para sahabat seperti Abu Bakar Ra. ikut membawa material dan membangun Masjid Quba. Penempatan ruang dan bentuk arsitektur bangunan Masjid Quba menjadi cikal bakal konstruksi bangunan masjid dipakai dalam bangunan sebuah masjid hingga sekarang ini.



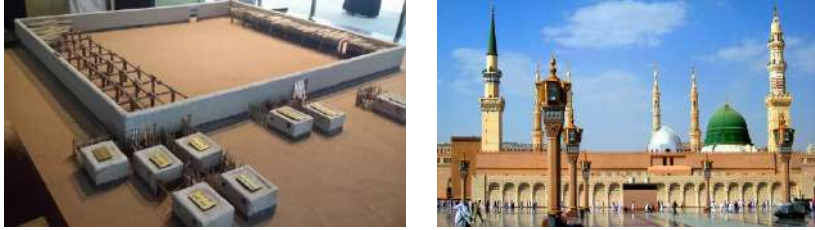
Gambar II. 12. Masjid Quba, masjid yang pertama⁹¹
kali didirikan oleh Nabi Muhammad SAW.

Denah masjid sendiri berbentuk segi empat berbentuk pelataran dengan dinding yang cukup tinggi menjadi pembatas sekelilingnya, sepanjang bagian dalam dinding dibuat semacam serambi yang terhubung langsung ke arah lapangan terbuka di bagian tengahnya. Masjid pertama ini terbilang amat sederhana dan bersahaja. Bangunan masjid yang awalnya ber dinding tanah liat dan tiang terdiri dari batang pohon kurma dengan atap dari pelapah daun kurma yang diples ter dengan tanah liat. Sepeninggalan Nabi Muhammad SAW masjid ini di renovasi untuk pertama kalinya pada masa kekhalifahan Utsman bin Affan.⁹²

Masjid Nabawi merupakan masjid kedua yang dibangun oleh Nabi Muhammad SAW sekitar tahun pertama Hijrah. Tanah tempat masjid dibangun milik dua anak yatim piatu yaitu Sahl dan Suhail yang digunakan sebagai tempat pengeringan kurma. Nabi merencanakan desain struktur masjid pada sebidang tanah berukuran 50 x 49 m dan didirikannya menghadap ke Yerusalem, kiblat umat Islam saat itu.

⁹¹Verelladevanka A., “Masjid Quba, Masjid Pertama yang Dibangun Rasulullah”, dalam <https://www.kompas.com/stori/read/2022/06/18/120000379/masjid-quba-masjid-pertama-yang-dibangun-rasulullah>. Diakses pada 20 Juli 2022.

⁹²Redaksi Dalam Islam, “Sejarah Masjid Cuba, Masjid yang Dibangun oleh Rasulullah SAW”, dalam <https://dalamislam.com/info-islami/sejarah-masjid-quba>. Diakses pada 20 Maret 2022.



Gambar II. 13. Masjid Nabawi di Madinah, bagian selatan tempat Nabi SAW mengajar dan bagian timur terdapat rumah sederhana untuk istri-istri Nabi SAW.⁹³

Nabi menggunakan daun palem untuk membangun atap dan batang pohon palem digunakan sebagai tiang pancang masjid. Nabi membangun masjid dengan membuat tiga pintu, satu pintu berada di belakang disebut “Atikah” dan “Pintu Belaskasih”. Sedangkan pintu lainnya adalah “Pintu Jibril” yang merupakan pintu masuk pilihan Nabi. Di bagian belakang masjid ada area teduh untuk melindungi para musafir atau tunawisma dikenal sebagai “Al-Saffa”.

Pembangunan Masjid Nabawi tidak menggunakan atap sehingga saat hujan turun, air akan menetes ke arah jama'ah. Namun Nabi menenangkan jama'ah dan mengatakan bahwa kondisi buruk pasti akan berlalu. Pada awal berdirinya, lantai masjid tidak pernah ditutup dengan apapun sampai pada tahun 3 H atau 624 M mulai dilapisi dengan batu kerikil.⁹⁴ Pada tahun 632 M atau 10 H. mulai populer arsitektur Islam, tetapi belum banyak masjid yang dibangun dan bentuk masjid hanya secara fungsional dan belum dipercantik dengan ornamen. Pada zaman Umayyah mulai adanya kegiatan merenovasi masjid dengan menambah selasar dan pembatas diganti dengan dinding.

2. Arsitektur Islam pada Era Umayyah (661 – 750 M.)

Pada awal pembentukan dinasti Umayyah lebih menfokuskan di pengembangan wilayah kekuasaan, sehingga perhatian terhadap seni dan arsitektur belum dianggap sebagai unsur pendukung yang berarti dalam kemajuan dinasti Umayyah namun sesuai dengan perkembangan kemajuan peradaban umat Islam pada saat itu, bidang seni arsitektur mulai berkembang dengan pengembangan pola desain arsitektur khusus pada bangunan dan tempat-tempat yang dianggap penting, seperti seni rupa. Seni rupa pertama yang berkembang adalah seni ukir dan seni

⁹³Deni, *et.al.*, “Perbedaan Antara Masjid Nabawi dan Masjid Saat ini: Sebuah Esai Arsitektur”, dalam *Jurnal Internasional Teknik, Sains & Teknologi Informasi*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2021, hal. 130-134.

⁹⁴Achmad Fanani, *Arsitektur Masjid*, Yogyakarta: Bentang, 2009, hal. 139.

pahat. Seni ukir mulai menggunakan khat Arab sebagai motif ukiran atau pahatan. Banyak ayat Al-Qur'an, hadis, dan syair yang dipahat dan diukir pada tembok dinding bangunan masjid, istana dan gedung pemerintahan. Jejak seni ukir didapat pada dinding Qushair Amrah (Istana mungil Amrah). Istana ini terletak di sebelah timur Laut Mati. Istana ini dibangun pada tahun 714 M. oleh khalifah Walid bin Abdul Malik (668-715 M).⁹⁵

Pola arsitektur Arab yang pada masa Khulafaur Rasyidin (632–661 M.) mendominasi bangunan publik seperti istana, masjid, dan benteng, maka oleh Dinasti Umayyah dikombinasikan dengan corak Romawi (Bizantium).

Pada kepemimpinan Abdul Malik bin Marwan (685-705 M.) karya seni mulai memperkenalkan konsep kubah pada sebuah arsitektur atap masjid. Abdul Malik membangun kubah di Masjid al-Aqsha Yerusalem menjadi masjid yang terkenal dengan sebutan kubah batu (*Dome of The Rock*). Konsep kubah ini mengadopsi dari bentuk bangunan katedral Kristen Ortodoks di masa Bizantium. Motif ornamen yang berasal dari pola seni dekorasi Bizantium dan Persia dikembangkan dengan menggambarkan menjadi bentuk ekspresi kesucian dan kekuasaan, namun arsitektur Islam mengembangkan tampilan tersebut menjadi bentuk kedaulatan Islam.

Paduan desain arsitektur Islam dan Kristen banyak dilakukan dengan cara mengadopsi atau meniru bentuk bangunan yang telah ada sebelumnya. Misalnya, mengubah Gereja Saint Johannes peninggalan Bizantium menjadi Masjid Umayyah (Masjid Agung Damaskus). Pembuatan dekorasi masjid dengan mengambil penyerapan motif klasik Romawi, Hellenistik, dan motif Kristen menjadi sebuah dekorasi baru yang bercirikan arsitektur muslim, begitu juga penggunaan ornamen geometris atau tumbuhan serta seni mozaik. Kaidah keindahan terlihat karena pola keseimbangan, irama keteraturan dan proposional dengan struktur didominasi oleh pilar.

⁹⁵Al Walid bin Abdul Malik bergelar Al-Walid I, putra sulung Abdul Malik (685-705 M), lahir pada tahun 668 M dan meninggal di Damaskus (Suriyah) pada 23 Februari 715 M pada usia 47 tahun. Ia adalah khalifah bani Umayyah yang memerintah dari 705-715 M dan melanjutkan ekspansi khilafah Islam yang dicetus ayahnya. Zakaria Lubis, et al., *Sejarah Peradaban Islam*, Depok: Gemala, 2019, hal. 93.



Gambar II. 14. *Dome of The Rock/ Qubbah al-Sakhrah* dan Masjidil Aqsa di Yerusalem, bentuk bangunannya mirip dengan bentuk basilica di Konstantinopel.⁹⁶

Istana khalifah pada masa ini bersifat multifungsi selain sebagai istana para khalifah juga berfungsi sebagai tempat pertunjukan teater yang memainkan serial drama kerajaan. Bangunan istana khalifah dikelilingi oleh sejumlah pintu gerbang resmi. Pola istana khalifah sama seperti pola arsitektur Hellenistik di istana kaisar Roma, Bizantium, dan Sasania yaitu pola bangunan berkubah yang berada di tengah-tengah bangunan dinding yang membujur. Dekorasi utama mencerminkan cara hidup raja, menampilkan lambang keagungan dan kekuasaan. Ruang utama beratap kubah diberi ornamen dekorasi yang melambangkan penyatuan kehidupan kosmos untuk keagungan khalifah. Khalifah adalah seseorang yang bersifat agung, sistem pemerintahan bersifat universal dan istana menggambarkan surga.⁹⁷



Gambar II. 15. Masjid Umayyah yang dulunya Gereja Saint Johannes di Damaskus.⁹⁸

⁹⁶Humas BPKH, “Kenali Kubah Shakhrah Agar tak Tertukar dengan Masjidil Aqsa”, dalam <https://bpkh.go.id/kenali-kubah-shakhrah-agar-tak-tertukar-dengan-masjidil-aqsa/>. Diakses pada 20 Juli 2022.

⁹⁷Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 1999, hal. 126-135.

⁹⁸Agung Sasongko, “Sejarah Tiga Menara Masjid Agung Damaskus”, dalam <https://www.republika.co.id/berita/o7769f313/sejarah-tiga-menara-masjid-agung-dmaskus>. Diakses pada 20 Juli 2022.

Ada tujuh bangunan utama pada masa bani Umayyah, yaitu Qubba al-Sakrah (kubah batu), Istana Musyatta, Qushair Amrah, Istana Khirbat al-Mafjar, Istana Qasr al-Hair al-Syarqi, Istana Qasr al-Hair al-Gharbi, dan masjid Umayyah.

3. Arsitektur Islam pada Era Abbasiyah (750 – 1258 M.)

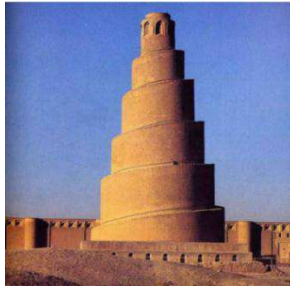
Pada awal masa dinasti Abbasiyah dan Sejuk yang berpusat di Baghdad, segala bentuk yang berkaitan dengan seni merupakan warisan dari dinasti Umayyah. Arsitektur Islam mengalami perkembangan pesat di abad ke-11 M. Pada era ini, perkembangan arsitektur mulai menggunakan system mendirikan bangunan dengan teknik bahan batu bata dan dari seni estetika arsitektur Persia lah yang mempengaruhi bentuk pada lengkung iwan.⁹⁹ Baghdad merupakan kota bundar yang dibagi dengan empat perempatan jalan yang membujur dari timur ke barat dan dari utara sampai ujung selatan. Sebuah istana khilafah berdiri tepat di tengah-tengah kota. Empat buah kubah dibangun pada pemerintahan khalifah Mansyur sebagai gerbang pintu masuk ke kota Baghdad. Garis tengah pada setiap kubah yang berukuran 50 hasta, dihiasi dengan ukiran emas dan patung yang diputar oleh angin. Kubah-kubah tersebut juga berfungsi bagi para khalifah untuk tempat istirahat. Dari Kubah Khurasan dapat melihat sungai dengan air bening yang mengalir. Di Kubah Syam terbentang taman dengan sekumpulan perkampungan bunga dan kolam air mancur, Kubah Bashrah menjadi pintu masuk daerah industri dan Kubah Kufah terkenal dengan Taman Kesuma.¹⁰⁰

Di masa dinasti Abbasiyah, seni dan arsitektur berkembang dengan pesat sesuai dengan perubahan peradaban masyarakat dari pola kehidupan desa yang sederhana ke kehidupan kota yang bersifat materialistik. Disamping itu arsitektur Islam juga makin berkembang dengan cara mengembangkan bangunan lain yang menjadi istana dan bangunan untuk kepentingan sosial. Salah satu contoh adalah arsitektur Masjid Jami di Isfahan. Pola perencanaannya terdiri dari lengkung-lengkung iwan sebagai bentuk keseluruhan yang berupa ruang berkubah yang terbuka pada salah satu pinggirnya, tambahan ornamen bangunan yang paling menarik perhatian adalah bentuk menara. Bentuk menara dalam dinasti Seljuk menampilkan beberapa gaya corak dan bentuk bangunan yang berlainan. Selain Menara ada lagi bangunan lain yang menunjukkan perkembangan pesat pada seni asritektur Islam

⁹⁹Lengkung Iwan dalam arsitektur Islam merupakan ruang berkubah yang digunakan sebagai pintu masuk. Taufiqurrochman, “Arsitektur dan Seni Islam: Persentuhan dari Ragam Entitas Budaya”, dalam <http://repository.uin-malang.ac.id>. Diakses pada 20 Maret 2022.

¹⁰⁰Taufiqurrochman, “Arsitektur dan Seni Islam: Persentuhan dari Ragam Entitas Budaya”, dalam <http://repository.uin-malang.ac.id>. Diakses pada 20 Maret 2022.

adalah Istana Baghdad. Keunikan ornament yang digunakan terlihat pada hiasan yang berbentuk *muqamas* atau stalaktit seperti yang diterapkan pada bangunan-bangunan kuburan. Susunan hiasan stalaktit ini digabungkan menjadi lengkung stalaktit yang lebih besar.



Gambar II.16. Masjid Sammara, terdapat Minaret yaitu Malwiya.Tower yang merupakan spiral kerucut setinggi 52 m dan lebar 33 m dan Benteng Al Ukhaidir di Irak merupakan inovasi arsitektur Abbasiyah.¹⁰¹

Perbedaan ciri arsitektur era Abbasiyah dan era Umayyah terletak pada pengaruh budaya lokal dimana bangunan Abbasiyah bercorak Persia-Asia Tengah sedangkan pada bangunan Umayyah bercorak Arab-Romawi. Berbeda dengan karakteristik arsitektur masjid era Umayyah yang menampilkan corak katedral dan bentuk persegi ala Ka'bah. Penambahan menara begitu mendominasi di zaman Abasiyyah. Peninggalan arsitektur dari dinasti Abbasiyah masih dapat disaksikan saat ini yaitu Istana Baghdad, Samarra, Benteng Ukhaidir di Irak, pintu gerbang Raqqa di Baghdad.

4. Arsitektur Islam di Spanyol (711 – 1492 M)

Karya-karya arsitektur Islam di Andalusia, bagian selatan Spanyol menjadi bukti bersejarah bahwa Islam pernah berpengaruh di Eropa. Bangunan Islam yang didirikan antara tahun 711 M sampai dengan 1492 M di beberapa kota di Andalusia merupakan karya arsitektur sebagai wadah bagi implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis di setiap sisi estetika bangunan. Perkembangan arsitektur Islam pada masa ini dapat dilihat terutama pada arsitektur Masjid Cordoba dan Istana Granada. Masjid yang didirikan oleh Abdurrahman ad-Dakhil (731-788 M)¹⁰² pada tahun 786 M ini mempunyai pola dasar bentuk masjid Arab

¹⁰¹ Arifina Cahyati F, "Mengulik Menara Spiral Unik Masjid Agung Samarra Irak yang Jadi Ikonik", dalam <https://www.malangtimes.com/baca/67224/20210509/112900/mengulik-menara-spiral-unik-amsjid-agung-samarra-irak-yang-jadi-ikonik>. Diakses pada 20 Juli 2022.

¹⁰² Abdurrahman Ad Dakhil lahir pada tanggal 7 Maret 731 M di Tadmur, Suria, dan meninggal pada tahun 788 di Cordoba, Spanyol. Dia adalah peletak dasar bagi berdirinya

asli dengan gaya masjid Umayyah. Pada masa selanjutnya masjid ini telah mengalami penyempurnaan selama tiga kali berturut yaitu pada tahun 822 M, 976 M, dan 990 M. Diantara penyempurnaannya adalah penambahan tiang-tiang sebagai cara untuk memperluas masjid. Awalnya ditambah dengan lima deret tiang, kemudian dengan tujuhbelas deret tiang memanjang dan delapan tiang ke samping. Hal lain yang menonjol adalah terdapatnya marmer monolit sebagai kubah penutup mihrab yang dihiasi dengan ukiran bermotif renda yang di kerawang pada batu. Kekhususan lain adalah terdapat tiang-tiang rangkap yang menopang lengkung-lengkung bercorak ladam kuda. Masjid Agung Cordoba atau yang lebih dikenal sebagai Masjid-Katedral merupakan masjid Islam yang ada di Cordoba yang kemudian mejadi katedral Kristen sekitar abad ke-13 M. Bangunan masjid-katedral ini merupakan bagunak yang sangat unik dan memukau bagi kedua agama serta kedua budaya antara Islam dan Kristen yang membentuk Andalusia.

Ornamen interior yang menarik adalah menggunakan penutup marmer monolit pada kubah penutup mihrab yang diberi hiasan ukiran bermotif renda yang di kerawang pada batu. Istana yang didirikan di Granada ini terkenal dengan julukan Istana Singa atau yang lebih terkenal dengan Alhambra. Istana Alhambra yang dibangun sekitar abad ke-13 M memiliki tampilan pintu gerbang yang megah dan adanya dua belas patung singa dari marmer mendukung air mancur yang berada di pelataran yang berfungsi sebagai titik orientasi terhadap ruang-ruang fasilitas yang didirikan, seperti ruang harem yang dilengkapi dengan kamar mandi pribadi.



Gambar II. 17. Masjid Alhambra dengan ciri khas Moorish¹⁰³

Dinasti Bani Umayyah di Spanyol dan berkuasa selama 90 tahun. Pada tahun 750 M Ketika Dinasti Abbasiyah melakukan pembunuhan terhadap keluarga Bani Umayyah, dia berhasil melarikan diri. Ad Dakhil mendapat julukan dari Abu Ja'far Al-Manshur sebagai *Shaqar Quraisy* yang bermakna rajawali Quraisy. Zakaria Lubis, et al., *Sejarah Peradaban Islam*, Depok: Gemala, 2019, hal. 107.

¹⁰³Ciri Moorish dalam arsitektur berupa bangunan yang dilengkapi interior repetisi kubah, pilar-pilar dengan lengkungan dan hiasan geometri tumbuhan serta dekorasi ruangan



Gambar II. 18. Masjid Cordoba di Spanyol, metamorfosis portal lengkung Andalusia. Kerinduan akan tanah air, menjadikan batang-batang, pelepah, tangkai dan daun kurma di taman Rusafah sebagai inspirasi kreatif lahirnya jajaran pilar yang sangat eksotis. Terkenal dengan “hutan” kolom/pilar di dalamnya.¹⁰⁴

Peninggalan arsitektur Spanyol yang masih bisa dilihat adalah, Al-Qashr al-Kabir (kota satelit yang di dalamnya terdapat Gedung-gedung istana megah), Rushafat (istana yang dikelilingi oleh taman yang ada di sebelah Barat kota Cordoba), Masjid Jami' Cordoba (dibangun pada tahun 170 H atau 786 M), Al Zahra (kota satelit dibukit pegunungan Sierra Monera pada tahun 325 H atau 939 M), Tembok Toledo, Istana Al-Makmun, Masjid Seville dan Istana al-Hamra di Granada (dirancang oleh arsitektur terkemuka di dunia).¹⁰⁵

5. Arsitektur Islam pada Era Utsmaniyah

Pada masa Turki Utsmani, gaya arsitektur pada bangunan yang baru dirancang umumnya menampilkan corak ornament yang sedikit berbeda dari arsitektur sebelumnya. Arsitektur Islam pada dinasti Utsmani menampilkan tiga tipe masjid yaitu tipe masjid lapangan, tipe masjid madrasah, dan tipe masjid kubah. Perkembangan terbaru gaya arsitektur Islam pada masa Utsmani ini adalah hadirnya seorang arsitektur bernama Sinan, mempelajari ilmu arsitektur di Yunani, sehingga menghasilkan karya-karya berbagai bentuk bangunan yang berirama klasik Yunani, contohnya Masjid Sultan Sulaiman di Istanbul adalah sebuah karya arsitektur pada era Utsmani. Masjid ini menampilkan hubungan secara simbolis antara kemegahan masjid yang melambangkan kekuasaan kesultanan yang besar dan keagungan masjid sebagai sarana keagamaan. Kombinasi ini dituangkan lewat bangunan

dengan air mancur. Widyastuti Nurjayanti, *Konsep Arsitektur Islam*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2019, hal. 133-134.

¹⁰⁴Tamia Fauziyah, “Masjid Cordoba; Sejarah dan Kontroversi Gereja”, dalam <https://saa.unida.gontor.ac.id/masjid-cordoba-sejarah-dan-kontroversi-gereja/>. Diakses pada 20 Juli 2022.

¹⁰⁵Zakaria Lubis, et al., *Sejarah Peradaban Islam*, Depok: Gemala, 2019, hal. 174.

Menara yang berbentuk langsing dan tinggi seolah-olah muncul dari lengkung-lengkung kubah dan menjulang tinggi.

Arsitektur Islam zaman dinasti Utsmani menampilkan model bangunan yang minimalis tetapi mempunyai dekorasi yang megah, kreativitasnya ditransformasikan melalui kubah dinamis, semi kubah, dan kolom yang dimodifikasikan oleh arsitektur sejak awal dinasti Seljuk, arsitektur Bizantium, dan tradisi-tradisi Mamluk. Dan yang menjadi model bangunannya seperti Hagia Sophia dan sejumlah masjid Ottoman. Masjid didesain dengan berbagai perubahan tata ruang tidak lagi menjadi ruang sempit dan gelap namun berganti menjadi tempat suci dengan keseimbangan teknis dan keharmonisan estetika yang melambangkan transendensi surgawi.



Gambar II. 19. Hagia Sophia (Ayasofya) Turki, ornament dalam bangunan terdapat kaligrafi Islam dan lukisan gereja dan bergaya arsitektur dengan ornament kubah dengan kebudayaan Byzantine.

6. Arsitektur Islam pada Era India

Arsitektur masjid India pada umumnya mengambil corak masjid lapangan yang menggunakan lengkung-lengkung iwan dan bahan-bahan yang digunakan terdiri dari batu. Hal ini sudah lama digunakan dalam membuat candi. Di Masjid Kutubuddin, misalnya terdapat corak atap kubah dalam jumlah banyak dan mengatasi hampir semua ruangan dan gapuranya mirip dengan bangunan candi ala India. Corak menaranya berbentuk bulat seperti pilar yang meruncing pada puncaknya serta mencuat tinggi ke atas. Bentuk itu tampil pada bentuk menara yang bernama Qutub Minar yang tingginya 73 meter. Menara ini terdiri dari lima tingkat, tiga tingkat pertama merupakan ruang yang dibiasi dengan batu cadar merah dan bangunan menara berdiri sendiri terlepas dari bangunan masjid.

Karya arsitektur Islam di India yang terkenal adalah Taj Mahal di Agra. Bangunan makam ini berdiri di ujung taman yang luas dengan air mancur, yang dibatasi dengan pintu gerbang berbentuk lengkung iwan

dengan komposisi simetris diatapi dengan kubah-kubah berbentuk bunga masif, tembok-temboknya dihiasi dengan relung-relung berupa takikan pada tembok dengan ornament kaligrafi. Karya arsitektur lainnya adalah istana. Bangunan istana di India menampilkan istana yang merupakan gabungan antara gaya Persia dan gaya India.¹⁰⁶

7. Era Modern

Garry Martin, seorang arsitektur terkemuka Timur Tengah melihat perkembangan arsitektur Islam kian memprihatinkan, arsitektur Islam mengalami krisis identitas di bidang desain arsitektur. Menurut Garry Martin penyebab utamanya adalah kekayaan minyak yang melimpah dan mengakibatkan perubahan sosial dan politik yang telah mengancam tradisi dan budaya Islam. Pembangunan masif yang terjadi di Jazirah Arab tidak lagi menerapkan arsitektur Islam yang agung dan luhur. Kebanyakan model arsitektur yang ada sekarang mengekor dari model arsitektur Barat, akhirnya umat Islam menciptakan lingkungan asing di dalam komunitas umat Islam, padahal arsitektur Islam telah berhasil menapaki lintasan sejarah dengan mengadaptasi dan merespon berbagai budaya dan tradisi bangunan yang ada tanpa melemahkan esensi spiritual. Krisis identitas umat Islam di bidang arsitektur kemungkinan besar terjadi karena esensi spiritual yang melemah dan tidak lagi menjadi sumber inspirasi.¹⁰⁷

K. Konsep Pemikiran Islami dalam Pandangan Arsitektural

Definisi “Arsitektur Islam” mempunyai pengertian bahwa bentuk bangunan-bangunan monumental yang didirikan pada masa kesultanan Islam di abad pertengahan, yang dimulai dari Dinasti Umayyah pada awal abad masehi hingga Dinasti Utsmani di abad ke-19. Tipologi arsitektur yang spesifik pada masa itu adalah masjid, istana (*qasr*), sekolah (*madrrasah*), pasar (*bazaar* atau *suq*), tempat pemandian umum (*hammam*), penginapan (*caravanserai* atau *wekala*), dan ornament dengan alur-alur geometris atau arabeska. Tampilan arsitektur lebih banyak memperlihatkan bermacam bentuk keberadaan artifak-artifak dan mengupas nilai-nilai Islam yang terkandung di dalam bentuk artifak tersebut. Pembahasan nilai Islam yang dihadirkan pada masa itu adalah bagaimana menampilkan ide-ide dari surga menjadi inspirasi bagi penciptaan bentuk arsitektur.¹⁰⁸

¹⁰⁶Haris Hidayatulloh, “Perkembangan Arsitektur Islam: Mengenal Bentuk Arsitektur Islam di Nusantara”, dalam *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, Vol. 13 No. 2 Tahun 2020, hal. 26.

¹⁰⁷Agung Sasongko, “Wajah Arsitektur Islam di Masa Dinasti-Dinasti Islam”, dalam <https://www.republika.co.id/berita>. Diakses pada 29 April 2022.

¹⁰⁸Agus S. Ekomadjo, “Mempertanyakan “Arsitektur Islam””, dalam *Jurnal Salman* Vol. 1 No. 2 Tahun 2016, hal. 5.

Arsitektur Islam sendiri memiliki pengertian sebagai sebuah karya yang memiliki pandangan Islami sehingga arsitektur yang mendesain berdasarkan pendekatan terhadap konsep Islam dapat dikatakan sebagai arsitektur Islami. Jadi pengertian arsitektur Islam menjadi sangat luas karena mencakup semua karya bangunan arsitektur baik dari sisi perwujudan fisik tetapi juga menitikberatkan pada nilai hakiki dan pesan moral. Pandangan inilah yang menjadi dasar dari perwujudan karya arsitektur Islam.

Konsep Arsitektur Islam adalah konsep filosofis yang mendasari perwujudan bangunan yang berdasarkan nilai-nilai keislaman menuju perwujudannya dalam bangunan. Secara garis besar, konsep arsitektur Islam merujuk pada ayat-ayat “*Quraniyah*” (berasal dari Al-Qur’an) dan “*Kauniyah*” (bentuk hukum alam). Jadi arsitektur harus mampu memenuhi “*The Law of God dan The Law of Nature*”.¹⁰⁹ Konsep arsitektur Islam adalah olahan yang mempunyai sifat tidak merusak alam dan harus sesuai dengan apa yang dihubungkan. Di samping itu konsep arsitektur juga harus bisa berpikir kreatif dan inovatif karena hal ini merupakan syarat dalam proses perancangan arsitektur agar desain yang dihasilkan tidak bersifat taqlid, yaitu menerima sesuatu secara dogmatis, apa adanya, tanpa dimengerti terlebih dahulu. Dalam dunia arsitektur hal ini merupakan penyimpangan dalam kaidah-kaidah etika dan pelanggaran tatalaku moral seorang arsitek karena hasil rancangan arsitektur harus memiliki landasan dan alasan yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan.¹¹⁰

Ayat-ayat yang ada di dalam Al-Qur’an merupakan suatu yang benar, secara mutlak dan tidak dapat digunakan sebagai landasan teori tetapi dapat digunakan untuk bahan rujukan utama dalam membahas suatu masalah.

Di sisi lain, pengetahuan tentang arsitektur Islam terus mengalami perkembangan baik dalam lingkungan pendidikan formal maupun di lingkungan para perancang arsitektur yang banyak didominasi oleh pengetahuan arsitektur berideologi pemahaman Barat, terutama pada masa modernisme. Profesi arsitek sekarang ini didogma oleh paradigma modernisme dengan kekuatan industri sebagai penyokong modal terbesar sehingga membuat perkembangan arsitektur dunia terbagi menjadi dua masa: yaitu, masa modern yang dimulai sejak revolusi industri dan masa pra-modern. Arsitektur di masa pra modern mengkaji berbagai artifak sejarah yang melibatkan para arsitektur Islam yang bersanding dengan

¹⁰⁹Nangkula Utaberta, “*Arsitektur Islam, Pemikiran, Diskusi, dan Pencarian Bentuk*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2008, hal. 42.

¹¹⁰Umar, “Integrasi Konsep Islami dan Konsep Arsitektur Modern pada Perancangan Arsitektur Masjid”, dalam *Jurnal Peradaban Sains, Rekayasa dan Teknologi*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2010, hal. 40.

arsitektur Mesir Kuno, Arsitektur Cina dan arsitektur klasik (Romawi dan Yunani). Arsitektur Islam dalam perspektif artifak sejarah belum dapat menjelaskan posisi Islam dalam nilai-nilai Islam seperti yang dikemukakan oleh cendekiawan Barat. Sering kali bangunan arsitektur Islam mengandung kontroversi dengan nilai-nilai Islam itu sendiri misalnya bangunan Taj Mahal di India, desain arsitekturnya banyak dipuji oleh literatur arsitek Barat karena kesempurnaan bentuk dan komposisi desain tetapi banyak cendekiawan muslim yang menolak nilai keislaman dalam bangunan tersebut karena dianggap terlalu berlebihan dalam penggunaan material serta mengagungkan nilai sebuah makam. Contoh lain artifak masjid yang biasa hadir beriringan dengan posisi keberadaan sebuah pasar atau ditafsirkan sebagai “*separated but harmony*” dan desain perletakan bangunan ini dianggap bertentangan dengan konsep Islam tentang sebaik-baik tempat adalah masjid dan seburuk-buruknya adalah pasar. Kajian literatur Barat terhadap arsitektur Islam sangat tidak memuaskan cendekiawan muslim khususnya para arsitek muslim, mereka mencoba membangun sendiri tentang Islam dan arsitektur.

Di dalam lingkungan arsitektur ada beberapa arsitek yang mengkaji penafsiran nilai-nilai Islam melalui ilmu pengetahuan arsitek guna membangun pola pemikiran yang mengaitkan Islam dan arsitektur. *Pertama*, kelompok *normatif-utopis*, yang mengekspresikan secara langsung teks-teks al-Qur’an dan Hadis ke dalam karakteristik desain arsitektur, pemikiran yang digunakan sebagai standar adalah kata arsitektur Islami, kelemahan metode ini adalah sedikit sekali untuk dapat diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan *normative-utopis* mengarah pada pengabaian kompleksitas masalah dan dianggapnya permasalahan dapat selesai dengan penerapan ide-ide normatif. Padahal kenyataannya di masyarakat sendiri mempunyai “dunia” sendiri dan menginterpretasikannya kepada acuan normatif akan bergantung pada dunia alam pemikiran masyarakat tersebut.

Kedua, adalah kelompok *pragmatis*, yang mencoba melihat keislaman dari sisi ritme kerja arsitektur yang lebih memfokuskan pada pribadi sang arsitek, pemikirannya kelompok ini beracuan pada kata kunci Arsitektur Muslim, pola pikir yang ditekankan mengacu pada bagaimana mengatasi urusan duniawi, termasuk berarsitektur dalam hal menyangkut kreativitas, sehingga hasil karakteristik rancangan sesuai dengan akhlak seorang arsitek bila berakhlak baik maka hasil karya-karya arsitektur pun akan bernilai Islami. Pendekatan kelompok ini bersifat sangat aplikatif karena merujuk langsung secara praktis oleh para arsitek, namun juga mempunyai kelemahan karena penafsiran Islam lebih bersifat sangat personal dan dianggap tidak menerapkan sistem membangun keilmuan yang berkelanjutan

Ketiga, adalah kelompok *sosialis* yang dianggap lebih excellence di lingkungan masyarakat Islam karena lebih memfokuskan pada pemikiran penerapan ilmu arsitektur. Perhatiannya difokuskan pada arsitektur masyarakat Islam. Etos kerja yang diterapkan pada kelompok ini adalah misi profetik yaitu bertanggungjawab bagaimana arsitektur berperan untuk mengubah masyarakat Islam menjadi lebih baik. Istilah masyarakat Islam yang digunakan dianggap sebagai problematika terutama yang berhubungan dengan kelompok masyarakat yang menggunakan label Islam sehingga memberikan konotasi negatif bagi masyarakat banyak seperti kesan sebuah pesantren yang kumuh dalam lingkungan masyarakat pra modern atau kelompok yang hanya menerapkan ilmu tanpa memperhatikan kondisi di lapangan pada masa pasca modern, yang tentunya menjadi representasi arsitektural tersendiri.

L. Macam dan Bentuk Arsitektur Islam

Petruccioli dan Pirani menyatakan bahwa arsitektur Islam memiliki enam karakteristik utama dalam mendisain, *pertama*, unsur ekspresi akan keimanan dan tauhid, yang salah satunya menerapkan dalam konsep Qibla sebagai orientasi perancangan, seperti dalam QS. /2: 144, “*Kami melihat wajahmu (Muhammad) sering menegadah ke langit, maka akan kami palingkan engkau ke kiblat yang engkau senangi*”

Kedua, gambaran surga di dunia, dengan mengambil makna substansif dari keindahan surga, tidak hanya gambaran fisik semata serta sebagai sarana tadabbur akan kekuasaan Allah. *Ketiga*, memberi penekanan terhadap keagungan Tuhan di mana keindahan dan estetika dalam arsitektur tidak terlepas dari kepasrahan dan penyerahan diri sang arsitek terhadap Allah sebagai Dzat yang memiliki segala keindahan. *Keempat*, bentuk pengakuan terhadap keagungan Tuhan, yang mendorong pembangunnya untuk tawaddhu, mengakui akan sifat Maha dari Allah. *Kelima*, bentuk pengabdian atau ibadah terhadap Tuhan, di mana segala aspek proses arsitektural dimaknai sebagai ibadah sesuai dengan fitrah manusia seperti dalam QS ̂ ̂ /51: 56, “*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku*”. *Keenam*, karakteristik tersebut menjadi standar acuan yang dapat membantu dalam membuat perancangan dengan merumuskan tujuan perancangan sehingga mampu menghasilkan secara optimal penyetingan arsitektural yang dapat menerapkan hubungan multidimensional (*hablumminallâh, hablumminannâs, dan hablumminal’âlamîn*) kearah yang lebih baik.¹¹¹

¹¹¹Haris Hidayatullah, “Perkembangan Arsitektur Islam: Mengenal bentuk Arsitektur Islam di Nusantara”, dalam *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, Vol. 13 No. 2, 2020. Diakses pada 15 April 2022.

Di dalam Al-Qur'an sering kita temui ayat-ayat yang menjelaskan makna serta arti sebuah bangunan (بنيان) seperti pada table berikut ini.

Tabel II. 1. Ayat-ayat yang menjelaskan tentang bangunan arsitektur

No.	Ayat-Ayat Al-Qur'an	Terjemahan	Keterangan
1.	QS. Ali 'Imran/3: 96. Ayat-ayat yang serupa: Al-Baqarah/2: 125, 127; QS. Quraisy/106: 3; QS. Al Ma'idah/5: 97; QS. Al-Hajj/22: 26.	<i>"Sesungguhnya rumah (ibadah) pertama yang dibangun untuk manusia, ialah (Baitullah) yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi seluruh alam"</i>	Ka'bah sebagai cikal bakal bangunan arsitektur
2.	QS. At-Taubah/9: 18, 107-110. Ayat yang serupa: QS. Al-Kahf/18: 21; QS. Al-A'raf/7: 31; QS. An-Nur/24: 36	<i>"Bangunan yang mereka dirikan itu senantiasa menjadi penyebab keraguan dalam hati mereka, sampai hati mereka hancur. Dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana."</i>	Masjid (bangunan takwa)
3.	QS. Al-A'raf/7: 74. Ayat yang serupa: QS. Asy-Syu'araa'/26: 128, 129, 149; QS. Al-Hijr/15: 82; QS. AL-Hajj/22: 45.	<i>".... Di tempat yang datar kamu dirikan istana-istana dan di bukit-bukit kamu pahat menjadi rumah-rumah. Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu membuat kerusakan di bumi"</i>	Bangunan Istana, benteng, rumah, dan seni pahat
4.	QS. Yunus/10: 5	<i>"Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya, dan Dialah yang menetapkan tempat-tempat orbitnya, agar kamu mengetahui bilangan tahun, dan perhitungan (waktu)..."</i>	Konsep pencahayaan pada bangunan, penyesuaian kondisi lingkungan dengan type bangunan

5.	QS. Al-Hijr/15: 45	<i>“Sesungguhnya orang yang bertakwa itu berada dalam surga-surga (taman-taman), dan (di dekat) mata air (yang mengalir).”</i>	Bangunan eksterior arsitektur (konsep desain pertamanan dengan air mancur)
6.	QS. An-Nahl/16: 26, 80	<i>“Dan Allah menjadikan rumah-rumah bagimu sebagai tempat tinggal dan Dia menjadikan bagimu rumah-rumah (kemah-kemah) dari kulit hewan ternak yang kamu merasa ringan (membawa)nya pada waktu kamu bepergian dan pada waktu kamu bermukim dan (dijadikan-Nya pula) dari bulu domba, bulu unta, dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga dan kesenangan sampai waktu (tertentu)”.</i>	Konsep fungsi sebuah bangunan dan elemen struktur sebuah rumah (pondasi, badan bangunan dan atap).
7.	QS. Al-Isra’/17: 93	<i>“...atau engkau mempunyai sebuah rumah (terbuat) dari emas, atau engkau naik ke langit. ...”</i>	Konsep rumah dan kemewahan ornament bangunan
8.	QS. An-Naml/27: 18	<i>...“Wahai semut-semut! Masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan bala tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari.”</i>	Konsep mekanisme pengaturan panas dan sterilisasi ruangan, misalnya untuk rumah sakit.
9.	QS. An-Naml/27: 44	<i>“...Dikatakan kepadanya (Balqis), “Masuklah ke dalam istana.” Maka ketika dia (Balqis) melihat (lantai istana) itu, dikiranya kolam air yang besar, dan</i>	Istana, arsitektur interior (kolam) dan material bangunan (kaca)

		<i>disingkapkannya (penutup) kedua betisnya. Dia (Sulaiman) berkata, "Sesungguhnya ini hanyalah lantai istana yang dilapisi kaca."</i>	
10.	QS. Al-Qasas/28: 38 Ayat yang serupa: QS. Al-Fajr/89: 7; QS. Ghafir/40: 36.	<i>"...Maka bakarlah tanah liat untukku wahai Haman (untuk membuat batu bata), kemudian buatlah bangunan yang tinggi untukku..."</i>	Material bangunan (batu bata) dan konsep bangunan tinggi (pencakar langit)
11.	QS. Al-'Ankabut/29: 41.	<i>"Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah ialah rumah laba-laba, sekiranya mereka mengetahui."</i>	Konsep material bahan bangunan yang bersifat elastisitas dan kuat.
12	QS. As-Saffat/37: 97.	<i>"Mereka berkata, "Buatlah bangunan (perapian) untuknya (membakar Ibrahim); lalu lemparkan dia ke dalam api yang menyala-nyala itu."</i>	Konsep bangunan monument atau tugu, menara.
13	QS. Shaad/38: 37.	<i>"dan (Kami tundukkan pula kepadanya) setan-setan, semuanya ahli bangunan dan penyelam,"</i>	Ahli bangunan (arsitektur)
	QS. Az-Zukhruf/43: 33	<i>"...pastilah sudah Kami buatlah bagi orang-orang yang kafir kepada (Allah) Yang Maha Pengasih, loteng-loteng rumah mereka dari perak, demikian pula</i>	Material interior (perak) dan konsep bangunan bertingkat.

		<i>tangga-tangga yang mereka naiki,</i>	
	QS. As-Saff/61: 4	<i>“Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur; mereka seakan-akan seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.”</i>	Konsep konsep kekuatan pada sebuah bangunan, makin teratur dan rapat maka makin solid sebuah bangunan.
	QS. Al-Fajr/89: 8, 9, dan 10	<i>“yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu di negeri-negeri lain, dan (terhadap) kaum samud yang memotong batu-batu besar di lembah, dan (terhadap) Fir’aun yang mempunyai pasak-pasak (bangunan yang besar),”</i>	Konsep lanskap perkotaan dengan ciri bangunan yang tinggi dan besar
	QS. Quraisy/106: 3	<i>“Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan (pemilik) rumah ini (Ka’bah)”</i>	Ka’bah sebagai cikal bakal bangunan arsitektur

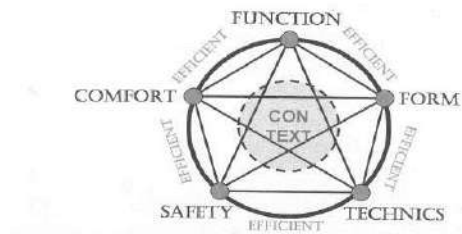
Dari table di atas menunjukkan bahwa ilmu arsitektur telah muncul sejak zaman nabi Adam AS dan menjelaskan falsafah atau dasar-dasar perancangan sebuah estetika karya arsitektur.

M. Dasar-Dasar Perancangan Arsitektur Islam

Dalam membuat sebuah rancangan desain seorang arsitek sangat dianjurkan menerapkan lima langkah prinsip dalam merancang arsitektur yaitu dengan mengikuti prinsip-prinsip *The Five Stars in Architectural Design*,¹¹² seperti dijelaskan pada gambar di bawah ini:

¹¹²Munichy Bachroon Edrees, “Konsep Arsitektur Islami sebagai Solusi dalam Perancangan Arsitektur”, dalam Jurnal Arsitektur Islam, Vol. 1 No. 1 Tahun 2010, hal. 18-19.

FIVE PRINCIPLES IN ARCHITECTURE



Gambar. II. 20. Lima prinsip dalam arsitektur Islam¹¹³

Penjelasan dari kelima prinsip diatas beserta dua faktor lainnya yaitu *context* dan *efficient* yang harus dipertimbangkan dalam perancangan arsitektur adalah,

1. Fungsi (*Fuction*)

Pertimbangan terhadap fungsi bangunan artinya semua hasil desain yang dibuat oleh arsitektur harus dapat berfungsi dengan baik oleh karena itu perhatian pada nilai sebuah fungsi pada bangunan menjadi diprioritaskan diawal. Pengertian fungsional dalam karya arsitektur adalah karya tersebut harus bias berjalan dan dapat dimanfaatkan secara optimal, menghindari tindakan yang berlebihan dalam merancang yang dapat mengakibatkan kerusakan di muka bumi seperti dalam QS. Al-‘Arâf/7: 31, “*Hai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.*” Arsitektur merupakan sebuah wadah yang dapat menampung kegiatan manusia dalam sebuah nilai ruang artinya pembuatan suatu tempat menyesuaikan kondisi kegiatan yang akan dilakukan, misalnya pasar mewadahi kegiatan manusia berjual beli, sekolah, pesantren atau madrasah menjadi tempat melakukan kegiatan belajar mengajar, dan sebagainya.

Peran arsitektur muslim di era perancangan modern dipengaruhi oleh pemahaman *form follow function* dan *form follow finance* serta menjadikan Al-Qur’an dan Hadis ataupun di luar konteks keduanya sebagai dasar dalam mendesain. Mereka berusaha penafsiran dan penadaburan ayat-ayat dalam Al-Qur’an dan Hadis dengan cara menuangkan dalam bentuk bangunan ruang menurut hasil penafsiran atau asumsi sendiri. Kelemahannya adalah hasil desain tidak secara maksimal dapat menerapkan penafsiran dari ayat-ayat Al-Qur’an dan Hadis yang mampu ditangkap dan diartikan oleh pemakainya, padahal

¹¹³Munichy Bachroon Edrees, “Konsep Arsitektur Islami sebagai Solusi dalam Perancangan Arsitektur”, dalam *Jurnal Arsitektur Islam*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2010, hal. 18.

tujuan arsitek sebenarnya agar pemakai dapat terpengaruh secara psikis bila melakukan aktivitas segala kegiatan dalam ruang bangun tersebut, baik secara sadar maupun tidak.

2. Bentuk (*Form*)

Dalam bagian ini lebih difokuskan bagaimana mempertimbangan bentuk bangunan akan bias menampilkan sisi estetika, termasuk didalamnya penggunaan segala bentuk dan corak ornament baik dari sisi warna, material yang digunakan, dan lain sebagainya, sehingga akan terbentuk dan menjadi bahan pertimbangan yang menghasilkan citra atau karakteristik artistic yang diinginkan oleh arsitek tanpa mengabaikan sisi kekokohan struktur, nilai fungsional dan sifat tidak berlebihan.

3. Teknik (*Technics*)

Selain dari sisi estetika secara arsitektural yang menjadi perhatian utama adalah segi teknik structural bagaimana membuat sebuah bangunan menjadi bangunan yang kokoh dan kuat seperti perhitungan struktural, proses konstruksi, elemen/komponen lain yang mendukung bangunan, faktor geologis atau keberadaan sebuah bangunan, penggunaan bahan material, dan sebagainya. Bangunan yang kuat dan kokoh sapat memberikan rasa aman dan tidak membahayakan penghuninya. Allah SWT menciptakan alam semesta yang dapat menjadikan benda-benda ciptaan-Nya menjadi sesuatu yang berpotensi untuk dimanfaatkan oleh manusia dalam mendirikan bangunan yang kokoh, misalnya bahan baja yang dapat berfungsi sebagai penguat dan pengikat suatu bangunan seperti dalam surat QS. Al-Hadîd/57: 25, “...*Dan Kami menciptakan besi yang mempunyai kekuatan dan banyak manfaat bagi manusia...*”. Seiring dengan kemajuan teknologi, kemajuan teknik dalam membangun struktur juga mengalami perkembangan, arsitek harus mampu menggunakan dan memilih material-material ramah lingkungan dan mempunyai daya *recycling life* yang cepat dan juga dapat diperbaharu. Pemanfaatan bahan-bahan daur ulang harus dapat secara teknis dikombinasikan dengan penggunaan baja sebagai bagian dari bahan material bangunan yang digunakan sehingga meminimalisasi material yang terbuang saat proses pembangunan berlangsung.

4. Keamanan (*Safety*)

Desain karya arsitektur harus memberikan perhatian lebih terhadap faktor keamanan bagi penghuninya sehingga bisa menjamin keselamatan bila terjadi bencana atau musibah serta meminimalisasi efek yang terjadi akibat terjadi bencana. Pertimbangan keselamatan bangunan dan penghuninya berupa penempatan titik-titik poin yang menandai sentra tempat berkumpulnya pengguna bangunan bila terjadi

hal-hal yang tidak diinginkan. Manusia sebagai pengguna bangunan diwajibkan mengetahui kondisi dan posisi alarm tanda bahaya seperti bila terjadi kebakaran, bangunan tersebut harus bisa mengatasi dengan adanya *sprinkler* yaitu alat penyemprotan air yang dapat mendeteksi adanya suhu tinggi pada ruangan atau ada asap berlebih, untuk kasus gempa bumi, bangunan harus menyediakan ruang yang dapat digunakan pengguna bangunan untuk bisa menyelamatkan diri, sehingga perlu disediakannya *fire escape* apabila terjadi gempa bumi atau kebakaran.

5. Kenyamanan (*Comfort*)

Faktor kenyamanan menjadi pertimbangan terhadap psikologis bangunan, secara fungsional bangunan nilai kenyamanan akan memberikan point tersendiri bagi pengguna, baik berupa kenyamanan termal¹¹⁴, kenyamanan visual¹¹⁵ serta kenyamanan sirkulasi. Bagian terpenting sebagai seorang arsitek harus mampu mendesain bangunan yang melengkapi dengan rasa kenyamanan, sejuk, sirkulasi udara di dalam ruangan yang menimbulkan dampak positif terhadap lingkungan sekitar dan bersifat ramah lingkungan sehingga pengguna bangunan bisa bersyukur atas segala nikmat yang diberikan Allah SWT termasuk didalamnya nikmat diberikan udara dan pencahayaan alami.

6. Konteks (*Context*)

Memperhatikan pertimbangan pada konteks lingkungan atau kawasan di lokasi bangunan akan didirikan juga memerlukan perhatian pada kondisi geografi, alam, budaya, dan perilaku manusia yang berbeda, karena di setiap lokasi sejogyanya memiliki kekhasan masing-masing. Sebuah karya arsitektur mampu mewujudkan dan memfungsikan bangunan agar bisa menyatu selaras dengan lingkungan di tempat arsitektur itu didirikan sehingga tidak merusak lingkungan alam maupun lingkungan buatan juga dapat mencerminkan budaya peradaban setempat.

¹¹⁴Kenyamanan termal menggambarkan sebuah kondisi secara psikologis, fisiologis, dan pola perilaku seseorang merasa nyaman untuk melakukan aktivitas dengan keadaan suhu tertentu di dalam lingkungan. Secara teoritis, manusia memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri beradaptasi terhadap perubahan termal yang dibagi atas tiga kategori yaitu adaptasi pola perilaku, adaptasi fisiologis, dan adaptasi psikologis. Alta, “Aspek Kenyamanan Termal pada Arsitektural Indonesia”, dalam <https://altaintegra.com>. Diakses pada 20 April 2022.

¹¹⁵Kenyamanan visual adalah perasaan nyaman yang diperoleh oleh indra penglihat (mata) dalam mengakses informasi visual yang bersifat subjektif berkaitan dengan intensitas, distribusi, dan kualitas pencahayaan di suatu tempat atau ruang. Parmonangan Manurung, *Pencahayaan Alami dalam Arsitektur*, Yogyakarta: Andi Offset, 2012, hal. 15.

7. Efisien (*Efficient*)

Pandangan Islam mengenai efisiensi adalah mengenai penggunaan suatu hal yang tidak proposional harus banyak melakukan pertimbangan dalam membangun diantaranya pertimbangan efisiensi ekonomi bangunan maupun efisiensi penggunaan ornamen atau simbolis dan dalam arti prinsip “*luxurious in simplicity*” mewah dalam desain tapi murah dalam pendanaan dapat terealisasi sehingga menghindari kemubadziran. Pandangan anti kemubadziran pada intinya adalah efisiensi untuk mendapatkan hasil optimal. Merujuk pada ayat Al-Qur’an yang menyatakan bahwa: “*Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara setan dan setan sangat ingkar pada Tuhannya.*” (QS. Al-Isra’/17: 27)

Penggunaan simbolisasi dalam desain rancangan arsitek yang mengarah kepada sesuatu yang irrasional dan pola berpikir konservatif, harus dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat, juga tidak boleh mubazir dalam penggunaan material. Pengertian mubazir di sini adalah menggunakan segala sesuatu yang berhubungan dengan desain harus sesuai dengan fungsional bangunan dan minimalis. Dengan demikian, unsur keindahan (elemen estetika) yang ingin disampaikan tidak perlu memakai ornamen berlebihan dan mahal karena hanya bersifat sebagai hiasan permukaan dan tidak fungsional. Hasil produk arsitektur harus kontekstual sesuai dengan kondisi spesifik yang berkaitan dengan objek perancangan, misalnya setting tempat, biaya, latar belakang pemilik atau owner dan lain-lain, bangunan harus “sehat” dan nyaman bagi penghuninya.

Konsep Islami pada arsitektur modern menawarkan konsep kesederhanaan, kejujuran, fungsional, dan rasional. Arsitektur modern yang Islami mempunyai spirit menolak tradisi budaya masa lalu dan membawa moralitas baru dalam arsitektur, yaitu anti tradisi, anti ornamen serta lebih mementingkan kejujuran baik kejujuran material, fungsi dan struktur. Hal ini yang menyebabkan pengertian terhadap estetika mengalami pergeseran. Yang dikatakan “indah” tidak lagi berupa hiasan interior yang penuh dengan tempelan ornamen. Produk arsitektur merupakan konsekuensi logis dari sebuah nilai kejujuran tersebut. Visualisasi bangunan melahirkan olahan yang sederhana (*simple*), bersih (*clean*) dan jelas (*clear*), dengan spirit slogan yaitu “*Ornament is crime*”, “*Less is More*”. Penggunaan ornamen lebih menyesuaikan ke arah tuntutan fungsional dan semangat zaman. Penawaran konsep arsitektur modern menjadikan sebuah pola pemikiran yang menarik, inspiratif dan representatif karena sesuai dengan semangat konsep Islami.

Di samping kelima prinsip rancangan arsitektur di atas maka pada dasarnya, konsep perancangan sebuah desain arsitektur merupakan wadah

atau tempat untuk berupaya menjalankan syariat agama Islam dalam beribadah kepada Allah SWT yang berfungsi sebagai seorang hamba Allah. Secara etimologis, ibadah berasal dari kata *'abada, ya'budu, 'abdan, fahuwa'aabidun*. "*Abid*, berarti hamba atau budak, yakni seseorang yang tidak mempunyai apa-apa, harta diri menjadi milik tuannya. Berdasarkan pengertian tersebut maka seluruh aktivitas hidup seorang hamba hanya untuk memperoleh keridhaan dan menghindarkan kemurkaan tuannya, termasuk seorang arsitektur. Manusia atau seorang arsitek adalah hamba Allah "*Ibâdullâh*" jiwa raga hanya milik Allah SWT, hidup mati di tangan Allah SWT dan diciptakan untuk beribadah kepada Allah SWT, seperti dalam firman Allah SWT, "*Tidak Aku ciptakan jin dan manusia kecuali hanya untuk beribadah kepada-Ku*": (QS. Al-Dzariyat/51: 56).¹¹⁶

Oleh karena itu titik berat konsep rancangan arsitektur adalah untuk menghadirkan rancangan arsitektural yang seimbang dalam hubungan antara manusia (pengguna) dengan Tuhannya, manusia dengan manusia lainnya dan keselarasan rancangan dengan alam. Keseimbangan diharapkan dapat menjadikan pengguna menjadi manusia yang tidak membuat kerusakan di muka bumi sebagai salah satu aspek tanggung jawab ketakwaan terhadap Tuhannya. Allah SWT menyuruh manusia memiliki keharusan untuk mengedepankan hubungan manusia dengan Allah (*habluminallâh*) tanpa melupakan hubungan antar sesama manusia (*hablumminannâs*) sendiri, sehingga konsep *hablumminallâh, habluminnâs* dan *hablumminal'alamîn* merupakan bagian dari konsep arsitektur Islam yang merupakan perwujudan perpaduan antara kebudayaan manusia dan proses penghambaan diri seorang manusia kepada Tuhannya, yang selaras dalam hubungan antara manusia, alam dan Penciptanya.¹¹⁷

Dari paparan di atas bisa dikatakan arsitektur Islam bisa membawa pada perbaikan peradaban karena terdapat esensi dan nilai-nilai Islam yang dapat diterapkan tanpa menghalangi pemanfaatan kemajuan teknologi bangunan modern sebagai alat dalam mengekspresikan esensi nilai spiritual. Menurut Nangkula Utaberta, bahwa arsitektur Islam terdapat beberapa pendekatan studi dalam mencari bentuk dan nilai-nilai spiritual diantaranya pendekatan sejarah, pendekatan ruang atau regionalism, pendekatan struktur dan ornamen, dan pendekatan nilai-nilai asasi dari Islam seperti Al-Qur'an dan Sunah.

¹¹⁶Nangkula Utaberta, "*Arsitektur Islam: Pemikiran, Diskusi dan Pencarian Bentuk*", Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2008, hal. 93.

¹¹⁷Aulia Fikriarini, "*Arsitektur Islam: Seni Ruang dalam Peradaban Islam*", dalam *Jurnal e-Harakah*, Vol 12 No. 3 Tahun 2010, hal. 203.

Pentingnya konsep Islam dalam berarsitektur sebagai dasar filosofi bagi perkembangan peradaban Islam dapat mengambil sumber dari Al-Qur'an dan Hadis Nabi, seperti terlihat pada Tabel II. 2., sebagai berikut.

Tabel II. 2. Nilai/Asas Arsitektur Islam¹¹⁸

No	Sumber	Filosofi	Aplikasi	Parameter
1.	QS. Al-Anbiya/21: 107	Rahmatan lil'alamin (rahmat bagi alam semesta)	Lingkungan binaan harus berprinsip pelestarian alam	Serasi Lestari Awet
2.	QS. Yunus/10 : 25	As-Salam, ramah lingkungan	Lingkungan binaan harus menambah kesejahteraan alam dan ramah lingkungan	Aman Ramah Toleran
3.	QS. Ar-Rum/30: 30	Fitrah	Lingkungan binaan harus sejalan dengan kodrat manusia	Nyaman Aksesible Akrab
4.	QS. An-Nazi'at/79: 30-33.	Bermanfaat (tidak mudharat)	Perancangan lingkungan mempunyai nilai fungsional dan tidak mubazir.	Produktif Fungsional Bermanfaat
5.	QS. Al-Baqarah/1: 17	Kreatif-ijtihad (tidak taqlid)	Lingkungan binaan di desain dengan hasil penerapan orisinil, tidak meniru karya orang lain bahkan bisa menciptakan desain terbaru.	Ikhtiar Temuan Operasi
6.	QS. Al-Baqarah/1: 29.	Prinsip membangun	Prinsip membangun sejatinya dimulai dari bawah (bumi) sebagai pondasi dan setelahnya merangkai atap yang diibaratkan dengan langit.	Sistem <i>Bottom-Up</i> dan <i>Top-Down</i>
7.	QS. An-Nur/24:	Hijab atau pembatas	Lingkungan binaan sebaiknya di tata	Zoning Pembeda

¹¹⁸Widyastuti Nurjayanti, *Konsep Arsitektur Islam*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2019, hal. 89-90.

	30-31.		dengan model penzoningan dan pembatasan disesuaikan dengan jenis dan sifat pelaku kegiatan.	Pembatas
8.	QS. Al-Hijr/15: 19.	Tawazun (seimbang)	Lingkungan binaan sebaiknya ditata secara seimbang antara kebutuhan dan kemampuan (kapasitas pemakaian).	Seimbang Harmonis Sesuai
9.	QS. Al-Jumu'ah/ 62: 19.	Hikmah (pelajaran)	Lingkungan binaan harus di tata efisien dan efektif berdasarkan evaluasi dan pengalaman.	Efisiensi Efektif
10.	QS. AS-Sajdah/3 2: 4.	Managemen Perencanaan	Pembangunan harus mempunyai tiga komponen BMW+ dalam melalui rangkaian perencanaan sistematis	Biaya, Waktu, Mutu dan <i>Zero accident</i>

Pemaknaan arsitektur Islam diartikan sebagai pengaturan wadah kegiatan manusia yang berpedoman pada ketakwaan kepada Allah SWT yang mengacu pada Al-Qur'an dan Hadis.

Pendekatan dalam menuangkan ide, nilai, dan prinsip Islam melalui sumber agama adalah dengan cara memadukan antara ilmu tentang Islam dengan segala aspeknya ke dalam desain arsitektur sebagai kesatuan yang saling mendukung dan berkaitan satu sama lain. Dalam sub bagian ini penulis menjabarkan pendekatan nilai-nilai dalam prinsip *hablumminallâh*, *hablumminannâs* dan *hablumminal'alamîn* sebagai titik berat konsep dalam perancangan desain arsitektur.

1. Tinjauan Prinsip *Hablumminallâh*

Hablumminallâh adalah hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan ini padadasarnya menaungi *hablumminannâs* dan *hablumminal'alamîn*. Menurut Mohammad Tajuddin dalam bukunya *Konsep Perbandaraan Islam* membagi prinsip *hablumminallâh* dalam beberapa nilai:¹¹⁹

¹¹⁹Mohammad Tajuddin, *Konsep Perbandaraan Islam*, Jakarta: Erlangga, 2003, hal. 101.

a. Nilai Pengingat akan Ke-Esa-an dan Ke-Agung-an Allah.

Menunjukkan nilai peringatan sebagai sistem keseimbangan terhadap nilai-nilai beragama. Nilai ini bertujuan meletakkan fokus manusia sebagai khalifah, pemimpin di bumi yang mempertanggungjawabkan nilai-nilai positif bagi kemashlahatan. Manusia melakukan segala bentuk penyampaian pesan melalui komunikasi visual yang dinilai sebagai pendekatan terbaik yang dapat menyampaikan sebuah pesan kolektif terutama dalam proses menyampaikan peringatan manusia kepada meng-Esa-kan Tuhannya seperti yang diajarkan dalam agama Islam.

Seperti dalam penjabaran QS Ar-Ra'd/13: 15-17, alam semesta sebagai bukti dari kebesaran dan Kemahaagungan Tuhan, dengan memperhatikan simbol-simbol yang dikomunikasikan oleh alam sehingga membangkitkan jiwa spiritual manusia yang akhirnya akan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Dengan memperhatikan keagungan alam semesta sebagai ciptaan langsung dari Allah SWT menjadikan titik tolak ukur inspirasi bagi manusia dalam menghasilkan bentuk produk atau karya kreativits. Arsitektur sebagai seorang perancangan bangunan harus berusaha melakukan pendekatan hubungan antara manusia sebagai pengguna bangunan dengan suasana yang alami yang dapat mendekatkan diri dengan alam semesta. Alam sendiri merupakan bagian dari makhluk ciptaan Allah SWT seperti pepohonan, rumput dan yang sejenis lainnya juga turut menjadi bagian yang mendominasi sebuah perancangan bangunan, perumahan ataupun perkotaan yang Islami.

b. Nilai Pengingatan pada Ibadah Ritual

Dalam konsep arsitektur Islam, konsep ibadah merangkum bagian yang paling luas karena didalamnya terdapat konsep penyerahan dalam bentuk jasmani (bangunan) tetapi juga melaksanakan konsep ibadah secara bathiniah (pandangan spiritual). Islam merangkum aspek-aspek yang lebih umum kepada suatu konsep penyerahan secara total dalam segenap aspek kehidupan. Bangunan arsitektur harus mempunyai “bentuk” yang dapat memudahkan manusia melakukan ibadah sehingga dapat dibuat tata letak dan menempati posisi-posisi yang strategis dan berorientasi untuk memudahkan orang datang berkunjung atau berinteraksi. Konsep desain perancangannya sebaiknya bersifat lebih terbuka agar memberikan ketertarikan kepada masyarakat sekitar.

c. Nilai Pengingatan kepada Kejadian Alam Ciptaan Allah SWT

Desain arsitektur dalam konsep ini dapat dilakukan dengan penggunaan bahan atau material alami, orientasi fungsi bangunan dan metodologi perancangan. Penggunaan material alami dalam

bentuk sebenarnya akan merefleksikan suatu gambaran arsitektur tersendiri yang dekat dengan keasrian alam contohnya penggunaan elemen kaca juga bisa membantu menghadirkan pemandangan alam sekitar bangunan.

d. Nilai Pengingat kepada Kematian

Nilai peringatan ini adalah pesan kehidupan di dunia yang bersifat sementara dan akan datangnya unsur kematian sebagai pemutus alam di dunia. Bentuk bangunan yang menggambarkan nilai konsep ini yang paling mendekati adalah bangunan makam.

e. Nilai Pengingat akan Kerendahan Hati

Penerapan konsep arsitektur Islam dengan mengaplikasikan sikap seorang muslim untuk merendahkan diri di hadapan Tuhannya. Dalam konteks arsitektur, para arsitek harus bisa meletakkan dan menyusun bentuk dan ukuran bangunan dalam konteks lingkungannya. Ukuran bangunan sebagaimana kita belajar dari penampilan Rasulullah SAW tidak terlalu besar dan kontras jika dibandingkan dengan bangunan di sekitarnya.¹²⁰ Dari Annas bin Malik Ra berkata suatu hari Rasulullah SAW berkata: “...., *Setiap bangunan adalah fitrah bagi pemiliknya kecuali yang tanpanya manusia tidak dapat hidup*”. (HR Abu Dawud).

Prinsip *habluminallâh* juga mencakup aspek tauhid dan taqwa, takwa memiliki penegertian menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya, sehingga dalam sebuah bentuk arsitektural terdapat keharusan untuk senantiasa mempertimbangkan hal-hal yang diperintahkan dan dilarang. Adapun beberapa implikasi dari konsep tauhid dan takwa dalam sebuah bentuk arsitektural diantaranya; fungsional dan efisiensi dalam membangun (nilai kemahakuasaan Allah SWT), tidak menampilkan patung (nilai keilahian), dan menjaga kebersihan dan kesucian lingkungan (*asma' wa sifat*).

2. Tinjauan Prinsip *Habluminannâs*

Nilai-nilai yang terkandung dalam *habluminannâs*¹²¹ adalah:

a. *Ukhuwah* dan Integrasi Sosial.

Ukhuwah adalah hubungan persaudaraan dalam seluruh tingkat integritas masyarakat. Mempererat hubungan ukhuwah merupakan suatu strategi yang digunakan untuk membina masyarakat sipil dan mengimbangi perbedaan *multiculture* di dalam masyarakat. *Ukhuwah* juga dapat mengikis perasaan individualistik dan materialistik yang sudah menjadi ciri khas masyarakat modern.

¹²⁰Nangkula Utaberta, *Arsitektur Islam: Pemikiran, Diskusi dan Pencarian Bentuk...*, hal. 18.

¹²¹Mohammad Tajuddin, *Konsep Perbandaraan Islam*, Jakarta: Erlangga, 2003, hal. 103.

Islam mengedepankan sifat muamalah dalam berinteraksi sosial sebagai wujud mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan terhadap tanggungjawab diri. *Ukhuwah* dan integritas sosial harus selaras dan seimbang agar hubungan yang terjalin di antara masyarakat terjalin dengan baik.

b. Pembangunan Ruang Terbuka

Pembangunan ruang terbuka sangat diperlukan untuk memudahkan terjalinnya hubungan *ukhuwah* di dalam masyarakat sehingga setiap individu bertanggungjawab terhadap kebajikan yang terbina di dalam masyarakat dan lingkungan sekitarnya sehingga terciptanya lingkungan yang *rahmatan lil 'alamîn*.

c. Pendidikan Masyarakat

Pendidikan merupakan faktor penting dengan dibentuknya pembangunan ruang fisik, masyarakat perlu dididik dan diberi arahan agar menyadari akan pentingnya hubungan *ukhuwah* dan pembangunan sosial.

d. Nilai Pengingatan Ibadah dan Perjuangan.

Islam merupakan agama yang berbeda dengan agama yang lain karena tidak hanya mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya, namun juga mengatur bagaimana hubungan dengan sesama manusia dalam konteks beribadah, muamalat dan perjuangan perbaikan kehidupan dan peradaban. Dalam Islam konteks ibadah menyatu dengan kehidupan keseharian seorang muslim. *Rasulullah* SAW sendiri melalui berbagai hadis secara tegas menjelaskan bahwa seorang muslim bukanlah seorang individu yang berdiri sendiri dan mencari keimanan dan ketakwaan untuk dirinya sendiri. Seperti dalam firman Allah:

وَالْعَصْرِ ۝ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَّاصَوْا بِالْحَقِّ ۝ وَتَوَّاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝

Demi masa, sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran. (QS. Al-‘Asr/103: 1-3).

Penafsiran surah al-asr merupakan bentuk wasiat yang disampaikan secara halus agar dilakukan secara berkesinambungan antar manusia untuk berinteraksi saling menasehati dalam kehidupan bermasyarakat.

Di dunia desain arsitektur, interaksi saling menasehati merupakan suatu prinsip yang membawa implikasi sangat besar dalam pemunculan ide sebuah desain, misalnya ide tentang prinsip ibadah dan perjuangan diaplikasikan dalam bentuk bangunan bukan hanya sekedar tempat ibadah saja melainkan mengambil peran sebagai pusat kegiatan sehari-hari, pusat interaksi serta aktivitas dari komunitas muslim di daerah tersebut. Ide ini dituangkan dalam perancangan ruang dan zoning arsitektural yang dibuat sedemikian rupa menjadi lebih jelas dan dinamis sehingga kegiatan di luar aktivitas keagamaan dapat dijalankan, seperti olahraga, sekolah, pusat pendidikan, aktivitas perdagangan yang dapat memperkuat *ukhuwah Islamiah*.

e. Nilai Pengingat akan Waqaf dan Kesejahteraan Sosial

Nilai implementasi pada waqaf dan kesejahteraan sosial terlihat pada penyediaan fasilitas umum dan sosial yang mengutamakan bentuk perhatian utama sebagaimana Islam mengajarkan kita untuk banyak bersedekah dan menggalakan aktivitas sosial serta konstrubusi dalam masyarakat. Bertolak belakang dengan desain tata letak bangunan modern yang lebih mengutamakan sisi komersial saat mendesain sebuah tata letak bangunan yang menyetepikan fasilitas dan kebutuhan umum masyarakat, sehingga sangat diperlukan ide baru untuk merekonstruksikan pola pikir dan pemahaman para arsitek agar bisa beralih dari sebuah pola perancangan yang berorientasi kepada materialistik ke pemikiran yang lebih sosial dan mengutamakan kepentingan publik. Bangunan-bangunan yang merupakan institusi sosial seperti rumah jompo, rumah orang cacat, dan rumah orang-orang miskin perlu ditingkatkan fasilitasnya. Komunitas masyarakat Islam menggalakkan kegiatan yang bersifat social untuk saling membantu semua golongan termasuk kepada masyarakat di luar Islam.

f. Nilai Pengingat terhadap Toleransi Kultural

Islam adalah agama yang memiliki toleransi yang luar biasa. Di negara-negara di mana Islam menjadi umat mayoritas, toleransi dan kerjasama antar satu agama dengan agama lain berjalan dengan baik dan berkembang. Sikap toleransi ini membuktikan bahwa Islam sebagai sebuah sistem yang menyebarkan rahmat bagi seluruh alam sebagaimana dalam firman Allah SWT:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam. (QS. Al-Anbiya'/21: 107).

Allah SWT telah menciptakan manusia terdiri dari berbagai bangsa dan ras, namun hal ini tidak menjadi sumber perpecahan karena dalam Islam derajat seseorang di mata Allah SWT terletak pada ketakwaan dan keimanannya. Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW sebagai rahmat bagi mereka yang menerima rahmat dan mensyukurinya sehingga mereka akan berbahagia di dunia dan akhirat.

Dalam arsitektur, hal ini menegaskan akan tanggungjawab kita untuk menghormati budaya dan kehidupan sosial masyarakat dimana bangunan tersebut berdiri. Selama tidak bertentangan dengan Islam, kita diperbolehkan menggunakan bahasa arsitektur setempat dengan memanfaatkan potensi dan material yang ada di tempat tersebut, hal ini menjadi prinsip fleksibilitas perancangan bangunan dalam Isla

3. Tinjauan Prinsip Habluminal'alamîn

Dalam Al-Qur'an surah ar-Rum/30:41 telah memberikan penjelasan tentang kerusakan alam yang dibuat oleh manusia,

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي
عَمِلُوا أَلَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (QS. Ar-Rum/30: 41).

Melalui ayat ini dijelaskan bahwa manusia harus menjaga alam dan tidak membuat kerusakan di dalamnya. Bentuk perwujudan pembangunan dalam menjaga hubungan dengan alam semesta diantaranya;

a. Pembangunan lestari

Pembangunan lestari ialah bentuk sistem pembangunan yang ditujukan kepada masyarakat melalui proses recycle dalam penggunaan bahan, tenaga dan keperluan hidup yang dapat dimanfaatkan kembali seperti keadaan asalnya ataupun jika tidak minimalisasi pengurangan penggunaan sumber daya awal dan beerinovasi untuk menciptakan sesuatu yang baru dengan fungsi yang sama.

Sebagai contoh penggunaan listrik dari sinar matahari yang tidak melalui proses pembakaran bahan api. Contoh lain penggunaan

air yang di daur ulang, selain dari proses pembersihan saintifik, air hujan yang turun juga dapat dimanfaatkan dan diproses untuk keperluan dalam bangunan.

b. Penghematan, Konservasi dan Daur Ulang

Faktor penghematan dalam penggunaan sumber daya alam akan melibatkan proses perubahan cara kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Segala sisi kehidupan manusia harus bisa dilakukan penghematan sumber tenaga, listrik atau memperbaiki sistem pengudaraan bangunan.

c. Pengaturan Alam dan Lanskap

Pengaturan alam dan lanskap dalam pembangunan serta pengaturan ekologi bagi tumbuhan yang ada di kawasan sekitarnya. Merupakan titik acuan inspirasi bagi desain arsitektur dalam menempatkan posisi bangunan dan lanskap dengan memberi penyesuaian terhadap kondisi lingkungan setempat.

d. Nilai Pengingat akan Kehidupan yang Berkelanjutan

Kehidupan berlanjut dalam konteks ini membahas tentang konteks alami dan konteks sosial. Konteks alami artinya pembangunan yang kita lakukan hendaklah memperhatikan kebutuhan generasi penerus. Kita harus berusaha melestarikan alam demi kepentingan generasi yang akan datang karenanya diperlukan sebuah rancangan dampak lingkungan hidup dari setiap pembangunan dan pembinaan yang dilakukan.

N. Prinsip Ruang Arsitektur Islam

Dalam ilmu arsitektur, seni ruang merupakan bagian dari salah satu aspek yang terdapat di dalam prinsip ruang lanskap, sedangkan menurut Ismail Raji al-Faruqi seni ruang dibagi dalam empat kategori berdasarkan ruang lingkup masing-masing. *Kategori pertama* adalah bangun tiga dimensi atau seni patung, yaitu seni yang menghasilkan lekuk-lekuk pejal pada sebuah karya tiga dimensi. *Kategori kedua* adalah seni yang menampilkan gaya eksterior dalam peran “ekstra ornamentasi”, yaitu seni yang didesain untuk dinikmati lewat eksterior saja yang digunakan sebagai tempelan permukaan pada sebuah ruang bangunan. Yang termasuk di dalam kategori kedua disebut sebagai unit isi dengan benda-benda yang berdiri sendiri atau diletakkan sebagai objek contoh pelengkung (*arch*), pagar, taman, dan jalan setapak. *Kategori ketiga* dari seni ruang adalah karya seni yang menambahkan nilai estetika pada ruang-ruang interior ke arah dimensi-dimensi horizontal dan vertikal, sehingga memberi kesan mendalam, ukuran yang akurat dan bernilai artistik. Kategori ketiga inilah

yang disebut seni arsitektural.¹²² *Kategori keempat* dari seni ruang adalah seni lansekap, termasuk di dalamnya karya hortikultura dan akuakultura. Seni lansekap ini adalah desain perencanaan tata letak perkotaan dan pedesaan, yang mencakup hubungan antara satu bangunan dengan bangunan lainnya, juga antara bangunan dengan ruang terbuka disekelilingnya dan dengan kampung, desa, lingkungan dan kota yang ditempati oleh bangunan itu sendiri. Jadi dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang membedakan seni arsitektur dengan seni lainnya adalah kualitas spasial ruang. Sedangkan untuk seni arsitektural dan seni *lanskap* dapat diparalelkan ke dalam ruang lingkup arsitektur itu sendiri secara umum.

Dari sudut pandang ilmu arsitektur, seni ruang merupakan salah satu aspek yang terdapat di dalam ruang lingkup desain yang menitikberatkan pada faktor keindahan atau estetika selain faktor fungsi bangunan dan kekokohan bangunan. Ini yang menjadi standar dimensi pokok dalam berarsitektur.

Seni ruang (*special art*) dalam *culture* Islam memiliki empat bidang kreasi artistik, *pertama*, interior. *Kedua*, arsitektur. *Ketiga*, lanskap, hortikultura (penanaman dan pemeliharaan tanaman) dan akuakultura (ilmu dekorasi taman yang menggunakan elemen air seperti kanal, kolam atau air mancur dan air terjun) dan *keempat*, desain perkotaan dan pedesaan (*urban and rural design*).¹²³ Semua kategori kreasi artistik tersebut selain merupakan bentuk kekayaan kreasi artistik dalam bidang arsitektur juga merupakan bentuk dari ekspresi budaya dan ideologi Islam dan, artinya bagi masyarakat muslim arsitektur seni ruang hadir bukan semata diartikan sebagai hunian, tempat bernaung atau penghias pandangan saja, tetapi merupakan wadah dan media fisik yang menunjang dan memenuhi kebutuhan spiritual, fungsional baik individu maupun masyarakat atau komunitas.

Bentuk arsitektur Islam terus berkembang dan berproses dengan menyesuaikan dengan fungsi dan tujuan, sebaliknya, sebuah bangunan Islam yang melayani suatu fungsi spesifik dapat menerima berbagai bentuk desain rancangan. Pada tempat dan waktu yang berbeda bentuk arsitektur dirancang dengan multifungsi untuk memfasilitasi melayani semua kebutuhan publik. Untuk memenuhi kebutuhan publik ini sering ditemukan pada setiap rancangan masjid (Masjid Jami' atau Raya khususnya) baik dulu maupun sekarang secara fungsional memberikan ruang atau *space* yang luas pada area teras maupun pelataran (*syabn*) guna memenuhi berbagai macam hajat kepentingan umat manusia.

¹²²Ismail Raji al-Faruqi, *Seni Tauhid: Esensi dan Ekspresi Estetika Islam...*, hal. 157.

¹²³Widyastuti Nurjayanti, *Konsep Arsitektur Islam*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2019, hal. 44.

Pada kenyataannya segala sesuatu yang berkaitan dengan fungsi ruang secara fakta dalam konteks perancangan arsitektur kota-kota Islam memiliki sedikit keinginan mendesain untuk memberikan ruang lingkungan terpisah bagi aktivitas manusia. Kehidupan muslim sesungguhnya merupakan perpaduan secara berkesinambungan antara aktivitas religius dengan tuntutan sosial. Seperti yang diteorikan dalam QS al-Jumu'ah/62: 9, "*Hai orang-orang yang beriman, apabila kalian diseru untuk melaksanakan sholat di hari Jum'at, maka segeralah kamu mengingat kepada Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.*"

Menarik untuk diketahui bahwa penjelasan ayat di atas menjadi dalil yang mewajibkan sholat Jum'at dan haramnya segala bentuk transaksi waktu tiba sholat itu. Tetapi ayat di atas tidak hanya merupakan ayat yang berimplikasi pada hukum tetapi juga mengindikasikan landasan dalam perencanaan sebuah tata ruang dalam menetapkan lokasi masjid dan ukuran ideal sebuah kota, yaitu masjid jami' sebaiknya berada di pusat daerah perdagangan (*central bussines district*). Berdasarkan ayat di atas panggilan suara adzan harus bisa terdengar oleh orang yang berjual beli di pusat perdagangan. Berbeda kondisinya dengan tempat peribadatan lain seperti candi, kuil, vihara, dan gereja yang cenderung memilih tempat sunyi dan terpelosok di puncak gunung, jauh dari keramaian. Islam tidak memisahkan antara amal dunia dan amal akhirat sehingga lokasi masjid dan pasar berdampingan menjadikannya bentuk muamalah antara dunia dan akhirat menjadi satu kesatuan yang padu.¹²⁴

Oleh karena itu, tata letak lingkungan dan lansekap yang dibangun secara Islami memberikan ciri khas dan multi manfaat di ruang publik dan ruang pribadi secara bersamaan. Sebagai contoh, pasar merupakan bagian utama kebutuhan orang perkotaan di mana merupakan tempat berlangsung aktivitas perdagangan di kota Islam, namun letak pasar tidak terisolasi dari aktivitas kehidupan keseharian publik. Fasilitas pemukiman, penginapan, saling memenuhi kebutuhan penghuni dengan menyediakan ruang pasar, sehingga menjadikan pemukiman bersifat kompleks yang bermultifungsi. Masjid mempunyai ruang diapit oleh ruang komersial dan terjadi penggabungan area untuk berfungsi melakukan kepentingan pendidikan, tempat tinggal, dan pemukiman sehingga dengan begitu fungsi agama, pendidikan, domestik, ekonomi, dan politik dalam masyarakat saling berintegrasi.

Rappoport dalam penelitiannya terhadap beberapa kota muslim menjumpai bahwa struktur tata letak antara bangunan satu dengan yang

¹²⁴Bambang Pranggono, *Percikan Sains dalam Al-Qur'an: Menggali Inspirasi Ilmiah*, Bandung: Ide Islami, 2006, hal. 84.

lainnya membentuk suatu jaringan dan konektivitas yang menghubungkan setiap komponen didalamnya mencakup kehidupan sosial masyarakat maupun pribadi yang mengakibatkan akses antara ruang religious dan sosial saling terikat. Penerapan konsep fungsi ini terlihat pada kota-kota Islam di Afrika, seperti Tripoli, pusat ruang kota di Turki Utsmani, atau beberapa kota Islam di Asia Tengah seperti Bukhara dan Samarkand.¹²⁵ Seperti yang tergambar dalam denah berikut:



Gambar II. 21. Kota Istanbul merupakan ibukota Turki Utsmani dengan perwajahan didominasi ruang masjid dan ruang pendidikan sebagai pusat-ruang kota.¹²⁶

Konsep tersebut sangat berbeda dengan konsep modern (*modern planning*)¹²⁷ karena pada perencana kota modern saat ini di mana aktivitas sosial dan religious memiliki ruang yang terpisah, bahkan pada kondisi tertentu ruang-ruang yang berfungsi *religious* sengaja dihilangkan. Kota yang awalnya dirancang menjadi hunian akhirnya berubah fungsi menjadi

¹²⁵Amos Rappoport, *Human Aspects of Urban Gorm*, Oxford: Pergamon Press, 1977, hal. 252-253.

¹²⁶Kurnia Huzaiifah, "Menghidupkan Kembali Konsep Kota Islami", dalam <https://minanews.net/menghidupkan-kembali-konsep-kota-islami/>. Diakses pada 20 Juli 2022.

¹²⁷*Modern Planning* atau Perencanaan Tata Kota Modern dianggap menjadi penyelamat akibat kehancuran involutif yang mematikan kota-kota di Eropa pada akhir abad ke-19 dan awal abad 20. *Modern Planning* dengan sistem *Kredo Engineering* telah berhasil melakukan perubahan dengan memadukan, mengganti, dan memberi solusi terhadap permasalahan urbanisasi di kota besar dunia saat itu. Perencanaan kota modern (*Modern Planing*) yang menjadi pemikiran utama paradigma positivism dan menganut filosofi *physical determinism*, telah menikmati kejayaan selama kurang lebih 100 tahun. Di Indonesia sendiri, pada waktu 1990 menjadi puncak pemikiran *Modern Planning* yang telah berkolaborasi dengan *Procedural Planning Theory* yang diterjemahkan dalam konteks perencanaan di Indonesia dalam bentuk Rencana Umum Tata Ruang Wilayah (RUTRW) atau Rencana Umum Tata Ruang Kota (RUTRK). Pada perkembangannya, *Modern Planning* dianggap telah mengenyampingkan dan mengabaikan kepentingan serta eksistensi masyarakat. *Modern Planning* dianggap lebih berpihak kepada market dan kapitalis besar. Lihat Sudaryono, "Perencanaan Kota Berbasis Kontradiksi: Relevansi Pemikiran H. Lefebvre, "Produksi Ruang Perkotaan saat ini", dalam *Jurnal Perencanaan Kota Saat ini*, Vol. 19 No. 1 Tahun 2008, hal. 300.

ruang produksi, pergudangan sekaligus perdagangan. Hal ini mengakibatkan semua hasil limbah produksi yang terdiri dari limbah cair, padat dan gas memenuhi ruang udara dan tanah-tanah di pemukiman perkotaan. Sehingga kesehatan manusia dikorbankan atas nama surplus dan pertumbuhan kota. Kota-kota terlihat menjadi kumuh, penuh polusi dan tidak lagi layak untuk dihuni. Gambaran keadaan akibat perubahan industrialisasi tersebut sudah sangat terasa dan terlihat dengan jelas pada pemukiman di kota-kota modern saat ini, dapat diamati bahwa di mana pemukiman kumuh, pengangguran, kesenjangan sosial, dan kriminalitas menjadi trending topik berita yang selalu menghiasi media cetak dan media sosial.

Konflik yang terjadi antara kepentingan masyarakat dengan kepentingan pemodal besar dan pemerintah sering kali dijumpai. Pertumbuhan pembangunan hotel, apartemen, hypermarket, bangunan *mixed-use*¹²⁸ dan fasilitas perkantoran dan perdagangan lainnya, hanya menyisakan sedikit ruang untuk peribadatan kepada Tuhan. Kota-kota menggambarkan kondisi yang tidak simetris dan seimbang yang menyebabkan kemungkinan lingkungan yang sehat secara jasmani, tetapi tidak secara rohani. Kota yang kurang menyediakan kebutuhan rohani penghuninya bisa memberikan dampak yang buruk terhadap penghuni dan lingkungan sekitarnya. Kehidupan di Café dan Pub yang penuh dengan kemaksiatan menjadi gaya hidup masyarakat modern kelas atas dan menengah. Kurang menyediakan lapangan kerja bisa menyebabkan sebagian masyarakat mencari jalan pintas dengan berbagai tindakan kriminal yang bertentangan dengan agama dan hukum. Pembangunan kota-kota yang tidak memberikan kontribusi kepada peningkatan kualitas kehidupan dan akhlak masyarakat sehingga terwujudnya kota yang *thoyyibatun warabbun ghafûr* masih jauh dari harapan.

Melihat kembali kepada konsep arsitektur Islam dalam membangun sebuah ruang huni atau pemukiman dimulai dengan proses perencanaan, perancangan, dan pembangunan dan diakhiri dengan pencapaian hasil yang berkesesuaian dengan kebutuhan publik dan bagaimana public dapat memanfaatkan semua ketersediaan ruangan untuk merefleksikan pola

¹²⁸*Mixed Use Building* merupakan bangunan yang umumnya tinggi dan berfungsi mengakomodasi beberapa fungsi sekaligus. *Mixed Use* merupakan pengguna campuran berbagai tata guna lahan atau fungsi dalam bangunan. Konsep bangunan ini biasanya diaplikasikan pada apartemen, hotel, pusat belanja hingga gedung perkantoran. Kesemua fungsi tadi disusun secara vertikal dalam wujud suatu bangunan tinggi untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, menciptakan citra dan identitas spesifik serta integritas maksimal semua elemen system dalam bangunan. Pada beberapa kota, implementasi konsep *mixed use* dapat merupakan strategi yang tepat untuk menggerakkan momentum revitalisasi kota terutama pada beberapa bagian kota yang cenderung tertinggal. Suryajaya, "Gedung Serbaguna di Kota", dalam *Jurnal Mosaik Arsitektur*, Vol. 3 No. 3 Tahun 2015, hal. 26.

integritas antara nilai *religious*, nilai sosial dan alam. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kota bekas kekuasaan Islam, misalnya Cordoba, Granada, Toledo, Barcelona, maka akan kita melihat penerapan prinsip-prinsip syari'at dalam penataan kota. Pemukiman ditata secara islami dengan cara mengelompokkan dengan menyediakan ruang interaksi dan silaturahmi bagi sesama (*neighbourhood*). Kota tumbuh akan secara alamiah, *tawadlu* mengikuti kontur geografis permukaan bumi sehingga membentuk kota menjadi bersoifat non-formal dan irregular.¹²⁹

Harmonisasi antara semua unsur dan elemen dalam arsitektur Islam saling berkaitan dengan tampak tata kota di dunia Islam. Semua posisi ruang dan kebutuhan fungsional dianggap sama penting tidak ada yang didahulukan ataupun dikesampingkan. Pembangunan ruang demi kebutuhan rohani selalu disertai dengan pembangunan ruang publik dan interaksi sosial bahkan tidak melupakan ruang privasi, pembauran terhadap kehidupan social serta tidak menghilangkan nilai spiritualitas didalamnya. Setiap tahap perencanaan dilandaskan pada syariat dan segala aspek yang relevan akan dibahas secara komprehensif seperti hukum yang berkaitan dengan tetangga dan lingkungan (*ahkâm al-jiwâr*), rekonsiliasi (*al-sulh*) antara tetangga terdekat dan semua orang di lingkungan sekitar, hak individual dan kolektif orang.

Tabel II.3. Perbedaan antara konsep kota modern dan konsep kota Islam

Aspek	Konsep Modern	Konsep Islam
Asas Filosofis	Homo Economicus	Makna Diin
Pusat Ruang	1. Ruang ekonomi dalam wujud ruang pabrik, perkantoran dan perbelanjaan. 2. Ruang ekologi dalam wujud ruang terbuka hijau.	1. Ruang Masjid 2. Ruang Pendidikan 3. Ruang Hunian
Model Pembangunan	<i>Economic-Environment Development</i>	Madinah
Orientasi Kota	Kerja ekonomi produksi dan konsumsi	Penghambaan diri sepenuhnya kepada Allah SWT.
Citra Kota	Rasional dan Rekreatif	Spiritual

¹²⁹Bambang Pranggono, *Percikan Sains dalam Al-Qur'an: Menggali Inspirasi Ilmiah*, Bnadung: Ide Islami, 2006, hal. 82.

Wajah Kota	Ruang perkantoran, ruang perbelanjaan modern dan ruang sosial mendominasi wilayah kota.	Ruang Masjid dan ruang pendidikan mendominasi wajah kota.
Formasi Pusat-Ruang	1. Ruang pabrik menempati lokasi wilayah di pinggir kota. 2. Ruang perkantoran dan ruang perbelanjaan modern dan ruang sosial menempati lokasi strategis di dalam kota. 3. Ruang terbuka hijau tersebar di seluruh wilayah kota.	1. Ruang masjid dan ruang pendidikan terintegrasi dalam formasi lembur, terpisah dalam ruang yang sama atau keduanya. 2. Ruang hunian tersebar mengelilingi ruang masjid dan ruang pendidikan serta terhubung dengan akses sirkulasi.
Variabel	Capaian ekonomi, ekologi dan sosial	Capaian kualitas manusia
Indikator	Tingkat pertumbuhan ekonomi, kondisi lingkungan hidup serta pluralitas dan vitalitas sosial.	Keshalihan warga kota meliputi perilaku bathin dan perilaku lahir.

Larangan pengerusakan alam yang menimbulkan kerugian (*dharar*), peraturan hukum yang berkaitan dengan pembangunan (*ahkâm al-binâ'*) dan layanan fasilitas umum (*al-marâfiq*). Semua aspek ini memainkan peran penting dalam membentuk identitas dan karakteristik arsitektur Islam untuk mencapai *maslahat* dan harmoni, aspek yang utama adalah sebagai hasil produk kreativitas akal manusia dalam wujud pengabdian serta ketaatan hamba pada Tuhan.

BAB III

BIOGRAFI DAN TAFSIR SEYYED HOSSEIN NASR

A. Riwayat Hidup Seyyed Hossein Nasr

1. Latar Belakang Keluarga

Hossein Nasr dilahirkan di kota Teheran, Iran pada tanggal 7 April 1933 berasal dari keluarga terhormat dan berpendidikan. Kakek buyutnya, Syekh Fadl Allah Nuri, termasuk salah satu ulama terkemuka saat revolusi konstitusional tahun 1906. Ayah Hossein Nasr bernama Seyyed Valiallah Nasr adalah seorang dokter yang merangkap sebagai alim ulama dan dekan di fakultas kedokteran, fakultas hukum, dan fakultas seni di Universitas Teheran. Valiallah Nasr pernah menjadi menteri pendidikan di masa dinasti Qajar dalam pemerintahan Syah Muhammad Reza Pahlevi dan dokter keluarga istana Iran, sebagaimana pekerjaan kakeknya terdahulu.

Nama Nasr (berarti kemenangan, maksudnya *Victory of Physician*) merupakan nama penghargaan yang diberikan dari Raja Persia kepada kakek Hossein Nasr karena pengabdianya. Selain itu, Hossein Nasr memiliki darah sufi dari ibu dan salah satu leluhur yaitu seorang sufi terkemuka di Kashan bernama Mulla Seyyed Muhammad Taqi Poshmashhad.¹

¹Ach. Maimun, *Seyyed Hossein Nasr: Pergulatan Sains dan Spiritualitas Menuju Paradigma Kosmologi Alternatif*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2015, hal. 44.

Orang tua Hossein Nasr dikenal mahir dalam bahasa Persia, di mana ayah Hossein Nasr memiliki otoritas dalam sastra Persia dan ibunya sangat fasih dalam syair Persia klasik.

2. Latar Belakang Pendidikan

Ayah Hossein Nasr menjadi guru pertama bagi Hossein Nasr yang mengajarkan cara tradisional bagaimana membaca dan menghafal Al-Qur'an, ilmu-ilmu keislaman dan juga pelajaran bahasa Perancis. Khazanah intelektual yang kaya dan khas Persia telah tertanam pada Hossein Nasr sejak usia dini, syair-syair Persia yang terkemuka seperti syair-syair Sa'di dan Hafiz sudah sangat akrab buat Hossein Nasr. Di bidang kesusastraan Hossein Nasr mulai diperkenalkan dengan para satrawan hebat di zamannya, mereka merupakan tokoh politik yang terkenal seperti Muhammâd 'Ali Furughi dan Malik al-Shu'ara' Bahâr.²

Pada masa anak-anak sampai 12 tahun pertama kehidupan, Hossein Nasr melaksanakan pendidikan sekolah dasar di Teheran dengan standar kurikulum Persia. Di sekolah ini Hossein Nasr mendapat pendidikan ilmu tradisional seperti ilmu filsafat, kalam, tasawuf, dan fiqih. Kemudian ayah Hossein Nasr mengirim ke lembaga atau madrasah pendidikan di Qum untuk belajar pada sejumlah ulama besar seperti Allamah Thabatâba'i, disana ia belajar berbagai bidang ilmu seperti filsafat, tasawuf, dan teologi. Selain itu ia juga diberi pelajaran hafalan Al-Qur'an dan seni Persia klasik.³

Kesenangan Hossein Nasr berdiskusi dengan ayahnya tentang filsafat dan teologi membawa efek yang sangat besar dalam pembentukan karakter belajar dan perkembangan intelektual seorang Hossein Nasr sehingga membentuk karakter pribadi yang mempunyai kekuatan pola pikir terhadap ilmu pengetahuan.

Pada usia 12 tahun atas dukungan yang diberikan keluarga, Hossein Nasr berangkat belajar ke Amerika untuk menuntut ilmu bertepatan dengan musim gugur 1945 sesaat setelah perang dunia kedua berakhir. Hal ini dilakukan ayahnya untuk menyelamatkan Hossein Nasr dari arus modernisasi Barat yang sangat gencar "menyerang" dunia Timur. Dengan dibekali ilmu tradisional sebelum mempelajari ilmu lain, keinginan membendung arus modernisasi ini

²Aan Rumana, *Seyyed Hossein Nasr*, Jakarta: Dian Rakyat, 2013, hal. 13.

³Kesenian klasik yang dimaksud adalah penghafalan terhadap teks-teks sya'ir Persia klasik yang dikarang oleh para sufi Persia terdahulu. Diantaranya ada teks sya'ir milik Jalal al-Din al-Rumi. Hal ini memang terdapat keterkaitan yang kuat antara tasawuf dan seni. Dan pengetahuan ini yang kemudian sangat membekas pada diri Seyyed Hossein Nasr hingga menjadi penentu arah pemikirannya selanjutnya. Ach Maimun, *Seyyed Hossein Nasr Pergulatan Sains dan Spiritualitas Menuju Paradigma Kosmologi Alternatif...*, hal. 45.

harus dihadapi dengan mempelajari ilmu modernisasi di dunia asalnya. Babak baru dalam kehidupan Hossein Nasr dimulai, di mana dirasakan perbedaan lingkungan, tradisi serta budaya di Amerika dengan di Iran.

Obsesi Waliullah Nasr agar Hossein Nasr menjadi orang yang memperjuangkan kaum tradisional dan nilai-nilai ketimuran di mulai dengan memasukan Hossein Nasr ke The Peddie School di kota Highstown, New Jersey, Hossein Nasr mengenyam pendidikan selama empat tahun, ia banyak mempelajari sains, bahasa Inggris, sejarah Amerika, serta kebudayaan Barat dan agama Kristen.⁴ Keberhasilan Hossein Nasr menyelesaikan studinya di tahun 1950 ditandai dengan membawa piala *Wycliffe*.⁵

Ketertarikan Hossein Nasr kepada sains dan matematika membawa Hossein Nasr melanjutkan pendidikan menjadi mahasiswa Iran pertama yang diterima di *Massachusetts Institute of Technology* (MIT) di Amerika Serikat di bidang ilmu fisika dan matematika teoritis. Di sini ia banyak menimba ilmu dari filosof Itali, Georgio De Santillana, yang juga merupakan seorang professor di MIT terutama terkait pemikiran dan filsafat Barat. Hossein Nasr juga banyak belajar dari Bertrand Russel, seorang filosof modern Inggris terkemuka, dan membaca karya-karyanya, Hossein Nasr banyak memperoleh pengetahuan tentang filsafat modern. Kritisisme Rene Guenon terhadap filsafat modern dan doktrin tradisional ikut andil dalam mempengaruhi pemikiran Hossein Nasr. Selain itu, Hossein Nasr juga mengkaji pemikiran tradisional Timur diantaranya yang sangat berpengaruh dari tulisan-tulisan Ananda Coomaraswamy dan Frithjof Schoun tentang perenialisme. Doktrin tradisional ketiga tokoh tersebut cukup mengobati krisis intelektual yang sempat dialami Hossein Nasr selama kuliah di MIT.

Motivasi Hossein Nasr memperdalam ilmu fisika supaya memperoleh penjelasan tentang hakekat hubungan ilmu fisika terhadap hal-hal yang bersifat ilmiah (natural/alam). Pada kenyataannya, setelah mendalami terlihat bahwa ilmu fisika dianggap Hossein Nasr menghadirkan banyak keraguan tentang kebenaran. Bertrand Russell menyatakan bahwa ilmu-ilmu fisika tidak melihat sendiri hakekat

⁴Seyyed Hossein Nasr, "Biography" dalam www.nasrfoundation.org. Diakses pada tanggal 10 April 2022.

⁵Pada acara perpisahan sekolah, Seyyed Hossein Nasr ditunjuk sebagai pemberi sambutan wakil kelas sekaligus sebagai penerima *Wycliffe Award*, yakni penghargaan tertinggi bagi siswa yang paling menonjol. Ach. Maimun, *Seyyed Hosein Nasr...*, hal. 46.

realitas fisiknya, sifat alami dan kenyataan fisik yang ada di dalamnya didukung oleh struktur matematika. Pernyataan tersebut memberi pencerahan sekaligus memberi gambaran Hossein Nasr bahwa ilmu fisika terlalu bersifat positivistik hingga pertanyaan-pertanyaan metafisika yang dia ajukan tidak banyak terjawab.⁶ Meskipun demikian, ia mampu menyelesaikan studinya dengan hasil istimewa dan mendapat gelar B.Sc. (*Bachelor of Science*) di MIT pada tahun 1954. Pendidikannya berlanjut di Harvard University dengan spesialis Geologi dan Geofisika hingga memperoleh gelar M.Sc. pada tahun 1956. Pada saat usia 25 tahun Hossein Nasr menyelesaikan pendidikan doctoral dan meraih gelar Ph.D. pada tahun 1958.⁷ Hossein Nasr menyelesaikan gelar Doktornya dengan disertasi berjudul *Conception of Nature in Islamic Thought and Methods Used for Its Study by the Ikhwân al-Safa', al-Biruni and Ibnu Sina*, kemudian disertasi tersebut diterbitkan oleh Harvard University pada tahun 1964 dengan judul *Introduction to Islamic Cosmological Doctrines*.⁸ Walaupun mendapat tawaran menjadi asisten professor di MIT, Hossein Nasr memilih pulang ke kampung halamannya. Pada usia 30 tahun Seyyed Hossein Nasr memperoleh gelar professor termuda dan dijadikannya guru besar ilmu sains dan filsafat Islam di Universitas Teheran.

3. Latar Belakang Karier dan Pengabdian

Hossein Nasr kembali ke Iran tahun 1958 setelah menyelesaikan program doktornya di Harvard University. Beberapa bulan setelah kembali dari Amerika, ia menikah dengan seorang perempuan yang berasal dari golongan keluarga terhormat dan akhirnya menjadi teman dekat keluarga.

Pada 1962-1965, Hossein Nasr menjadi Guru Besar Luar Biasa Universitas Teheran. Pada tahun 1969 -1972, setelah menyandang gelar professor, Hossein Nasr ditawarkan kedudukan sebagai Dekan, selain mengajar pada Filsafat Islam dan Sejarah Sains di Fakultas Sastra Universitas Teheran. Jabatan sebagai Pembantu Rektor juga pernah ia sandang pada tahun 1970 dan pada tahun 1972 diangkat menjadi konselor (Rektor) Arya-Mehr University of Technology Teheran sampai akhir tahun 1979 menjelang meletusnya Revolusi Iran. Pada tahun

⁶Ach. Maimun, *Seyyed Hossein Nasr...*, hal.47.

⁷Hery Sucipto, *Ensiklopedi Tokoh Islam: Dari Abu Bakr sampai Nasr dan Qardhawi*, Jakarta: Mizan, 2003, hal. 323

⁸Seyyed Hossein Nasr, "Biography", dalam www.nasrfoundation.org.. Diakses pada tanggal 10 April 2022.

1973, Hossein Nasr ditunjuk oleh Ratu Iran untuk memimpin pusat studi pengembangan filsafat yang dikenal dengan nama Akademi Filsafat Kekaisaran Iran⁹, sekaligus menjadi presiden pertama. Kemudian Nasr bergabung dengan Ali Syari'ati (1933-1977) mendirikan sebuah lembaga yang bernama Islam Husyaimiah Irsyad¹⁰ yang didirikan tahun 1967, lembaga yang bertujuan mengembangkan ideologi Islam Syi'ah untuk generasi muda. Tetapi Lembaga ini ditutup tahun 1973 oleh Syah Reza Pahlevi karena dianggap membahayakan.

Masa ketegangan politik di Iran antara kaum revolusioner dan pemerintahan Syah Muhammad Reza Palevi (1918-1980), Hossein Nasr memperoleh gelar Seyyed sebagai gelar bangsawan sebagaimana ayahnya dari Syah Reza Pahlevi. Ini diberikan karena jasa-jasanya yang besar dalam memberi kontribusi keilmuan kepada Negara Iran khususnya dalam hal filsafat dan sains. Sejak saat itulah nama Seyyed selalu digunakan dalam nama beliau menjadi Seyyed Hossein Nasr.

Salah satu bagian terpenting dari kehidupan Seyyed Hossein Nasr adalah belajar tentang filsafat Islam secara langsung kepada para tokoh-tokoh tradisional, seperti Muhammad Kazim Assar, Muhammad Husayn Thabathaba'i, serta Sayyid Abu al-Hasan Qazwini. Atas saran mereka Nasr juga membaca kitab-kitab klasik, seperti Al-Asfarul Arba'ah karya Mulla Shadra dan Syarh-I Manumah karya Sabziwari.¹¹

Saat terjadi revolusi Iran, Seyyed Hossein Nasr beserta keluarga hijrah ke Amerika, membangun hidup baru dan bekerja sebagai akademisi di sebuah universitas, serta mengembangkan karier internasional yang telah dimulai sejak di Iran.

Pengalamam intelektual Seyyed Hossein Nasr selama menempuh pendidikan mewarnai kehidupan dan pola pikir intelektual.

Pemikiran tradisional Seyyed Hossein Nasr dipengaruhi oleh konsep tradisional dari A.K. Coomaraswamy,¹² khususnya dalam

⁹Pusat Studi ini berkembang pesat dan menjadi pusat filsafat yang begitu penting. Aktivasnya sangat beragam dan terkait dengan penelitian serta pengembangan filsafat Islam dan Persia. Disinilah para peneliti Timur dan Barat bekerja. Ach. Maimun, *Seyyed Hossein Nasr...*, hal 51.

¹⁰Hery Sucipto, *Ensiklopedi Tokoh Islam: Dari Abu Bakr sampai Nasr dan Qardhawi*, Jakarta: Mizan, 2003, hal 324

¹¹Ach. Maimun, *Seyyed Hossein Nasr...*, hal. 51.

¹²A. K. Coomaraswamy adalah pemikir sekaligus tokoh utama dalam pergerakan tradisionalis kontemporer. Diantara karyanya yang banyak dikutip oleh Seyyed Hossein Nasr adalah *The Bugbear of Literacy, The Religious Basis of the Form of The Indian Society* (New York: 1946), *The Vedas: Essay in Translation and Exegesis* (London: 1976). Agus Setiawan,

studinya mengenai seni tradisional. Kerangka pikir dari Coomaraswamy mengilhami pemahaman Seyyed Hossein Nasr tentang tradisionalisme khususnya mengenai studi atas kesenian Islam. Khusus mengenai seni ini ia juga banyak dipengaruhi oleh pandangan Titus Burchardt¹³ yang secara spesifik memberikan perhatian pada seni Islam. Keduanya dapat dikatakan sebagai rujukan utama Seyyed Hossein Nasr dalam pembahasan masalah seni dan spiritualitas dalam Islam.

Kiprahnya dalam dunia intelektual dan akademis perlu diperhitungkan. Selama di Harvard, banyak tempat yang dijadikan proses pengembangan intelektual dan spiritualitas dalam diri Hossein Nasr sepewrti perjalanan ke Eropa, terutama ke Perancis, Switzerland, Inggris, Itali, dan Spanyol. Perjalanan tersebut membuahkan hasil yang tidak sia-sia terutama di wilayah pengembangan intelektual dan spiritualnya. Persoalan penting yang menyangkut umat manusia yang dirasakan oleh Seyyed Hossein Nasr adalah krisis ekologi yang telah mencapai titik nadir. Manusia menggunakan sains dan teknologi untuk mengeksploitasi alam demi kepentingan materi sesaat. Kesadaran manusia didominasi oleh realitas kondisi fisik, sehingga semua yang bersifat metafisik dianggap tidak penting dan *nonsense*. Pandangan inilah yang menjadi kesalahan mendasar epistemology modern secara khusus.¹⁴

Di dalam proses mengembangkan ilmu intelektual, Seyyed Hossein Nasr banyak berdiskusi dengan pemikir barat yang mendalami Islam dari berbagai perspektif. Selain belajar tentang ilmu sains, Nasr juga mempelajari ilmu-ilmu metafisiska, khususnya metafisika timur yang banyak ia dapatkan di perpustakaan-perpustakaan barat. Keterkaitannya terhadap disiplin keilmuan berhubungan dengan latar belakang kehidupan sebagai seorang Iran yang kental dengan budaya mistik kesufian dan didukung oleh pengetahuan mistis dari ajaran Syi'ah yang sangat erat hubungannya dengan *sufism*, *irfan* dan *himah*, merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi.¹⁵

Selama di Eropa, Seyyed Hossein Nasr bertemu dengan tokoh Frithjof Schuon, pemikirannya sangat mempengaruhi Seyyed Hossein Nasr yaitu tentang filsafat perennial, Frithjof Schuon seorang perenialis

“Konsep Seni Islami Seyyed Hossein Nasr”, *Tesis*, Yogyakarta: Pascasarjana Filsafat Islam UIN Salatiga, 2008, hal. 40.

¹³Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, diterjemahkan oleh Sutejo, Bandung: Mizan, 1994, hal. 15-18.

¹⁴Ach. Maimun, *Seyyed Hossein Nasr...*, hal.62-63.

¹⁵Agus Setiawan, “Konsep Seni Islami Seyyed Hossein Nasr”, *Tesis*, Yogyakarta: Pascasarjana Filsafat Islam UIN Salatiga, 2008, hal. 40.

sebagai peletak dasar pemahaman eksoterik dan esoterik Islam. Nasr sangat memuji karya Schuon yang berjudul *Islam and Perennial Philosophy* sebagai ungkapan yang paling mengagumkan dan paling lengkap dari *Philosophia perennis* yang ada di dunia sekarang. Seyyed Hossein Nasr memberi gelar pada Schuon sebagai My Master.¹⁶

Pertemuannya dengan tokoh sufi Syekh Ahmad al-Alâwi ketika Seyyed Hossein Nasr menempuh perjalanan ke Maroko juga mempunyai pengaruh yang penting terhadap alur spiritual Seyyed Hossein Nasr.

Kiprah Seyyed Hossein Nasr sangat luas tidak terbatas di Iran bahkan merambah ke dunia internasional yang meliputi kawasan muslim atau non-muslim. Pada tahun 1952 dan 1965, Seyyed Hossein Nasr pernah meluangkan waktunya untuk mengajar di Harvard University serta mengadakan seminar di Universitas Princeton dan Universitas Utah. Ia juga membantu perencanaan dan pengembangan studi-studi Islam dan Iran di sejumlah universitas seperti dua universitas di atas dan universitas Southern California.

Pada tahun 1966, Seyyed Hossein Nasr diundang untuk memberi kuliah *Rockefeller* di Chicago dan berbicara tentang aspek-aspek hubungan antara agama, filsafat, dan krisis lingkungan. Kemudian kuliah tersebut dibukukan dengan judul *Man and Nature: Spiritual Crisis of The Modern Man*. Buku ini merupakan buku pertama yang menunjukkan perhatian kepada krisis spiritual manusia modern.¹⁷

Seyyed Hossein Nasr adalah seorang direktur *Cultural Institute*, yang beranggotakan negara Iran, Pakistan, dan Turki. Di Beirut ia mendirikan *Aga Khan Chair of Islamic Studies* pada Universitas Amerika di Beirut (1964-1965). Sebagai seorang muslim pertama yang menempati posisi terhormat mengantarkan Hossein Nasr menjadi juru bicara Islam dan memberikan sarana kepada dunia Islam untuk menjawab pemikiran negatif yang berasal dari pemikiran modernitas seperti materialisme, eksistensialisme, historisisme, saintisme, dan lain-lain. Dalam posisi ini Seyyed Hossein Nasr juga bertugas mengadakan dialog dengan agama lain, terutama agama Kristen.

Pada tahun 1977, ia diundang untuk memberi kuliah *Kevorkian* tentang makna dan filsafat seni Islam di Universitas New York¹⁸ dan

¹⁶Frithjof Schuon, *Islam dan Filsafat Perennial*, diterjemahkan oleh Rahmani Astuti, Bandung: IKAPI, hal. 3.

¹⁷Ach. Maimun, *Seyyed Hossein Nasr...*, hal. 54.

¹⁸Seyyed Hossein Nasr, "Biography", dalam www.nasrfoundation.org. Diakses pada tanggal 10 April 2022.

mendapat gelar Doktor Kehormatan dari Fakultas Teologi Universitas Uppsala, Swedia.

Menjelang tahun 1980, Seyyed Hossein Nasr melakukan penelitian dan mempersiapkan naskah yang akan disampaikan dalam kuliah *Gifford* yang dikenal sangat bergengsi di Universitas Edinburgh.¹⁹ Seyyed Hossein Nasr merupakan seorang cendekiawan non-Barat pertama yang mendapat kehormatan untuk menyampaikan seri kuliah dengan tema teologi natural (*natural theology*) dan filsafat agama (*philosophy of religion*) di Barat. Dari kuliah ini terbitlah sebuah buku berjudul *Knowledge and The Sacred* sebagai salah satu karya filsafat Seyyed Hossein Nasr terpenting.

Pada tahun 1990, Seyyed Hossein Nasr terpilih sebagai pelindung *The Center for The Study of Islam and Christian-Muslim Relation* di Sally Oaks College Birmingham, ia juga aktif dalam pembentukan dan aktivitas pusat studi tersebut dan hadir pula dalam konferensi-konferensi besar dunia termasuk di Parlemen Agama-Agama Dunia tahun 1993.

Kerja keras Seyyed Hossein Nasr mendapat berbagai penghargaan, diantaranya penghargaan *The Templaton Religion and Science Course Award* pada tahun 1999. Seyyed Hossein Nasr merupakan sarjana muslim pertama yang menerima penghargaan tersebut.²⁰ Di usia yang semakin senja, sekisaran usia tujuh puluhan, Seyyed Hossein Nasr tetap memberi kuliah di berbagai lembaga di seluruh dunia, memimpin berbagai institusi serta mengelola berbagai proyek ilmiah dan juga membimbing jamaah yang mendalami kehidupan spiritual intensif melalui doa, meditasi, dan kontemplasi. Dengan demikian ia telah mengabdikan hidupnya untuk spiritualitas, baik sebagai pemikir, tetapi juga pelaku, dan pemimpin jamaah.

4. Karya-karya Intelektual Seyyed Hossein Nasr

Berbagai karya lahir dari kejeniusan otak dan produktivitas kerja Seyyed Hossein Nasr yang begitu melimpah, tajam dan jelas sehingga tidak heran jika ia masuk dalam golongan barisan pemikir besar saat ini. Pemikirannya merambah ke dalam banyak disiplin ilmu pengetahuan dan menyentuh berbagai persoalan.

¹⁹Seyyed Hossein Nasr, "Biography", dalam www.nasrfoundation.org. Diakses pada tanggal 10 April 2022.

²⁰Seyyed Hossein Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2020, hal. 359.

- a. *Science and Civilization in Islam*, sebuah karya pertama Seyyed Hossein Nasr yang dibuat setelah menyelesaikan disertasi yang berjudul *Conception of Nature in Islamic Thought and Methods Used for Its Study by the Ikhwân al-Safa', al-Biruni and Ibnu Sina*. Kemudian disertasi tersebut diterbitkan oleh Harvard University pada tahun 1964 dengan judul *Introduction to Islamic Cosmological Doctrines*.²¹ Dalam buku ini menjelaskan mengenai konsep kosmologi tradisional yang memaparkan soal metafisis dari pemikir klasik seperti Ikhwân al-Safa', Ibn Sina, dan al-Bîrûnî.
- b. *Science and Civilization in Islam* terbit pada tahun 1968 adalah sebuah karya tentang pandangan Seyyed Hossein Nasr mengenai ilmu Islam. Menurut Seyyed Hossein Nasr ilmu Islam tidak terlahir begitu saja, kemunculannya sebagai bentuk persinggungan dan interaksi yang mendalam terhadap konektivitas dengan peradaban lain seperti hubungan peradaban Yunani, Persia, India dengan peradaban negara lain. Perkembangan ilmu dan peradaban, Islam secara langsung akan menyeleksi interaksi gabungan dari keterbukaan dan daya selektif yang ketat sehingga melahirkan cabang ilmu yang baru dan termodern.²² Buku yang terdiri atas 13 Bab ini memperkenalkan spirit sejarah sains tradisional kepada Barat yang meliputi konsep metafisika, filsafat, dan agama dalam Islam. Buku ini diberi kata pengantar oleh Goerge de Santiliana, salah satu guru Seyyed Hossein Nasr. Buku ini menjadi buku wajib perkuliahan filsafat dan sains di Universitas Iran.
- c. Di tahun yang sama juga dipublikasikan karya Seyyed Hossein Nasr yang berjudul *Three Muslim Sages* (1964) yang memaparkan pemikiran tiga tokoh muslim klasik, yaitu Ibnu Sina dengan filsafat paripatetiknya (*masysyaiyyah*), Suhrawardi dengan filsafat *Illuminasionisme* (*isyraqiyyah*), dan Ibn 'Arabi' dengan pemikiran *'Irfaniyahnya* (*ma'rifah*). Buku ini mempunyai terjemah dalam Bahasa Indonesia oleh Ach. Maimun Syamsuddin dengan judul "Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam".²³

²¹Disertasi Seyyed Hossein Nasr terbit dengan judul *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines, Conception of Nature and Methods Used for its Study by The Ikhwan al-Safa, al-Biruni, and Ibnu Sina*, dan dalam edisi Bahasa Persia. Selain itu buku ini juga diterbitkan dalam Bahasa Turki (1985) dan Bahasa Melayu (1992). Ach. Maimun, *Seyyed Hossein Nasr: Pergulatan Sains dan Spiritualitas Menuju Paradigma Kosmologi Alternatif*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2015, hal. 52.

²²Mehdi Aminrazafi, "Filsafat Islam di Dunia Islam Modern: Persia" dalam *Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman* (ed.), *Ensiklopedia Tematis Filsafat Islam*, Jilid II, Bandung: Mizan, 2003, hal 1381.

²³Seyyed Hossein Nasr, *Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam*, diterjemahkan oleh Ach. Maimun Syamsuddin, Yogyakarta: IRCiSoD, 2020, hal. 15.

- d. *Ideals and Realities of Islam* (1966), merupakan karya Seyyed Hossein Nasr yang fokus membicarakan Islam secara rinci yang banyak memaparkan sumber-sumber ajaran Islam dan cara memahaminya. Dipaparkan tentang *urgensi* Al-Qur'an sebagai wahyu sekaligus sumber pengetahuan, juga mengenai Hadis sebagai sumber ajaran kedua setelah Al-Qur'an. Penjelasan lebih mendalam sampai bagaimana cara memahami keduanya melalui jalan spiritual yang dimulai dari *Syari'ah*, *Tariqât* dan *Haqiqâh*. Buku ini telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Abdurrahman Wahid dan Hasyim Wahid dengan judul "Islam antara Cita dan Fakta" (2001). Buku ini sebenarnya adalah seri ceramah Seyyed Hossein Nasr yang di sajikan di American University of Beirut selama tahun akademik 1964-1965.²⁴
- e. *The Encounter of Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* (University of California Press, 1968, buku ini kemudian diterbitkan lagi tahun 1978 dengan judul *Man and Nature*). Buku ini diterjemahkan oleh Ali Noer Zaman dengan judul *Antara Tuhan, Manusia dan Alam: Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spiritual*, isi buku membahas tentang pemahaman beberapa kalangan di masa sekarang akan efek negatif dari perkembangan teknologi dan sains, dan pengaruhnya terhadap perdamaian. Menurut Seyyed Hossein Nasr untuk mengatasi situasi ini, pengetahuan metafisika yang berkenaan dengan alam harus dihidupkan kembali dan kualitas alam yang suci harus dimunculkan kembali.²⁵
- f. *Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modern* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1994).

Buku yang telah diterjemahkan dari buku asli yang berjudul *Tradisional Islam in the Modern World*. Dalam buku ini menceritakan dengan gamblang bagaimana pengaruh positif negatif yang muncul akibat perpaduan antara dunia tradisional dengan dunia modern fundamentalis yang diuraikan dari aspek ajaran Islam dan masalah-masalah yang timbul bagi dunia Islam dan juga diceritakan pemahaman Barat terhadap dunia Islam.²⁶ Seyyed Hossein Nasr menyerukan kembali melestarikan tradisi dalam rangka menghindari dampak negatif dari modernitas yang menggeser banyak nilai.

²⁴Seyyed Hossein Nasr, *Islam antara Cita dan Fakta*, diterjemahkan oleh Abdurrahman Wahid dan Hasyim Wahid, Yogyakarta: Pustaka, 2001, hal. 152.

²⁵Seyyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia dan Alam*, diterjemahkan oleh Ali Noer Zaman, Yogyakarta: IRCiSoD, 2003, hal. 21.

²⁶Seyyed Hossein Nasr, *Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modern*, Bandung: Penerbit Pustaka, 1994.

- g. *A Young Muslim's Guide to the Modern World*. (Bandung: Mizan, 1994).

Kekhawatiran Seyyed Hossein Nasr terhadap pengaruh Barat modern mendorongnya menulis *Menjelajah Dunia Modern: Bimbingan untuk Kaum Muda Muslim* yang diterjemahkan dari buku asli berjudul *A Young Muslim's Guide to the Modern World*. buku ini menjelaskan bagaimana upaya pesan-pesan dalam agama Islam yang digunakan dalam memberikan daya tarik bagi kaum muda muslim kepada Islam sehingga bisa membatasi pengaruh materialisme dalam pemikiran dunia modern yang terbentuk, serta latar belakang filsafat apa yang menyokongnya.²⁷

- h. *Living Sufism* (Jakarta: Penerbit Firdaus, 1994).

Living Sufism, diterjemahkan oleh Abdul Hadi dengan judul *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, Seyyed Hossein Nasr mengemukakan banyak fakta mengenai kecenderungan masyarakat Barat yang sedang mengalami disintegrasi dengan dunianya dan pengkultusan duniawi yang mneghasilkan kedamaian semu. Menghadapi kondisi tersebut, Seyyed Hossein Nasr menunjukkan spiritualisa Islam berupa tasawuf. Tasawuf memegang peranan penting dalam sejarah Islam mulai dari pemerintahan hingga seni. Dengan mengikuti tasawuf, menurut Seyyed Hossein Nasr manusia dapat mengontrol nafsu individual yang menjadi akar dalam krisis pemikiran modernitas seperti yang terjadi di Barat.²⁸

- i. *Tafsir The Study Quran: A New Translation and Commentary* (New York: HarperOne, 2015).

Penulisan tafsir ini dimulai sejak sekitar Sembilan tahun sebelum karya ini terbit di tahun 2015, yaitu sekitar tahun 2006. Karya tafsir ini mencakup terjemah dan tafsir lengkap 30 juz, Tafsir ini merupakan hasil pemikiran penafsir kolektif oleh lima sarjana muslim di Barat. Latar belakang terbitnya tafsir ini agar menjadi pertimbangan lain terhadap tafsir sejenis yang telah terbit terlebih dahulu dan juga untuk mengimbangi The Harper Collins Study Bible yang telah terbit.²⁹

- j. Buku *Islamic Art and Spirituality* adalah karya yang ditulis atas keprihatinan Seyyed Hossein Nasr tentang kurang dikenalnya seni Islam dalam diskursus estetika oriental di Barat. Karya yang terbit

²⁷Seyyed Hosseinn Nasr, *Menjelajah Dunia Modern: Bimbingan untuk Kaum Muda Modern*, diterjemahkan oleh Hasti Tarekat, Bandung: Mizan, 1995, hal. 9.

²⁸Seyyed Hossein Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, diterjemahkan oleh Abdul Hadi, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994, hal. 1-16.

²⁹Seyyed Hossein Nasr, et al., *The Study Quran A New Translation and Commentary*, New York: HarperOne, 2015, hal. 11.

pada tahun 1986 diterjemahkan oleh Sutejo dengan judul *Spiritualitas dan Seni Islam*, Seyyed Hossein Nasr mencoba melihat aspek-aspek khusus seni Islam dari sudut pandang spiritual Islam yang berkaitan dengan prinsip-prinsip wahyu Islam. Karya ini merupakan studi kasus mengenai sisi-sisi terpenting dalam seni Islam meliputi sastra, musik, arsitektur dan seni visual lainnya.³⁰

- k. *Sadr al-Din Shirazi and his Transendent Theosophy: Background, Life, and Works*. Dalam buku ini Seyyed Hossein Nasr menjawab kritikan para cendekiawan muslim tentang keorisinilan pemikiran filsafat Mulla Sadra, Seyyed Hossein Nasr memberi ulasan khusus mengenai sumber-sumber yang mempengaruhi pemikiran Mulla Sadra setelah terlebih dahulu menjelaskan makna “sumber” dalam konteks. Buku ini sudah diterjemahkan oleh Mustamin al-Mandary dengan judul *Al-Hikmah Al-Muta’aliyah Mulla Sadra: Sebuah Terobosan dalam Filsafat Islam*.

Dari uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan, bahwa Seyyed Hossein Nasr adalah seorang yang produktif dalam tulis menulis serta konsisten menekuni ilmu filsafat tradisional dan spiritualitas sejak kecil hingga sekarang. Seyyed Hossein Nasr telah menulis 40 buku dan lebih dari 400 artikel. Beberapa karyanya banyak yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa dunia Islam, Eropa, dan Asia.³¹ Hal ini dapat dilihat dari karya-karyanya dan juga pendidikan yang beliau peroleh, serta pengabdian yang beliau tekunin seperti mendirikan dan mengelola sebuah Yayasan Foundation for Traditional Studies yang didirikannya sejak tahun 1984.³² Lembaga ini bergerak di bidang penyebarluasan pemikiran tradisional seperti karya-karya Schoun dan semuanya dalam pengarahannya Seyyed Hossein Nasr.

³⁰Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, diterjemahkan oleh Sutejo, Cet. III, Bandung: Mizan, 1994, hal. 29.

³¹Aminrazafi dan Zailan Moris mencatat bahwa karya-karya Nasr dapat dibaca dalam 21 bahasa, baik dalam bentuk asli atau terjemahan (selain Bahasa Inggris), antara lain, Arab, Benggali, Bosnia-Serbia-Kroasia, Belanda, Prancis, Jerman, Yunani, Ibrani, Italia, Indonesia, Jepang, Melayu, Persia, Portugis, Spanyol, Swedia, Turki, Tamil dan Urdu. Mehdi Aminrazavi dan Zailan Moris, *The Complete Bibliography of the Works of Seyyed Hossein Nasr from 1958-1993*, Kuala Lumpur: Islamic Academy of Science of Malaysia, 1994, hal. 37. Ach. Maimun, *Seyyed Hossein Nasr: Pergulatan Sains dan Spiritualitas Menuju Paradigma Kosmologi Alternatif*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2015, hal. 44.

³²Bersama dengan Lembaga ini, Nasr juga mengelola produksi seri penyiaran televisi tentang Islam dan Barat, menyangkut aspek-aspek penting tatap muka antara peradaban Islam dan Barat. Ach. Maimun, *Seyyed Hossein Nasr: Pergulatan Sains dan Spiritualitas Menuju Paradigma Kosmologi Alternatif...*, hal. 58.

Adapun karya-karya Seyyed Hossein Nasr lainnya adalah:

- a. *Knowledge and The Sacred* (Pakistan: Suhail Academi Lahore, 1980).
- b. *The Spiritual Crisis of Modern Man* (1968, merupakan buku pertama Seyyed Hossein Nasr yang membahas tentang krisis spiritual manusia modern)
- c. *Islam and The Plight of Modern Man*
- d. *Encyclopedia of World Spirituality* (Seyyed Hossein Nasr sebagai editor dua volume, yaitu volume 9 dan 10, tentang *Islamic Spirituality*)
- e. *Muhammad: Man of God* (1988)
- f. *Religion and the Order of Nature* (New York: Oxford University Press, 1996)
- g. *Traditional Islam in The Modern World* (1990)
- h. *Islam, Science, Muslim, and Technology* (2007)
- i. *The Essential Seyyed Hossein Nasr* (disunting oleh William C. Chittick, 2007)
- j. *History of Islamic Philosophy* (Nasr berperan sebagai penyunting bersama dengan Oliver Leaman).
- k. *An Anthology of Philosophy in Persia* (Nasr berperan sebagai penyunting bersama Olicer Leaman)
- l. *The Need for the Sacred Science*
- m. *The Garden Truth* (2008)
- n. *Poems of the Way* (1999)
- o. *Islam, Science, Muslim and Technology* (2007)

B. Tafsir *The Study Quran: A New Translation and Commentary*

1. Latar Belakang Penulisan

Al-Qur'an turun dalam bahasa Arab sebagaimana dalam QS. Al-Zukhruf/43: 3, diturunkan kepada seorang yang paling fasih, yaitu Nabi Muhammad SAW, dan masyarakat yang menerimanya juga piawai berbahasa, karena itu, ungkapan Al-Qur'an disesuaikan dengan kemampuan mereka berbahasa. Walaupun Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab dan kepada orang Arab, tetapi peruntukannya bukan hanya untuk mereka, tetapi untuk semua umat manusia sampai akhir zaman. Ilmu pengetahuan manusia yang perlu memahaminya itu semakin berkembang, sesuai dengan perkembangan zaman.³³ Oleh karena itu wajar, bahkan perlu, Al-Qur'an dipahami sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Kajian tentang Al-Qur'an mendapat banyak perhatian dari para akademik dan intelektual muslim maupun non

³³Salman Harun, *Kaidah-Kaidah Tafsir*, Jakarta: Penerbit QAF, 2017, hal. 179-180.

muslim di belahan dunia. Dari kelompok intelektual muslim, setiap akademik berlomba menemukan metode baru dalam menafsirkan Al-Qur'an agar pesan yang tersirat dan tersurat di dalam Al-Qur'an sehingga masyarakat muslim dapat mengimplementasikannya sesuai dengan kemajuan dan kondisi terkini di mana keadaan dan kemajuan teknologi, peradaban dan tantangannya sudah sangat jauh berbeda dari zaman ketika Al-Qur'an diturunkan empat belas abad silam, dan sekaligus juga melontarkan berbagai kritik argumen terhadap pemikiran para kesarjanaan Al-Qur'an.

Nasr Hamid Abu Zayd misalnya, menganggap Al-Qur'an selain sebagai produk budaya (*mumtaj al-saqâfah*) juga sebagai produsen budaya (*al-saqâfah*).³⁴ Menurutnya, pemahaman Al-Qur'an sebagai teks Al-Qur'an tidak dapat dipisahkan dari masyarakat dan peradaban bangsa Arab, Al-Qur'an yang kita lihat dan kita baca sekarang merupakan teks budaya yang dipengaruhi oleh perkembangan peradaban Arab pada saat itu (*marhalah al-tasyakkul*), dan selanjutnya teks ini berfungsi menuntun satu budaya yang baru, yaitu budaya Islam (*marhalah al-tasykil*).³⁵

Tawaran baru dalam memahami Al-Qur'an juga muncul dalam bidang sastra. Amin Al-Khuli menegaskan bahwa sebelum menafsirkan, terlebih dahulu Al-Qur'an diasumsikan sebagai sebuah karya sastra yang mengandung nilai estetika ekspresi dan estetika makna. Selain itu al-Khuli menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah kitab sastra terbesar.³⁶ Al-Qur'an memiliki keistimewaan bahwa kata dan kalimat-kalimat yang singkat dapat menampung sekian banyak makna. Ia bagaikan berlian yang memancarkan cahaya dari setiap sisinya. 'Abdullâh bin 'Abbâs pernah berkata, "Tafsir itu ada empat macam, yaitu tafsir yang diketahui oleh orang Arab melalui bahasanya, tafsir yang harus diketahui oleh semua orang, tafsir yang hanya diketahui oleh ulama, dan tafsir yang tidak diketahui siapapun kecuali Allah semata".³⁷

Pemikiran-pemikiran para intelektual tersebut menunjukkan perkembangan bahwa kajian tafsir Al-Qur'an tidak pernah usai. Hingga akhirnya pada tahun 2015, terbitlah sebuah karya tafsir kolektif yang

³⁴ Nasr Hamid Abu Zayd, *Tekstualitas Al-Qur'an Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*, diterjemahkan oleh Khoirudin Nahdliyyin, Yogyakarta: LKiS, 2001, hal. 20.

³⁵ Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an: Tema-Tema Kontroversial*, Yogyakarta: Kalimedia, 2015, hal.101-104.

³⁶ Amin al-Khuli, *Tafsir*, diterjemahkan oleh Kamran Irsyadi dan Sahiron Syamsuddin dalam *Pemikiran Hermeneutika dalam Tafsir Islam Reader*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2011, hal. 229.

³⁷ Shalah 'Abdul Fattah Al-Khalidi, *Mudah Tafsir Ibnu Katsir: Shahih, Sistematis, Lengkap*, Jakarta: Maghfirah, 2016, hal. xx.

ditulis oleh Seyyed Hossein Nasr dan tim dengan judul *The Study Quran: A New Translation and Commentary* yang merupakan terjemahan Al-Qur'an berbahasa Inggris. Sejarah penulisan tafsir mulai dilakukan sekitar sembilan tahun sebelum diterbitkan yaitu tahun 2006, penerbit HarperSanFrancisco (kemudian menjadi HarperOne) melakukan pendekatan kepada Seyyed Hossein Nasr untuk menjadikannya sebagai ketua *editing* dalam sebuah penulisan dan penelitian *The Study Quran* yang dibuat khusus memberi kritikal terhadap *The Harper Collins Study Bible* yang telah terbit lebih awal. Walau awalnya menolak, Seyyed Hossein Nasr akhirnya menerima tawaran penulisan karya monumental ini sebagai bentuk tanggung jawab yang diberikan Tuhan kepadanya dan dengan kerendahan hati menganggap hal ini merupakan sebuah ikhtiar seorang muslim. Proyek HarperOne ini bisa tidak terealisasi jika Seyyed Hossein Nasr tidak menyetujuinya³⁸ Dalam penyusunan tafsir ini Seyyed Hossein Nasr hanya memilih sarjana muslim yang mempunyai kesamaan visi intelektual, perspektif spiritual, dan pandangan yang sama tentang tradisi, sehingga dapat menghasilkan karya yang padu, maka dipilihlah tiga editor yaitu Caner K. Dagli,³⁹ Maria Massi Dakake,⁴⁰ dan Joseph E. B. Lumbard,⁴¹ sebagai asisten editor dipilih Muhammed Rustom.⁴²

³⁸Seyyed Hossein Nasr, et al., *The Study Quran...*, hal. xl.

³⁹Caner K. Dagli, merupakan seorang professor di bidang Studi Agama di Perguruan Tinggi The Holy Cross. Dagli adalah seorang ahli di bidang sufisme, filsafat Islam, dialog antar agama, dan studi Qur'an. Di antara karyanya adalah *The Ringstone of Wisdom* yang merupakan terjemahan dari *Fusûs al-Hikâm* karya Ibn al-'Arabi (2004), *The Oxford Encyclopedia of Science, Philosophy, and Technology in Islam* (2014), dan *Ibn al-Arabi and Islamic Intellectual Culture: from Mysticism to Philosophy* (2015). Seyyed Hossein Nasr, et al., *The Study Qur'an...*, hal.xii.

⁴⁰Maria Massi Dakake, adalah seorang professor studi agama di Universitas George Mason. Kajian yang digelutinya antara lain syiisme, fufisme, filsafat, dan teologi Islam, Al-Qur'an, dialog antaragama, dan isu-isu yang terkait dengan perempuan dan feminisme dalam Islam klasik. Salah satu karyanya adalah *The Charismatic Community: Shi'ite Identity in Early Islam* (2007). Seyyed Hossein Nasr, et al., *The Study Qur'an...*, hal. xii.

⁴¹Joseph E. B. Lumbard, adalah seorang asisten professor dalam departemen Studi Bahasa Arab dan Terjemah di Universitas Sharjah. Ia merupakan seorang ahli di bidang studi Qur'an, dan ekoteologi Islam. Lumbard juga aktif sebagai penulis *Submission, Faith, and Beauty: The Religion of Islam* (2009), and *Love and Remembrance: The life and Teachings of Ahmad al-Gazali* (2016), juga aktif sebagai editor Islam, *Fundamentalism, and The Betrayal of Tradition* (edisi kedua, 2010). Seyyed Hossein Nasr, et al., *The Study Qur'an...*, hal. xii.

⁴²Mohammed Rustom, adalah seorang professor Studi Islam di Universitas Carleton. Rustom berspesialisasi dalam kajian sufisme, filsafat, teologi Islam, dan penafsiran Al-Qur'an. Dia telah menulis *The Triumph of Mercy: Philosophy and Scripture in Mulla Sadra* (2012) dan menerjemahkan karya Abu Hamid al Ghazali, *The Condemnation of Pride and Self-Admiration* (2017). Seyyed Hossein Nasr, et al., *The Study Qur'an...*, hal. xii.

Mereka semua pernah belajar dengan Seyyed Hossein Nasr. Mereka adalah para intelektual dari universitas di Amerika dalam bidang studi Islam, mengetahui keilmuan Islam tradisional, memiliki pengalaman langsung di dunia Islam, dan menguasai bahasa Arab klasik. Timbulnya kesatupaduan dalam *The Study Quran* baik pada terjemah maupun tafsirnya bukan karena adanya keterpaksaan, namun karena hadirnya visi yang sama dari para penulisnya. Adapun Seyyed Hossein Nasr berperan sebagai penengah akhir dan pengambilan keputusan.

Tafsir Seyyed Hossein Nasr ini ditulis dengan tujuan menciptakan sebuah karya yang dapat diakses oleh masyarakat umum yang mampu membaca dalam bahasa Inggris, baik muslim maupun non-muslim. Di samping itu, tafsir ini juga berguna bagi para ilmuwan dan pelajar yang serius untuk mengkaji Al-Qur'an, baik muslim maupun non-muslim. *The Study Quran* diharapkan menjadi sumber bagi mereka yang mengkaji Al-Qur'an secara keseluruhan yang tertarik pada topik atau subjek tertentu.⁴³

2. Metode Penafsiran

Ada beberapa prinsip yang dipegang oleh Seyyed Hossein Nasr dalam melakukan penerjemahan dan penafsiran Al-Qur'an, yaitu:

- a. Menekankan penelitian pada bagian spiritualitas Al-Qur'an. Seyyed Hossein Nasr menyatakan bahwa makna, bahasa, setiap kata dalam Al-Qur'an, alunan suara saat dibaca, dan mengangap suci setiap ayat-ayat yang ditulis.⁴⁴
- b. Menjadikan Al-Qur'an sebagai kitab yang memuat semua doktrin tentang sifat realitas dalam semua levelnya, mulai dari realitas absolut yaitu Tuhan, hingga realitas makrokosmos dan mikrokosmos, Al-Qur'an sebagai akar dari semua pemahaman tentang Islam, dimulai dari metafisik, *angelology*,⁴⁵ kosmologi hingga hukum syari'at dan etika, serta semua bentuk seni dan *sains* hingga ke struktur sosial, ekonomi, dan bahkan sisi politik. Berangkat dari pemikiran Seyyed Hossein Nasr yang menyatakan bahwa dari banyaknya kitab yang diturunkan hanya Al-Qur'an yang berbicara tentang kosmos dan dunia maka hal ini yang mendorong Seyyed Hossein Nasr dan tim merujuk kepada banyak kitab tafsir dengan berbagai corak tafsir dalam penyelesaian penulisan tafsirnya.

⁴³Seyyed Hossein Naser, et al., *The Study Quran...*, hal, xlvi

⁴⁴Seyyed Hossein Nasr, et al., *The Study Qur'an...*, hal. xxiii.

⁴⁵Angelologi merupakan teologi malaikat adalah ilmu yang mempelajari dalam wahyu ilahi dunia tak kasat mata dari kecerdasan spiritual yang diciptakan Tuhan yang membantu manusia dalam keselamatannya dan berbagi dengannya panggilan ilahi untuk rahmat dan kemuliaan supernatural. Baca <https://www.gotquestions.org>. Diakses pada 16 April 2022.

Ada 41 kitab tafsir yang dijadikan bahan rujukan mulai dari tafsir masa klasik seperti tafsir Muqatil bin Sulaiman (w. 150 H/767 M) *Tafsir Muqâtil ibn Sulayman*, tafsir abad pertengahan seperti *Tafsir Jami' al-Bayan 'an Ta'wil al-Qur'an* karya Muhammad ibn Jarir al-Tabari (w. 310 H/ 923 M), hingga tafsir abad modern seperti karya Ibn Asyur (w. 1393H/ 1973 M) kitab *Al-Tahrir wa Al-Tanwir* dan karya Muhammad Husain Thabathaba'i (w. 1401 H/ 1981 M) *Al-Mîzân fi Tafsîr Al-Qur'ân*.

- c. Pesan dalam Al-Qur'an yang berhubungan dengan agama bersifat universal. Menurut Seyyed Hossein Nasr, ketika Al-Qur'an berbicara tentang Islam, Al-Qur'an tidak hanya merujuk kepada agama yang spesifik yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw, tetapi juga sikap ketundukan secara umum seperti dalam Al-Qur'an Nabi Ibrahim dan Nabi Isa juga disebut muslim dalam artian seorang yang tunduk.⁴⁶

Sebagai faktor pendukung pemikirannya, Seyyed Hossein Nasr menjelaskan bahwa Islam bersifat prespektif universal yang dapat mempengaruhi hubungan muslim dan pemeluk agama lain, baik secara praktisi maupun intelektualitas.

Keuniversalitasan menjadi prinsip yang dipegang oleh para penulis dalam menyelesaikan tafsir ini. Dalam hal ini, Seyyed Hossein Nasr memilih editor yang merupakan cendekiawan muslim tanpa memandang perbedaan paham keyakinan iman, etnis, dan geografis. Dengan demikian karya ini bersifat universal, namun pada saat yang sama juga bersifat tradisional. Artinya, dalam penulisan tafsir ini selain menolak untuk mengutip pendapat para sarjana Qur'an non-muslim sebagaimana dikatakan sebelumnya tafsir ini hanya menghadirkan cara pandang Islam tradisional tidak mencantumkan penafsiran-penafsiran modernistik dan fundamentalis yang sudah banyak hadir di zaman kontemporer dunia Islam. Penulis *The Study Quran* berupaya menghadirkan sebuah teks yang merefleksikan bagaimana umat Islam telah memahami Al-Qur'an sepanjang sejarah mereka dan bagaimana mayoritas umat Islam yang masih tradisional memahaminya saat ini.

Tafsir ini menggunakan metodologi *tahlili* karena per ayat Al-Qur'an akan ditafsirkan dengan penjelasan yang panjang dan disusun berdasarkan urutan *tartib mushafi*, yaitu penafsiran dari surat *al-Fatihâh* hingga surat terakhir *al-Nâs* secara urut. *The Study Quran*

⁴⁶Sebagaimana terekam dalam QS. Al-Nahl/16: 36, yang diterjemahkan oleh Seyyed Hossein Nasr sebagai “*We indeed sent a messenger unto every community, “Worship God, and shun false deities!”*”, yang artinya kami telah mengirim seorang utusan kepada setiap komunitas atau umat, sembahlah Tuhan dan hindarilah (menyembah) sesembahan yang salah. Seyyed Hossein Nasr, *The Study Quran...*, hal. xxix.

bukan karya tafsir tematis karena tidak disusun berdasarkan tema-tema tertentu melainkan lebih kepada tafsir yang bersifat *Ijmali* atau secara global karena tidak semua ayat Al-Qur'an akan ditafsirkan hanya kata-kata yang memiliki pengertian yang sulit dimengerti yang ditafsirkan. Selain itu Seyyed Hossein Nasr cenderung mengabaikan penafsiran bersifat dugaan dan fantasi atau kisah cerita semata, terutama jika hal itu tidak dapat dibuktikan dalam sumber-sumber penafsiran tradisional.⁴⁷

Menurut penulis tentang metodologi yang dipakai oleh Seyyed Nasr pada tafsirnya selain sangat ringkas dan mudah dipahami karena susunan surat mengikuti susunan yang ada di mushaf, metode ini cenderung menghasilkan penafsiran yang parsial dan subjektivitas mufassir tidak mudah dihindari karena adanya ayat yang ditafsir dalam rangka membenarkan pendapatnya dan banyaknya dipakai rujukan pemikiram isra'iliyyat sehingga bisa menimbulkan kerancuan di dalam keterangan ayat Al-Qur'an.

3. Bentuk dan Corak Tafsir

The Study Quran meski didasarkan pada penafsiran tradisional, tetapi merupakan karya baru yang di susun berdasarkan pilihan-pilihan tafsir yang diambil dari tafsir-tafsir rujukan. Para penulisnya memilih penjelasan mana tafsir yang patut dimasukan atau tidak dalam karya ini dari tafsir tradisional sebelumnya. Disamping itu penulis juga menyuguhkan penafsiran mereka sendiri pada beberapa tempat. Penafsiran dengan gaya yang sama, tidak ditemukan dalam sumber-sumber tafsir tradisional sebelumnya. Oleh sebab itu, tafsir dalam *The Study Quran* merupakan sesuatu yang baru meskipun didasarkan sepenuhnya pada pemikiran Islam tradisional dan tradisi penafsiran awal sehingga *The Study Quran* bisa membawa pembaca memahami makna yang bersifat literal, untuk memperjelas dan mengungkapkan makna spiritual dari ayat-ayat, dan untuk memberi penjelasan atas keragaman pandangan dan interpretasi dalam masalah hukum, teologi, spiritualitas, dan sejarah di kalangan ulama Islam tradisional.

Penafsiran dalam *The Study Quran* tidak melibatkan penafsir modern seperti penafsiran M. Abduh, Fazlur Rahman, dan tokoh-tokoh penafsir modern lainnya, terlebih lagi pemikiran dari para sarjana non-muslim, karena menurutnya banyak pendapat mereka jauh dari nilai spiritual.⁴⁸ Menurut penulis hal ini dilakukan oleh Seyyed Hosein Nasr karena beliau ingin dalam penulisan tafsir ini bekerjasama dengan para cendekiawan muslim yang sepaham dengan jalan pemikirannya yang

⁴⁷ Seyyed Hossein Nasr, et al., *The Study Quran...*, hal. xliii.

⁴⁸ Seyyed Hossein Nasr, et al., *The Study Quran...*, hal. xliii.

menghadirkan pemikiran prespektif Islam tradisional dalam rangka menghindari dampak negatif dari modernitas yang telah menggeser banyak nilai, dianggapnya penafsiran modern terlalu mengandalkan kekuatan nalar atau rasional sehingga menyebabkan krisis spiritual dialami oleh manusia modern hingga peradaban modern hanya tegak di atas landasan rasionalnya dengan kehilangan nilai-nilai dimensi transcendental atau keilahian.

Seyyed Hossein Nasr lebih banyak mengutip dari penafsiran Ibn 'Āshur dan Thabathaba'i yang hidup pada pertengahan abad ke-20 dan memiliki cara pandang tradisional yang serupa dengannya.

Penafsiran tradisional menurut Seyyed Hossein Nasr membuat analisis gramatikal dan linguistik, serta analisis historis terkait dengan kisah-kisah dalam Al-Qur'an. Akan tetapi tidak sedikit pula penafsiran lainnya ada yang mengkaji hukum, teologi, filsafat, kosmologi, sains, metafisika, atau mistik, dan ada juga yang membahas secara keseluruhan. Dalam pandangan Seyyed Hossein Nasr, setiap pemikiran tradisional intelektual Islam seperti di atas pada hakekatnya adalah bentuk penafsiran terhadap al-Qur'an, karena pada dasarnya setiap hasil pemikiran mereka didasarkan pada pemahaman atas ayat-ayat Al-Qur'an. Karya sirah, sunnah, dan hadis nabi merupakan penafsiran pertama terhadap Al-Qur'an. Bahkan karya-karya arsitektur Islam bisa disebut sebagai tafsir Al-Qur'an di atas batu. Tafsir Al-Qur'an dalam sudut pandang Seyyed Hussein Nasr tidak terbatas pada bentuk karya tafsir yang ditulis oleh para ulama dengan berbagai metode dan coraknya, tetapi tafsir juga merujuk kepada semua hal yang memanasifasikan Al-Qur'an dalam kehidupan nyata, termasuk karya seni dan arsitektur.

Semua sumber penafsiran dari karya *The Study Quran* dapat dilihat pada bagian "Commentator Key",⁴⁹ selain mengutip dari beberapa penafsiran para penafsir terdahulu, Seyyed Hossein Nasr dan tim juga menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an sebagaimana lazim diketahui dalam *'Ulum al-Qur'an* klasik.

4. Sistematika Penulisan

Setiap mufassir pada umumnya memiliki sistem atau pola penulisan yang dipaparkannya. Hal ini untuk mempermudah para pembacanya. Dari data yang berhasil dihimpun, dapat disebutkan bahwa secara umum atau garis besar, sistematika penulisan *The Study Quran A New Translation and Commentary* ini terdiri dari tiga bagian utama, yaitu terjemah (*translation*), tafsir (*commentary*), dan esai (*essay*). Untuk diketahui, *The Study Quran* tidak mencantumkan ayat

⁴⁹Seyyed Hossein Nasr, et al., *The Study Quran*,..., hal. vii-ii

Al-Qur'an di dalamnya, tetapi langsung pada terjemah bahasa Inggris. Namun sebelum itu, para penulis menguraikan keterangan surah secara umum sebelum masuk ke bagian terjemah dan tafsir.⁵⁰ Seyyed Hossein Nasr menegaskan bahwa suguhan terjemah dalam *The Study Quran* didasarkan pada teks bahasa Arabnya itu sendiri dan bukan terjemah manapun yang telah ada sebelumnya.⁵¹ Dalam menulis tafsir, Seyyed Hossein Nasr dan timnya banyak mendapat inspirasi dari keseluruhan tradisi intelektual Islam dan tentunya karya-karya yang dikenal sebagai tafsir (*commentary*) yang spesifik.⁵² Selain itu juga dipaparkan beberapa penjelasan sebagai pengantar untuk penafsiran surat. Bila dirasa perlu, para penulis juga mengambil atau mengutip dari literatur *sirah* serta literatur hadis *Sunni* dan *Syi'ah* dalam menjelaskan surah terkait.⁵³ Setelah memberikan pengantar barulah mulai masuk ke terjemahan ayat dalam bahasa Inggris. Setiap satu ayat setelah diterjemahkan akan ditafsirkan dengan penjelasan yang mendetail. Tidak hanya terjemah dan tafsir, *The Study Quran* juga memuat

⁵⁰Sebagai contoh, keterangan QS al-Fatihah/1, dimulai dengan menyebutkan bahwa surat yang ditafsir termasuk kategori makiyah atau madaniyyah disertai dengan penjelasan para penafsir sebelumnya. Lalu penulis mendeskripsikan secara umum identitas QS al-Fatihah/1. Penulis lalu menjelaskan secara umum tentang topik yang disinggung dalam QS al-Fatihah/1. Setelah itu, penulis mengemukakan keutamaan dari surat tersebut. Seyyed Hossein Nasr, et al., *The Study Quran...*, hal. 4.

⁵¹*The Study Quran* seringkali merujuk kepada beberapa terjemah bahasa Inggris terkenal, seperti Yusuf Ali, Muhammad Marmaduke, Pickthall, Muhammad Asad, A.J. Arberry, Ali Qûli Qara'i, dan Muhammad Abdel Haleem. *The Study Quran* juga memastikan bahwa terjemah ini secara internal konsisten dalam hal gaya dan isi. Para penulis *The Study Quran* menyuguhkan terjemah yang lebih literal dalam banyak hal, Sebab mereka pada penafsiran ini menjelaskan idiom yang tidak biasa atau pergantian frase dalam teks Al-Qur'an dan juga mengembangkan kearah yang lebih luas dari makna yang disinggung dalam ayatnya. Lebih dari itu, terjemah literal dari ayat-ayat Al-Qur'an tertentu atau frase-frase seringkali perlu membuat nuansa penafsiran tradisional terkait ayat-ayat tersebut. Banyak dari penafsiran tradisional menawarkan penafsiran spiritual yang substansial berdasarkan analisis-analisis filologis dan gramatikal dari ayat-ayat tersebut. Sebuah gaya terjemah literal juga penting khususnya ketika mencoba mempersentasikan intertekstualitas yang kompleks dengan memadai yang merupakan kekhasan gaya Al-Qur'an. Seyyed Hossein Nasr, et al., *The Study Quran...*, hal. xlii-xliii

⁵²Dalam kacamata Seyyed Hossein Nasr, keseluruhan tradisi intelektual Islam merupakan sebuah tafsir terhadap Al-Qur'an. Lebih dari itu, literatur *sirah* (karya yang membahas kehidupan nabi), sunahnya, dan hadis (*tradition*) adalah beberapa tafsir pertama atas Al-Qur'an. Bahkan karya besar dari arsitektur Islam dimulai dari *Dome of the Rock (Qubbat As-Sakhrah)* di Jerusalem hingga *Taj Mahal* di India dapat disebut sebagai tafsir atas Al-Quran dalam bentuk batu atau bangunan fisik. Tak lupa puisi sufistik terbesar yang dihasilkan oleh peradaban Islam, *Mathnawi* dari Jalal al-Din al-Rumi telah dianggap sebagai Al-Qur'an dalam bahasa Persia. Seyyed Hossein Nasr, et al., *The Study Quran...*, hal. xliii.

⁵³Seyyed Hossein Nasr, et al., *The Study Quran...*, hal. xliii.

sejumlah esai yang bertujuan untuk memperkaya kajian terhadap Al-Qur'an.

Di sisi lain esai juga merupakan bagian terpisah dalam karya ini dan dapat dibaca sebagai tambahan untuk terjemah dan tafsirnya. Esai ini juga dianggap sebagai karya yang berdiri sendiri terkait studi Al-Qur'an yang ditulis beberapa ilmuwan muslim paling berkompeten dewasa ini. Penulisan esai ini sesuai dengan kesepakatan dengan penerbit yang membahas tema besar yang dikandung Al-Qur'an walaupun tidak bersifat komprehensif karena keterbatasan ruang yang diberikan kepada penulisnya. Studi Al-Qur'an tradisional mencakup ilmu-ilmu Al-Qur'an yang sangat banyak, tidak semua dapat dimasukkan sebagai topik terpisah dalam esai tersebut.

Adapun secara detail konten yang ada dalam *The Study Quran* adalah *pertama, Editorial Board* yang berisi penjelasan mengenai seluruh editor yang terlibat di dalam penulisan tafsir ini. *Kedua, Editors Contributions* yang menjelaskan pembagian tugas terkait penerjemahan dan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. *Ketiga, Acknowledgment* yang menjelaskan ucapan terima kasih penulis kepada semua pihak yang terlibat dalam penulisan tafsir ini. *Keempat, Abbreviations*, dimana dalam bagian ini dijelaskan tentang singkatan-singkatan yang akan digunakan dalam tafsir ini. *Kelima, Arabic Transliteration and Pronunciation*, pada bagian ini dijelaskan mengenai transliterasi huruf Arab ke dalam huruf latin dan juga dijelaskan pengucapan huruf-huruf Arab tersebut seperti pengucapan huruf ء (*hamzah*) dan ﻻ (*alif lam gomariah*) dan ﻻ (*alif lam syamsiah*). *Keenam, General Introduction* menjelaskan pendahuluan yang ditulis oleh Seyyed Hossein Nasr, isi pendahuluan berupa pesan diturunkannya Al-Qur'an dalam kehidupan orang muslim dan gambaran umum tentang buku *The Study Quran* seperti penerjemahan, penafsiran, esai, target pembaca, panduan pembaca, aspek teknis penulisan, desain dan tata letak dan diakhiri do'a dari Seyyed Hossein Nasr. *Ketujuh, Approaching the Study Quran a New Translation and Commentary* yang berisi saran bagi pembaca terkait pendekatan dalam membaca terjemah dan penafsiran dalam *The Study Quran*. *Kedelapan, Understanding the Citations in the Commentary*, bagian ini mengenai pendekatan pengutipan yang digunakan editor yang dimuat pada bagian penafsiran. *Kesembilan, Commentator Key* yang menjelaskan kata kunci berupa kode dari ulama klasik dan nama kitab yang digunakan sebagai rujukan dalam penulisan *The Study Quran*. *Kesepuluh*, merupakan bagian inti dari tafsir ini yaitu penerjemahan dan penafsiran dari semua ayat dalam Al-Qur'an mulai dari surat *al-Fâtiḥah* hingga surat *An-Nâs* yang terdiri dari 1584 halaman. *Kesebelas, Essay* yang ditulis oleh tokoh-tokoh pemikiran

studi Islam mulai dari barat hingga timur dan mencakup semua aliran dalam Islam termasuk *Sunni* dan *Syi'ah*. *Kedua belas* adalah lampiran-lampiran yang terdiri dari *Hadith Citations* yang memuat kutipan hadis dan bibliografi dari ulama hadis yang digunakan dalam penulisan *The Study Quran*. Lampiran selanjutnya berupa *Time Line* dari peristiwa-peristiwa penting yang berhubungan dengan Al-Qur'an. Lampiran terakhir berisi penjelasan tentang biografi para ulama klasik yang digunakan sebagai rujukan dalam penulisan. *Ketiga belas* yaitu *index* yang memuat kata-kata yang termuat dalam *The Study Quran* yang dicantumkan berdasarkan kode surat dan kode ayat. *Bagian terakhir*, yang tidak kalah penting adalah mencantumkan peta Arab Kuno, Timur Tengah pada era Nabi Muhammad SAW atau abad ke-6, peta perkembangan perbatasan pada era dakwah Nabi Muhammad SAW, peta regional Hijaz yang sekarang bernama Arab Saudi, peta Mekah dan lokasi Haji, peta Umroh dan Masjidil Haram, peta topografi lokal dari kota Madinah dan juga peta-peta yang menjelaskan pertempuran yang disebutkan dalam Al-Qur'an seperti perang Uhud dan Fathul Mekah.

5. Tugas Pokok dalam *The Study Quran*.

Dalam *The Study Quran* setiap penulis mempunyai tugas pokok terjemah, penelitian, dan penyusunan tafsir untuk bagian-bagian teks yang berbeda dari Al-Quran. Ketika draf pertama dari suatu bagian teks terjemah atau tafsir selesai, setiap penulis akan berunding dengan yang lainnya yang akan memberikan komentar dan saran. Hasil diskusi kemudian diberikan kepada Seyyed Hossein Nasr sebagai ketua tim untuk dibuatkan tambahan atau redaksi akhir. Adapun pembagian tugas pokok untuk terjemah sebagai berikut:

- a. Caaner Dagli (QS. Al-Baqarah/2 – QS. Ali-'Imran/3, QS. Al-Anfal/8 – QS al-Qashash/28),
- b. Maria Dakake (QS. An-Nisa'/4 – QS. Al-A'raf/7, QS. Yunus/10 – QS. Yusuf/12, QS. Ibrahim/14 – QS. Al-Anbiya'/21),
- c. Joseph Lumbard (QS. Al-Fatihah/1 - QS. Al-Ra'd/13, QS. Al-Ankabut/29 – QS. An-Nas/114).

Sedangkan untuk tugas pokok penulisan tafsir diserahkan kepada:

- a. Caner Dagli (QS. Al-Baqarah/2 – QS. Ali-'Imran/3, QS. Al-Anfal/8 – QS. Al-Tawbah/9, QS. Al-Anbiya'/21 – QS al-Qasas/28)
- b. Maria Dakake (QS. An-Nisa'/4 – QS al-A'raf/7, QS. Al-Nahl/16 – QS Maryam /19),
- c. Joseph Lumbard (QS. Al-Fatihah/1, QS. Al-'Ankabut/29 – QS An-Nas/114)

d. Mohammed Rustom (QS. Yunus/10 – QS. Alahijr/15, QS. Taha/20).⁵⁴

Untuk bagian esai, Seyyed Hossein Nasr menyusun daftar subjek-subjek dan memilih penulis masing-masing esai tersebut dengan berkonsultasi ke penulis lainnya. Penentuan pilihan-pilihan Nasr bersifat global dan universal dalam bingkai kesarjanaan Islam tradisional. Para penulis esai merupakan ilmuwan yang berasal dari sekolah pemikiran Islam dan sekolah hukum Islam yang berbeda-beda dan merupakan muslim yang datang dari berbagai penjuru dunia Islam termasuk yang hidup di Barat. Beberapa diantara mereka adalah otoritas-otoritas muslim terkenal di dunia, sementara yang lainnya merupakan cendekiawan muda berbakat yang baru memulai jejak mereka, seperti Grand Syekh pusat terpenting pengetahuan *Sunni* (Universitas al-Azhar), salah satunya adalah Ayatollah Shi'ah terkemuka dari Iran), hingga professor muda universitas-universitas muda di Barat. Penyuntingan esai adakah tanggung jawab akhir Seyyed Hossein Nasr, selain menuliskan terjemahan jika diminta, dan menterjemahkan ke dalam bahasa Inggris salah satu esai yang aslinya di tulis dalam bahasa Persia.⁵⁵

⁵⁴ Seyyed Hossein Nasr, *The Study Quran...*, hal. xl-xli.

⁵⁵ Seyyed Hossein Nasr, *The Study Quran...*, hal. xli.

BAB IV ANALISA PEMIKIRAN SEYYED HOSSEIN NASR

A. Pendekatan Nilai Konsep Arsitektur Islam Berdasarkan Pemikiran Seyyed Hossein Nasr

Konsep arsitektur Islam yang merupakan perwujudan dari perpaduan antara kebudayaan manusia, kemajuan teknologi dan proses penghambaan diri manusia kepada Tuhannya yang selaras dalam hubungan antara manusia, alam dan Penciptanya, tergabung dalam konsep *habluminallâh*, *habluminannâs*, dan *habluminal'âlamîn*. Konsep ini selaras dengan pemikirannya Seyyed Hossein Nasr yang tertuang dalam karya tulisnya yang berjudul *The Encounter of Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*, buku ini telah diterjemahkan oleh Ali Noer Zaman dengan judul “*Antara Tuhan, Manusia dan Alam: Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spiritual*”. Adapun isi buku ini menjelaskan tentang pemahaman beberapa kalangan di masa sekarang akan efek negatif dari perkembangan teknologi dan sains dan pengaruhnya terhadap kondisi lingkungan, di mana diharapkan semua manusia bisa bersahabat dengan alam lewat tatanan spiritual, karena untuk bisa berdamai dengan bumi, manusia harus bisa berdamai dengan langit.¹

Menurut Seyyed Hossein Nasr sendiri pada pokoknya, seluruh perbincangan harus bertolak dari persoalan bagaimana konsepsi Tuhan itu

¹Seyyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia dan Alam: Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spiritual*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2003, hal. 20.

sesungguhnya dalam realitas kesemestaan, sebab Tuhan adalah inti keagamaan.

1. Ketuhanan Dalam Pemikiran Seyyed Hossein Nasr.

Perkenalan awal bagi pemeluk Islam dimulai dengan penegasan “Tidak ada Tuhan selain Allah”, yang merupakan poros terdasar beragama (tauhid). Kalimat penegasan ini mencakup wilayah cara pandang manusia terhadap realitasnya, sehingga nama Tuhan adalah “Allah”, menempati posisi sentral dalam setiap tindakannya dan pemikiran setiap muslim. Kehadiran Tuhan mengisi kesadaran muslim dalam waktu kapan saja. Begitu sentralnya Tuhan dalam struktur eksistensial manusia dalam Islam, pengertian Islam secara generik lebih mengacu pada sebuah sikap pasrah atau menyerahkan diri kepada Tuhan.²

Islam menampilkan dan menggambarkan kepada manusia tentang ajaran keseluruhan watak Tuhan yang memungkinkan bahasa manusia untuk memahaminya. Menurut Seyyed Hossein Nasr bahwa Allah SWT, merupakan Realitas Tertinggi, Tuhan sekaligus Ketuhanan, transenden sekaligus imanen, sangat jauh sekaligus sangat dekat manusia, Agung sekaligus Pemurah. Dia Absolut, tak terbatas dan sumber segala rahmat. Dia asal mula dan akhir segala sesuatu. Dia adalah pencipta, pemelihara dan juga penghancur alam semesta, dalam arti Dia menentukan kehidupan dan kematian. Segala sesuatu kembali kepada-Nya. Semua kualitas positif yang kita dapati di alam semesta seperti kecantikan, kebaikan, dan kekuatan berasal dari-Nya, dan Dia bukan hanya sumber alam semesta tetapi juga sumber kualitas-Nya.

Dengan demikian, konsep eksistensial Tuhan dalam Islam mengatasi pertentangan, yang secara berhadapan berbeda, artinya mereka saling melengkapi dalam kesempurnaan Dzat-Nya, sehingga nampak sekali dasar filosofi Seyyed Hossein Nasr dalam memahami realitas Tuhan, yaitu Tuhan tidak bisa dipahami kecuali dengan memadukan dua sifat yang berlawanan pada-Nya, *coincidentia oppositorum* (*al-jam’u baina al-adhdâd*).

²Nurcholish Madjid membangun argument bahwa “Agama atau sikap keagamaan yang benar (diterima Tuhan) ialah sikap pasrah kepada Tuhan (QS. Ali ‘Imran/3:19). Perkataan “*al-Islam*” bisa diartikan sebagai “agama Islam”, yakni agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, tetapi dapat juga diartikan secara lebih umum, yaitu menurut makna asal atau generiknya, “pasrah kepada Tuhan”, suatu semangat ajaran yang menjadi karakteristik pokok semua agama yang benar”. Nurcholis Madjid, *Masjid, Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Krisis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderanan*, Jakarta: Paramadina, 1992, hal. 2. Irwandra, “Konsepsi Tuhan dalam Kesemestaan Menurut Seyyed Hossein Nasr, dalam *Jurnal Ushuluddin*, Vo.1 XVII No. 1 Tahun 2011, hal. 2.

Walaupun Tuhan ditunjukkan dengan banyak nama dalam Al-Qur'an, tapi semua itu selalu mengacu pada nama yang tertinggi (*al-ism al-a'zam*), yakni "Allah" sebagai nama Dzat Tuhan, sebagaimana sifat-sifat-Nya yang termuat dalam watak Ketuhanan Allah.³

Allah adalah Yang Pertama dan Esa. Keesaan Tuhan itulah yang berada pada inti Al-Qur'an mengenai Tuhan dan spiritualitas Islam. Kesaksian Islam yang pertama (*syahâdat*) berisi ajaran utuh tentang Allah yang mengatasi relativitas, kemenduaan dan kemungkinan lain dari keilahian dan berisi pengetahuan tentang Tuhan berdasarkan keesaan-Nya. Seluruh spiritual Islam dapat dikatakan bersumber dari kesadaran akan keesaan Tuhan dan realisasi dalam integrasi hidup seseorang, yang merupakan buah dari tauhid (*al-tauhid*), yaitu keesaan dan penyatuan sekaligus.

Menjadi seorang muslim berarti menerima keesaan Ilahi ini bukan hanya sebagai sebuah pandangan teologis, melainkan juga sebagai kebenaran metafisis dan realitas spiritual aktual yang dapat mengubah jiwa manusia menuju kesempurnaan. Manusia memandang Allah sebagai yang Batin (*al-Bâthin*) dan yang Zahir (*azh-Zhâhir*), sebagai pusat dan lingkaran-Nya. Seluruh tingkatan spiritual Islam berkaitan dengan tahapan-tahapan realisasi tauhid.

Keesaan Allah tidak hanya meniscayakan transendensi, tetapi juga imanensi. Al-Qur'an berulang-ulang menegaskan transendensinya Allah. Dia melampaui segala sesuatu kategori pemikiran dan imajinasi manusia karena Dia "Mahasuci dari sifat-sifat yang mereka berikan" (QS. Al-An'am/6: 100) dan "Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah" (QS. Al-Qasas/28: 88).

Ajaran Al-Qur'an mengenai keesaan Allah dikemukakan dengan ringkas dalam surah Al-Ikhlâs ayat 1-4:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ اللَّهُ الصَّمَدُ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ^٤

Katakanlah (Muhammad), "Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah Tempat meminta segala sesuatu. Allah tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia."

Dalam surat pendek ini, yang sering dibaca ini, membentuk dasar kesalehan Islam, keesaan Allah dinyatakan dalam istilah termulia, yang dikaitkan dengan eksistensi-Nya sebagai sumber segala realitas yang kekal dan abadi.

³Seyyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia dan Alam: Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spiritual...*, hal. 40.

Ajaran ketuhanan dalam Al-Qur'an didasarkan atas pemilahan antara Allah dalam Zat-Nya dan nama-nama-Nya serta sifat-sifat-Nya yang sama, tetapi sekaligus berbeda dengan Zat-Nya. Ajaran ini juga menjadi batu pijakan spiritualitas Islam.⁴

Dalam hal ini Tuhan tidak dapat diketahui dan tidak dapat ditangkap, tidak dapat dipikirkan dan tidak dapat dilukiskan. Satu-satunya sifat yang berlaku kepada-Nya adalah "Keabsolutan". Pengertian "Keabsolutan" ini menghimpun sifat-sifat yang Tak terbatas dan Mahasempurna Tuhan, dan dalam bahasa Al-Qur'an, Keabsolutan Tuhan menunjukkan Keagungan-Nya, Ketidakterbatasan-Nya, menunjukkan Keindahan-Nya (*al-Jamâl*) dan Kemahasempurnaan-Nya (*al-Kamâl*). Dalam posisi penjelasan sifat-sifat Allah di atas maka penjelasan Seyyed Hossein Nasr mengenai Wajah Allah SWT benar-benar merupakan aspek *Ilahiah* yang mewujud dan berkaitan dengan penciptaan dan karena mencakup nama dan sifat Tuhan yang berhubungan dengan aksi kreatif serta eksistensi hukum penciptaan, seperti dalam konteks Tuhan dipandang sebagai Realitas Imanen atas setiap ciptaan-ciptaan-Nya⁵ dan sebagai Pemelihara Alam Semesta dengan tujuan yang ingin dicapai oleh perjalanan seluruh makhluk sebagai esensi supra personal yang berada di atas segala ciptaannya, yang kehendak-Nya berkuasa atas segala sesuatu serta menjadi penyebab bagi penciptaan dan merupakan substansi dasar yang mejalinkan hubungan segala ciptaannya.⁶

Oleh karena itu untuk menggambarkan realitas kesemestaan Tuhan, Seyyed Hossein Nasr menjelaskan pada pola hubungan Tuhan (*habluminallâh*), manusia (*habluminannâs*) dan alam semesta (*habluminal'âlamîn*), menurutnya yang saling meliputi dan pola hubungan ini diaplikasikan pada arsitektur Islam dalam membuat sebuah pola perancangan arsitektur.

2. Manusia dalam Pemikiran Seyyed Hossein Nasr.

Dalam konteks realitas Ketuhanan, manusia dipandang sebagai jembatan antara langit dan bumi, instrumen yang menjadi perwujudan Kehendak Allah di muka bumi. Dalam perspektif Islam, manusia adalah perantara kepercayaan Tuhan di muka bumi (*Khalifatullâh fî al-ardhi*) yang mempertanggungjawabkan tindak-tindakannya kepada Tuhan dan menjadi pemelihara bumi yang merupakan wilayah

⁴Seyyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia dan Alam: Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spiritual...*, hal. 142.

⁵Irwandra, "Konsep Tuhan Dalam Kesemestaan Menurut Seyyed Hossein Nasr", dalam *Jurnal Ushuluddin*, Vol. XVII No. 1 Tahun 2011, hal. 4.

⁶Seyyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia dan Alam: Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spiritual...*, hal. 144.

“kekuasaannya”. Untuk dapat menjalankan tugas dan peran sebagai *khalifah*, manusia tetap pada jati dirinya sebagai pusat figur duniawi yang diciptakan dalam “bentuk Tuhan”, sebuah *teomorfis* yang hidup di dunia ini tetapi diciptakan untuk selama-lamanya.

Dalam hal ini, Seyyed Hossein Nasr memposisikan manusia dalam keyakinan ketuhanan secara *reality* sebagai berikut: *pertama*, dalam perspektif Islam, manusia diciptakan sebagai “bayangan Tuhan” dan wakil Tuhan (*khalifah*) di bumi, tetapi dalam hal keduanya, manusia mendasarkan sifat kehambaan kepada Tuhan yang dapat menerima pesan dari langit dan mengatur bumi. *Kedua*, manusia sebagai makhluk Tuhan dipandang sebagai makhluk teomorfis yaitu merefleksikan semua Nama-nama dan Sifat-sifat Ketuhanan oleh Tuhan, seperti dalam Al-Qur’an surat Al Hijr/15 ayat 29, “*Telah Kuciptakan dia dan Kutuipkan ke dalam dirinya nafas-Ku*” (QS. Al-Hijr/15: 29), secara langsung dan sentral, tapi bukanlah yang mutlak pada dirinya sendiri, agar manusia berbeda dengan makhluk lain yaitu akal (*intellectus*), kehendak yang bebas (*free will*), dan kemampuan berbicara, sekaligus mempunyai kemampuan memimpin makhluk lain di muka bumi ini. Dalam kenyataannya, kualitas positif apapun yang dimiliki manusia berasal dari Tuhan.⁷

Karakteristik manusia yang demikian disebut Seyyed Hossein Nasr sebagai *homo Islamicus*, yaitu makhluk yang selalu hidup dalam kesadaran akan hak-hak Tuhan dan hak-hak yang lain termasuk di dalamnya hak-hak lain non manusia, sehingga konsep Islam tentang manusia menggambarkan manusia sebagai makhluk *teomorfis*. Kualitas kekhalifahan manusia berada dalam kualitas kehambaan (*al-ubudiyah*) kepada Tuhan, sehingga realitas kebebasan manusia dalam kedudukannya sebagai *khalifah* atau wakil Allah di muka bumi lebih mengacu pada pengertian kepasrahan pro-aktif atas setiap kehendak Tuhan, artinya ada konteks ruang waktu yang membuat objektivitas dalam kesatuan yang hadir dalam format ideologi, politik, ekonomi, ilmu pengetahuan, sosial, budaya, dan seni.

Kepasrahan pro aktif atas setiap kehendak Allah sebenarnya dapat dipandang sebagai transformasi substansi hubungan manusia-Allah (*hablumminallâh*), manusia-manusia (*habluminannâs*) dan manusia-semesta (*habluminal’alamîn*), dengan demikian akan dioperasikan dalam berbagai wujud peradaban kebudayaan manusia, termasuk di dalamnya adalah seni.

⁷Irwandra, “Konsep Tuhan Dalam Kesemestaan Menurut Seyyed Hossein Nasr”, dalam *Jurnal Ushuluddin*, Vol. XVII No. 1 Tahun 2011, hal. 5.

Manusia sendiri bagi Seyyed Hossein Nasr merupakan karya seni yang tinggi yang merefleksikan keindahan tertinggi di dunia. Manusia sebagai makhluk *teomorfis*⁸ merupakan refleksi Keindahan Allah SWT,⁹ fisik manusia baik laki-laki maupun perempuan merupakan karya seni yang paripurna. Di dalamnya terdapat esensi keberadaan manusia. Di dalam diri manusia antara keindahan fisik dan keindahan spiritual bergabung menjadi satu entitas yang tak terpisahkan. Jika manusia adalah karya seni, maka Allah SWT sebagai Penciptanya juga dianggap sebagai Seniman Tertinggi. Di dalam Islam, terdapat nama Allah SWT yang menunjukkan sisi *al Mushawwir* artinya Dia Yang Menciptakan Bentuk-bentuk. Karena manusia diciptakan oleh Allah Yang Maha Segala-galanya, yang meliputi banyak keahlian, maka manusia pun sebagai khalifah-Nya memiliki juga secara potensial kemampuan-kemampuan tersebut. Manusia dapat menjadi seniman, menghasilkan karya baik dalam dunia arsitektur, musik, lukisan, sastra, puisi dan lain sebagainya. Manusia diberkahi kemampuan demikian oleh Allah sebagai petanda atas kuasa-Nya. Ketika manusia membuat sebuah desain arsitektur baik dalam bentuk ornament maupun penataan ruangnya, sesungguhnya bukan ia sendiri yang membuat desain tersebut, tetapi Allah terlibat langsung di dalamnya. Manusia terhubung dengan Allah langsung, Yang Sakral dalam realisasi penciptaan karya seni arsitektur dan lain sebagainya. Desain yang dihasilkan dari struktur semacam ini akan selaras dengan jalan spiritual menuju Hakekat Kebenaran Tertinggi atau hakikat *Ilahiah* yaitu berjalan diatas *syâri'ah*

⁸Istilah "manusia *teomorfis*" (*teomorfis* berasal dari Bahasa Yunani: *theos* berarti "Tuhan" atau "Allah" dan *morphe* yang berarti "bentuk") diartikan sebagai manusia yang (memiliki) bentuk *Ilahi*. Bentuk *Ilahi* sama dengan sifat Tuhan. Dengan demikian, manusia *teomorfis* bermakna manusia yang bersifat *Ilahi*. Keilahian merupakan sifat dasar manusia (*the nature of man*). Karena itu manusia bisa dipahami dalam hubungannya dengan Tuhan.

Seyyed Hossein Nasr menyebut manusia sebagai makhluk *teomorfis* karena; *pertama*, metafisis dasar yang diambil Seyyed Hossein Nasr menunjukkan bahwa manusia memiliki ketergantungan pada Tuhan dalam keberadaannya; *kedua*, selalu memiliki keterkaitan dengan Yang Ilahi yaitu bahwa manusia didekatkan sebagai cermin Yang *Ilahi* sempurna, manusia berasal dari Ilahi, yang harus dilakukan manusia adalah menjadi hamba sekaligus wakil Tuhan, unsur Ruh Ilahi adalah esensi manusia, manusia dibekali daya Ilahi bawaan yakni intelegensi, kehendak bebas dan kemampuan bicara, tipologi manusia memantulkan aspek-aspek Ilahi, *Ketiga*, menjadi manusia berarti mewujudkan keadaan manusia universal dengan jalan spiritual dalam pengetahuan, cinta, dan tindakan, yang dilakukan dengan melakukan kebajikan spiritual seperti kerendahan, kemurahan hati, dan kejujuran. Muhammad Subhi, "Manusia Teomorfis Dalam Antropologi Metafisis Seyyed Hossein Nasr", *Disertasi*, Jakarta: Pasca Sarjana, ST Filsafat Driyarkara, 2020, hal. 5.

⁹Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, diterjemahkan oleh Sutejo, Bandung: Mizan, 1994, hal. 6.

melalui dimensi batin *tariqâh* menuju pusat *haqiqâh*.¹⁰ Seluruh spiritualitas Islam bersumber dari kesadaran akan keesaan Tuhan dan realisasinya dalam integritas kehidupan manusia yang merupakan buah dari tauhid. Manusia menerima keesaan Ilahi tidak hanya sebagai pandangan teologis, melainkan juga sebagai kebenaran metafisis¹¹ dan realitas spiritual yang sebenarnya yang dapat mengubah jiwa manusia menuju kesempurnaan.¹²

3. Alam Semesta Dalam Pemikiran Seyyed Hossein Nasr

Pola hubungan manusia dengan Tuhan, secara tidak langsung menerangkan pula pola hubungan yang sama dengan alam semesta. Hal ini bisa dilacak bahwa Al-Qur'an tidak menarik garis pemisah yang jelas, baik antara yang natural dan supernatural maupun antara dunia manusia dengan dunia alam. Menurut Seyyed Hossein Nasr Al-Qur'an melukiskan alam sebagai makhluk yang pada intinya teofani yang mencerminkan kebesaran dan sekaligus merupakan manifestasi menyingkap keberadaan Tuhan. Bentuk-bentuk alam merupakan "drama puitik" tak terbilang kayanya, yang menyembunyikan berbagai Kualitas Ilahiah.¹³ Allah telah menyebutkan bahwa "*Dan di antara tanda-tanda (ayat) kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi, perbedaan bahasamu dan warna kulitmu. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui*". (QS. Ar-Rum/30: 22). Jiwa yang ditumbuhkan dan dipelihara Al-Qur'an tidak memandang dunia alam sebagai musuh alamiah yang harus ditaklukkan dan ditundukan melainkan sebagai bagian dari jagad *religious* manusia yang bersama-sama mewarisi kehidupan dunia ini. Alam semesta berbicara dalam bentuk simbol dan tanda-tandanya, alam semesta tidak berbicara dalam bahasa manusia karena semesta itu bisu dan tuli, batin manusia yang menjadi penyambung antara alam semesta dan manusia lewat jiwa spiritual.

¹⁰ Agus Setyawan, "Konsep Seni Islami Seyyed Hossein Nasr", *Tesis*, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2008, hal 68.

¹¹ Metafisis yang dibangun oleh Seyyed Hossein Nasr adalah metafisis yang berbasis teologi Islam berupa proses pemahaman manusia dalam berketuhanan tidak dapat melepaskan sains dan ajaran agama Islam dengan demikian manusia bisa merasakan kehadiran Tuhan dengan spiritualisme sebagai penghubung menyerap realitas (hikmah) dengan cita rasa intuisi yang kuat. Ahmad Sidqi, "Konsep Metafisika Seyyed Hossein Nasr: Relevansinya bagi Pembentukan Manusia Sempurna dalam Era Modern", *Tesis*, Yogyakarta: Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, 2013, hal 17.

¹² Seyyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia dan Alam: Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spiritual*, ..., hal. 144.

¹³ Ihsan Ali Fauzi, "Seyyed Hossein Nasr, Islam, dan Krisis Lingkungan", dalam *Jurnal ISLAMIKA*, No. 3 Tahun 1994, hal. 10.

Tuhan sendiri adalah lingkungan paling agung yang mengelilingi dan meliputi manusia. Al-Qur'an menggambarkan bahwa Tuhan disebut sebagai "Yang Maha Meliputi" (*al-Muhith*), seperti yang tertera dalam ayat "*Kepunyaan Allah lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, dan Allah Maha meliputi segala sesuatu (al-Muhith)*". (QS. An-Nisa'/4: 126). Dan istilah *Muhith* ini juga berarti lingkungan atau alam. Maka mengingat Tuhan sebagai *al-Muhith* berarti tetap menyadari kualitas alam yang suci, realitas fenomena alam sebagai tanda-tanda (*âyat*) Tuhan dan kehadiran lingkungan alam sebagai sebuah atmosfer yang diresapi oleh kehadiran *Ilahi* dalam realitas tersebut yang Dia sendiri merupakan "lingkungan" tertinggi yang darinya kita bermula dan kepada-Nya kita kembali. Sehingga dengan demikian sebenarnya manusia berada di dalam alam, yaitu berada ditengah-tengah liputan Tuhan.

Pada tingkat ini, hubungan manusia dengan alam semesta menjadi pola hubungan yang saling melengkapi. Kecintaan Islam terhadap alam, lingkungan alam, dan kepekaan yang diberikannya kepada peran alam sebagai alat untuk menggapai akses kepada kearifan Ilahi sebagaimana yang termanifestasikan dalam ciptaan-Nya, sama sekali tidak mengimplikasikan penolakan atau pemujaan atau pengabdian realitas-realitas asal. Karena itu, melihat Tuhan di mana saja dan menyadari sepenuhnya lingkungan Ilahi yang mengelilinginya dan sekaligus meresapi baik dunia alam maupun atmosfer manusia. Seperti yang dikatakan hadis Qudsi, Nabi Muhammad SAW berkata Allah SWT berfirman, "*Aku (Allah) adalah harta yang tersembunyi, aku ingin dikenal, sebab itu, Aku ciptakan dunia*".¹⁴ Keinginan untuk dikenal ini timbul dari wujud *Ilahi* kepada Diri-Nya.

B. Estetika Tauhid Analisa Pemikiran Seyyed Hossein Nasr

Berangkat dari bagaimana seseorang melihat atau mengkaji keindahan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan emosional manusia, maka agama di sisi lain mengajarkan manusia untuk melihat bahwa manusia sebagai makhluk yang kompleks melebihi potensi-potensi emosional tersebut, dan emosi hanya menjadi bagian kecil dari pembahasan jiwa manusia. Salah satu dimensi dari fitrah manusia adalah keindahan, di sisi lain aspek keindahan sering terabaikan sebagai sebuah element terpenting dalam spiritual, karena bagi manusia modern menganggap keindahan hanya sebatas persoalan rasa, pilihan atau ungkapan emosional belaka, padahal keindahan telah menjadikan bagian

¹⁴Irwandra, "Konsepsi Tuhan dalam Kesemestaan Menurut Seyyed Hossein Nasr", dalam *Jurnal Ushuluddin*, Vol. XVII No. 1 Tahun 2011, hal. 7. Takhij hadis pada Bab II hal. 38.

manusia mendunia karena setiap manusia pasti menyenangi keindahan dalam segala bentuk dan levelnya. Demikian luas dan inherennya, aspek keindahan di satu sisi mudah dirasakan, tapi di sisi lain tidak mudah dipersepsikan.

Seyyed Hossein Nasr dalam pemikirannya tentang estetika, menyatakan bahwa terdapat konsekuensi yang erat antara nilai-nilai estetika, dalam hal ini keindahan dan dunia metafisika, terutama kaitannya dengan pengagungan Tuhan yang Mahatunggal. Dalam dunia Islam, nilai-nilai keindahan memiliki keterkaitan dengan prinsip Tauhid, dan ditempa sebagai doktrin yang mutlak.

Dalam pandangan Seyyed Hossein Nasr, estetika seni merujuk pada teori seni metafisisnya Plato, teori ini merupakan konsekuensi logis dari aliran filsafat Plato yang berpaham idealis. Plato mendasarkan teori estetika seninya pada metafisikanya tentang kenyataan (*reality*), dan kenampakan (*appearance*).¹⁵ Dunia seni adalah dunia yang bergelut dengan pemahaman tentang kenyataan di mana kenyataan tertinggi ditemukan dengan kegiatan dengan memakai intuisi, bukan dengan rasio, karena pengetahuan praktis tidak dapat melihat suatu kenyataan yang tak terlihat dan bersifat abadi sehingga diperlukan perenungan dan kontemplasi spiritual guna menapaki pengetahuan di dunia atas yang tidak terlihat secara indrawi.

Estetika seni dalam pemikiran Seyyed Hossein Nasr dibedakan dalam tiga wilayah, pertama adalah seni suci, seni tradisional¹⁶ dan seni religius yang didefinisikan sebagai berikut:

Seni suci adalah seni yang berhubungan langsung dengan praktik-praktik utama agama dan kehidupan spiritual, yang mencakup seni-seni seperti kaligrafi, arsitektur masjid, dan tilawâh Al-Qu'an. Seni

¹⁵Lihat Bab II, hal. 30

¹⁶Istilah “tradisional” merupakan kata sifat dari kata “tradisi”. Istilah “tradisi” jika ditinjau dari sudut sejarah, tradisi merupakan adat istiadat, ritus-ritus, ajaran-ajaran sosial, pandangan-pandangan, nilai-nilai, aturan-aturan perilaku dan sebagainya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Ia merupakan warisan sosio cultural yang dilestarikan dalam kurun waktu yang Panjang. Tradisi bersifat progresif, kalau dihubungkan dengan perkembangan kreatifitas kebudayaan. Dan tradisi bersifat reaksioner, kalau ia berkaitan dengan sisa-sisa yang usung dari masa lampau. Dalam Ilmu, tradisi berarti kontinuitas pengetahuan dan metode-metode penelitian. Dalam seni, ia merupakan kesinambungan gaya (penampilan) dan ketrampilan. Loren Bagus, Kamus Filsafat, Jakarta: Gramedia, 2000, hal. 1115-1116.

Seyyed Hossein Nasr mendefinisikan istilah “tradisional” yang ia pakai dalam setiap pernyataannya bahwa secara teknis, tradisi berarti kesejatian-kesejatian, prinsip-prinsip dari Yang Asal Ilahi (*The Devine Origin*) atau serangkaian prinsip dari Tuhan yang diturunkan dengan disertai sebuah manifestasi Ilahiah yang disesuaikan pada konteks kemasyarakatan yang berbeda-beda. Agus Setyawan, “Konsep Seni Islami Seyyed Hossein Nasr”, *Tesis*, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2008, hal. 35.

tradisional Islam, bagaimanapun juga meliputi setiap bentuk seni yang dapat dilihat dan didengar mulai dari seni pertamanan hingga puisi, seluruh bentuk seni tradisional yang juga melukiskan prinsip-prinsip wahyu Islam dan spiritualitas Islam namun tidak dimanifestasikan secara langsung. Dalam beberapa hal seni suci merupakan inti dari seni tradisional yang menggambarkan prinsip-prinsip dan norma-norma yang justru terefleksikan secara tidak langsung dalam seni tradisional.”¹⁷ Seni Religius yaitu seni yang subjek atau fungsinya bertema keagamaan, namun bentuk dan cara pelaksanaannya tidak bersifat tradisional. Masuk dalam kategori ini adalah lukisan-lukisan religious dan arsitektur Barat.

Seni suci Islam merupakan sebuah pusat dari perjalanan perenungan dan makna dari pesan-pesan material yang disampaikan dan berhubungan langsung dengan praktek-praktek utama agama dan kehidupan spiritual, lawannya adalah seni profan. Menurut Seyyed Hossein Nasr, seni suci Islam mengandung tiga fungsi spiritual yaitu; *pertama*, melahirkan barakah sebagai perwujudan dari hubungan batin dengan dimensi spiritual; *kedua*, sebagai bentuk dari perwujudan dalam mengingat kehadiran Tuhan dalam setiap kondisi di mana ada keberadaan manusia. Seni Islam dilandasi wahyu ilahi menuntun manusia memasuki ruang batin wahyu Ilahi menuju kepada Yang Tak Terbatas dan sebagai bentuk wadah dalam menemukan Yang Mahabener (*al-Haqq*), Mahamulia (*al-Jalâl*) dan Mahaindah (*al-Jamâl*) sumber segala seni dan keindahan.; *ketiga* menjadi bentuk penentuan apakah sebuah aktivitas atau karya seni benar-benar otentik Islam atau hanya merupakan simbol atau slogan untuk mencapai tujuan tertentu, sehingga bentuk-bentuk keindahan yang diciptakan yang menimbulkan kualitas ketenangan, keselarasan kesimbangan benar-benar mencirikan kekhasan, manifestasi artistik dan kultural Islam.

Masjid, kaligrafi, bacaan tilawah Al-Qur’an dan arsitektur merupakan bagian dari seni suci Seyyed Hossein Nasr. Masjid dengan ruang-ruang yang suci merefleksikan kedamaian, sedangkan lengkungan dengan kolom-kolom ruangan adalah ritme keteraturan yang mengimbangi eksistensi alam semesta yang menjelaskan fase-fase kehidupan manusia dan alam semesta yang datang dari-Nya maupun akan kembali kepada-Nya.¹⁸ Sedang dalam kaligrafi yang merupakan seni perangkaian titik-titik dan garis-garis pada pelbagai bentuk dan irama yang tiada habisnya merangsang ingatan akan tulisan dari Pena Tuhan, menggambarkan tanggapan jiwa manusia terhadap pesan ilahi dan juga merupakan visualisasi atas realitas-realitas spiritual yang terkandung di dalam wahyu

¹⁷Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam...*, hal. 10

¹⁸Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam...*, hal. 58

Tuhan. Begitu pula dengan tilawah Al-Qur'an mengingatkan manusia pada keagungan Tuhan, keselarasan bait-bait dalam ayat-ayat Al-Qur'an menjadi model teks suci Al-Qur'an yang menghubungkan diri dengan ritme universal alam semesta¹⁹

Seni Islam bagi Seyyed Hossein Nasr yang menyalurkan pengetahuan dan keagungan sains sakral²⁰ merupakan seni tradisional. Seni tradisional memiliki nilai kesakralan sendiri sebagaimana agama, yang meliputi kebenaran dan kehadiran sekaligus. Melalui seni tradisional manusia akan diajak untuk mengenal kebenaran realitas dan juga diajak langsung untuk merasakan kehadiran kebenaran tersebut. Meski dalam Islam seni tidak memiliki ritual dan pemujaan sebagaimana dalam ibadah, akan tetapi proses penciptaannya berpijak dari prinsip-prinsip tradisional. Oleh karena itu seni tradisional otomatis mengandung kesakralan karena ia menghubungkan dunia yang multiplisitas menuju dunia yang satu (*unitas*). Dengan demikian pengertian seni tradisional tidak berarti seni klasik yang berasal dari manusia sebelum zaman modern, melainkan lebih menggambarkan sebuah prinsip seni yang menjadi dasar sebuah pandangan ke arah spiritualitas ilahiah. Seni tradisional dapat menjadi manifestasikan kembali manusia ke dalam fitrahnya sebagai makhluk yang memiliki kelebihan dibandingkan dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya.

Seyyed Hossein Nasr melihat seni dalam bentuk yang dapat menuangkan ide-ide spiritual (*al haqâ'iq*), sehingga seni bukan semata-mata karya ekspresif bermakna dangkal melainkan memiliki dimensi spiritual yang bisa mengaitkan antara seni dengan ibadah serta antara kontemplasi tentang Tuhan dan kontemplasi yang melahirkan seni.²¹

Seni Islam merupakan hasil dari pengejawantahan Ke-Esa-an pada bidang keanekaragaman, keesaan ini merefleksikan kandungan prinsip Keesaan Ilahiah kebergantungan seluruh keanekaragaman kepada Yang Maha Esa, kesementaraan dunia dan kualitas-kualitas positif yang terkandung di dalamnya merupakan bagian dari eksistensi makhluk atau alam semesta.

Prinsip seni Islam menurut Seyyed Hossein Nasr terkait erat dengan wahyu Islam yaitu dimensi batin Al-Qur'an dan sains saklar yang

¹⁹Siti binti A.Z., "Spiritualitas dan Seni Islam Menurut Seyyed Hossein Nasr", dalam *Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, Vol. 7 No. 3 Tahun 2005, hal. 6.

²⁰Scientia sacra menurut Seyyed Hossein Nasr adalah metafisika baru yang mampu menggabungkan antara pengetahuan yang bersifat rasional dan empiris dengan spiritual yang bersifat intuisi kewahyuan. Ahmad Sidqi, "Konsep Metafisika Seyyed Hossein Nasr: Relevansinya bagi Pembentukan Manusia Sempurna dalam Era Modern", *Tesis*, Yogyakarta: Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, 2013, hal 18.

²¹Ach. Maimun, *Seyyed Hossein Nasr, Pergulatan Sains dan Spiritualitas Menuju Paradigma Kosmologi Alternatif*, Yogyakarta: IRCiSod, 2015, hal. 92.

terkadang di dalamnya.²² Prinsip-prinsip inilah yang mendasari prinsip kesenian di dalam Islam yang jejaknya dapat diketahui dalam berbagai bentuk kesenian dalam Islam mulai dari seni arsitektur, kesusastraan, musik dan lain sebagainya. Terkait dunia arsitektur misalnya, Seyyed Hossein Nasr mengaitkan dunia arsitektur dan perencanaan kota dalam Islam dengan hukum Ilahiah atau syari'ah dimana dalam sistem tersebut yang sacral dan profan bersatu menjadi satu model bangunan yang holistik.

Seni Islam merupakan buah dari spiritual Islam dan lahir dari pengembaraan spiritual, sehingga bisa menangkap cahaya Yang Maha Indah (*al-Jamal*), akan tetapi penangkapan cahaya tersebut juga tidak lepas dari peran Al-Qur'an dan berkah Nabi Muhammad SAW (*al-barakatul Muhammadiyah*) yang memberi inspirasi, pemikiran, dan hal-hal yang berhubungan dengan seni Islam serta berupa hikmah yang dapat menjelaskan sesuatu mengandung nilai-nilai spiritual.²³

Al-Qur'an adalah mukjizat Nabi Muhammad SAW yang abadi sepanjang masa, kemukjizatan Al-Qur'an menurut Oliver Leaman berada pada nilai estetika yang merupakan hasil kreasi yang luar biasa yang berasal dari Tuhan. Ini membuktikan kebesaran Al-Qur'an secara estetik sebagai mukjizat yang abadi sesuai dengan tantangan yang dilontarkan oleh Al-Qur'an itu sendiri bahwa siapapun yang membuat tandingan terhadap Al-Qur'an niscaya tidak akan dapat dilakukan.²⁴

Seyyed Hossein Nasr menyatakan bahwa kesucian Al-Qur'an menyebabkan semua yang terkait dengan bentuk Al-Qur'an juga dianggap suci, bahasa Arab yang menjadi bahasa Al-Qur'an adalah bahasa suci umat Islam, karena terkait langsung dengan Dzat Al-Qur'an yang diturunkan dalam bahasa Arab. Kehadiran ayat-ayat suci Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari memberikan semacam dorongan spiritual yang membuat pembacanya merasa sangat dekat dengan Tuhan. Keberadaan Tuhan menjadi kekuatan yang luar biasa guna menghadapi semua yang tidak dikehendaki. Al-Qur'an juga membimbing manusia untuk mengetahui keeksistensi kemanusiaannya yang memberi petunjuk pengetahuan akan Kebenaran Mutlak dalam dimensi ilahiah yang berada pada ruang metafisis.²⁵ Pengetahuan metafisis ini berhubungan dengan keimanan dan hal-hal ghaib yang tidak dapat dijangkau oleh rasio dan ilmu pengetahuan, sarana yang dipakai adalah jiwa intuisi dan spiritualitas

²²Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam...*, hal. 11

²³Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam...*, hal. 17

²⁴Oliver Leaman, *Estetika Islam: Menafsir Seni dan Keindahan*, diterjemahkan oleh Irfan Abubakar, Bandung: Mizan, 2005, hal. 255.

²⁵Frithjof Schuon, *Islam dan Filsafat Perennial*, diterjemahkan oleh Rahmani Astuti, Bandung: IKAPI, 1993, hal. 130.

yang dalam untuk menggapai pengetahuan metafisis. Semua fenomena sosio historis yang bersifat empiris dan rasional berada di dunia imanen yang sebenarnya berfungsi sebagai media menuju yang Mahabener di dunia yang transenden. Secara umum hal ini memang sulit untuk dirasionalkan dan hanya dapat dipahami melalui hakikat atau hikmah atau fitrah yang mampu mencerna pandangan metafisik-sufistik dalam melihat sebuah pemahaman makna.

Ayat-ayat suci Al-Qur'an tidak mungkin sampai kepada manusia tanpa adanya perantara sekaligus penerjemah "maksud Tuhan" kepada manusia keseluruhan. Oleh karena itu diutuslah seorang yang disebut Nabi atau utusan. Islam menganggap semua Nabi sebagai suatu aspek dari Logos Universal dimana setiap agama samawi memiliki konsep kenabian sebagai salah satu syarat sebuah agama diakui. Keuniversalitas kenabian menunjukkan keuniversalitas tradisi dan agama. Nabi atau utusan adalah seseorang yang diutus Tuhan sebagai penyampai wahyu Tuhan kepada manusia. Di dalam agama Islam diutuslah Nabi Muhammad SAW yang dipercaya sebagai Rasul terakhir (*khatimul anbiya*), yang mengintegrasikan dalam dirinya semua tingkat spiritualitas kenabian. Nabi sebagai logos Universal dalam perspektif Islam adalah identik dengan Hakikat Muhammad (*al-haqiqat al-Muhammadiyah*)²⁶. Hakikat Muhammad merupakan awal siklus kenabian dan telah ada sejak sebelum Nabi Adam AS. Sebagai hakikat, Muhammad datang sebelum nabi yang lain pada awal siklus kenabian dan aspek batinnya sebagai Logos yang memancarkan abadi sebuah *al-barakah al-Muhammadiyah*.²⁷ Dalam konteks ini, Seyyed Hossein Nasr menegaskan bahwa Nabi adalah prototipe dari manusia menjadi makhluk yang teragung (*ashraf al-makhlukat*) dari segala aspek, bagaimana manusia bisa menirunya dan menjadikannya pembimbing dalam perjalanan duniawi kemanusiaan. Ia melambangkan kasih sayang dan kemurahan dari Tuhan yang secara metafisis Nabi diutus ke dunia karena kemurahan Tuhan kepada dunia dan mereka yang dicintai-Nya sehingga Nabi merupakan bentuk nyata *rahmatan lil 'alamin* dari Tuhan.²⁸

Al-Qur'an sebagai petunjuk yang universal yang langsung datang dari Allah SWT menjadi mudah dipahami dalam bahasa manusia dengan

²⁶Irwandra, "Konsepsi Ketuhanan dalam Kesemestaan Menurut Seyyed Hossein Nasr, dalam Jurnal Ushuluddin, Vol. XVII No. 1 Tahun 2011, hal. 8.

²⁷Seyyed Hossein Nasr memakai istilah *al-barakah al-Muhammadiyah* ialah sebuah realitas spiritual substansi Nabawi yang mengalir kepada para muslim menapaki jalan spiritual sebagai sumber perbuatan kreatif penciptaan seni suci Islam. Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, ..., hal. 17.

²⁸Seyyed Hossein Nasr, *Islam dalam Cita dan Fakta*, diterjemahkan oleh Abdurrahman Wahid dan Hasyim Wahid, Jakarta: LEPPENAS, 1981, hal. 51.

adanya Nabi sebagai penafsir maksud Allah SWT. Sehingga ayat-ayat yang terkandung di dalam Al-Qur'an dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tradisi agama Islam bentuk penafsiran Nabi atas petunjuk Tuhan berupa pernyataan lisan, perbuatan atau segala hal yang terlihat dalam kehidupan Nabi oleh para sahabat dicatat sebagai rujukan dalam memahami ajaran Islam yang terkumpul dalam kitab-kitab Hadis. Melalui Hadis dan Sunnah inilah seorang muslim mengenal Nabi dan isi petunjuk Al-Qur'an. Hadis dan Sunnah merupakan sumber hukum sesudah Al-Qur'an dan merupakan hal paling penting dalam menjalankan syariah dan tariqah. Dari keduanya umat Islam seharusnya mendasarkan segala pandangan kehidupannya dan segala tindak tanduknya termasuk aktivitas seni budaya muslim untuk berkreasi dengan pijakan Al-Qur'an, Hadis dan al-Sunnah.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa estetika tauhid merupakan bagian dari seni yang didasarkan atas ajaran Al-Qur'an dan Sunnah sebagai suatu sarana untuk menghadirkan Allah dalam kehidupan, sehingga dengan adanya estetika tauhid dalam seni dapat menggugah perasan, menyampaikan pesan secara lugas, simple, sopan, dan terlepas dari kontroversi sehingga akan mengantarkan pada kesadaran terhadap makna suci segala hal yang ada dan melahirkan upaya untuk kembali kepada-Nya.

C. Arsitektur Islam Analisa Pemikiran Seyyed Hossein Nasr

Islam, estetika, dan seni arsitektur mempunyai hubungan yang bersifat dinamik dalam ajaran Islam yaitu tidak ada larangan bagi umatnya untuk mengekspresikan keindahan dalam berbagai bidang termasuk di bidang arsitektur yang merupakan bagian dari seni rupa. Seni Islam lebih menekankan nilai sakral dengan memposisikan estetika tauhid sebagai estetika suci yang menggambarkan sifat-sifat Allah SWT. Unsur sebuah nilai dari estetika tauhid dalam arsitektur lebih menonjolkan satu kesatuan bentuk yang berulang-ulang sehingga tercipta sesuatu yang harmonis dan seimbang. Keteraturan itu menggambarkan seni arsitektur sebagai pengantar jiwa kepada nilai ketauhidan atau transenden.

Seni Islam selain dapat mengimbangi implikasi negatif terhadap kalimat tauhid *Lâ ilâha illallâh*, bahwa tiada Tuhan selain Allah SWT, bahwa Allah SWT benar-benar berbeda dari makhluk ciptaanNya yaitu manusia dan alam semesta. Seni Islam juga untuk mengekspresikan tauhid dalam dimensi positif yang menitikberatkan tentang nilai ketuhanan. Seni Islam dalam arsitektur masuk dalam sisi ornamentasi yang sering disebut sebagai seni pola tak terbatas atau sebagai "seni tak terbatas", ekspresi seni ini disebut juga "*arabesques*", pembahasan tentang ini telah penulis jelaskan pada bab sebelumnya.

Seni Islam mengandung nilai spiritual sebagai landasan pemikiran para tokoh tradisional seni Islam berupa hikmah atau kearifan. Berdasarkan landasan pemikiran tersebut intelektualitas dan spiritualitas tidak boleh didikotomikan karena kedua hal tersebut merupakan realitas yang sama berdasarkan aspek kearifan dari nilai spiritualitas Islam. Seyyed Hossein Nasr, seorang tokoh tradisional meyakini bahwa seni Islam adalah bentuk dari perwujudan spiritualitas Islam.

Estetika dalam Islam menyampaikan pesan spiritual dan esensi ekspresi dituangkan melalui pemakaian bahasa yang indah, menurut Seyyed Hossein Nasr cikal bakal seni Islam dan kekuatan-kekuatan serta prinsip-prinsip yang mendasarinya harus berhubungan dengan pandangan dunia Islam berupa pandangan tentang keterbergantungan seluruh kealamsemesta kepada yang Esa. Seluruh dimensi manusia memiliki kandungan prinsip keesaan melalui penjabaran dari perwujudan keberadaan-Nya. Selanjutnya menurut Seyyed Hossein Nasr, melihat sebuah karya seni tidak hanya yang terlihat secara material tetapi perhatian terhadap sebuah karya seni sejatinya melihat melalui esensi yang mendasari material tersebut, sehingga apa yang dikatakan sebagai seni merupakan dimensi penyampaian spiritual. Pemikiran tersebut didukung oleh Ismail Raji al-Faruqi.²⁹ Sebagai contoh adalah bangunan masjid, material bangunan masjid sebenarnya sama dengan material bangunan candi-candi atau gereja-gereja yang ada. Hal ini dikarenakan adanya kesatuan kolektif yang ada pada material-material itu secara organik yang membentuk sebuah dunia spiritual yang berbeda prinsip dan kesatuan inilah yang menjadi dasar arsitektur Islam.³⁰

Seyyed Hossein Nasr mempunyai pandangan sebuah karya arsitektur Islam seringkali mengabaikan nilai spiritualitas, ada kehampaan yang muncul dalam karya arsitektur Islam walaupun dihiasi dengan ornament yang indah tetapi tetap tidak ada rasa spiritualitas, kehampaan yang hadir berkaitan dengan tidak hadirnya ruh spiritual pada konsep ruang arsitektur. Sehingga dapat dipahami dengan memperhatikan nilai dan makna spiritual dalam mendesain ornamen interior dapat membangkitkan rasa kesucian melalui keheningan, dalam proses keheningan akan membangkitkan rasa spiritual yang ada dengan merasakan keberadaan Sang Pencipta.³¹

²⁹Ahmad Hujaeri, "Estetika Islam: Arsitektur Masjid Perspektif Seyyed Hossein Nasr", *Skripsi*, Jakarta: Fakultas Ushuludin UIN Syarif Hidayatiullah, 2019, hal.35.

³⁰Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, diterjemahkan oleh Sutejo, Bandung: Mizan, 1994, hal. 50.

³¹Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam ...*, hal. 60

Aplikasi penggunaan ornamen geometris secara simetris, kolerasi bentuk, perhitungan matematis yang tepat, penarikan garis yang jelas dan volume yang ada dalam aturan-aturan eksata matematis berhasil mempersatukan kandungan nilai spiritual sebuah ruang arsitektur Islam sehingga tampilan ornamen pada permukaan bentuk karya seni dapat menciptakan rasa kesucian dalam karya arsitektur Islam. Pola-pola geometris menjadi kunci untuk memahami hasil kreativitas para arsitektur Islam yang mengungkapkan keabstrakannya dalam bentuk seluk-beluk kosmos atau pola ketidakberaturan yang menggambarkan alam semesta sebagai media penyampaian wahyu bagi keberadaan Sang Pencipta. Bila pembangunan arsitektur Islam didirikan untuk menggambarkan kebesaran Tuhan, maka pola bentuk geometri matematis dalam ornamen yang digunakan sebagai hiasan pada permukaan bangunan dapat diasumsikan sebagai struktur batin, seolah-olah menggambarkan keheningan dan kesucian struktur secara keseluruhan yang diwujudkan dalam kreativitas arsitektur Islam di sisi spiritualitas.

Berdasarkan pemikiran Seyyed Hossein Nasr di atas terhadap seni di mana seni harus bisa menggambarkan sisi spiritualitas dalam desain karya seni di sisi lain bila dikaitkan dengan aturan yang syari'at agama terhadap seni hal ini akan menyebabkan adanya keterikatan bentuk dan isi dari seni itu sendiri, adanya ketegangan-ketegangan antara nilai seni yang longgar dengan nilai agama yang ketat, terbatasnya ruang gerak seni karena dipakai sebagai bagian dari praktek keagamaan, dan terganggunya kebebasan kreativitas karena adanya norma-norma agama yang mengatur. Berdasarkan hal ini, pemikiran Seyyed Hossein Nasr justru akan menyebabkan seni Islam sulit berkembang.

Seni harus bersifat bebas nilai karena objektivitas terhadap nilai estetika setiap orang berbeda-beda tergantung kepada naluri fitrah yang dimiliki oleh setiap manusia sebagai kreator seni.

D. Analisa Ayat-ayat Estetika, Seni dan Arsitektur Menurut *The Study Quran: A New Translation and Commentary* dan Tiga Mufassir

Untuk mengenal lebih dekat bentuk penafsiran dari *The Study Quran: A New Translation and Commentary*, penulis akan menampilkan beberapa penafsirannya pada beberapa ayat Al-Qur'an diantaranya QS. Al-Hasyr/59: 24, QS. Al-Qashash/28: 38 dan QS. An-Naml/27: 44, yang dianggap mewakili prinsip-prinsip dalam penciptaan sebuah karya arsitektur dan estetikanya. Pada kesempatan ini penulis menampilkan penafsiran beberapa mufassir sebagai bahan pertimbangan, seperti Tafsir *Al-Qur'an al-Azhim* karya Ibnu Kathir, *Tafsir Al Misbah* karya M. Quraish Shihab, dan *Tafsir The Holy Qur'an: Text, Translation and Commentary* karya Abdullah Yusuf Ali.

1. QS. Al-Hasyr/59: 24 Tentang *Asmâ'al-Husnâ*

هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Dialah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Dia memiliki nama-nama yang indah. Apa yang di langit dan di bumi bertasbih kepada-Nya. Dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana. (QS. Al-Hasyr/59: 24)

a. Terjemahan QS. Al-Hasyr/59 :24 menurut Seyyed Hossein Nasr pada *The Study Quran: A New Translations and Commentary* adalah:

*“He is God, The Creator, The Maker, The Fashioner; unto Him belong the Most Beautiful Names. Whatsoever is in the heavens and the earth glorifies Him, and He is the Mighty, the Wise.”*³²

Dia adalah Tuhan, Pencipta, Pembuat, Perancang, kepunyaan-Nya Nama-Nama Yang Paling Indah. Apa yang ada di surga dan di bumi memuliakan-Nya dan Dia-lah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.

“The Creator, The Maker, The Fashioner can be correlated to three stage in the unfolding of creation: The Creator indicate the Quality of God through which He measures things out before they come into existence in this world; The Maker indicates the manner in which God then brings things into being; and the Fashioner indicates the manner in which God than gives things from with various characteristics (Q). Alternately, these three Divine Names can be seen as referring more specifically to the three stages through which creatures, in particular human beings, develop in the womb (Q).”

Regarding unto Him belong the Most Beautiful Names (cf. 7:180; 17:110; 20:8), a famous hadith states, “God has ninety-nine Names-one hundred minus one-and whosoever enumerates them will enter the Garden” (IK), though many scholars maintain that God has more than ninety-nine Names, many of which are not revealed to human beings. In this vein, The Prophet is reported to have called upon God saying, “I implore Thee by every Name that is Thine, by which Thou hast named Thyself, or which Thou has revealed in Thy

³²Seyyed Hoossein Nasr, et al., *The Study Qur'an: A New Translation and Commentary*, New York: HarperOne, 2015, hal. 2478.

Book, or which Thou hast taught to any of Thy creation, or which Thou has assigned to Thyself in Thy knowledge of things unseen."³³

Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa dapat dihubungkan dengan tiga tahap dalam penciptaan, yaitu "Yang Menciptakan" menunjukkan kualitas Tuhan bahwa Dialah yang mengukur segala sesuatu sebelum menjadi ada di dunia ini, "Yang Mengadakan" menunjukkan cara di mana Tuhan kemudian mewujudkan segala sesuatu, dan "Yang Membentuk Rupa" menunjukkan di mana Tuhan memberikan bentuk-bentuk dengan berbagai karakteristik dan ukuran. Secara bergantian, ketiga Nama Ilahiah ini dapat dilihat secara spesifik merujuk pada tiga tahap pembentukan makhluk, khususnya manusia yang mengalami perkembangan pembentukan di dalam rahim.

Terkait nama-nama-Nya Yang Paling Indah, ayat yang serupa dengan QS Al Hasyr/ 59: 24 adalah surah Al-A'raf/7: 180, surah Al-Isra'/17: 110, dan surah Thaha/20: 8

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى

(Dialah) Allah, tidak ada tuhan selain Dia, yang mempunyai nama-nama yang terbaik. (QS.Taha/20 :8).

Ada sebuah Hadist Riwayat Bukhari dan Muslim yang berasal dari sahabat Abu Hurairah RA, bahwa Nabi SAW bersabda, "Tuhan memiliki Sembilan puluh Sembilan Nama, seratus dikurangi satu, dan barang siapa yang dapat menyebutnya satu persatu akan masuk Surga" (HR. Bukhari dan Muslim: 2736). Meskipun banyak ulama berpendapat bahwa Tuhan memiliki lebih dari sembilan puluh sembilan Nama, banyak diantaranya tidak di wahyukan kepada manusia, berdasarkan pendapat ini, Nabi SAW dilaporkan pernah menyeru kepada Allah SWT dengan menyatakan, "Aku memohon kepada-Mu dengan setiap Nama milik-Mu, yang dengan-Nya Engkau menamakan diri-Mu atau yang telah Engkau turunkan dalam kitab-Mu, atau yang telah Engkau ajarkan kepada salah satu dari mereka. Ciptaan-Mu, atau yang telah Engkau tetapkan bagi-Mu dalam pengetahuan-Mu tentang hal-hal gaib."³⁴

Dalam Tafsir Seyyed Hossein Nasr ini, terdapat bagian-bagian yang ditandai dengan huruf (Q) yang artinya tafsir tersebut

³³Seyyed Hoossein Nasr, et al., *The Study Qur'an: A New Translation and Commentary*, New York: HarperOne, 2015, hal. 2489.

³⁴HR. Ahmad No. 3784, hadis ini dishohihkan oleh Al Albani dalam Shohihut Targhib wat Tarhib No. 1822, Maktabah Syamilah.

mengambil kutipan dari tafsir *al-Jâmi' li-ahkâm al-Qur'ân* karya Abû 'Abd Allâh Muhammad ibn Ahmad al-Qurtubî (Q, w. 671/1272 M) dan huruf (IK) yang merupakan tanda bahwa pendapat tersebut mengutip dari *Tafsîr al-Qur'ân al-'azhîm* karya Imâd al-Dîn Abu'l-Fidâ' Isma'îl ibn 'Umar ibn Kathîr (KT, w. 774/1373 M.). Dalam contoh penafsiran ayat di atas, penafsir juga memperlihatkan metode penafsiran ayat Al-Qur'an dengan penafsiran ayat Al-Qur'an lainnya, serta didukung dengan beberapa Hadis Nabi SAW, metode penafsiran ini terkenal dalam ilmu *'ulumul Qur'an* sebagai metodologi tahlili (walaupun tidak mencantumkan asbabul Nuzul dari ayat ini) dengan tafsir bi al-matsur dan corak tafsirnya Isyari.

**b. Terjemahan QS. Al-Hasyr/59: 24 menurut Ibnu Katsir³⁵
dalam Tafsir al-Qur'ân al-'Azhîm adalah:**

“Dia-lah Allah, Yang menciptakan, Yang mengadakan, Yang membentuk rupa, Yang mempunyai Nama-Nama yang paling baik. Bertasbihlah kepada-Nya apa yang ada di langit dan di bumi. Dan Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.” (QS. Al-Hasyr/59: 24)³⁶

Al-Khalq mempunyai arti menentukan atau menyusunnya, sedangkan *al-Bar-u* mempunyai arti mewujudkan dan melahirkan apa yang telah ditetapkan dan ditentukan ke alam wujud. Dari setiap yang menentukan dan menyusunnya belum tentu mampu untuk melaksanakan dan mewujudkannya kecuali atas ijin Allah SWT. Tuhan yang jika menghendaki sesuatu maka, Dia cukup hanya dengan menyatakan, “Jadilah”, maka jadilah sesuai dengan bentuk yang dikehendaki-Nya dan rupa yang diinginkan-Nya, sesuai firman-Nya *فِي أَيِّ صُورَةٍ مَّا شَاءَ رَكَّبَكَ* *“Dalam bentuk apa saja yang dikehendaki, Dia menyusun tubuhmu.* (QS. Al-Infitar/82 :8).

Oleh karena itu, Dia menyebut *al-Mushawwir*, yakni yang melaksanakan apa yang hendak diwujudkan menurut bentuk yang dikehendaki.

³⁵Imâd al-Dîn Abu'l-Fidâ' Isma'îl ibn 'Umar ibn Kathîr atau lebih dikenal dengan nama Ibnu Kathîr, seorang hafiz, ulama dan pemikir Islam, lahir pada tahun 1372 M di Damaskus, Suriah. Mazhab yang diyakini oleh Ibnu Kathir adalah mazhab Syafi'i. Beberapa karya tulisnya yaitu kitab *Tafsîr al-Qur'ân al-'azhim*, *Al-Bidayah wa an-Nihayah*, dan lain-lain. Maliki, “Tafsîr Ibn Katsir: Metode dan Bentuk Penafsiran”, dalam Jurnal Ilmu al-Quran dan Tafsir, Vol. 1 No. 1 Tahun 2018, hal, 81.

³⁶Imâd al-Dîn Abu'l-Fidâ' Isma'îl ibn 'Umar ibn Kathîr, *Tafsîr Ibnu Katsir* Jilid 8, diterjemahkan oleh M. Abdul Goffar dan Abu Ihsan al-Atsari, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2007, hal. 125

Dan firman Allah SWT selanjutnya : لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى “Yang mempunyai Nama-Nama yang paling baik”, Ada sebuah Hadis yang terdapat dalam sebuah kitab ash-Shahihain, yang berasal dari sahabat Abu Hurairah RA, bahwa Nabi SAW bersabda,

“Tuhan memiliki Sembilan puluh Sembilan Nama, seratus dikurangi satu, dan barang siapa yang dapat menghitungnya (menghafal dan mengamalkannya), maka dia akan masuk Surga. Dan Allah itu ganjil, menyukai yang ganjil” (HR. Bukhari dan Muslim: 2736).

Dan Firman Allah SWT يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ “Bertasbih kepadanya apa yang ada di langit dan di bumi.” Sebagaimana firmanNya pula ... وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لَا تَقْتَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ... “Dan sesungguhnya tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya.” (QS. Al-Isra'/17: 44).

Dan firman-Nya: وَهُوَ الْعَزِيزُ “Dan Dia-lah Yang Mahaperkasa”. Artinya tidak sesuatu pun yang dapat melawan dan mengalahkannya. **الحَكِيمُ** “Lagi Mahabijaksana” yakni dalam syari’at dan ketetapan-Nya.

Adapun Imam Ahmad meriwayatkan dari Mu’qil bin Yasar, Nabi Muhammad SAW bersabda:

“Barang siapa ketika bangun pagi mengucapkan tiga kali ‘A’udzu billahis Sami’il ‘Alim minasy syaitanir rajim (aku berlindung kepada Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui dari syaitan yang terkutuk), lalu membaca tiga ayat dari akhir surat *al-Hasyr*, maka Allah menugaskan kepadanya tujuh puluh ribu malaikat untuk mendo’akannya hingga sore hari. Dan jika ia meninggal pada hari itu, maka ia wafat sebagai syahid. Dan barang siapa mengucapkannya pada sore hari, maka ia juga mendapatkan kedudukan yang sama.” (HR. at-Tirmidzi).³⁷

Berdasarkan penguraian contoh ayat di atas, maka metodologi yang digunakan oleh Ibnu Kathir berupa metodologi tahlili dengan bentuk tafsir bi al matsur (berdasarkan riwayat), yaitu menafsirkan Al-Qur’an dengan Al-Qur’an, Al-Qur’an dengan Hadis dan Al-

³⁷Imâd al-Dîn Abu’l-Fidâ’ Isma’il ibn ‘Umar ibn Kathîr, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 8, diterjemahkan oleh M. Abdul Goffar dan Abu Ihsan al-Atsari, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2007, hal. 130-131.

Qur'an dengan ijtihad para sahabat dan tabi'in seperti yang dijelaskan di dalam mukadimah tafsirnya. Tafsir Ibnu Kathir bercorak tafsir 'ilmi dan terkadang memasukan kisah-kisah *israiliyat* ke dalam terjemahannya. Kisah-kisah *israiliyat* adalah cerita-cerita kuno dari Yahudi maupun Nasrani atau pengaruh kebudayaan terhadap tafsir. Kisah *israiliyat* pun memiliki sanad periwayatan, ada *israiliyat* yang *shahih* dan ada yang *dha'if*, ada yang sesuai dengan syari'at Islam dan ada yang tidak sesuai.

c. Terjemahan QS. Al-Hasyr/59: 24 menurut M. QuraishShihab³⁸ dalam Tafsir Al Mishbah adalah:

“Dialah Allah, al-Khâliq –al Bâri’, al Mushawwir. Milik-Nya al-Asmâ’ al-Husna bertasbih kepada-Nya apa yang di langit dan di bumi dan Dia adalah al- ‘Aziz al-Hakim.”

Ayat di atas menguraikan tentang nama-nama Indah Allah, dengan mengatakan *“Dialah saja Allah, Dzat yang wajib wujud-Nya dan yang harus disembah. Dia adalah al-Khâliq Sang Pencipta –al Bâri’, al Mushawwir. Milik-Nya al-Asmâ’ al-Husna* yakni nama-nama terbaik. *Bertasbih kepada-Nya apa yang di langit dan di bumi dan Dia adalah al- ‘Aziz Mahaperkasa lagi al-Hakim Mahabijaksana.*”³⁹

Ayat ini merupakan penutup dari surah *al Hasyr*, menceritakan tentang sifat-sifat Allah yang menurunkan kitab suci sekaligus menunjukkan kepada Allah yang disebut berulang-ulang pada ayat-ayat sebelumnya (26 kali menyebut kata Allah SWT dan 116 kali menyebut sifat-sifatnya)⁴⁰. Adapun tiga sifat Allah SWT, *al-Khâliq, al Bâri’,* dan *al Mushawwir* yang memiliki kesamaan makna yang berkaitan dengan penciptaan dan perwujudan sesuatu, tetapi masing-masing mengandung makna tersendiri, berbeda dengan yang lain. Kata, *al-Khâliq*, kata yang lebih banyak digunakan sebagai sifat Allah SWT dibandingkan kedua kata lainnya. Kata *al-Khâliq* dengan berbagai bentuk kata terulang lebih kurang dari 150 pengulangan dan ditemukan delapan kali dalam Al-

³⁸Muhammad Quraish Shihab, lahir di Rappang Sulawesi Selatan pada 16 Februari 1944. Sebagai seorang mantan menteri agama pada Kabinet Pembangunan VII (1998), dia juga seorang ulama, cendekiawan muslim Indonesia, dan juga seorang mufasi (ahli Qur'an) yang mampu menterjemahkan dan menyampaikan Al-Qur'an dalam konteks masa kini dan masa modern. Dia yang produktif dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an. Salah satu karyanya adalah Tafsir al-Misbah yang diluncurkan pertama kali pada 29 Maret 2000.

³⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 14, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 147.

⁴⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 14, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 134.

Qur'an sedangkan, kata yang menggunakan akar kata *al Bâri'* dengan berbagai bentuknya dan berbicara tentang penciptaan hanya 5 kali, sedangkan kata dari akar kata *al Mushawwir* ditemukan hanya 8 kali.

Dalam konteks uraian tentang ketiga asmaul Husna yang dibahas ini, kata, *al-Khâliq*, diambil dari akar kata *khalaqa* (خلق) dipahami dalam arti mengukur atau memperhalus, kemudian berkembang artinya menjadi menciptakan (dari tiada atau tanpa satu contoh terlebih dahulu), mengatur, dan membuat jika dihubungkan dengan sifat Allah SWT maka ia adalah awal proses penciptaan dan mengukur kadar ciptaan-Nya. Kata *al Bâri'* diambil dari akar kata *al-bar'u* (البرء) berarti memisahkan sesuatu dari sesuatu, bila satu ciptaan dipisahkan sebahagian dari sebahagian lainnya maka pelakunya dinamakan *Bâri'*. Allah *al Bâri'* karena Dia menciptakan dan mengadakan dari ketiadaan. Setiap yang diciptakan dalam bentuk tertentu, pasti didahului dengan pengukuran. Di sisi lain menurut Imam Al-Ghazali, mewujudkan sesuatu saja, berbeda dengan mewujudkannya dengan ukuran tertentu. Allah SWT sebagai *al-Khâliq* adalah yang mewujudkan sesuai dengan ukuran yang ditetapkan-Nya, sedangkan mewujudkannya saja dari ketiadaan menuju ada tanpa ukuran itulah *al Bâri'*. Adapun kata *al Mushawwir* diambil dari akar kata *shawwara* (صَوَّرَ) yang berarti memberi bentuk rupa, cara, dan substansi bagi sesuatu, sehingga berbeda dengan lainnya. Allah SWT memberinya bentuk dan rupa, cara dan substansi bagi ciptaan-Nya. Allah SWT dalam menciptakan sesuatu melakukan ketiga sifat *al-Khâliq*, *al Bâri'*, dan *al Mushawwir*

Kata *al-Hakim* (الحكيم) berarti yang memiliki *hikmah*, sedangkan *hikmah* (حكمة) berarti keutamaan memahami segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Seseorang yang ahli dalam memahami sesuatu disebut hakim. Imam Ghazali mengartikan kata hakim dalam pengertian pengetahuan tentang sesuatu yang paling utama, sedangkan ilmu dan wujud yang paling utama adalah Allah SWT, jika demikian maka Allah SWT adalah Hakim yang sebenarnya, karena Dia mengetahui ilmu yang paling abadi dan tidak tergambar oleh benak makhluk dan ilmu-Nya tidak mengalami perubahan. Kebanyakan sifat Allah *al-Hakim* dirangkaikan dengan *al-Aziz*, hal ini menunjukkan bahwa ketetapan yang diambil Allah SWT dilaksanakan-Nya sesuai dengan kehendak-Nya dan tidak ada satupun yang dapat menghalangi-Nya.

Berdasarkan penguraian contoh ayat di atas, maka metodologi yang dipakai oleh M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah berupa metodologi tahlili yaitu metode analisis dengan cara menafsirkan Al-Qur'an ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai dengan urutan mushaf Al-Qur'an dengan bentuk tafsir *bi al-ra'yi* dengan corak tafsir aspek bahasa (*lughawi*) dan *adabi ijtima'i* (sosial budaya kemasyarakatan), yaitu karakteristik penafsiran yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan teliti dan terperinci, mengungkapkan makna-makna yang dimaksud Al-Qur'an dengan menggunakan bahasa yang lugas dan menarik, kemudian dicari kesinambungannya dengan kehidupan sehari-hari dan selain corak tafsir ini bersifat kontekstual, juga mengutamakan hubungan antar surah, antar ayat dan antar akhir ayat dan awal surah. Tafsir Al-Mishbah juga kaya akan referensi, memasukan pemikiran dari beberapa aliran mazhab termasuk sunni, ilmuwan, filsuf dan orientalis barat.

d. Terjemahan QS. Al-Hasyr/59: 24 menurut Yusuf Ali⁴¹ dalam Tafsir *The Holy Qur'an: Text, Translation and Commentary*⁴² adalah:

⁴¹Abdullah Yusuf Ali lahir pada 14 April 1872 di kota Bombai India. Seorang tokoh yang populer di seluruh umat Islam di India dan dianggap sebagai wakil umat muslim paling penting dalam pandangan India Inggris. Abdullah Yusuf Ali meninggal pada 10 Desember 1953 di usia ke 81 tahun. Buku *The Holy Qur'an; Text, Translation and Commentary* adalah karya fenomenal Abdullah Yusuf Ali. Terjemahan Al-Qur'an bahasa Inggris ini dicetak pada tahun 1934. Sebenarnya, Yusuf Ali bukan orang pertama yang menerjemah Al-Qur'an ke dalam Bahasa Inggris. Sebelumnya ada Muhammad 'Abdul Hakim Khan dari Patiala pada tahun 1905 M., George Seale, orientalis Inggris (1697-1736), serta Muhammad Marmaduke (19 Mei 1875-1936), seorang muslim Inggris. Namun Abdullah Yusuf Ali lebih dikenal sebagai penerjemah pertama karena terjemahan Abdullah Yusuf Ali lebih menarik, memberikan padanan kata yang lebih sempurna, ringkas dan mudah dipahami dari masing-masing ayat. *The Holy Qur'an* adalah tafsir yang bercorak spiritual/sufistik. Pemikiran spiritualnya banyak difokuskan pada simbol-simbol yang terungkap dalam Al-Qur'an seperti metafora, alegori, dan makna yang figurative (*figurative meaning*). Sulaiman Ibrahim, "Telaah The Holy Qur'an Karya Abdullah Yusuf Ali", dalam *Jurnal Hunafa*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2010, hal. 17.

⁴²Kitab Holy Qur'an: Text, Translation and Commentary merupakan terjemah sekaligus tafsir komprehensif Al-Qur'an, lengkap 30 juz yang berusaha menyingkap makna-makna wahyu dengan gaya puitis disajikan dalam bentuk numeralisasi sebanyak 300 ulasan berupa syair. Yusuf Ali dalam melakukan pemaknaan dalam tafsir menggunakan terjemah tafsiriyah atau maknawiyah dimana ayat Al-Qur'an tidak hanya diterjemahkan dalam satu kata saja terkadang menggunakan beberapa kata yang dianggap cukup mewakili. Pokok prinsip penafsirannya adalah Al-Qur'an ditafsirkan dengan Al-Qur'an dengan metode tafsir yang dominan digunakan adalah metode tahlili. Dalam penggalan makna sebuah ayat Yusuf Ali lebih menekankan makna batin sehingga tafsir ini bercorak sufistik. Nur Anis Rochmawati, *Bibel Sebagai Sumber Tafsir: Studi Inter-tekstualitas dalam The Holy Qur'an*:

He is Allah, The Creator, The Originator, He Fashioner to him belong, the most beautiful names, whatever is in the heavens and on earth, doth declare his praises and glory and he is the exalted in might, the wise.

Dia adalah Allah, Mahapencipta, Pencetus, Dia Yang Membuat segala milik-Nya, milik-Nyalah, Nama-Nama yang paling indah, apa pun yang ada di surga dan di bumi, menyatakan pujian dan kemuliaan-Nya dan Dia adalah yang Maha Keperkasaan, dan Yang Mahabijaksana.⁴³

The Creator its mean, Allah's attributes of Goodness and Power having been referred to, we are now told of his creative energy, of which three aspects are here mentioned, as explained in the following note. The point is emphasised that he does not merely create and leave alone, he goes on fashioning, evolving new forms and colours, and sustaining all the energies and capacities which he has put in His creation, according to various laws which he has established.

Pencipta dalam hal ini bahwa Allah memiliki sifat-sifat Kebaikan dan Kekuatan yang menunjukkan kepada kebesaran-Nya dalam mewujudkan kekuatan Kreativitas-Nya menciptakan sesuatu, yang mana ada tiga aspek di dalam Kekuatan Kreatifitas-Nya, seperti yang dijelaskan dalam catatan berikut. Intinya ditegaskan bahwa Dia tidak hanya menciptakan dan meniadakan sesuatu namun Dia juga terus membentuk, mengembangkan bentuk dan memberi warna baru, serta mempertahankan semua kekuatan atau energi dan kapasitas yang Dia berikan kepada ciptaan-Nya, menurut berbagai ukuran dan bentuk atau segala peraturan yang telah ditetapkan-Nya.

The Fashioner its mean, the act or acts of creation have various aspects, and the various words used in this connection. Khalafa is general term for creation, and the author of all creation is Khaliq. Baraa implies a process of evolving from previously created matter or state; the author of this process is Bari-u, the originator. Sawwara implies giving definite form or color, so as to make a thing exactly suited to a given end or object; hence the title musawwir, fashioner for this shows the completion of the visible satge or creation.

Test, Translation and Commentary karya Abdullah Yusuf Ali, Skripsi, Surabaya: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2020, hal. 49.

⁴³Abdullah Yusuf Ali, The Holy Qur'an: Text, Translation and Commentary, Delhi: Repon Priting Press, 1934, hal. 1726.

Yang Maha membuat adalah tindakan atau menciptakan memiliki berbagai pengertian kata yang digunakan dalam hubungannya dengan penciptaan. *Khalaqa* adalah istilah umum untuk ciptaan, dan pencipta semua ciptaan disebut *Khaliq*. *Baraa* menyiratkan proses berevolusi dari materi atau keadaan yang diciptakan sebelumnya; yang melakukan proses menciptakan sesuatu dari yang tidak ada adalah *Bari-u*, sang pencetus. *Sawwara* mengandung arti memberikan bentuk atau warna tertentu, sehingga membuat sesuatu benar-benar sesuai dengan tujuan atau objek tertentu; maka yang membuat dengan tujuan tertentu disebut *musawwir*, perancang yang bertujuan memperlihatkan hasilnya.

Thus the argument of the Sura is rounded off on the same note as was struck at the beginning. In the first verse it is the optative form of the preterite sabbaha, every thing declares the Glory of Allah"! After the illustration given the declaration form of the aorist is appropriate, Yusabbihu: "everything doth Declairethe Glory of Allah.

Dengan demikian penafsiran surat ini mempunyai pengertian yang sama yang menyatakan kemuliaan Allah. Bahwa segala sesuatu yang diciptakan menunjukkan Kemuliaan Allah SWT.

e. Analisa QS. Al-Hasyr/59: 24 terhadap pemikiran Seyyed Hossein Nasr.

Berdasarkan penafsiran para mufasir atas QS Al-Hasyr/59: 24 sehubungan dengan sifat *al-Khâliq*, *al Bâri'*, dan *al Mushawwir*, bila dihubungkan dengan dunia seni arsitektur adalah manusia diibaratkan mewakili sifat-sifat Allah SWT tersebut dalam membuat desain sebuah bangunan, hal ini ibarat mendirikan sebuah bangunan, membutuhkan seseorang untuk mengukur apa dan berapa banyak yang diukur dan dibutuhkan dari material kayu, bata, luas tanah serta ukuran Panjang lebar bangunan, hal ini dilakukan oleh seorang arsitektur yang kemudian membuat gambar desain dari bangunan yang dimaksud. Selanjutnya masih dibutuhkan pula tenaga ahli untuk memperhalus, memperindah bangunan sehingga terciptalah sebuah bangunan arsitektur yang memiliki keindahan bentuk dan nilai spiritual.

Penciptaan, sejak proses pertama hingga lahirnya sesuatu dengan ukuran tertentu, bentuk rupa dan substansi yang terkandung di dalamnya, sering kali dilukiskan dalam Al-Qur'an dengan *kata al-Khalq*. Allah SWT menciptakan segala sesuatu secara sempurna baik bentuk maupun ukuran. Ukuran yang diberikan kepada setiap makhluk adalah yang terbaik, sesuai dengan firman-Nya:

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ وَبَدَأَ خَلْقَ الْإِنْسَانِ مِنْ طِينٍ

“(Allah) Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah,” (QS. As-Sajdah/32: 7).

Allah SWT Maha Berpengetahuan tentang ciptaan-ciptaan-Nya, serta Maha Mengetahui pula tentang mereka, dan jika demikian manusia sebagai hamba Allah SWT dalam menuangkan segala ide pikiran kreativitasnya ke bentuk desain rancangan harus menggambarkan kebesaran dan kehebatan Allah dalam setiap rancangannya.

Menurut Seyyed Hussein Nasr bahwa istilah penciptaan *al-Khalq* (*The Creator*) berkaitan dengan penciptaan dalam arti memahami kemungkinan-kemungkinan sesuatu, dan bahwa pencipta sadar akan segala kemungkinan yang terdapat di hadapannya sebagai bakal menjadi sesuatu yang berwujud. Deretan Nama Tuhan yang berbeda-beda (*The Creator, The Maker dan The Fashioner*), yang berasal dari bahasa tentang penciptaan dan kreativitas, dirujuk untuk menunjukkan bahwa hanya Allah, Tuhan pencipta sejati, manusia diberkahi kemampuan berkreativitas oleh Allah sebagai petanda atas kuasa-Nya. Ketika manusia membuat sebuah desain arsitektur baik dalam bentuk ornament maupun penataan ruangnya, sesungguhnya bukan ia sendiri yang membuat desain tersebut, tetapi Allah terlibat langsung di dalamnya. Manusia terhubung dengan Allah langsung, Yang Sakral dalam realisasi penciptaan karya seni arsitektur dan lain sebagainya. Desain yang dihasilkan dari struktur semacam ini akan selaras dengan jalan spiritual menuju Hakekat Kebenaran Tertinggi atau hakikat Ilahiah yaitu berjalan diatas *syâri'ah* melalui dimensi batin.

2. QS. Al-Qashash/28: 38 Tentang Tauhid dan Bangunan Tinggi Zaman Fir'aun

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ مَا عَلِمْتُ لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرِي فَأَوْقِدْ لِي يَهُامُنْ عَلَى الطِّينِ فَاجْعَلْ لِي صَرْحًا لَعَلِّي أَطَّلِعُ إِلَى إِلَهِ مُوسَى وَإِنِّي لَأَظُنُّهُ مِنَ الْكَاذِبِينَ

Dan Fir'aun berkata, “Wahai para pembesar kaumku! Aku tidak mengetahui ada Tuhan bagimu selain aku. Maka bakarlah tanah liat untukku wahai Haman (untuk membuat batu bata), kemudian buatlah bangunan yang tinggi untukku agar aku dapat naik melihat Tuhannya Musa, dan aku yakin bahwa dia termasuk pendusta.” (QS. Al-Qasas/28: 38)

a. Terjemahan QS. QS. Al-Qashash/28: 38 menurut Seyyed Hossein Nasr pada *The Study Quran: A New Translations and Commentary* adalah:

“Pharaoh said, ”O notables! I know of no God for you other than myself. So kindle for me a fire, O Haman, for clay, and make me a tower, that haply I may behold the God of Moses, though truly I think he is among the liars.”⁴⁴

“Fir’aun berkata, “Wahai para bangsawan! Aku tahu tidak ada Tuhan untukmu selain diriku sendiri. Jadi nyalakan api untukku, Wahai Haman, untuk tanah liat, dan buatlah aku sebuah menara, agar aku beruntung dapat melihat Tuhannya Musa, meskipun aku benar-benar berpikir dia termasuk di antara para pendusta”

Pada QS. Al-Qashash/28: 38 membicarakan tentang hubungan arsitektur dengan tauhid dalam kisah Fir’aun, kebanyakan pendapat menganggap Al-Qasas sebagai surat Makkiah yang diturunkan setelah surat An-Naml/27.

Pada *The Study Quran* tertulis penafsiran sebagai berikut:

“See also 79:24, where Pharaoh says: I am your lord most high”
 فَقَالَ أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَىٰ (Seraya) berkata, *“Akulah tuhanmu yang paling tinggi derajatnya.”* (QS. An-Nazi’at/79: 24).

“It is not known whether the tower was ever actually begun or built ®. Some traditions exist that Pharaoh actually had such a structure build, climbed to the top, and shot an arrow the sky, which miraculously fell back down and struck him, drawing blood (R,T)⁴⁵; al-Râzî finds such accounts to be “not for the sane” and wonders how anyone could think of building a structure taller than a mountain, and if so, then go on to propose employing a weapon from the top of it.

Tidak diketahui apakah menara itu benar-benar dimulai atau dibangun, beberapa tradisi menyatakan bahwa Fir’aun sebenarnya memiliki semacam struktur semacam ini yang telah dibangun tinggi ke atas dan (Fir’aun) menembakan panah ke langit, yang secara ajaib

⁴⁴Seyyed Hoossein Nasr, et al., *The Study Qur’an: A New Translation and Commentary*, New York: HarperOne, 2015, hal. 1755.

⁴⁵(R.T), huruf (R) yang artinya kutipan dari tafsir al-Tafsîr al-kabîr atau biasa dikenal dengan nama kitab Mafatîh al-Ghayb karya Fakhr al-Dîn al-Râzî (R, w. 606/1210 M.) dan huruf (T) yang artinya kutipan dari tafsir Jâmi’ al-bayân ‘an ta’wîl ây al-Qur’ân karya Muhammad ibn Jarir al-Tabari (T, w. 310/923 M).

jatuh kembali dan mengenainya bahkan ada yang mengatakan menusuknya hingga mengeluarkan darah (R,T); Al-Razi menganggap kisah-kisah seperti itu ”tidak untuk orang waras” dan bertanya-tanya bagaimana orang bisa berpikir untuk membangun struktur (bangunan) yang lebih tinggi dari gunung, dan jika demikian, mengusulkan untuk menggunakan senjata dari atasnya. Perintah untuk membangunnya merupakan sesuatu yang ironi di zaman Fir’aun.

The order to build it can be seen as a kind of rhetorical move on Pharaoh’s part, perhaps said with a sense of irony; see 40: 36-37c.”

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَهَامُنُ ابْنَ لِي صِرْحًا لَعَلِّي أَبْلُغُ الْأَسْبَابَ الْأَسْبَابَ السَّمَوَاتِ
فَأَطَاعَ إِلَىٰ إِلِهِ مُوسَىٰ وَإِنِّي لَا أَظُنُّهُ كَاذِبًا ۖ وَكَذَلِكَ زَيْنَ لِفِرْعَوْنَ سُوءَ عَمَلِهِ
وَصُدَّ عَنِ السَّبِيلِ وَمَا كَيْدُ فِرْعَوْنَ إِلَّا فِي تَبَابٍ ۚ

And Pharaoh said, ”O Haman! Build for me a tower, that perhaps I may attain the means-““The means to reach the heavens-that I may look upon the God of Moses. Truly I deem him a liar.” Thus was the evil of his conduct made to seem fair unto Pharaoh, and he was turned from the way. Pharaoh’s scheming led to naught but ruin.⁴⁶

Dan Fir’aun berkata, “Wahai Haman! Buatlah untukku sebuah bangunan yang tinggi agar aku sampai ke pintu-pintu, (yaitu) pintu-pintu langit, agar aku dapat melihat Tuhannya Musa, tetapi aku tetap memandangnya seorang pendusta.” Dan demikianlah dijadikan terasa indah bagi Fir’aun perbuatan buruknya itu, dan dia tertutup dari jalan (yang benar); dan tipu daya Fir’aun itu tidak lain hanyalah membawa kerugian. (QS. Gafir/40: 36-37)

b. Terjemahan QS. Al-Qashash/28: 38 menurut Ibnu Katsir dalam Tafsir Ibnu Katsir al-Qur’ân al-‘Azhîm adalah:

Dan Fir’aun berkata: “Hai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui Ilah bagimu selain aku. Maka bakarlah hai Haman untukku tanah liat, kemudian buatlah untukku bangunan yang tinggi supaya aku dapat naik melihat Ilah Musa, dan sesungguhnya aku

⁴⁶Seyyed Hoosein Nasr, et al., *The Study Qur’an: A New Translation and Commentary*, New York: HarperOne, 2015, hal. 2093.

benar-benar yakin bahwa dia termasuk orang-orang pendusta. (QS. Al-Qashash/28: 38).⁴⁷

Dalam tafsir Ibnu Katsir menjelaskan ayat diatas sebagaimana berikut: Allah Swt menceritakan kekafiran Fir'aun dan kesewenang-wenangannya dengan mengaku bahwa dirinya adalah Tuhan, karena Fir'aun mempengaruhi kaumnya untuk mengakui bahwa dirinya Tuhan dan pengikutnya menaati karena kebodohan mereka dan hati mereka yang kosong. Seperti dalam Firman Allah SWT:

أَيُّهَا الْمَلَأَ مَا عَلِمْتُ لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرِي

Dan Fir'aun berkata: "Hai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui Ilah bagimu selain aku",

Allah SWT menggambarkan sifat kekufuran dan kediktatoran Fir'aun serta kedustaannya terhadap pengakuan ketuhanan dirinya yang buruk, semoga Allah melaknatnya. Dan perkataannya:

فَأَوْقَدْ لِي يِهَامُنَ عَلَى الظِّينِ فَاجْعَلْ لِي صَرْحًا لَعَلِّي أَطَّلِعُ إِلَى إِلَهٍ مُوسَى

Maka bakarlah hai Haman untukku tanah liat, kemudian buatlah untukku bangunan yang tinggi supaya aku dapat naik melihat Ilaahi Musa",

Fir'aun memerintahkan Haman yang saat itu menjabat sebagai menteri, pengatur rakyat dan penasehat kerajaan untuk membakar tanah liat agar dibuatkan batu bata untuk mendirikan *ash-Sharh*, yaitu sebuah istana megah tinggi menjulang yang belum pernah ada di dunia. Hal ini dilakukan Fir'aun untuk membuktikan kepada rakyatnya tentang kedustaan Musa AS yang mendakwakan ada Tuhan selain Fir'aun. Untuk itu ia berkata:

وَأِنِّي لَأَظُنُّهُ مِنَ الْكٰذِبِيْنَ

'Dan sesungguhnya aku benar-benar yakin bahwa dia termasuk orang-orang pendusta.'

Yaitu dalam perkataannya bahwa di sana terdapat Rabb selainku. Sangat tidak mungkin Nabi Musa AS berkata tidak benar dengan berdusta, menyatakan dirinya utusan Allah SWT. Fir'aun

⁴⁷Imâd al-Dîn Abu'l-Fidâ' Isma'îl ibn 'Umar ibn Kathîr, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 6, diterjemahkan oleh M. Abdul Goffar dan Abu Ihsan al-Atsari, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2007, hal. 276.

berkata seperti itu karena ia belum pernah mengetahui tentang adanya Pencipta Jalla wa'Alaa, maka Fir'aun bertanya:

وَمَا رَبُّ الْعَالَمِينَ^ق

“Siapa Tuhan seluruh alam itu?” (QS. Asy-Syu'ara'/26:23).

Dan dijawab oleh Nabi Musa AS :

رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا إِنَّ كُنْتُمْ مُوقِنِينَ^ق

“Tuhan pencipta langit dan bumi dan apa yang ada di antara Nya.” (QS.

Asy-Syu'ara'/26:24).

c. Terjemahan QS. Al-Qashash/28: 38 menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al Mishbah adalah:

“Dan berkata Fir'aun: “Hai pembesar-pembesar! Aku tidak mengetahui buat kamu satu Tuhan pun selain aku. Maka bakarlah – hai Haman – untukku tanah liat, lalu buatlah untukku bangunan yang tinggi supaya aku dapat naik menuju Tuhan Musa dan sesungguhnya aku benar-benar menduga bahwa dia termasuk para pendusta.” (QS. Al-Qashash/28: 38).⁴⁸

Terjemahan QS. Al-Qashash/28: 38 oleh M. Quraish Shihab dijelaskan dalam tafsir Al Mishbah sebagai berikut: Di mana pada ayat tersebut menjelaskan: *Dan berkata Fir'aun* sambil memuji orang-orang yang memperhatikannya bahwa: “*Hai pembesar-pembesar masyarakat Mesir! Aku tidak mengetahui buat kamu semua satu Tuhan pun selain aku.* Guna mengetahui kebenaran atau kebohongan Musa yang mengatakan ada Tuhan Pemelihara alam raya, *maka bakarlah – Hai Haman- untukku tanah liat* untuk menjadi bahan bangunan, *lalu segera buatlah untukku* dari bahan itu *bangunan yang tinggi supaya aku dapat naik menuju,* yakni melihat *Tuhan Musa* yang diakui-Nya sebagai pengendali alam semesta, karena di bumi ini jelas tidak ada yang menyatakan itu, dan *sesungguhnya aku benar-benar menduga,* dan yakin *bahwa dia termasuk dalam kelompok para pendusta.*”

Fir'aun dalam ucapannya di atas mengulangi kata *لي* *li/untukku* dua kali, hal tersebut bertujuan untuk menekankan pentingnya melaksanakan perintahnya sesegera mungkin dan sekaligus

⁴⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 14, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 349.

menunjukkan perhatiannya terhadap persoalan yang dihadapi karena Fir'aun sendiri akan naik mencari Tuhannya Musa AS. Dalam Firman Allah SWT, *فَأَوْقَدْ لِي يِهَامُنُ*, maka bakarlah – Hai Haman-*untukku* Perintah ini tidak ditujukan kepada menterinya tetapi untuk memberikan tugas kepada para pekerja untuk segera memulai pekerjaan membangun bangunan yang tinggi. Dalam membuat bangunan langkah pertama yang dilakukan adalah menyiapkan bahan atau material yang dipakai dalam ayat ini yang digunakan adalah batu bata yang dibuat dengan proses pembakaran terhadap tanah liat. Jadi perintah membakar tanah liat berarti perintah agar segera memulai pembangunan.

Thabâthabâ'i memahami ucapan Fir'aun itu sebagai perintah untuk membuat menara tinggi yang akan digunakan untuk menemukan tanda-tanda kebenaran Nabi Musa AS dengan cara mengamati bintang-bintang di alam raya. Ini menurutnya dapat dikuatkan dengan ayat dalam QS. al-Gafir/40: 36-37

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يِهَامُنُ ابْنِ لِي صِرْحًا لَعَلِّي أَبْلُغُ الْأَسْبَابَ^١ الْأَسْبَابَ
السَّمَوَاتِ أَطَّلَعَ إِلَىٰ إِلَهِ مُوسَىٰ وَإِنِّي لَأَظُنُّهُ كَاذِبًا وَكَذَلِكَ زَيَّنَ لِفِرْعَوْنَ
سُوءَ عَمَلِهِ وَصَدَّ عَنِ السَّبِيلِ وَمَا كَيْدُ فِرْعَوْنَ إِلَّا فِي تَبَا

Dan Fir'aun berkata, "Wahai Haman! Buatlah untukku sebuah bangunan yang tinggi agar aku sampai ke pintu-pintu, (yaitu) pintu-pintu langit, agar aku dapat melihat Tuhannya Musa, tetapi aku tetap memandangnya seorang pendusta." Dan demikianlah dijadikan terasa indah bagi Fir'aun perbuatan buruknya itu, dan dia tertutup dari jalan (yang benar); dan tipu daya Fir'aun itu tidak lain hanyalah membawa kerugian. (QS. Gafir/40:36-37).

Al-Qur'an tidak menyebutkan apakah bangunan itu benar-benar dibangun atau tidak. Dalam beberapa kitab tafsir antara lain dalam kitab Tafsir al-Khazin disebutkan adanya bangunan itu, dan Fir'aun menaikinya kemudian membawa turun darah sambil menyatakan bahwa ia telah membunuh Tuhan Nabi Musa AS, tetapi Riwayat ini sangat diragukan. Bangunan yang dimaksud pada ayat di atas bukan piramid-piramid yang kini sebagian diantaranya masih berdiri di Mesir, karena piramid tersebut dibangun oleh Fir'aun

berfungsi sebagai kuburan dan tinggi pyramid yang tertinggipun yaitu Piramid Khufu hanya setinggi 138 meter.⁴⁹

d. Terjemahan QS. Al-Qashash/28: 38 menurut Yusuf Ali dalam Tafsir *The Holy Qur'an: Text, Translation and Commentary* adalah:

*Pharaoh said: "O chiefs! No God do I know for you but myself: therefore, O Haman! Light me a (kiln to bake bricks) out of clay, and build me alofty palace, that I may mount up to the God of moses: But as far as I am concerned, I think (Moses) is a liar!"*⁵⁰

Fir'aun berkata: "Hai kepala suku! Tidak ada tuhan yang aku kenal untukmu selain diriku sendiri: oleh karena itu, hai Haman! Nyalakan aku (kiln untuk memanggang batu bata) dari tanah liat, dan bangun aku istana yang tinggi, agar aku bisa naik ke Tuhannya Musa: Tapi sejauh yang saya ketahui, saya pikir (Musa) adalah pembohong!" (QS. Al-Qashash/28: 38).

Pharaoh claimed, himself, to be God, not only one god among many, but the only god: I am your Lord Most high; at any rate he did not see why his people should worship anyone but him.

Firaun mengklaim dirinya sebagai Tuhan, bukan hanya satu tuhan di antara banyak tuhan, tetapi satu-satunya tuhan: Akulah Tuhanmu Yang Maha Tinggi, bagaimanapun dia tidak melihat mengapa umatnya harus menyembah siapa pun kecuali dia.

I understand his speech to his minister Haman to be sarcastic. But some commentators have taken it very seriously and imaged that he actually thought of reaching the heavens by building lofty towers

Saya memahami Fir'aun memerintahkan langsung kepada menteri Haman agar segera melaksanakan perintahnya tetapi beberapa penafsir menganggapnya sangat serius dan membayangkan bahwa dia benar-benar berpikir untuk mencapai surga dengan membangun menara yang tinggi.

e. Analisa QS. Al-Qashash/28: 38 terhadap pemikiran Seyyed Hossein Nasr.

Dari terjemahan para ulama pada QS. Al-Qashash/28: 38 di atas penulis mencoba menganalisa bahwa ayat di atas memberi contoh dalam perspektif tauhid bahwa Allah Swt menceritakan kekafiran Fir'aun dan kesewenang-wenangannya dengan mengaku

⁴⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 10, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 350-351.

⁵⁰Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Qur'an: Text, Translation and Commentary*, Delhi: Repon Priting Press, 1934, hal. 1130.

bahwa dirinya adalah Tuhan. Fir'aun mempengaruhi kaumnya untuk mengakui bahwa dirinya Tuhan dan pengikutnya menaati karena kebodohan mereka dan dikarenakan hati mereka yang kosong. Ayat ini juga menerangkan bagaimana awal sebuah bangunan itu dibuat, Langkah pertama adalah dengan menyiapkan bahan material yang akan digunakan. Seperti dalam pemikiran Seyyed Hossein Nasr bahwa apapun bentuk material yang digunakan dalam membangun sesuatu akan tetap sama dalam sisi penampakkannya tapi bila kita melihat dari sisi batinnya bahwa material itu adalah sumber yang berasal dari alam maka disitu terlihat bahwa ada keterlibatan Allah SWT dalam penciptaannya, dimana alam, menurut Seyyed Hossein Nasr Al-Qur'an telah menerjemahkan alam sebagai salah satu makhluk ciptaan yang menggambarkan bentuk teofani yang mencerminkan kebesaran dan juga merupakan bentuk manifestasi yang dapat mengungkapkan keberadaan Tuhan. Simbol-simbol yang ditampilkan oleh alam sebagai bentuk "drama puitik" yang tidak terbatas nilainya, yang menyimpan misteri berbagai kekuasaan Sang Penciptaan hal ini tidak disadari oleh Fir'aun karena kesombongannya.⁵¹

Material sebagai bahan dasar bangunan bersumber dari alam semesta penuh dengan tanda dan isyarat (ayat) Tuhan, seperti yang dikatakan dalam Al-Qur'an surat Fussilat/41: 53 : *"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (ayat) Kami di segenap penjuru dan di dalam diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar. Tidak cukupkah (bagi kamu) bahwa Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu? (QS. Fussilat/41:53).*

Seorang muslim melihat setiap aspek alam bukan sebagai fenomena yang terpisah dari dunia kasat mata melainkan sebagai tanda-tanda Tuhan. Begitu juga dengan bangunan tinggi yang dibuat oleh Haman yang akan digunakan oleh Fir'aun untuk melihat Tuhannya Musa bukan merupakan bangunan tinggi seperti zaman sekarang melainkan sebuah pondasi pijakan untuk membuat tangga yang tinggi menjulang ke langit agar dapat dinaiki oleh Fir'aun.⁵² Menurut Seyyed Hossein Nasr, bangunan adalah ritme yang mengimbangi eksistensi alam semesta yang menjelaskan fase-fase kehidupan manusia dan juga semesta yang datang maupun yang

⁵¹Irwandira, "Konsepsi Tuhan dalam Kesemestaan Menurut Seyyed Hossein Nasr", dalam *Jurnal Ushuluddin*, Vol. XVII No. 1 Tahun 2011, hal. 6.

⁵²Wisnu Tanggap Prabowo, *Fir'aun Haman dan Misteri Piramida: Mengungkap Peninggalan Peradaban Mesir Kuno*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2021, hal. 106-107.

kembali kepada-Nya sesuai dengan ayat Al-Qur'an surat Al-Baqarah/2 ayat 156:

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

“(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata “Inna lillahi wa inna ilaihi raji’un” (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali).” (QS. Al-Baqarah/2: 156).

Bangunan (arsitek) merupakan seni yang berkaitan dengan pengaturan bentuk dan ruang juga bertujuan menempatkan manusia dihadapan Tuhan melalui sakralisasi ruang yang mencerminkan karakter hukum alam dan manusia, dapat dicari di dalam sifat batin Nabi Muhammad SAW yang tidak hanya menyucikan bumi sebagai tempat manusia berdiri dan menundukkan dirinya melainkan juga menjadi tempat manusia tinggal dan menyesuaikan diri dengan tujuan mencapai Realitas yang berada dibalik seluruh kebenaran dan proses pembentukannya.⁵³

Dalam Al-Qur'an, Allah telah menghancurkan semua bangunan yang dibuat oleh Fir'aun karena kedurhakaan mereka, seperti dalam Firman-Nya:

... وَدَمَّرْنَا مَا كَانَ يَصْنَعُ فِرْعَوْنُ وَقَوْمُهُ وَمَا كَانُوا يَعْرِشُونَ

“Dan Kami hancurkan apa yang telah dibuat Fir'aun dan kaumnya dan apa yang telah mereka bangun.” (QS. Al-A'raf/7:137)

Makna dihancurkannya bangunan Fir'aun di dalam konteks ayat di atas adalah apa yang dibangun oleh Fir'aun, baik berupa kebun-kebun dan bangunan-bangunan. Merujuk perintah Fir'aun terhadap Haman⁵⁴ yang merupakan”tangan kanan” Fir'aun menunjukan bangunan tinggi yang Haman dirikan itu sudah Allah

⁵³Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni*, ..., hal. 58.

⁵⁴Haman dalam buku karya Wisnu Tanggap Prabowo adalah seorang pendeta yang bertanggungjawab dalam melestarikan ilmu pengetahuan karena di Mesir kuno, sains dan agama merupakan satu kesatuan. Perintah Fir'aun kepada Haman untuk mendirikan bangunan tinggi memiliki signifikas religious sehingga seorang arsitek juga merangkap sebagai tokoh agama. Perpaduan antara tokoh religious dan kompeten dalam pembangunan infrastruktur inilah yang tersirat dari sosok Haman di dalam Al-Qur'an. Dalam QS. Al-Ankabut/29: 40) dijelaskan bahwa Haman mati bersama Fir'aun dan para menteriannya saat Allah tenggelamkan di laut. Wisnu Tanggap Prabowo, *Fir'aun Haman dan Misteri Piramida: Mengungkap Peninggalan Peradaban Mesir Kuno*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2021, hal. 97.

SWT binasakan seluruhnya. Konsekuensi logisnya, Piramida yang masih berdiri hingga saat ini bukanlah bangunan yang didirikan oleh Haman.⁵⁵

3. QS. An-Naml /27: 44 Tentang Arsitektur dan Tauhid

قِيلَ لَهَا ادْخُلِي الصَّرْحَ فَلَمَّا رَأَتْهُ حَسِبَتْهُ لُجَّةً وَكَشَفَتْ عَنْ سَاقِيهَا قَالَتْ إِنَّهُ صَرْحٌ مُّمَرَّدٌ مِّن قَوَارِيرَ ۗ قَالَتْ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَانَ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝

Dikatakan kepadanya (Balqis), “Masuklah ke dalam istana.” Maka ketika dia (Balqis) melihat (lantai istana) itu, dikiranya kolam air yang besar, dan disingkapkannya (penutup) kedua betisnya. Dia (Sulaiman) berkata, “Sesungguhnya ini hanyalah lantai istana yang dilapisi kaca.” Dia (Balqis) berkata, “Ya Tuhanku, sungguh, aku telah berbuat zalim terhadap diriku. Aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan seluruh alam.” (QS. An Naml/27: 44)

a. Terjemahan QS. Al-An-Naml/27: 44 menurut Seyyed Hossein Nasr pada *The Study Quran: A New Translations and Commentary* adalah:

“It was said unto her, “Enter the pavilion.” But when she saw it, she supposed it to be an expanse of water and bared her legs. He said, “Verily it is a pavilion paved with crystal.” She said, “My Lord! Surely I have wronged myself, and I submit with Solomon to God, Lord of the worlds.”⁵⁶

Dikatakan kepadanya (Bilqis), “Masuklah ke pavilion (istana).” Tetapi ketika ia melihatnya, ia mengira itu adalah hamparan air dan memperlihatkan kakinya. Dia (Sulaiman) berkata, “Sesungguhnya ini adalah istana yang dilapisi kristal.” Dia (Bilqis) berkata, “Tuhanku! Sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri, dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam.”

Dalam Al-Qur’an surah An-Naml ayat 44 membicarakan tentang hubungan antara tauhid, arsitektur dan estetika spiritual

⁵⁵Wisnu Tanggap Prabowo, *Fir’aun Haman dan Misteri Piramida: Mengungkap Peninggalan Peradaban Mesir Kuno*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2021, hal. 106-107.

⁵⁶Seyyed Hoosein Nasr, et al., *The Study Qur’an: A New Translation and Commentary*, New York: HarperOne, 2015, hal. 1716.

dalam kisah Sulaiman dan Ratu Bilqis. Surat An-Naml termasuk surat Makiyyah, al-Naml mengambil namanya dari lembah semut yang dilalui tentara Nabi Sulaiman AS yang disebut di ayat 18 surat an-Naml.

Penafsiran The Study Quran pada QS. An-Naml/27 :44 tertulis sebagai berikut:

The pavilion is also interpreted to be palace or fortress. Some commentators note that part of the illusion was that there were actually fish swimming beneath the crystal (Q, R, T). Part of the folklore attached to this story is that Solomon's jinn told him that the mother of Bilqis was a jinn with the leg of an ass, and this ruse was prepared to trick her into exposing her legs; after the incident, other legends say that Solomon fell in love with Bilqis and married her (Q, R, T). Ibn Kathîr, echoing al-Râzî's sentiment regarding v.35, see little value in this folkloric material, which originated in Arab legends and oral traditions of various to Islam from Judaism and Christianity.

Paviliun juga diartikan sebagai istana atau benteng. Beberapa penafsir mencatat bahwa bagian dari ilusi ini adalah bahwa sebenarnya ada ikan berenang di bawah kristal (Q, R, T). Bagian dari cerita rakyat yang melekat paada kisah ini adalah bahwa jin Sulaiman mengatakan kepada Sulaiman bahwa ibunda Bilqis adalah jin dengan kaki keledai, dan tipu muslihat ini disiapkan untuk menipunya agar memperlihatkan kakinya; setelah kejadian itu, legenda lain mengatakan bahwa Sulaiman jatuh cinta pada Bilqis dan menikahinya (Q, R). Ibnu Katsir sependapat dengan al-Razi

tentang ayat 35, yaitu, وَإِنِّي مُرْسَلَةٌ إِلَيْهِمْ بِهَدِيَّةٍ فَنظُرُهُمْ إِنَّمَا يَرْتَجِعُ الْمُرْسَلُونَ
Dan sungguh, aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku) akan menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh para utusan itu.” (QS. An-Naml/27:35)

Melihat nilai dalam kisah cerita rakyat ini yang berasal dari legenda Arab dan tradisi lisan (mulut ke mulut) dari berbagai orang yang masuk Islam dari golongan Yudaisme dan Kristen.

Ibn ‘Arabî notes in the chapter on Solomon in this Fusûs that the submitted to the Lord of the worlds without qualification, whereas he submitted (though too late according to many theologians) to the Lord of Moses and Aaron (7:122; 26:48); that is, Bilqis understood what God was in Himself, whereas Pharaoh's understanding was limited to the Power of God as manifested through some of His prophets.

Ibn ‘Arabî mencatat dalam bab tentang Sulaiman dalam Fushush (kitab)nya bahwa penyerahan Bilqis lebih tinggi daripada Fir’aun, karena dia (bilqis) tunduk kepada Tuhan alam semesta tanpa syarat, sedangkan dia (Fir’aun) tunduk (walau terlambat, menurut banyak teolog) kepada “Tuhan Musa dan Harun”, (lihat QS. Al-A’raf/7: 122 dan QS. Asy-Syu’ara/26: 48). Inilah, Bilqis memahami apa itu Tuhan dalam dirinya, sedangkan pemahaman Fir’aun terbatas pada kekuasaan Tuhan seperti yang dimanifestasikan melalui beberapa Nabi-Nya.

Ibn ‘Ajibah interprets the encounter between Solomon and Bilqis on a spiritual level and states that it is a highly complex allegory of the relationship between a spiritual master and a disciple and of the spiritual love between Solomon and the Queen of Sheba. Among other elements, ibn ‘Ajibah notes that in the spiritual life one relinquishes one’s throne, which symbolizes the soul, and it is transfigured by the spiritual master into something new, but not completely different. Commentaries on Ibn ‘Arabi’s Fusus mention that Bilqis was taught here a lesson about appearance, about seeing what she believed should not have been there (her throne) and about not seeing what was in reality there (glass, hot water), which is a kind of allegory for the challenge of overcoming appearances to reach the true nature of things, a goal to the spiritual life.

Ibn Ajibah menafsirkan pertemuan antara Sulaiman dan Bilqis pada tingkat spiritual dan menyatakan bahwa itu adalah sebuah alegori (kisah/kiasan) yang sangat kompleks tentang hubungan antara seorang guru spiritual dan seorang murid dan cinta spiritual antara Sulaiman dan Ratu Sheba (Bilqis). Di antara unsur-unsur lain, Ibn Ajibah mencatat bahwa dalam kehidupan spiritual seseorang melepaskan singgasananya, yang melambangkan jiwa, dan itu diubah atau diolah oleh guru spiritual menjadi sesuatu yang baru, tetapi tidak sepenuhnya berbeda. Komentar dalam kitabnya Ibn ‘Arabi menyebutkan bahwa Bilqis diajarkan disini pelajaran tentang melihat apa yang dia yakini seharusnya tidak ada di sana (singgasananya) dan tentang tidak melihat apa yang sebenarnya ada di sana (kaca, bukan air) yang merupakan sejenis alegori untuk tantangan mengatasi penampilan untuk mencapai sifat sejati dari segala sesuatu, tujuan kehidupan secara spiritual.

b. Terjemahan QS. An-Naml/27: 44 menurut Ibnu Katsir dalam Tafsir Ibnu Katsir al-Qur’ân al-‘Azhîm adalah:

Dalam Tafsir Ibnu Katsir⁵⁷

قِيلَ لَهَا ادْخُلِي الصَّرْحَ فَلَمَّا رَأَتْهُ حَسِبَتْهُ لُجَّةً وَكَشَفَتْ عَنْ سَاقِيهَا^ط

Sesungguhnya Nabi Sulaiman AS menyuruh jin-jin agar membangun istana megah dari kaca yang dibuatkan aliran air di bawah lantai. Bagi yang tidak memiliki pengetahuan tentang pembuatan lantai istana akan melihatnya sebagai air yang mengalir, padahal lantai kaca tersebut berfungsi sebagai dinding pemisah antara air dengan manusia yang berada di atasnya. Ketika Ratu bertemu dengan Nabi Sulaiman AS, maka Nabi Sulaiman AS memerintahkan untuk beribadah hanya kepada Allah Yang Maha Esa serta melarang menyembah matahari, menyembah kepada yang lain selain Allah SWT.

Al-Hasan al-Basri berkata: “Ketika Ratu Balqis melihat istana, ia mengetahui, demi Allah SWT, bahwa ia melihat suatu kerajaan yang lebih besar daripada kerajaannya.”

فَلَمَّا رَأَتْهُ حَسِبَتْهُ لُجَّةً وَكَشَفَتْ عَنْ سَاقِيهِ

(“Maka tatkala lebih ia melihat lantai istana itu, dikiranya kolam air yang besar dan disingkannya kedua betisnya.”).

Ia menyangka bahwa itu adalah air yang mengenainya. Nabi Sulaiman berkata padanya

إِنَّهُ صَرْحٌ مُّمَرَّدٌ مِّنْ فَوَارِيرٍ

Sesungguhnya ia adalah istana licin terbuat dari kaca, berkatalah Balqis

قَالَتْ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَانَ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Ya Rabbku, sesungguhnya aku telah berbuat zhalim terhadap diriku sendiri dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Rabb alam semesta .lalu ia masuk Islam dan keislamannya baik, dan hanya milik Allah segala puji

Arti kata “*ash-Sharh*” menurut bahasa Arab adalah istana atau bangunan yang tinggi. Di Yaman, kata *Ash-Sharh* digunakan untuk

⁵⁷Imaduddin abu Fida Ismail amr Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 6, diterjemahkan oleh M. Abdul Goffar dan Abu Ihsan al-Atsari, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2007, hal. 220-221.

menggambarkan suatu istana atau gedung-gedung tinggi, sedangkan *al-Mumarrad* adalah sebuah bangunan yang kuat dan licin, *min qawârîr* yaitu dari kaca. Melicinkan bangunan adalah dengan menghaluskannya.

Tujuan Sulaiman AS membangun istana yang megah dan kokoh terbuat dari kaca adalah untuk memperlihatkan kemegahan kerajaan kepada Ratu Balqis tentang kebesaran dan kekuasaan Nabi Sulaiman yang dimiliki. Ketika Ratu Balqis melihat sendiri apa yang telah Allah SWT berikan kepada Nabi Sulaiman AS membuat Ratu Balqis mematuhi perintah Allah SWT dan mengetahui bahwa Nabi Sulaiman AS adalah seorang Nabi yang mulia dan raja yang agung dan Ratu Bilqis pun berserah diri kepada Allah Tuhannya Nabi Sulaiman sambil berkata: “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri.

رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي

Mengingat apa yang telah dilakukannya dahulu menjadikan diri dan kaumnya berlaku kufur, syirik dan meyembah matahari, sekarang mereka mengikuti agama Nabi Sulaiman AS dalam beribadah hanya kepada Allah Maha Esa yang tidak ada menyamainya. Dia-lah Allah SWT yang menciptakan segala sesuatu, lalu menetapkan bentuk dan ukurannya.

c. Terjemahan QS. An-Naml/27: 44 menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al Mishbah adalah:

Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah surat An-Naml ayat 44 termasuk golongan surah-surah Madaniyyah. Adapun terjemahan QS An-Naml/27: 44 dalam tafsir Al-Misbah⁵⁸ sebagai berikut:

“Dikatakan kepadanya: ”Masuklah kedalam istana.” Maka tatkala dia melihatnya dikiranya kolam air yang besar, dan disingkapkannya kedua betisnya. Dia berkata: “Sesungguhnya ia adalah istana licin yang terbuat dari kaca, “Dia berkata: “Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam.”

Ayat di atas menjelaskan bahwa: *Dikatakan* oleh petugas istana *kepadanya* yakni kepada Ratu kerajaan Saba’: “Silahkan, *masuklah ke dalam* ruangan terbuka istana.” *Maka tatkala dia*

⁵⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol 14, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 231-232.

melihatnya yakni melihat lantai, *dikiranya* seperti kolam air yang besar, padahal sebenarnya lantai tersebut terbuat dari kaca yang sangat bening dan di bawah lantai mengalir air (bahkan terlihat ikan-ikan) maka Ratu Balqis melanjutkan perjalanannya dengan berhati-hati dan *disingkapkannya kedua betisnya* agar bajunya tidak dibasahi oleh apa yang dikiranya air atau kemungkinan besar saat itu Ratu Balqis tidak menggunakan alas kaki. Melihat kejadian itu Nabi Sulaiman AS *berkata* kepada Ratu Balqis: “*Sesungguhnya yang engkau kira air adalah istana licin yang terbuat dari kaca kristal yang sangat bening. “Melihat dan menyadari betapa keagungan Nabi Sulaiman AS dengan ilmu serta kekayaan yang dilihatnya, dia, yakni sang Ratu berkata: “Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku, yakni dengan membanggakan kekuasaanku dan durhaka kepada Tuhan dan aku berserah diri bersama Nabi-Mu Sulaiman kepada Allah Yang Maha Esa, Tuhan Pemelihara dan Pengendali semesta alam.”*”

Perkataan Ratu Balqis menurut para ulama tafsir mempunyai dua sisi pengertian, *pertama* adalah pembersihan diri dari segala keyakinan yang selama ini dilakukan ternyata mengandung segala kesalahan dalam tindakan menyembahan, hal ini tersirat dari kalimat yang diucapkan *sesungguhnya aku telah menganiaya diriku* dan *kedua* adalah meyakinkan diri sendiri akan keyakinan kepada sesuatu yang dianggapnya lebih benar serta menjadikannya sebagai pengalaman yang membuat sisi spiritualnya tersentuh dan ini tercermin oleh ucapannya *dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam*. Penyebutan nama Sulaiman menandakan bahwa Ratu Balqis mengikuti ajaran agama yang dibawa Nabi Sulaiman.

Banyak Riwayat yang dipaparkan oleh para ulama tafsir dan intelektual sejarawan tentang kisah yang dijelaskan dalam QS. An-Naml/27: 44 ini, Sebagian menyatakan bahwa ini adalah khayalan dan imajinasi yang menceritakan kehebatan Nabi Sulaiman AS dalam menguasai seluruh dunia dari semua jenis manusia, jin, burung dan binatang buas, kerajaannya berkuasa sampai ratusan tahun. Sebagian lagi tidak dapat dipastikan kebenarannya seperti adanya kisah cinta yang terjalin antara Ratu Saba' dengan Nabi Sulaiman yang berakhir dengan pernikahan.

Pelajaran yang dapat ditarik dari cerita ini adalah bahwa ilmu Allah sangat luas dan sebesar apapun kekayaan, kekuasaan atau mempunyai keluasan ilmu seseorang, tetap harus menyadari bahwa kekuasaan dan kekuatan ilmu Allah tetap lebih tinggi dan manusia harus tunduk, patuh dan mensyukuri nikmat-Nya yang telah

diberikan dengan segala kerendahan hati seperti yang dicontohkan oleh Nabi Sulaiman AS. Selain itu, dapat diambil pelajaran dari sikap terpujinya Ratu Bilqis yakni bila seseorang yang memiliki kekuasaan, namun kekuasaannya tidak membuatnya menjadi arogan dan tidak menghalanginya untuk tunduk dan patuh kepada kebenaran.

d. Terjemahan QS. an-Naml/27: 44 menurut Yusuf Ali dalam Tafsir *The Holy Qur'an: Text, Translation and Commentary* adalah:

She was asked to enter the lofty palace: but when she saw it, she thought it was a lake of water, and she (tucked up her skirts) uncovering her legs. He said "This is but a palace paved smooth with slabs of glass. She said: O Mylord! I have indeed wronged. My soul: I do (now) submit (in Islam) with Solomon, to the Lord of the worlds

Dia diminta untuk memasuki istana yang tinggi: tetapi ketika dia melihatnya, dia mengira itu adalah danau air, dan dia (menyelipkan roknya) membuka kakinya. Dia berkata, "Ini hanyalah istana yang dilapisi halus dengan lempengan kaca. Dia berkata: Ya Tuanku! aku memang telah menganiaya diriku. Jiwaku: aku (sekarang) tunduk (dalam Islam) dengan Sulaiman, kepada Tuhan semesta alam. (QS. An-Naml/27: 44).⁵⁹

Bilqis, having been received with honour on her arrival, and having accepted the transformation of her throne, placed presumably in an outer building of the Palace, is asked to enter the great palace itself. Its floor was made of slabs of smooth polished glass, that glistened like water. She thought it was water, and tucked up her clothes to pass through it, showing her bare feet and ankles. This was a very undignified position for a woman, especially one of the position of a Queen. Solomon immediately told her the real facts, when she felt grateful, and joined herself with Solomon in praising Allah.

Bilqis, setelah diterima dengan hormat pada saat kedatangannya, dan setelah menerima transformasi atau perubahan yang terjadi pada singgasana/ tahtanya, yang mungkin ditempatkan di bangunan luar Istana, diminta untuk memasuki istana yang indah itu sendiri. Lantainya terbuat dari lempengan kaca halus yang dilapisi sesuatu yang berkilau seperti air. Dia pikir itu air, dan dia mengangkat gaunnya untuk melewatinya, hingga memperlihatkan

⁵⁹Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Qur'an: Text, Translation and Commentary*, Delhi: Repon Printing Press, 1934, hal. 1102.

bentuk kaki dan pergelangannya yang telanjang. Ini adalah posisi yang sangat tidak bermartabat bagi seorang wanita, terutama dia berposisi sebagai seorang Ratu. Sulaiman segera menceritakan keadaan yang sebenarnya, seketika Ratu Bilqis merasa bersyukur, dan bergabung dengan Nabi Sulaiman AS dalam beribadah dan memuji Allah SWT.

A gentle leader points out the truth. Instead of resenting it, the new entrant is grateful; acknowledges his own mistake freely and frankly, and heartily joins with the teacher in the worship of Allah, The source of all truth and knowledge.

Seorang pemimpin yang lembut telah menunjukkan kebenaran. Ratu Bilqis tidak membenci Nabi Sulaiman melainkan bersyukur; dan mengakui kesalahannya sendiri dengan ikhlas dan jujur berterus-terang, dan dengan sungguh-sungguh bergabung dengan Nabi Sulaiman AS dalam penyembahan kepada Allah SWT, Sumber dari segala Kebenaran dan Ilmu Pengetahuan.

e. Analisa QS. An-Naml/27: 44 terhadap pemikiran Seyyed Hossein Nasr.

Berdasarkan penafsiran para ulama di atas tentang QS. An-Naml/27: 44, penulis mencoba menganalisisnya berdasarkan pemikiran Seyyed Hossein Nasr. Pada ayat ini penulis melihatnya dari sudut pandang estetika sebuah karya arsitektur pada sikap Ratu Bilqis yang seketika itu juga langsung merubah keimanannya mengikuti agama Nabi Sulaiman AS.

Pandangan yang di lihat oleh Ratu Bilqis merupakan sebuah penghargaan terhadap peran arsitektur dalam menggambarkan sikap keagamaan. Arsitek yang didesain oleh kaum muslim sering ditujukan untuk membuat lompatan imajinatif seperti yang dilakukan oleh Ratu Bilqis. Sesuatu yang menarik tentang sharh (istana) adalah bahwa konstruksi yang dibuat oleh Nabi Sulaiman dan tentaranya pastilah sangat indah. Penggabungan yang terampil atas potongan-potongan kaca atau kristal yang melapisi lantai membentuk pola geometri menarik perhatiannya. “Tertipu”nya Ratu Bilqis adalah hasil dari keindahan estetika karya ini. Ratu Bilqis merasa wajar bahwa siapapun yang dapat menciptakan hal itu layak mendapat perhatiannya., inilah yang disebut seni sacral. Menurut Seyyed Hossein Nasr, seni sacral merupakan cara melihat seni sebagai bentuk-bentuk spiritual (*al haqa'iq*), sehingga seni bukan semata-mata karya ekspresif bermakna dangkal melainkan memiliki dimensi spiritual yang bisa mengaitkan antara seni dengan ibadah

serta antara kontemplasi tentang Tuhan dan kontemplasi yang melahirkan seni.⁶⁰

Ratu Bilqis menjadikan pengalaman estetikanya menjadi landasan bagi suatu keputusan tentang agama meskipun keputusan itu sendiri tidak bersifat estetik. Pesan yang ingin disampaikan dalam kisah di dalam Al-Qur'an, QS. An-Naml/27: 44 adalah bahwa betapa pentingnya peran yang dimainkan oleh seni dalam teks Al-Qur'an. Seni Islam menurut Seyyed Hossein Nasr terkait erat dengan wahyu Islam yaitu dimensi batin Al-Qur'an dan sains saklar yang terkandung di dalamnya.⁶¹ Segala yang berhubungan dengan Al-Qur'an adalah suci. Al-Qur'an sering menunjuk ke alam ghaib yang identik dengan alam spiritual dan alam yang tampak atau alam material.

Meskipun dikatakan bahwa Islam menentang seni, di sini kita temukan Nabi Sulaiman AS, seorang laki-laki mulia, Raja agung dan memiliki kebijaksanaan luar biasa, dapat memerintah jin, burung, dan lainnya untuk menciptakan objek-objek yang indah. Hasil karya kreativitas seni yang Islami telah dibuat Nabi Sulaiman dan para pelayannya mengantarkan jiwa spiritual Ratu Bilqis kembali ke Realitas tertinggi dimana dia dihadapkan pada objek estetik yang luar biasa penggunaan material kaca atau kristal pada lantai istana menggambarkan kolam khayalan di dalam istana. Arsitektur mendesain material bukan hanya menggunakan dan membuat batu kristal kaca bercahaya tetapi juga dengan membuat pola-pola geometri dan ornament arabeska yang menjadikan benda-benda material bersifat transparan yang dapat memancarkan sisi spiritual dari setiap benda sehingga benda tersebut dapat merefleksikan pada tingkat eksistensi yang sesungguhnya.

Agar terlihat jelas perbedaan penafsiran dari para ulama maka penulis membuat table sebagai berikut:

⁶⁰Ach. Maimun, *Seyyed Hossein Nasr, Pergulatan Sains dan Spiritualitas Menuju Paradigma Kosmologi Alternatif*, Yogyakarta: IRCiSod, 2015, hal. 92.

⁶¹Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam...*, hal. 11

Tabel IV. 1. Perbandingan para mufasir dan kitabnya

No	Nama Mufasir dan Kitabnya	Nama Kitab	Metodelogi	Corak Tafsir
1.	Seyyed Hossein Nasr,	<i>The Study Quran: a New Translation and Commentary</i> (2015)	Tahlili, bi al-matsur	Isyariah, Isoterik
2.	¹ Imâd al-Dîn Abu'l-Fidâ' Isma'îl ibn 'Umar ibn Kathîr	<i>Al-Tafsir al-Qur'ân al-'Azhîm</i> (1923)	Tahlili , Bi al- Matsur	Ilmi
3.	Muhammad Quraish Shihab	<i>Tafsir Al Misbah</i> (2000)	Bi al-ra'yi	Adabi ijmalî
4.	Abdullah Yusuf Ali	<i>The Holy Qur'an, Text, Translation and Commentary</i> (1934)	Tahlili	Sastra dan Puitis, spiritual/sufistik, esoteric

Berdasarkan data dari table di atas, penulis mencoba menarik kesimpulan mengenai kitab Seyyed Hossein Nasr dalam tafsirnya *The Study Quran: A New Translation and Commentary*. *The Study Quran* merupakan kitab di zaman kontemporer yang banyak mengambil referensi dari kitab-kitab klasik seperti Kitab karya Ibnu Kathir dan Kitab karya Yusuf Ali. *The Study Quran* menggunakan metode tahlili dalam menjelaskan dan menerjemahkan ayat-ayat yang diinginkan, metode ini menerangkan setiap penafsiran ayat Al-Qur'an dengan memberikan penjelasan yang lugas menggunakan ayat Al-Qur'an yang lain, hal ini sama seperti terjemahan dalam Al-Misbah karya Quraish Shihab dan kitab Al Tafsir Qur'an al azhim karya Ibnu Kathir.

Cara Seyyed Hossein Nasr dalam menulis kitab *The Study Quran* bersifat tradisional dan universal, kedua sifat atau corak tafsir ini dalam telaah penulis bertolak belakang satu dan lainnya, di satu sisi kitab ini bersifat tradisonal, karena merujuk pada penafsiran ulama-ulama tradisional atau klasik seperti Ibnu Kathir dan Yusuf Ali dan hanya

mengutip dari para mufasir modern yang mempunyai cara pandang Islam tradisional, Seyyed Hossein Nasr tidak mencantumkan penafsiran-penafsiran dari sarjana non-Muslim dan sarjana muslim yang modernistic dan fundamentalis. Di sisi lain, *The Study Qur'an* bersifat universal, karena dilihat dari tujuan diterbitkannya Kitab ini yaitu untuk digunakan oleh seluruh masyarakat baik muslim atau non muslim, serta dalam pemakaian Bahasa terjemahan, hal ini dapat dilihat dalam menerjemahkan dalam kitab ini sering kita jumpai dalam penggunaan kata-kata terjemahannya, seperti ayat al Quran dimana dalam QS. Muhammad/47: 19 diterjemahkan kalimat *La ilaha ilallah* menjadi *'There is no god but God'*, yang artinya tidak ada tuhan selain Tuhan. Dalam pemakaian kosa kata bahasa terjemahan kitab Yusuf Ali lebih puitis dan banyak menggunakan simbol-simbol dalam mengungkapkan sisi spiritualnya.

Dibandingkan dengan tafsir al Misbah yang sama-sama terbit di zaman kontemporer, tafsir al Misbah juga bersifat universal karena dalam menerjemahkan menggunakan bahasa yang menarik, lugas dan lebih mudah untuk dipahami dalam penyampaian yang berdasarkan kontekstual serta penjabarannya mengikuti kondisi sosial masyarakat saat ini. Tafsir al-Misbah juga kaya akan referensi, memasukan pemikiran dari beberapa aliran mazhab termasuk sunni, ilmuwan, filsuf dan orientalis barat.

Pemikiran Seyyed Hossein Nasr untuk menerbitkan tafsir ini sebenarnya untuk menjawab masalah krisis spiritual yang ada di dalam perkembangan manusia modern saat ini. Diperuntukkan pula bagi yang ingin mempelajari spiritualitas dalam segala sendi kehidupan melalui Kitab Sucinya orang muslim, dengan cara menerjemahkan dan memberi penafsiran Al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan tatanan sosial problem masyarakat kekinian tetapi juga merupakan petunjuk untuk kehidupan spiritual terdalam.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari berbagai penjabaran yang telah disajikan pada bab-bab sebelumnya, penulis dapat menarik beberapa kesimpulan, diantaranya sebagai berikut:

1. Konsep estetika tauhid pada arsitektur Islam menurut Seyyed Hossein Nasr merupakan penggambaran hubungan konsep Tuhan, manusia dan alam semesta melalui prinsip-prinsip sebuah perancangan arsitektur Islam yang menerapkan *habluminallâh*, *hablumminannâs* dan *habluminal'âlamîn* di mana ketiga prinsip itu merupakan perwujudan dari perpaduan antara seni dan kebudayaan manusia, kemajuan teknologi serta proses spiritualisasi penghambaan diri manusia kepada Tuhan dengan menyelaraskan harmonisasi dalam hubungan antara makhluk ciptaan-Nya yaitu manusia dan alam semesta dengan Sang Pencipta.
2. Estetika tauhid dipandang sebagai bagian dari seni suci yang mengandung sebuah keindahan dan kebarokahan yang melahirkan sakralisasi dari hubungan batin dengan dimensi spiritual seorang muslim terhadap bentuk estetika seni, dalam penulisan ini adalah bentuk karya seni arsitektur.
3. Arsitektur Islam, baik berupa bentuk gambar kaligrafi, ornamen dalam ruangan, lanskapung maupun *urban dan rural design* dapat dikatakan memiliki estetika tauhid apabila objek yang dihadirkan membuat pengamat dapat merasakan interaksi jiwa spiritualnya akan kehadiran

Allah SWT. Pemaknaan objek arsitektur tidak hanya pengertian akan kekuatan bangunan, fungsional dan estetika semata melainkan pemahaman yang membawa pikiran manusia kepada alam kesadaran yang lebih tinggi dan bersifat transendensi akan Keesaan dan Kebesaran Allah SWT. Pada kenyataan, pemahaman tentang sebuah ilmu menjadikannya bentuk pola berpikir menjadi penguat dan penegak keyakinan agama. Arsitektur Islam yang lebih mengutamakan akhlak dan perilaku Islami tidak mempunyai representasi bentuk yang satu dan seragam, tetapi arsitektur Islam memiliki bahasa arsitektur yang berbeda dalam penyampaian ide arsitektur, tergantung dari konteks di mana dan apa fungsional dari sebuah bangunan yang didirikan dan akhirnya dapat menghadirkan satu kekayaan khazanah bentuk bangunan arsitektur Islam yang melandasi lahirnya peradaban Islam sehingga membawa manusia pada lingkungan yang *rahmatan lil 'alamîn*.

4. Melalui estetika tauhid seni arsitektur Islam yang pada dasarnya dilandasi wahyu Ilahi adalah menuntun manusia untuk masuk ke ruang batin wahyu Ilahi, menjadi tangga bagi pendakian jiwa spiritual untuk menuju kepada Yang Tak Terhingga, dan bertindak sebagai sarana untuk mencapai Yang Mahabener (*Al Haqq*) lagi Mahamulia (*Al Jalal*) dan Mahaindah (*Al Jamâl*), sumber segala seni dan keindahan.

B. Saran-saran

1. Penelitian yang fokus mengenai estetika arsitektur Islam dari perspektif Al-Qur'an masih jarang dilakukan, penulis menyadari betul dan telah berusaha semaksimal mungkin dengan segala keterbatasan yang dimiliki memulai pembahasan mengenai pemahaman tentang estetika arsitektur Islam, sehingga diharapkan karya tulis ini bisa menjembatani penelitian-penelitian berikutnya untuk bisa memberikan penjelasan-penjelasan yang lebih akurat dan komprehensif tentang masalah terkait sesuai berdasarkan pemikiran tokoh seperti Seyyed Hossein Nasr.
2. Perhatian pada konteks pemikiran Seyyed Hossein Nasr dianggap terlalu tinggi menjunjung tradisional bagi dunia ide yang sangat universal, normatif, modern, dan terlalu bersifat materialistik. Dalam hal ini, Seyyed Hossein mencoba untuk membentengi warisan intelektual Islam agar tidak terlibas modernisasi, khususnya untuk seni arsitektur maka diharapkan gagasan ide Seyyed Hossein Nasr yang menekankan spiritualitas dalam setiap sisi ilmu pengetahuan bisa diterapkan oleh masyarakat modern.
3. Di sisi lain, fenomena tingkah laku yang terjadi sekarang pada arsitektur adalah pembangunan yang terlalu mementingkan keuntungan semata tanpa memikirkan dampak negative yang terjadi di

lingkungan pembangunan. Padahal sesungguhnya prinsip arsitektur Islam yang *habluminallâh*, *hablumminannâs* dan *habluminal'âlamîn* bila diterapkan akan menimbulkan kesadaran yang tinggi sehingga bisa menyelamatkan keadaan lingkungan sekitar kita dan akhirnya bisa menjamin kenyamanan lingkungan seribu tahun yang akan datang. *Insyâ Allâh*.

4. Diharapkan bagi semua yang membaca hasil karya tulis ini untuk memberikan kritik dan saran yang membangun agar bisa menjadi koreksi bagi penulis di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad. *Risalah Tauhid*, diterjemahkan oleh Firfaus A.N.. Jakarta: Bulan Bintang, 1988.
- Akromusyuhada, Akhmad. *Seni dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadist*. Jurnal Tahdzibi, Vol. 3 No. 1 Tahun 2018.
- Ali, Abdullah Yusuf. *The Holy Qur'an: Text, Translation and Commentary*. Delhi: Repon Priting Press, 1934.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. *Seni Tauhid*, diterjemahkan oleh Hartono Hadikusumo. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999.
- . *Tauhid*, diterjemahkan oleh Rahmani Astuti. Bandung: Pustaka, 1995.
- Al-Ghazali. *Misykât al-Anwâr*, diterjemahkan oleh Muhammad Bagir, Bandung: Mizan, 2017.
- Al-Qardawi, Yusuf. *Tauhidullah dan Fenomena Kemusyrikan*, diterjemahkan oleh Rahim Haris, Surabaya: Pustaka Progresif, 2002.
- Alta. *Aspek Kenyamanan Termal pada Arsitektural Indonesia*, dalam <https://altaintegra.com>. Diakses pada 20 April 2022.
- Anwar, Rosihan. *Ilmu Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia, 2000.

- Akbar, Putra M. *Kang Abik beberkan Kaitan Seni dan Prinsip Tauhid Agama*, dalam <https://www.republika.co.id>>berita . Diakses pada 21 Januari 2021.
- Akhwanuddin, Afif, “Tradisionalisme Sayyed Hossein Nasr: Kritik terhadap Sains Modern”. *Tesis*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Kalijaga, 2013.
- Bagir, Haidar. *Islam Tuhan, Islam Manusia*. Edisi 2 cet. I, Bandung: Mizan, 2019.
- Bagus, Loren Bagus. *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 2000.
- Baidan, Nashruddin dan Erwati Aziz. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Budiharjo. *Jati Diri Arsitektur Indonesia*. Bandung: Mizan, 2009.
- Budihardo, Eko. *Percikan, Masalah, Arsitektur, Perumahan Kota*. Cet II, Yogyakarta: Gajah Mada Press, 1994.
- Darmawan, Edy dan Maria Rosita Maharani. *Konsep Perancangan Arsitektur*. Jakarta: Erlangga, 2016.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1988.
- Dewaji, Uma. “Kajian Ragam, Bentuk Estetik, dan Makna Simbolik Ornamen pada Masjid Gedhe Kauman Keraton Yogyakarta”. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Bahasa dan Seni UNNES, 2019.
- Edrees, Munichy Bachroon. *Konsep Arsitektur Islami sebagai Solusi dalam Perancangan Arsitektur*, dalam <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/JIA/article/view/1712>. Diakses pada tanggal 20 April 2022.
- Ekomadyo, Agus S. *Mempertanyakan”Arsitektur Islam”*. Jurnal Salman, Vol. 1 No. 2 Tahun 2016.
- Fanani, Achmad. *Arsitektur Masjid*. Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2009.
- Fauzi, Ihsan Ali. *Seyyed Hossein Nasr, Islam, dan Krisis Lingkungan*. Jurnal ISLAMIKA, No. 3 Tahun 1994.

- Fauzian, Rizkie. *Unik, Desain Arsitektur Masjid Terilhami Ayat Al-Qur'an*, dalam <https://m.clicks.id/read/620qJO>. Diakses pada 20 Februari 2022.
- Fikriarini, Aulia. *Arsitektur Islam: "Seni Ruang dalam Peradaban Islam"*. Jurnal el-Harakah, Vol. 12 No. 3 Tahun 2010.
- Ghazali, Al. *Misykât al-Anwâr*, diterjemahkan oleh Muhammad Bagir. Bandung: Mizan, 2017.
- Hadi, Abdul W. M. *Heurmenetika Estetika dan Religiusitas*, Cet. I. Jakarta: Sadra Internasional Institute, 2016.
- Harun, Salman. *Kaidah-Kaidah Tafsir*. Jakarta: Qaf Media, 2017.
- Hidayatulloh, Haris. *Perkembangan Arsitektur Islam: Mengenal Bentuk Arsitektur Islam di Nusantara*. Jurnal Studi Islam dan Sosial, Vol. No. 2 Tahun 2020.
- Hujaeri, Ahmad. "Estetika Islam: Arsitektur Masjid Perspektif Seyyed Hossein Nasr". *Skripsi*, Jakarta: Fakultas Ushuludin UIN Syarif Hidayatullah, 2019.
- Ibmar, Dedy. "Metafisika Islam: Studi Komparasi Pemikiran Al-Razi dan Al-Farabi". *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Ushuludin UIN Syarif Hidayatullah, 2019.
- Ibn Kathîr, Imâd al-Dîn Abu'l-Fidâ' Isma'îl ibn 'Umar. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*, diterjemahkan oleh M. Abdul Goffar dan Abu Ihsan al-Atsari. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2007.
- Ibrahim, Sulaiman. *Telaah The Holy Qur'an Karya Abdullah Yusuf Ali*. Jurnal Hunafa, Vol. 7 No. 1 Tahun 2010.
- Idris, Manik Bakhrun. *Konsep Arsitektur Islami sebagai Solusi Dalam Perancangan Arsitektur*. Jurnal Arsitektur Islam, Vo. 1 Ed. 1. Tahun 2010.
- Inayah, Firda Inayah. *Tauhid Sebagai Prinsip Ilmu Pengetahuan*. Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 2 No. 1 Tahun 2018.
- Iryana, Wahyu. *Historiografi Islam*. Jakarta: Kencana, 2021.

- Irwandra. *Konsepsi Ketuhanan dalam Kesemestaan Menurut Seyyed Hossein Nasr*. Jurnal Ushuluddin, Vol. XVII No. 1 Tahun 2011.
- Ishaq, Muhith Muhammad. *Tauhid Paradiqma Keyakinan Muslim*. Jakarta: Pustaka Tarbiyatuna, 2002.
- Ishar, H.K. *Pedoman Umum Merancang Bangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995.
- Islam, Muhammad. *Tauhid ataukah Trinitas*, diterjemahkan oleh A.S. Rabith & Asep A. Sukandar. Jakarta: Pustaka Da'i, 1993.
- Islam, Redaksi Dalam, *Sejarah Masjid Cuba, Masjid yang Dibangun oleh Rasulullah SAW*, dalam <https://dalamislam.com/info-islami/sejarah-masjid-quba>. Diakses pada 20 Maret 2022.
- Jauhari, Heri. *Panduan Penulisan Skripsi Teori dan Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Junaedi, Deni. *Estetika Jalinan Subjek, Objek, dan Nilai*. Yogyakarta: ArtCiv, Cet. I, 2016.
- Kaelan. *Metodologi Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- Kurniawan, Agung dan Ryan Hidayatullah. *Estetika Seni*. Yogyakarta: Arttex, 2016.
- Laidus, Ira M. *Sejarah Sosial Umat Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 1999.
- Leaman, Oliver. *Estetika Islam: Menafsir Seni dan Keindahan*, diterjemahkan oleh Irfan Abubakar. Bandung: Mizan Pustaka, 2005.
- Lubis, Zakaria Husin, *et.al.*. *Sejarah Peradaban Islam*. Depok: Gemala, 2019.
- Madjid, Nurcholis. *Masjid, Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Krisis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*. Jakarta: Paramadina, 1992.
- Maimun, Ach., *Seyyed Hossein Nasr, Pergulatan Sains dan Spiritualitas Menuju Paradigma Kosmologi Alternatif*, Yogyakarta: IRCiSod, 2015.

- Maliki, *Tafsir Ibn Katsir: Metode dan Bentuk Penafsiran*. Jurnal Ilmu al-Quran dan Tafsir, Vol. 1 No. 1 Tahun 2018.
- Mangunwijaya, Y.B. *Wastu Citra: Pengantar ke Ilmu Budaya Bentuk Arsitektur Sendi-Sendi Filsafatnya Beserta Contoh Praktis*, Jakarta: Gramedia, 1988.
- Mannan, Audah. *Transformasi Nilai-Nilai Tauhid dalam Perkembangan Sains dan Teknologi*. Jurnal Ilmu Aqidah-Ta, Vol. 4 No. 2, Tahun 2018.
- Manurung, Parmonangan. *Pencahayaan Alami dalam Arsitektur*, Yogyakarta: Andi Offset, 2012.
- Maulana, Riski. *Kesenian di Masa Nabi Muhammad*, dalam <https://bincangsyariah.com>. Diakses pada 5 Maret 2022.
- Muhammadiyah, Suara. *Hukum Seni Budaya dalam Islam, Tanya Jawab Hukum Islam*, dalam <http://www.suaramuhammadiyah.id/2016/04/17/hukum-seni-budaya-dalam-islam>. Diakses pada 17 Januari 2022.
- Mufid, Muhammad. *Sejarah Paganisme di Mekkah Sebelum Nabi Datang*, dalam <https://harakah.id/menyembah-berhala-sekitar-ka'bah>. Diakses 22 April 2022.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Spiritualitas dan Seni Islam*. Diterjemahkan oleh Sutejo. Bandung: Mizan, 1994.
- *Islam dalam Cita dan Fakta*, diterjemahkan oleh Abdurrahman Wahid dan Hasyim Wahid. Jakarta: LEPPENAS, 1981.
- *Antara Tuhan, Manusia dan Alam: Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spiritual*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2003.
- *Menjelajah Dunia Modern: Bimbingan Untuk Kaum Muda Muslim*. Diterjemahkan oleh Hesti Terkat, Bandung: Mizan, 1994.
- *Tasawuf Dulu dan Sekarang*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.
- *The Study Quran: A New Translation and Comentary*. New York: Harper Collins Publishers, 2015.

- Nurjayanti, Widyastuti. *Konsep Arsitektur Islam*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2019.
- Prabowo, Wisnu Tanggap. *Fir'aun Haman dan Misteri Piramida: Mengungkap Peninggalan Peradaban Mesir Kuno*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2021.
- Pranggono, Bambang. *Percikan Sains dalam Al-Qur'an: Menggali Inspirasi Ilmiah*. Bandung: Ide Islami, 2006.
- Purwanto, Yedi. *Seni Dalam Pandangan Al-Qur'an*. Jurnal Socioteknologi Ed. 189 Tahun 2010.
- Putri, Mega Liani. *Masjid Salman ITB: Rumah Ibadah dengan Segudang Sejarah dan Keunika*, dalam [https://www.itb.ac.id/berita/ detail](https://www.itb.ac.id/berita/detail). Diakses pada 6 Februari 2022.
- Qarashi, Baqir Syarif. *Agama Islam yang Kekal dan Berkembang*. Jakarta: Zahra Publishing House, 2003.
- Qhordowy, Yusuf. *Menghidupkan Nuansa Rabbaniyah dan Ilmiah*, diterjemahkan oleh Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1996.
- Radita, Iswara N. *Sejarah Masjid Al Safar Karya Ridwan Kamil & Tudingan Illuminati*, dalam <https://tirto.id/Sosial Budaya>. Diakses pada 23 Februari 2022.
- Rochmawati, Nur Anis. *Bibel Sebagai Sumber Tafsir: Studi Inter-tekstualitas dalam The Holy Qur'an: Test, Translation and Commentary karya Abdullah Yusuf Ali. Skripsi*, Surabaya: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2020.
- Rukmana, Aan. "Islam dan Ilmu Pengetahuan dalam Pemikiran Nurcholis Madjid dan Seyyed Hossein Nasr". *Disertasi*. Jakarta: Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2020.
- Rusli, Muhammad dan Hisyam El Qaderie. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Sumenep: LP3M Paramadani, 2013.
- Santoso, Muhammad Budi dan Mohammad Syam'un Salim. *Prinsip Transedental dalam Seni Visual Islam*. Jurnal Pemikiran Islam Vol. 2 No. 2 Tahun 2018.

- Sasongko, Agung. *Wajah Arsitektur Islam di Masa Dinasti-Dinasti Islam*, dalam <https://www.republika.co.id>>berita. Diakses pada 29 April 2022.
- Saud, Rabah. *Sebuah Pengantar Arsitektur Islam*. FSTC Terbatas: Manchester, Januari, 2002.
- Schuon, Frithjof. *Islam dan Filsafat Perennial*, diterjemahkan oleh Rahmani Astuti, Bandung: IKAPI, 1993.
- Setiawan, Agus. “Konsep Seni Islam Sayyed Hossein Nasr”. *Tesis*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Shihab, M. Quraish. *Dia Di Mana-Mana: Tangan Tuhan di Balik Setiap Fenomena*. Cet. XII. Tangerang: Lentera Hati, 2012.
- . *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Al-Mizan, 2003.
- . *Mukjizat Al-Qur'an*. Edisi 2 Cet. I, Bandung: Mizan, 2013.
- . *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol 14, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Wawasan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2006. Sidqi, Ahmad. “Konsep Metafisika Seyyed Hossein Nasr: Relevansinya bagi Pembentukan Manusia Sempurna dalam Era Modern”, *Tesis*, Yogyakarta: Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, 2013.
- Sirojuddin, A. R. *Seni Kaligrafi Islam*. Jakarta: AMZAH. 2016.
- Siti binti A.Z., *Spiritualitas dan Seni Islam Menurut Seyyed Hossein Nasr*, Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni, Vol. 7 No. 3 Tahun 2005.
- Subhi, Muhammad. “Manusia Teomorfis Dalam Antropologi Metafisik Seyyed Hossein Nasr”, *Disertasi*, Jakarta: Pasca Sarjana, ST Filsafat Driyarkara, 2020.
- Sucipto, Hery. *Ensiklopedi Tokoh Islam: Dari Abu Bakr sampai Nashr dan Qardhawi*, Jakarta: Hikmah, 2003.
- Sudaryono. *Perencanaan Kota Berbasis Kontradiksi: Relevansi Pemikiran H. Lefebvre, “Produksi Ruang Perkotaan saat ini”*. Jurnal Perencanaan Kota Saat ini, Vol. 19 No. 1 Tahun 2008.

- Suryajaya, *Gedung Serbaguna di Kota. Jurnal Mosaik Arsitektur*, Vol. 3 No. 3 Tahun 2015.
- Sutanto, Sonny. “Gaya-Gaya Arsitektur”. *Kompas*. Minggu, 22 April 2001.
- Suwarno, *Kejayaan Peradaban Islam dalam Perspektif Ilmu Pengetahuan. Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 20 No. 2. Tahun 2019.
- Tajuddin, Mohammad. *Konsep Perbandaraan Islam*. Jakarta: Erlangga, 2003.
- Taufiqurrochman, *Arsitektur dan Seni Islam: Persentuhan dari Ragam Entitas Budaya*, dalam <http://repository.uin-malang.ac.id>. Diakses pada 22 April 2022.
- Tim Penyusun. *Ensiklopedi Islam*. Jilid 1. Jakarta, Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2001.
- Umar. *Integrasi Konsep Islami dan Konsep Arsitektur Modern pada Perancangan Arsitektur Masjid*. Jurnal Peradaban Sains, Rekayasa dan Teknologi, Vol. 2 No. 1 Tahun 2010.
- Umar, Nasaruddin. *Islam Fungsional: Revitalisasi dan Reaktualisasi Nilai-Nilai Keislaman*, Jakarta: Gramedia, 2014.
- Utaberta, Nangkula. *“Arsitektur Islam, Pemikiran, Diskusi, dan Pencarian Bentuk*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2008.
- Utami, et. al.. *Penerapan Konsep Islam pada Perancangan Masjid Salman ITB Bandung*. Jurnal Institut Teknologi Nasional, Vol. 01 No. 2 Tahun 2013.
- Waluyo. *Transidentalisme Seni dan Budaya: Kajian Apresiasi Kritis Estetika Islam*. Jurnal Penelitian, Vol. 2 No. 1 Tahun 2018.
- Widiarto, “Bayangan Keindahan Terdekat Tuhan: Estetika dalam Pendekatan Realisme Metafisik”. *Disertasi*. Jakarta: Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2021.
- Widiarto, Tri. *Ikonografi Sebagai Ilmu Bantu, Dalam Memahami Teologi Sastra*. Jurnal Filsafat, Vol. 2 No. 12, Tahun 2018.

Wisata, Banten. *Masjid Agung Banten*, dalam <http://www.Bantenwisata.com/2015/09/Masjid-Agung-Banten.html>. Diakses pada 16 Januari 2022.

Yunus, Mahmud. *Terjemahan Qur-an*. Padang: Al-Ma'arif, 1988.

Zarkasyi, Hamid Fahmy. *Worldview Islam*. Ponorogo: UNIDA Gontor Press, 2018.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Sri Redjeki
Tempat, tanggal lahir : Jakarta, 3 September 1970
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Depok Maharaja Blok H1/5, Jln.
Raya Sawangan Depok 16435.
E-mail : cici.redjeki@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN :

1. SD Negeri 01 Pagi (Tamat 1983) Cempaka Putih Barat, Jakarta Pusat
2. SMP Negeri 77 (Tamat 1986) Cempaka Putih Tengah, Jakarta Pusat
3. SMA Negeri 1 (Tamat 1989) Budi Utomo, Jakarta Pusat
4. Universitas Indonesia (Tamat 1995) Fakultas Teknik Sipil
5. Institut PTIQ Jakarta (Angkatan 2018) Lebak Bulus, Jakarta Selatan

RIWAYAT PEKERJAAN

1. Assistant Supervisor for Engineering Construction PT. General Contractor National Gobel (1995-1997)
2. Staff Civil Engineering PT Rekayasa Industri (1997-1998)
3. Supervisor Document control PT. Ericsson Indonesia (1998-2000)
4. Ibu Rumah Tangga (2000-sekarang)